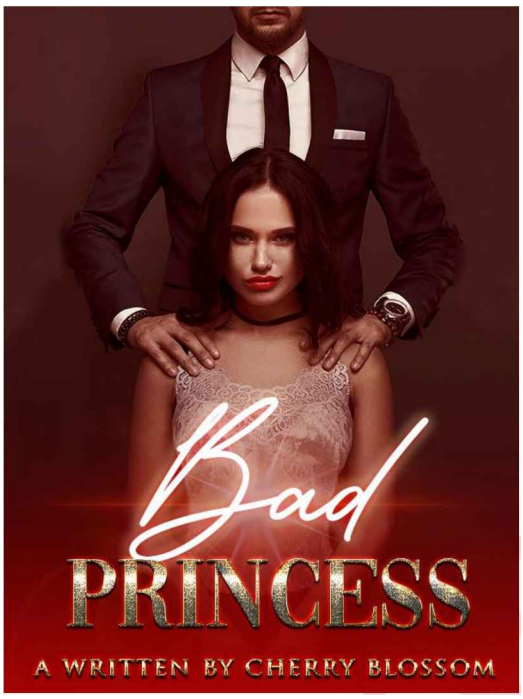

Bad Princess

Author : Cherry Blossom

Cover : HM Design

Daftar isi :

1. Problem
2. Casino
3. Looking for Husband
4. Goddess
5. Escape
6. Toilets Kissing
7. Kiss Me!
8. Fake Boyfriend
9. Negotiation
10. Teasing The Princess
11 .Princess?
12. Gossip
13. Suddenly Married
14. Take an Action
15. Kiss me and Say You Miss Me!
16. How to be a Romantic Man
17. Playboy and Vulgar
18. Meet Mama Lucy
19. Creamy Yummy
20. Slap with Flower
21. By the Past
22. Married
23. My Room
24. Call My Name
25. Sexy
26. Your Ex Mistress
27. My Dream
28. Do You Want a Hug?
29. Intimate
30. In the Morning
31. Flower from my Husband
32. Doesnt Need Reason
33. First date
34. New Fact
35. Disappointed
36. Rich Husband
37. Big Present
38. Something is Terrifying
39. Wheres your Baby
40. Big Secret and Little Punishment
41. Surprised
42. Awkward Moment
43. I Dont Care
44. Let Me Tell You, Amor
45. Like This Position
46. I Want This
47. Big Surprised
48. Whats the Plan
49. Four Children
50. Everything You Want
51. Be Friend
52. Happy Ending
53.Epilogue

Blurb

Ketika Sang Putri, Jessica Catalina Carloz tersandung masalah karena foto-foto nakalnya tersebar luas di internet, Kakaknya memberikan hukuman agar dia meninggalkan Madrid dan pergi ke Aínsa.

Jessie tidak ingin menikmati Desember di tempat yang dingin, dengan bantuan kakak tirinya, ia memilih pergi ke Tijuana. Dalam sebuah insiden yang membahayakan dirinya di sebuah tempat judi, Jessie diselamatkan oleh pria tampan yang pernah ditampar menggunakan buket bunga.

Beck Peyton, Sang Penyelamat merasa hidupnya sangat sial karena bertemu dengan putri yang nakal dan ceroboh. Di bawah tekanan Sang Raja untuk memulihkan nama baik putrinya, Beck tidak memiliki pilihan selain menikahi Sang Putri

Chapter 1

Problem

"Pergilah ke Aínsa."

Jessie yakin jika kakaknya sedang bercanda, kakaknya tidak mungkin sekejam itu mengusir adik kandungnya dari Madrid begitu saja. Tetapi, ia perlu memastikan ucapan kakaknya.

"Apa kau bilang?"

Lexy bersedekap. "Enam bulan saja, tinggallah di sana."

"Kau sedang bercanda, 'kan?"

"Aku serius."

Jessie menggelengkan kepalanya. "Tidak, kau tidak serius. Aínsa sama sekali tidak cocok untukku."

Ujung jari-jari Lexy mengelus pelipisnya. "Di samping belajar banyak sejarah bangsa kita, di sana kau bisa merenungi kesalahanmu. Dan dalam waktu enam bulan publik sudah melupakan kehebohan yang kau buat."

"Bukan aku yang membuat kehebohan," ujar Jessie dengan nada tidak terima oleh tuduhan kakaknya—juga semua orang.

"Kehebohan itu tidak akan terjadi kalau kau tidak membuat kesalahan."

"Aku tidak bersalah!" sanggah Jessie.

Jelas tidak bersalah, karena menurut Jessie berfoto dengan kue ulang tahun berbentuk alat kelamin pria di tengah pesta ulang tahun salah satu temannya adalah hal yang wajar. Karena hampir semua remaja di Spanyol mungkin akan melakukan hal-hal gila seperti itu.

Masalahnya hanya karena dirinya seorang putri raja. Tepatnya, ayahnya telah memberikan takhta kepada kakaknya yang belum berusia tiga puluh tahun dan menurut pandangan Jessie setelah mewarisi gelar raja, kakaknya mulai bersikap otoriter, diktator, dan pastinya berubah menjadi sangat kaku.

Lexy kembali bersedekap. "Tidak bersalah?"

"Ya. Aku tidak bersalah," tandas Jessie. "Yang bersalah adalah orang yang menyebarkan foto itu."

"Apa harus kubaca satu persatu daftar masalah yang kau buat?" Lexy menaikkan sebelah alisnya.

Berfoto di depan kue ulang tahun berbentuk alat kelamin, memegangi batang rokok yang menyala, berpakaian nyaris telanjang di tepi kolam renang. Semua foto-foto sialan itu ada di internet dan itu semua karena Amindra, sahabatnya yang mengaku kehilangan ponsel saat berlibur ke Paris.

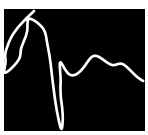

Meskipun foto-foto itu hanya beredar di internet selama beberapa jam dan pihak kerajaan langsung mengambil tindakan. Namun, tidak urung berita itu telah menyebar di kalangan masyarakat dan menjadikan dirinya perbincangan dan seketika menghancurkan citranya sebagai seorang putri yang anggun menjadi sosok gadis nakal di mata masyarakat. Jessie benar-benar terjerumus ke dalam jurang bernama : Masalah.

"Hari ini pangeran dari Skotlandia juga membatalkan pertunangan kalian," ujar Lexy dengan nada datar.

Jessie mengusap tengkuknya kemudian menggerakkan lehernya yang terasa kaku. "Itu berita bagus karena kelak aku tidak perlu menikahi pria yang mengenakan rok sebagai pakaian adat mereka."

"Dan kau masih menganggap jika kau tidak bersalah?"

"Ya Tuhan!" Jessie benar-benar kakaknya memojokkannya. "Kau tidak membelaku?"

"Membela?"

"Ya. Lakukan sesuatu misalnya mengutus juru bicaramu untuk berbicara ke media bahwa...."

Lexy tertawa pelan. Sinis. "Dan masyarakat akan mengomentari kalau aku mencampur-adukkan kepentingan keluarga dengan urusan negara."

Kerongkongan Jessie terasa mengering karenanya. Memang tidak

seharusnya kakaknya melakukan itu untuknya, kakaknya telah berusaha keras beberapa tahun ini untuk mengembalikan nama baik keluarga kerajaan terutama ayahnya yang terindikasi melakukan penyelewengan pajak negara.

Lexy menghela napasnya. "Aku tidak bisa membantumu lebih jauh lagi."

"Tapi, bisakah bukan ke Aínsa? Ke Barcelona saja misalnya?"

Sepertinya kakaknya dapat membaca isi pikiran Jessie. "Agar kau bisa berpesta dan bersenang-senang di sana?"

"T-tidak!" elak Jessie.

"Pergi ke Aínsa, tinggal di sana enam bulan dan aku membatasi pengeluaranmu."

Chapter 2

Casino

Beck Peyton, pria berusia tiga puluh tahun itu mengendurkan dasi yang mencekik lehernya dan bersamaan dengan itu barista menghidangkan latte-nya di atas meja.

"Sudah kubilang kau pasti mendapatkan tanah itu," ujar Charlie Danish, sahabatnya seraya mengusap ujung hidungnya yang memerah.

Beck membuka kancing kemeja di lehernya. "Aku sempat tidak yakin pemilik tanah tidak akan setuju dengan penawaran yang kuajukan."

"Dia sedang terlilit hutang dan satu-satunya pembeli dengan yang membawa uang tunai saat itu juga adalah kau. Dia tidak akan melewatkan kesempatan emas di depan mata."

Beck mengedikkan bahunya. "Sayang sekali tanah itu dijual," ucap pria bermata biru gelap itu.

Charlie menarik cangkir berisi cappucino dan berucap, "Aku sangat yakin jika pemilik tanah itu akan menyesal setelah menjualnya."

Tijuana bukan tempat asing bagi Beck mengingat lima tahun terakhir, setiap tiga bulan dirinya mengunjungi Tijuana untuk memeriksa keadaan perkebunan agave *blue* miliknya. Ia mengeluarkan dana cukup besar untuk membeli perkebunan sekaligus pabrik pembuat tequila.

Bisnis itu terbilang baru digelutinya bersama Charlie yang merupakan kakak dari salah satu mantan kekasihnya. Awalnya mereka berencana membeli beberapa persen saham salah satu perusahaan minuman beralkohol yang ternama di sana. Tetapi, seiring berjalannya waktu Beck justru berinisiatif untuk membeli beberapa hektar ladang agave *blue* dan Charlie menyetujuinya. Keduanya kemudian mulai mengembangkan sendiri produk tequila yang berasal dari ladang yang mereka miliki.

Danish menyeruput capuccino-nya kemudian kembali meletakkan cangkirnya ke atas meja. Pria itu lalu memeriksa jam di pergelangan tangannya. "Bagaimana jika kita pergi ke *club* untuk mendapatkan beberapa gelas vodka?"

Beck hafal bagaimana Charlie, hidup pria itu tidak jauh dari pesta dan wanita. Tetapi, meskipun mereka bersahabat dan memiliki kerja sama dalam bisnis bukan berarti mereka dalam perahu yang sama dalam urusan wanita. Beck telah lama menjauh dari urusan wanita, juga tidak terbiasa lagi dengan suasana *club* yang menurutnya terlalu ramai.

Beck menggeleng. "Kurasa kopi di sini lebih menggiurkan dibandingkan vodka."

Charlie mengedikkan bahunya. "*Dude*, sudah lima tahun. Tidak seharusnya kau masih meratapi adikku."

Beck pernah dua kali mengalami kegagalan dalam percintaan dalam hidupnya dan ia tidak memungkiri jika semua yang dialaminya disebabkan oleh kecerobohannya. Dimulai dari pertunangannya bersama teman masa kecilnya yang diatur oleh kedua orang tuanya dan berakhir karena dirinya memilih wanita lain yang bernama Sophie Amari.

Beck dibutakan oleh kecantikan Sophie hingga apa pun yang orang lain katakan tentang Sophie, ia tidak peduli. Ia selalu beranggapan jika orang-orang di sekitarnya tidak menyukai wanita pilihannya dan berusaha membuatnya membenci Sophie.

Hingga akhirnya ia memutuskan pertunangannya dengan Vanilla West, Gadis pilihan orang tuanya kemudian ia bertunangan dengan Sophie. Tetapi, pertunangan itu juga tidak berjalan lama karena saat bertemu Charlotte Danish, ia dengan mudahnya berpaling kepada wanita itu.

Charlotte Danish, mantan kekasih sekaligus tunangannya memang seorang wanita yang menawan. Tidak hanya memiliki paras rupawan, Charlotte juga memiliki kepribadian yang baik, sayangnya Beck justru mengacaukan hubungan mereka hingga Charlotte memilih tidak datang saat Beck berdiri di altar untuk menunggunya.

Mengingat semua yang pernah dilaluinya, Beck sekarang memilih untuk sangat berhati-hati dalam bergaul dengan wanita. Ia menjaga jarak dari wanita mana pun dan sebisa mungkin menyibukkan dirinya agar tidak

memiliki waktu untuk memikirkan wanita.

Beck mengambil sendok kopinya dan mengadukan benda itu ke dalam latte-nya kemudian mengangkat gagang cangkir. "*Club* tidak cocok untukku," ucapnya setelah menikmati latte-nya.

"Club di sini berbeda dengan di Madrid, kau harus mencobanya," ujar Charlie.

Musik yang berdentum memekakkan telinga, asap rokok yang membumbung, suara teriakan pengunjung, aroma alkohol berpadu dengan rokok, dan sepasang kekasih yang berciuman di tengah-tengah hiruk pikuk pesta. Beck rasa di mana pun *club* berada akan selalu dipenuhi dengan suasana seperti itu. Jadi, apa yang berbeda?

"Aku masih ingin menikmati latte-ku," tolak Beck.

"Bagaimana dengan *casino*?"

Tempat perjudian? Tempat itu adalah tempat yang paling tidak masuk akal menurutnya karena ratusan orang jatuh miskin karena berjudi, tetapi masih saja orang-orang pemalas yang ingin kaya dengan cara instan menyambanginya.

Beck menghela napasnya dan bersandar di kursi. "Aku butuh istirahat, aku berencana berkuda di perkebunan besok. Dan lagi pula bukankah kau harus kembali ke Madrid pagi-pagi sekali?"

"Ayolah, Sobat. Untuk sekali ini saja."

"Aku tidak tertarik berjudi."

Charlie tertawa pelan. "Ini juga akan menjadi pengalaman pertamaku."

Kening Beck berkerut. "Lebih baik jangan mencoba berjudi."

Charlie mengedikkan bahunya. "Sebenarnya aku hanya ingin tahu seperti apa suasana di sana dan apa saja minuman keras yang dijual di sana, juga siapa tahu bisa mendapatkan peluang untuk memasok tequila kita ke sana."

Beck diam-diam mengernyit karena sepertinya dirinya tidak lagi memiliki alasan untuk menolak ajakan Charlie.

Chapter 3

Looking for Husband

Terima kasih kepada kakak pertamanya, Nicholas Knight yang berhasil meyakinkan Alexion Carloz bahwa Aínsa tidak cocok untuk dirinya. Tetapi, Nick hanya bisa membujuk Lexy. Selebihnya kakak pertamanya itu tidak bisa membantu terutama dalam hal keuangan dan Jessie akhirnya berada di Tijuana meskipun di sana dirinya harus hidup selayaknya orang biasa dengan keuangan seadanya.

Banyak tempat yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjalani hukuman omong kosong yang dicetuskan kakaknya, tetapi entah kenapa Jessie memilih Tijuana. Mungkin salah satu alasannya adalah karena di tempat itu ia dapat merasakan cahaya matahari agar sepanjang Desember nanti dirinya tidak harus menatap lautan salju yang mumutih menutupi tanah, pohon, dan bangunan di Aínsa.

Wanita berparas cantik dengan mata cokelat terang itu meletakkan kepalanya di atas bantal, di tangannya beberapa kartu ATM dan kartu kredit yang sekarang kehilangan fungsinya.

Kakaknya benar-benar pria yang paling kejam, lebih kejam dari pada ayah mereka karena hanya memberinya 2.000 € atau setara dengan 41.000 Peso Meksiko. Itu bukan uang yang banyak mengingat dirinya harus

membayar sewa apartemen dan kebutuhan lain di sana.

Uang itu juga bukan didapat secara cuma-cuma-cuma karena untuk mendapatkannya, Jessie yang merupakan sarjana ekonomi harus mengerjakan beberapa jurnal yang diberikan oleh kakaknya melalui email yang diterimanya setiap pukul sembilan pagi.

"Sialan," desah Jessie.

Seharusnya semua ini tidak perlu terjadi jika saja Amindra tidak kehilangan ponselnya, ia tidak harus meratapi nasib seperti seorang narapidana. Benar-benar seperti seorang narapidana, bedanya hanya dirinya tidak meringkuk di balik jeruji besi.

Namun, berkat itu semua dirinya selamat dari perjodohan yang telah diatur keluarganya. Pangeran dari Skotlandia itu memutuskannya secara sepihak. Setidaknya ia bersyukur karena tidak harus menjalani pernikahan tanpa cinta bersama pria pirang yang setiap kali mereka berjumpa bersikap seolah-olah dirinya adalah pria paling spektakuler di muka bumi ini.

Jessie bisa saja meminjam uang dari teman-temannya, tetapi itu kedengarannya memalukan meski mereka tidak keberatan dan pasti akan meminjamkan uang, berapa pun yang Jessie perlukan. Tetapi, bisakah mereka menjaga rahasia? Sebenarnya semenjak percintaan kakaknya yang sedikit kacau karena kehadiran orang ketiga yang merupakan sahabat baik

dari kakak iparnya, kepercayaan Jessie terhadap persahabatan sedikit goyah. Bahkan saat foto-fotonya tersebar luar, dirinya sempat berprasangka jika Amindra-lah yang sengaja menyebarkannya dengan dalih kehilangan ponsel.

Entahlah.

Sekarang pemilik rambut panjang itu tidak bisa berpikir jernih apa lagi memikirkan siapa sebenarnya yang menyebarkan foto-foto vulgarnya. Yang terlintas di otaknya hanya bagaimana bertahan selama dua Minggu dengan uang yang tersisa.

"Ya Tuhan! Kakakku pasti bercanda!" Jessie melemparkan kartu di tangannya dan berguling ke samping tempat tidur.

Siapa pun di dunia ini benar-benar tidak bisa dimintai tolong sekarang. Vanilla Knight, istri Nick juga tidak. Apa lagi Sunshine Corderio, istri kakaknya. Mereka benar-benar membuatnya mendadak harus belajar hidup dan belajar mengelola keuangan seadanya.

Apa mungkin dirinya harus mencari pekerjaan?

Konyol sekali. Itu mustahil. Dengan identitasnya sebagai salah satu putri dari kerajaan Spanyol, mustahil dirinya mencari pekerjaan di Tijuana. Lagi pula pekerjaan apa yang cocok untuknya? Jessie rasa tidak ada karena dirinya adalah tipe orang yang tidak bisa berada di bawah kendali orang lain

apa lagi menerima perintah. Kecuali dari orang tua dan kakaknya.

Jessie memejamkan matanya beberapa saat, kepalanya terasa berputar-putar. Mungkin otaknya telah berulang kali menabrak tulang tengkora kepalanya.

Sekali lagi wanita berusia dua puluh lima tahun itu menghela napasnya sebelum meraih ponselnya dan mengetik : Cara mendapatkan uang instan di Tijuana di mesin pencarian internet.

Berjudi di Casino.

Ah, benar juga!

Bagaimana jika mencoba peruntungan dengan menjudikan 1.000 Peso Meksiko? Itu hanya uji coba, dan jika ternyata kalah dirinya tidak akan menderita kerugian besar. Lalu jika mendapatkan kemenangan, ia akan segera pulang dan tidak akan menginjakkan kaki di tempat judi itu lagi.

Jessie segera meninggalkan tempat tidurnya dan mengganti pakaiannya dengan gaya santai yang jauh dari kesan mewah seperti yang biasa ia kenakan.

Celana kain berbahan tebal berwarna hitam dipadukan dengan kaus warna senada dan mengenakan jaket berbahan jins dirasa cukup serasi untuk mengunjungi tempat perjudian, tidak lupa ia mengenakan rambut palsu berwarna pirang dengan poni yang menutupi dahinya agar

penampilannya sempurna dalam penyamaran.

Setelah yakin dengan penampilannya, Jessie segera meninggalkan apartemennya dan berjalan kaki menuju tempat Kasino terbesar yang berjarak beberapa blok dari tempat tinggalnya.

Andai saja Amindra tidak kehilangan ponsel dan pencuri itu tidak mengunggah foto nakal dirinya, seharusnya saat ini di Tijuana ia mengendarai sebuah mobil Mustang atau paling tidak Audi untuk berjalan-jalan mengelilingi kota yang sejuk itu. Bukan berjalan kaki.

Ketika tiba di tempat Casino, Jessie sempat merasakan ingin mengurungkan niatnya. Tempat itu dipenuhi dengan pria-pria aneh yang menurutnya cenderung menyeramkan. Ada pria yang memiliki otot sangat besar dengan tato di lengannya, kemudian di pojok kanan ada pria tua dengan cerutu di mulutnya seperti yang pernah ia lihat di film mafia, lalu pria dengan mantel cokelat dengan jambang yang berantakan memenuhi wajahnya, dan menurutnya tidak satu pun orang di sana yang penampilannya nyaman untuk dipandang.

"Hola, Señorita."

Suara pria dengan bahasa Spanyol dan akses Meksiko yang sangat kental itu membuatnya nyaris terlonjak dan melarikan diri.

"Apa yang kau cari di sini, *Señora*?" tanya pria berkulit cokelat

mengilap yang mengenakan rompi hitam tanpa lengan yang berjarak beberapa langkah darinya.

Jessie berdehem pelan, berusaha bersikap setenang mungkin dan menyembunyikan kegugupannya karena khawatir pria itu mengenalinya. "Aku sedang mencari suamiku. Menurut informasi yang kudapatkan, dia pergi ke sini bersama teman wanitanya."

Chapter 4

Goddess

"Kau salah tempat, *Señora*. Biasanya para pria bersenang-senang dengan wanita di lantai atas. Bukan di sini," ujar pria itu.

Jessie mengedarkan pandangannya ke ruangan yang penuh dengan mesin judi modern dan menurutnya mesin judi di sana seperti mesin Arcade di wahana permainan anak-anak yang dulu pernah dikunjungi saat dirinya masih kecil. Itu adalah pengalaman satu-satunya karena sebagai anak yang dilahirkan di keluarga kerajaan, ia tidak memiliki kebebasan untuk bermain-main sepuasnya seperti anak kecil pada umumnya.

"Ada apa, *Señora*? Apa kau ingin mencoba permainan di sini sebelum menemukan suamimu?"

Jessie mengerjapkan matanya dan mengangguk pelan. "Ini sedikit mengingatkan aku pada masa kecilku."

"Nah, kau pasti sering memainkannya, 'kan?"

"Ya. Tapi, itu sudah sangat lama. Aku tidak yakin masih mengingatnya sekarang."

"Ya. Kau benar," ucap pria yang tidak menyebutkan namanya itu. "Kalau kau mau aku bisa membantumu agar kau mengingatnya."

Bingo!

Jessie tidak keberatan, tetapi ia harus tetap berada di jalurnya. Ia berdehem pelan. "Ah, kurasa tidak. Lagi pula aku tidak memiliki uang untuk mencobanya."

"Aku bisa meminjamkan uang untukmu. Maksudku jika untuk sekali atau dua kali percobaan, kurasa tidak masalah dengan beberapa Peso dan kau tidak perlu membayarnya."

Jessie menggigit bagian dalam bibir bawahnya. Sepertinya mengambil sedikit keuntungan dari pria asing di depannya memang bukan masalah, hanya saja dirinya perlu mengulur sedikit waktu agar sandiwaranya semakin meyakinkan.

"Terima kasih, Tuan. Tapi, aku belum pernah bermain judi sebelumnya. Aku yakin uangmu tidak akan kembali," ucap Jessie disertai ekspresi menyedihkan yang dibuat-buat.

Pria itu mengangkat alisnya. "Nona, bukankah baru saja aku mengatakan kau tidak perlu membayarnya?"

"Tapi...."

"Tidak baik menolak kebaikan seseorang," potong pria itu.

Jessie berpura-pura berpikir sejenak. "Baiklah, Tuan."

Pria itu menyeringai, menampakkan deretan giginya yang putih dan rapi kemudian mengeluarkan beberapa lembar uang dari saku pakaiannya. "Nah, gunakan ini untuk permainan kecil," ucapnya seraya menyodorkan pecahan di tangan pria itu.

Jessie mengerjap. Hanya beberapa puluh Peso yang berarti jika dirinya tidak beruntung, itu berarti tidak akan merugikan dirinya dan kurang dari dua detik, ia memutuskan untuk menerima uang itu.

"Ayo, kita coba keberuntunganmu di mesin itu," ujar pria itu seraya menunjuk sebuah mesin dan berjalan mendekatinya diikuti oleh Jessie. "Ini sangat mudah, kau akan mendapatkan bonus besar jika kau beruntung."

"Ini benar-benar seperti permainan di anak-anak," desah Jessie.

"Ya," kata pria itu. Ia berhenti di samping sebuah mesin. "Kau akan mendapatkan uang sepuluh kali lipat jika kau berhasil membuat tiga tulisan "bonus" di layar ini berhenti bersamaan."

Kedengarannya mudah. "Hanya itu?" tanya Jessie.

"Ya. Hanya seperti itu dan sekarang kau bisa masukkan uangmu ke sini," ujarnya seraya menunjuk bagian untuk memasukkan uang kertas.

Jessie mengejawantahkan ucapan pria itu, tetapi mesin menolak uang yang Jessie masukkan. "Ups, apa ada masalah dengan mesin ini?" tanyanya.

Pria itu terkekeh. "Kau hanya perlu membalik uangnya, Señora."

Bibir Jessie membentuk huruf O dan ia membalik uang di tangannya kemudian kembali memasukkan ke dalam mesin, sedangkan pria asing di sebelahnya menekan sebuah tombol yang bertuliskan "mulai".

"Nah, kita lihat keberuntunganmu, Señora," ujar pria itu.

Jessie menggigit bibirnya saat layar bergerak, berharap keberuntungan menghampirinya. Ia menggesek-gesekkan kedua telapak tangannya karena gugup seraya merasakan jantungnya yang berpacu cepat seiring gerakan layar di depannya. Sayangnya hanya ada dua tulisan "bonus" yang berhasil berjejer dan selebihnya hanya angka dua puluh.

"Sialan," geram Jessie dengan pelan dan nyaris hanya didengar oleh dirinya sendiri.

"Jangan khawatir," ucap pria itu yang rupanya mengetahui kegelisahan Jessie seraya mengambil sebuah kertas yang keluar dari bagian bawah tempat Jessie memasukkan uang. "Ini bukan awal yang buruk, kok. Dan kau bisa menukarkan ini."

Jessie mengerjap menatap kertas yang disodorkan pria asing itu. "Apa ini?"

"Ini hadiahmu."

Kertas seukuran uang kertas bertuliskan barcode itu adalah hadiah? Jessie kembali mengerjap. "Ini?"

"Tukar di sana, kau akan mendapatkan uang dan kau bisa mencoba lagi," ujar pria asing itu seraya menunjuk tempat yang terkesan seperti tempat penukaran hadiah di wahana permainan anak.

Jessie menukarkan kertas itu dan benar saja dirinya mendapatkan 140 Peso. Benar-benar fantastis dan Jessie tanpa keraguan mulai mencoba keberuntungannya dan masih didampingi oleh pria asing di sampingnya hingga kurang dari satu jam, dirinya benar-benar berubah menjadi wanita kaya karena keberuntungan yang mengikutinya. Mungkin pria yang bersamanya adalah dewa penolong yang dikirimkan Tuhan.

"Kau benar-benar beruntung, *Señora*," ucap pria itu seraya tersenyum dan menatap uang setumpuk uang di tangan Jessie.

Jessie menyeringai. "Ya. Ini menyenangkan."

"Kurasa kau harus mencoba tempat lain." Pria itu menaikkan sebelah alisnya.

Tidak. Jessie melirik uang di tangannya yang mungkin kini berjumlah ratusan ribu Peso. Ia mengambil 200 Peso dan mengulurkan pada pria asing yang bersamanya. "Aku harus mengembalikan uangmu," ucapnya.

"Kau tidak perlu melakukannya, itu hanya beberapa Peso."

"Aku tidak ingin berutang." Jessie menggeleng.

"Aku tidak menganggapnya begitu dan aku telah mengatakannya sejak

awal," ujar pria itu.

"Tapi...."

"Baiklah jika kau memaksa, bagaimana jika kau membayar utangmu dengan segelas tequila?" potong pria itu.

Kedengarannya lebih baik dan setelah itu dirinya bisa segera keluar dari tempat menyeramkan itu. "Ya. Ide bagus," jawab Jessie disertai senyum ramah yang sebenarnya palsu.

"Nah, kalau begitu kita bisa menikmati tequila di lantai atas. Perjudian di sana lebih mewah dan kau mungkin bisa bertemu dengan suamimu yang nakal itu."

Suami.... oh, Tuhan. Jessie lupa jika dirinya di awal pertemuannya dengan pria itu adalah sedang mencari suaminya yang sedang berjudi.

"Ah, iya. Tapi, sebenarnya aku tidak peduli lagi dengan suamiku," ucap Jessie dengan nada sedikit ragu-ragu.

"Bagus. Tapi, aku yakin kau ini adalah Dewi judi yang dikirimkan Tuhan ke sini." Jemari pria itu menyentuh ujung hidungnya. "Jika kau bermain judi kartu di atas... aku yakin uangmu akan bertambah seratus kali lipat dan kau tidak perlu bekerja lagi sebulan," ujarnya dengan nada sangat meyakinkan.

Chapter 5

Escape

Beck berjalan mengitari tempat yang ia sebut terkutuk. Mesin-mesin Arcade yang berjejer rapi dan beberapa orang tertawa senang karena berhasil mendapatkan jackpot, juga beberapa orang yang tampak kesal sembari mengepalkan tangannya disertai umpatan kasar yang terlontar dari mulut mereka.

Orang-orang yang menurutnya memiliki pemikiran aneh karena menggantungkan keberuntungan dari tempat judi. Di matanya tidak ada kebetulan dan keberuntungan juga tidak akan datang secara cuma-cuma di dunia ini. Semua kenyamanan dan kesejahteraan berasal dari usaha dan kerja keras, bukan dari orang-orang malas yang menggantungkan harapan setinggi langit, tetapi tidak berusaha untuk menggapainya.

Beck diam-diam menggelengkan kepalanya saat ia melewati seorang pria yang sedang bersorak dan terlihat congkak saat menarik kupon penukaran hadiah, ia yakin jika pria itu telah mengalami kekalahan puluhan kali dan sedikit kemenangan selama bermain judi. Beck berani bertaruh jika pria itu akan menjudikan kembali uang yang barusan didapatkan.

Untuk membuktikan pemikirannya, Beck berhenti tidak jauh dari tempat pria itu kemudian matanya mengikuti pergerakan pria itu. Benar

saja, setelah menukarkan hadiahnya, pria itu kembali menggunakan uang hasil kemenangan untuk dipertaruhkan.

Benar-benar konyol! Kenapa tidak pulang saja membawa uang hasil judi untuk membeli makanan atau paling tidak membeli sepatu karena Beck melihat sepatu yang dikenakan pria itu cukup lusuh. Juga jaketnya, pria itu mengenakan jaket kulit yang telah sedikit pudar warnanya.

Beck menghela napasnya kemudian memeriksa jam tangannya, ia mengangkat kedua alisnya kemudian memutuskan untuk mencari Charlie yang terpisah darinya beberapa menit setelah memasuki tempat yang mereka kunjungi. Menurut asumsi Beck tidak mungkin Charlie berada di area mesin arcade karena tempat itu lumayan membosankan--hampir tidak terlihat ada pengunjung wanita di sana.

Ketika tiba di ruangan lain yang lebih banyak pengunjung, Beck menyapukan pandangannya ke sekeliling tempat itu berharap dapat menemukan Charlie dalam hitungan detik. Tetapi, mengingat banyaknya pengunjung di sana sepertinya ia harus sedikit bersabar.

Ia melangkah mendekati kerumunan orang-orang yang sedang mengerumuni meja judi kartu. Cukup menarik sepertinya karena dari sekian banyak meja judi, tempat itu paling banyak dikerumuni orang hingga sedikit berdesak-desakan dan sesekali orang-orang di sana bersorak. Tatapannya langsung tertuju pada wanita berambut pirang yang memegangi kartunya

didampingi oleh seorang pria berkulit cokelat.

Dari cara duduk wanita itu terlihat tegak, tetapi anggun. Meskipun ia tidak dapat menyaksikan langsung wajah wanita itu dari arah depan dan rambut pirang wanita itu menutupi pipinya, Beck yakin jika wanita itu berparas cantik hingga mampu menarik perhatian banyak orang. Tetapi, lebih dari itu pastinya. Bukan semata-mata karena paras cantik wanita itu yang menjadi perhatian, setelah beberapa menit mengawasi permainan wanita itu, Beck menyimpulkan wanita itu cukup pintar dan pemberani dalam menjalankan kartu di tangannya.

Jika bukan karena kecerdikannya, kartu di tangan wanita itu pasti telah lama mati karena Beck sekilas melihat kartu di tangan wanita itu.

Sebuah tepukan membuat Beck yang tengah fokus mengamati wanita berambut pirang yang menjadi primadona di meja judi menoleh.

"Kau di sini rupanya," ucap Charlie yang berdiri tidak jauh dari Beck dan menggandeng seorang wanita yang mengenakan pakaian serba mini.

"Ah, akhirnya kau muncul juga," ujar Beck seraya diam-diam melirik wanita yang bergelayut manja di lengan Charlie kemudian ia kembali berasumsi jika wanita itu adalah salah satu wanita penghibur di tempat itu.

"Apa kau telah mencoba salah satu permainan di sini?" tanya Charlie.

"Tidak. Aku tidak berminat." Beck mengedikkan bahunya. "Kurasa lebih

baik aku kembali ke hotel sekarang."

Charlie berdecih. "Ini baru jam sebelas, Sobat."

"Besok pagi aku harus pergi ke perkebunan," ujar Beck.

"Itu tidak terlalu penting, kau juga tidak harus mengontrol perkebunan di pagi buta juga, 'kan?"

Memang tidak. Tetapi, sudah beberapa tahun hidupnya sangat teratur. Ia tidur sebelum jam sepuluh malam dan bangun sebelum pukul enam pagi kemudian melakukan rutinitasnya dimulai dengan berolahraga, menikmati sarapan kemudian pergi bekerja. Kedengarannya memang membosankan, tetapi sejauh ini Beck masih nyaman menjalani kehidupannya yang monoton.

"Ayolah, hanya untuk mencicipi beberapa gelas tequila," bujuk Charlie.

Beck menghela napas karena kebiasaan Charlie yang sama sekali tidak asing baginya. Sejak pertama mengenal Charlie, ia telah mendapati kebiasaan Charlie. Pria itu adalah penikmat wanita, alkohol, dan obat-obatan terlarang. Tidak ada yang berubah kecuali sekarang Charlie sedang menjalani rehabilitasi karena ketergantungannya terhadap obat-obatan terlarang.

Namun, mengenal Charlie yang seperti itu membuat Beck sedikit berterima kasih karena Charlie pula yang membuka jalan membongkar kedok mantan kekasihnya yang bernama Sophie dan ibunya, mereka

bersekutu untuk menjebaknya hingga membuat hubungannya dengan Charlotte, adik Charlie menjadi kacau.

Memang, semua yang terjadi tidak mutlak kesalahan Sophie, ia juga memegang peranan penting dalam kehancuran hubungannya bersama Charlotte dan setelah apa yang dilalui di masa lalu, Beck masih enggan berhubungan lagi dengan wanita. Ia tidak ingin lagi berurusan dengan masalah percintaan karena ia takut membuat kesalahan.

Pada akhirnya Beck mengikuti Charlie untuk pergi ke *club*, meskipun sepuluh menit kemudian ia memutuskan untuk melarikan diri dari tempat itu. Selimut di kamar hotelnya lebih hangat ketimbang ia duduk-duduk di *club* yang dipenuhi dengan asap rokok dan wanita yang menatapnya seperti daging segar.

***

Jessie mendapatkan berkali-kali dan membuatnya memiliki 200.000 Peso dalam waktu kurang dari tiga jam. Tetapi, dalam sekejap keadaan berbalik hingga uang yang baru saja didapatkan telah lenyap tak bersisa.

Jessie ingin mundur dari meja judi, tetapi pria yang bersamanya meyakinkan jika dirinya bisa saja mendapatkan kemenangan lagi. Sebagai manusia biasa yang memiliki rasa penasaran dan senang berhadapan dengan tantangan, Jessie bersedia mencoba kembali peruntungannya.

Memang benar ia mendapatkan kemenangan kembali, tetapi kemudian ia mengalami kekalahan hingga memiliki utang sebanyak lima kali lipat kekalahannya. Pria asing itu sepertinya berkomplot dengan pemilik tempat judi, dan petugas yang membagikan kartu itu pasti sengaja memberi kartu mati!

Sialan!

Jari-jari Jessie bergetar, murka karena ingin menghancurkan kartu di tangannya. Atau jika mungkin mencabik-cabik wajah pria di sampingnya menggunakan kuku tangannya. Tetapi, sebagai seorang putri yang telah banyak melalui pendidikan, air muka Jessie tetap tenang. Ia masih mampu menjaga agar punggungnya tetap tegak dan bersikap anggun.

Ia berdehem pelan kemudian beringsut mendekatkan wajahnya ke telinga pria asing di sampingnya. "Aku harus pergi ke toilet sebentar," bisiknya.

"Kau tidak bisa pergi begitu saja, *Señora*." Pria itu berbicara dengan pelan tetapi penuh peringatan.

Ia tahu telah terjebak dan ini adalah pertama kalinya Jessie berusaha meloloskan diri. "Aku tidak tahan lagi ingin buang air kecil, aku tidak berkonsentrasi karena menahan ini terlalu lama," bisik Jessie.

Pria mengangguk. "Ingat kau memiliki utang padaku."

"Aku pasti akan membayarnya. Tapi, sekarang aku benar-benar butuh kamar kecil." Dan setelah di sana Jessie berencana membuang rambut palsunya, menghapus dandanannya, juga jaketnya. Kemudian melarikan diri.

Jessie duduk di atas kloset sembari memutar otaknya, strategi itu sepertinya mudah, tetapi pria sialan itu justru mengikuti Jessie hingga ke depan kamar kecil di mana keadaan di sana sangat lengang, tidak ada orang lain di kamar kecil.

Ya Tuhan! Mustahil ia keluar dari tempat itu tanpa ketahuan.

Ia mendengar suara deheman pria. Ah, pria sialan itu pasti masuk ke dalam toilet wanita karena mencarinya.

Jantung Jessie berdentam kuat karena ketakutan, ia mengendap-endap turun dari kloset kemudian berjongkok dan merendahkan kepalanya untuk mengintip melalui bagian bawah pintu toilet.

Jessie menghela napas karena lega saat melihat sepatu kulit pria berwarna hitam mengilap dan celana kain yang sangat rapi. Bisa dipastikan pria tersesat di toilet wanita itu bukan pria Meksiko yang bersamanya, kemungkinan besar pria itu adalah pria mabuk yang tersesat atau pria cabul yang sengaja masuk toilet wanita.

Jessie berdiri kemudian dengan hati-hati membuka pintu toilet lalu berjalan mendekati pria yang sedang mencuci tangannya di wastafel. Ketika

pria itu mendongak, Jessie yakin jika pertolongan Tuhan itu nyata.

Entah siapa nama pria itu, Jessie tidak pernah mengingatnya. Tetapi, wajahnya masih Jessie ingat. Pria yang pernah berusaha menggoda Sunshine, istri kakaknya.

Chapter 6

Toilet's Kissing

"Kau harus menolongku."

Ucapan yang baru saja dilontarkan wanita yang berdiri di belakangnya membuat Beck mengerutkan keningnya seraya menatap cermin. "Maaf, bisa kau ulangi?"

Jessie membelalak panik dan meletakkan telunjuknya di depan bibir dengan posisi vertikal kemudian menyeret lengan Beck. "Pokoknya kau harus membawaku keluar dari tempat ini."

"Hai, Nona. Apa yang akan kau lakukan?" tanya Beck terheran-heran. Primadona di meja judi yang sempat dikaguminya tiba-tiba meminta bantuannya, apa lagi si pirang itu membawanya masuk ke dalam salah satu toilet. "Nona, ada apa?"

Jessie seraya memutar kunci pintu toilet lalu berbalik menghadap Beck. "Kau sendiri, apa yang kau lakukan di toilet wanita? Kau pasti berniat buruk, 'kan?"

Beck mengernyit. "Pintu toilet pria terkunci, lagi pula aku hanya ingin mencuci tanganku. Jadi...." Beck mendekatkan wajahnya ke arah wanita pirang di depannya. "Aku sepertinya pernah melihatmu...," ucapnya seraya mengingat-ingat.

Jessie menarik rambut palsunya ke arah belakang kepalanya. "Syukurlah ingatanmu berfungsi dengan baik," ucapnya seraya membuang rambut palsunya ke dalam tempat sampah.

"Sial!" Beck berkacak pinggang, ia menatap Jessie dengan tatapan kebingungan. "Apa yang kau lakukan di...."

Jessie berjinjit dan membekap mulut Beck. "Bisakah kau diam?"

"Apa yang kau lakukan di sini?" bisik Beck meskipun ia tahu apa yang telah dilakukan Jessie di tempat itu.

Namun, ia butuh penjelasan. Bagaimana bisa seorang putri kerajaan berada di tempat perjudian? Mungkin sedikit tebakannya bisa jadi benar, sang putri sedang bosan dan ingin bersenang-senang makanya menyamar. Tetapi, kenapa harus di tempat judi dan di Tijuana.

"Seseorang menjebakku," ucap Jessie. "Kau harus...." Suara tumit sepatu wanita menginjak lantai membuat Jessie tidak melanjutkan ucapannya. Ia menatap Beck kemudian kembali meletakkan jari telunjuknya di depan bibirnya.

Suasana di tempat itu menjadi hening dan diliputi ketegangan, keduanya bertukar pandang hingga terdengar suara wanita bersenandung pelan kemudian disusul suara derit pintu toilet. Sepertinya pengunjung wanita itu masuk ke dalam salah satu toilet.

Jessie mendengus, tampak sedikit lega kemudian ia melepaskan jaring dari rambutnya lalu menguraikan rambutnya yang berwarna cokelat terang, gerakannya lembut dan anggun kemudian ia melepaskan jaketnya dan menjejakkannya ke dalam tempat sampah.

"Apa yang terjadi?" tanya Beck. Hanya bibirnya yang bergerak-gerak tanpa mengeluarkan suara.

"Aku akan menceritakannya nanti, sekarang kau hanya harus membawaku keluar dari sini," ujar Jessie tanpa suara dibarengi dengan isyarat tangannya.

Beck mengernyit karena tidak mengerti. "Apa?" tanya Beck, masih tanpa suara dan ia tidak mendapatkan jawaban dari Jessie.

Jessie justru menarik bagian bawah kausnya yang dimasukkan ke dalam celana kain kemudian mengamati Beck dengan saksama. "Kita harus bertukar pakaian," ucapnya tanpa suara.

Beck melongo, ia tidak paham sepenuhnya tetapi saat Jessie menarik jasnya ia mengerti maksud Jessie. Tidak mungkin mengenakan pakaian wanita! Beck tidak ingin tampil seperti badut.

"Tuan Putri, jangan konyol!" tolak Beck seraya memegangi jasnya.

"Aku hanya perlu kemejamu," bisik Jessie. "Kau bisa mengenakan kausku, cepatlah. Pria itu mungkin akan segera ke sini mencariku. Aku sudah

terlalu lama di sini."

"Pengawalmu?" tanya Beck.

Jessie memutar bola matanya. "Kau terlalu banyak bertanya," geramnya seraya menarik kaus yang dikenakan melalui kepalanya. "Cepat!" bentaknya tidak sabar.

"Sial!" gerutu Beck karena mengingat gadis di depannya adalah adik dari sahabatnya, Beck tidak bisa mengabaikan gadis itu. Lebih dari itu, ia tidak peduli. Bahkan dengan status Jessie sekali pun, Beck tidak akan peduli apa lagi menolong.

Ia melepaskan jasnya kemudian mulai melepaskan kancing kemejanya sedangkan Jessie menarik bagian bawah kemejanya, mengeluarkannya dari dalam celananya.

Suara deheman pria membuat Jessie berhenti dan raut wajahnya tegang. Tamat!

Jantungnya berpacu cepat, malam ini jika ia tidak dapat lolos dari pria berkulit cokelat yang tidak diketahui namanya itu, bisa dipastikan dirinya akan berakhir tragis. Mungkin dijual kepada sindikat perdagangan wanita, atau mungkin ia harus meminta bantuan ayahnya kemudian dirinya akan berakhir dengan hukuman yang lebih sadis dari kakaknya yang sok tegas itu.

Beck menaikkan kedua alisnya, seolah melalui matanya dan Jessie

seolah mengerti, ia meletakkan jari telunjuknya di depan bibir Beck. Jantungnya berderap kencang, ia yakin jika orang yang masuk ke dalam toilet adalah pria yang menipunya.

"Nona, di mana kau?" seru pria itu.

Dugaannya tidak meleset, ia mengenali suara itu. Jessie dan Beck kembali saling pandang dengan tegang.

Pria itu bernyanyi kecil kemudian berucap, "Jangan coba-coba melarikan diri dariku, Nona Pirang. Aku tahu kau masih di sini."

Lalu terdengar pintu toilet menabrak dinding pembatas toilet, kemudian suara air penyiram kloset disusul suara tumit sepatu wanita yang menjauh dengan terburu-buru. *Wanita yang barusan itu pasti ketakutan,* pikir Jessie.

Tidak ada waktu lagi, otak Jessie tidak mampu berpikir lebih jernih lagi, ia mendorong Beck dengan lembut, membuat Beck terduduk di atas kloset kemudian ia sendiri duduk mengangkang di atas pangkuan Beck. Dada Jessie naik turun, sementara Beck mengawasi pintu dan sesekali berpandangan dengan mata Jessie.

Ketika suara langkah pria di luar berhenti di depan pintu toilet yang mereka tempati. Pintu toilet yang mereka tempati bergerak karena dorongan dari luar, Beck dan Jessie saling bertatapan seolah-olah mereka

sama-sama menghitung mundur sebelum pintu didobrak. Dan perkiraan mereka sangat tepat, begitu terdengar suara tendangan di pintu, Jessie mencium bibir Beck.

Beck tidak menyangka akan ada ciuman di toilet Casino bersama seorang tuan putri, tetapi meskipun tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi pada Jessie, ia membiarkan Jessie mencumbui bibirnya. Tetapi, ketika pintu menghantam dinding pembatas toilet dan si penendang pintu berdiri di depan pintu, Beck memiringkan kepalanya dan menatap ke arah pintu.

"Apa masalahmu, Tuan?" tanya Beck kepada pria yang berdiri di depan pintu dengan tatapan curiga.

Pria itu mengedik. "Apa kau tidak memiliki uang untuk menyewa hotel?"

Beck mengusap dengan lembut pinggang Jessie yang terbuka. "Apa ada larangan bercinta di toilet?"

Pria Meksiko itu mengernyit sinis. "Ini tempat judi, Bung! Bukan tempat bercinta!"

Jessie tidak mungkin melompat dari pangkuan Beck kemudian berpura-pura menyeret kekasihnya keluar, yang ia lakukan harus meyakinkan bahwa mereka adalah dua orang yang dimabuk gairah. Jadi, Jessie kembali mencium Beck, tidak peduli terkesan betapa nakalnya

dirinya di mata Beck. Jika hanya itu cara yang bisa membuatnya selamat, maka Jessie akan melakukan dengan sebaik mungkin.

Jessie mengalungkan lengannya ke leher Beck, merapatkan tubuhnya ke tubuh Beck dan menggoda bibir Beck. Sialnya, Beck yang tadinya hanya diam justru membalas ciumannya, pria itu membalas ciumannya dan mengambil kendali dari ciumannya.

Bajingan! Pria ini mengambil kesempatan! Tetapi, Jessie tidak memiliki pilihan.

"Hai, kalian benar-benar tidak punya uang?" tanya pria Meksiko itu, terdengar jengkel.

"Ya. Kami akan pergi ke hotel. Setelah kekasihku berpakaian," ucap Beck dengan bibir yang masih dicumbui oleh Jessie.

"Dasar, Anak Muda!" gerutu pria itu kemudian terdengar langkah kakinya menjauh meskipun pria itu sempat kembali menendang salah satu pintu toilet.

"Apa dia sudah pergi?" tanya Jessie dengan suara parau dan masih dengan posisinya yang sangat rapat dengan Beck.

"Kau selamat, Tuan Putri." Berharap Jessie segera turun dari pangkuannya karena posisi seperti itu terasa sangat tidak nyaman karena dirinya adalah pria dewasa dan normal.

Chapter 7

Kiss Me!

"Apa kita telah terbebas?" tanya Jessie beberapa menit setelah mobil yang dikemudikan Beck mejauh dari tempat perjudian.

Beck melirik spion untuk memastikan tidak ada orang yang mengikuti mereka juga memastikan tidak ada sisa lipstik Jessie yang menempel di bibirnya. "Ke mana aku harus mengantarmu, Tuan putri?"

Jessie membetulkan kemeja pria yang ia kenakan dan berdehem, "Sebenarnya tempat tinggalku hanya beberapa blok dari tempat perjudian dan itu sudah kita lewati."

Tuan putri yang ini memang senang membuat masalah, pikir Beck seraya mengetuk-ngetukkan jari-jarinya di kemudi mobil. "Kenapa kau berada di kota ini dan kenapa kau bersama pria jelek itu?"

Pria di sampingnya pasti pria yang tidak *update* dengan gosip di media sosial hingga tidak tahu gosip tentang dirinya, pikir Jessie. *Well*, itu cukup menguntungkan. Jessie berdehem. "Aku sekarang tinggal di sini dan aku sedang belajar mandiri," ujarnya seraya membetulkan kacamata hitam yang baru saja diletakkan ke atas kepalanya.

Beck tertawa mendengarnya. "Itu mengesankan."

Jessie tersenyum penuh dusta. "Ya. Sebenarnya aku sedang belajar

menjadi orang biasa. Menarik, bukan?"

Menjadi orang biasa tidak harus bermain-main ke tempat yang berbahaya. Beck ingin menyuarakannya, tetapi sepertinya tidak perlu. Ia tersenyum kemudian berucap, "Lalu, apa yang kau lakukan hingga kau dikejar-kejar pria jelek itu?" tanya Beck.

"Dia menipuku," desah Jessie.

"Dia akan menyesal jika tahu wanita yang ditipunya adalah seorang Tuan Putri," ucap Beck. "Jadi, kau berpura-pura pergi ke toilet dan berniat melarikan diri?"

Jessie mengerutkan hidungnya. "Brilian, bukan?"

Beck tersenyum sebagai bentuk basa-basi seraya menginjak rem mobil karena rambu-rambu lalu lintas mengisyaratkannya untuk berhenti. "Aku tidak yakin pria jelek itu melepaskanmu begitu saja."

"Kurasa dia tidak mengenaliku karena penampilanku berubah," ucap Jessie.

Beck mengakui jika penyamaran Jessie sebagai wanita berambut pirang nyaris sempurna, ia sendiri nyaris tidak mengenali Jessie andai mereka tidak berbicara dari jarak yang sangat dekat. Ia bahkan sempat ragu dan baru yakin saat Jessie membuka rambut palsunya. Tetapi, mengingat kondisi toilet yang sangat sepi dan pria Meksiko yang bersama Jessie

berdiri di depan pintu toilet saat ia memasuki toilet, Beck yakin jika pria itu pastinya menaruh curiga padanya juga. Terlihat dari tatapan skeptisnya.

Ia menghitung detik-detik sebelum lampu rambu lalu lintas berganti tanda diperbolehkan mengemudi. "Kenapa kau memilih tinggal di kota ini?" tanyanya memecahkan kesunyian seraya melirik kaca spion dan mendapati sebuah sedan yang berusia tua berada di belakang mobilnya.

"Di sini hampir semua orang berbicara bahasa Spanyol, kurasa ini tempat paling cocok untukku belajar mandiri. Maksudku... aku hanya harus menyesuaikan diri sedikit, membiasakan dengan akses Meksiko," ujar Jessie.

"Tapi, menurutku tinggal di sini cukup berbahaya." Apa lagi untuk wanita seperti Jessie yang dibesarkan dengan didikan bangsawan, Beck tidak yakin jika Jessie bisa mengumpat atau berbicara dengan nada tinggi seperti kebanyakan orang di Tijuana yang terbiasa dengan kerasnya kehidupan.

"Kurasa di sini aman."

Untuk kondisi tertentu, Tijuana memang kota yang aman bagi para pendatang, pelecehan seksual dan penghinaan terhadap warna kulit tertentu jarang terjadi. Tetapi, keamanan di Tijuana tidak dapat dibilang bagus karena perampasan barang, pemecahan kaca mobil, penodongan, tidak

jarang menjadi pemandangan yang biasa di jalanan. Jadi, menurut Beck, Tijuana bukan tempat yang cocok untuk wanita secantik Jessie.

Ya, Jessie memang cantik. Beck mengakuinya meskipun di mata Beck, Jessie terlalu angkuh dalam berperilaku. Pertemuan pertama mereka, Jessie menamparnya menggunakan buket bunga kemudian di pernikahan Sunshine, Jessie langsung melengos dan menjauh seolah jika dirinya tidak layak berada di depan Sang Putri. Jika tidak terbelit masalah, pertemuan ke tiga mungkin juga akan seperti itu. Wanita di sampingnya pasti akan kembali menunjukkan sikap angkuhnya.

Beck menginjak pedal gas mobilnya seraya kembali melirik kaca spion. "Kenapa kau keluar sendiri?"

"Aku tidak memilikinya lagi. Maksudku...." Jessie berdehem pelan. "Karena aku sedang belajar mandiri dan ingin merasakan kehidupan seperti rakyat biasa, aku tidak memerlukan pengawal."

Benar-benar mengesankan. Sayangnya Beck sulit mempercayai ucapan Jessie. Ada terlalu banyak kejanggalan yang mengganjal di benaknya.

Beck memutar kemudi ke arah kanan untuk menuju tempat tinggal Jessie, matanya kembali melirik ke arah kaca spion, sedan itu masih di belakangnya. Beck memperlambat kecepatan mobilnya dan berpindah ke jalur kiri, memberikan jalan bagi sedan di belakangnya untuk menyalipnya,

tetapi sedan itu juga melambat.

Beck melirik kepada Jessie. "Jangan menoleh ke belakang, mereka sepertinya mengikuti kita."

Jessie meluruskan punggungnya kemudian dengan hati-hati melirik ke arah spion. "Mobil sedan di belakang kita?"

"Ya."

"Bisa saja mereka bukan...."

"Mereka mengikuti kita," tegas Beck. Ia sangat yakin, seyakin air laut dapat dibelah dalam Alkitab.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?" tanya Jessie, ketegangan muncul di wajahnya.

"Bersikap biasa saja dan saat keluar dari mobil nanti, bersikaplah mesra kepadaku," ujar Beck dengan sangat tenang.

Jessie mengernyit. "Kau sepertinya ingin mengambil kesempatan untuk...."

"Berciuman lagi dengan Tuan Putri?" Beck tertawa. "Kuakui, aku lumayan beruntung dalam hal itu."

Dapat menciuminya hanya lumayan beruntung? Mungkin di seluruh Spanyol, belum ada yang pernah mendapatkan keberuntungan itu dan

mendapatkan bonus tidak dianggap sebagai tindakan kurang ajar. Andai posisinya tidak sedang memerlukan sahabat kakaknya itu, Jessie tidak segan menampakkan ketersinggungannya.

Tiba di area gedung apartemen, Beck sengaja tidak memarkirkan mobil di basemen parkir bawah tanah. Ia memilih untuk memarkirkan mobilnya di parkir pengunjung dengan pertimbangan tempat itu lebih ramai dilalui oleh orang-orang meskipun jumlah orang yang melintas di sana tidak banyak karena malam telah terlalu larut.

"Lihat, benar, 'kan?" ucap Beck seraya melepaskan sabuk pengamannya dan ekor matanya mengarah kepada sedan yang diparkirkan tidak jauh dari mereka.

"Itu berarti...." Jessie ngeri melanjutkan ucapannya.

"Mereka telah menemukan jaket dan rambut palsumu di tempat sampah." Beck seolah melanjutkan.

"Kenapa kita tidak melarikan diri saja? Kita bisa pergi ke tempatmu."

Dari pada melarikan diri, Beck lebih baik masuk ke tempat tinggal Jessie kemudian berpikir langkah apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan Sang Putri.

"Mereka akan terus mengikuti kita," ucap Beck kemudian keluar dari mobil dan bergegas membukakan pintu untuk Jessie yang langsung

bertingkah bergelayut manja di pinggang Beck dan tersenyum lebar padanya.

Sialan. Pikirnya karena merasa telah terjebak masuk ke dalam urusan konyol yang dibuat oleh tuan putri nakal. Mau tidak mau harus menyelesaikannya.

"Aku ingin segelas cokelat panas," ucap Jessie.

Beck juga tersenyum dan alisnya terangkat lalu menarik sejumput rambut Jessie yang dijepit di belakang telinga, menguraikannya untuk melindungi wajah Jessie. "Kau akan segera mendapatkannya, Manis."

Jessie menyeringai. "Aku tidak sabar."

"Ayo, dapatkan cokelat panasmu." Dan Beck merapatkan tubuh Jessie padanya kemudian berpura-pura mengecup pelipis Jessie. Padahal ia berbisik, "melangkahlah dengan tidak terburu-buru."

Jessie berusaha tidak mengangguk seraya mengikuti langkah Beck, ia berusaha bersikap tenang seperti yang tutor di istana ajarkan. Punggung tetap tegak—tidak, punggungnya tidak tegak karena kepalanya bersandar di lengan Beck. Paling tidak pandangannya masih lurus dan senyum tipis mengembang di bibirnya. Tetapi, tidak semudah itu melakukannya. Lebih menegangkan dari pada berlari dari pria jelek yang menjebaknya.

Ia menarik kasusnya yang dikenakan Beck. "Apa kita tidak terlalu

lambat berjalan?"

"Hanya tinggal beberapa langkah lagi dan kita akan tiba di pintu lobi," ujar Beck.

Suara pintu mobil dibanting membuat Jessie nyaris terlonjak dan berlari, untungnya lengan Beck sangat kuat melingkar di pinggangnya. Meskipun demikian, Jessie masih tidak bisa tenang, ia berusaha menghitung langkahnya, berharap lobi apartemen yang mendekati mereka sehingga ia tidak perlu lagi melangkah.

Ketika tiba di tangga lobi, Jessie berdiri di anak tangga pertama menghadap Beck menatap pria di depannya dan dengan pelan berucap, "Cium aku dari sini, jangan lepaskan hingga kita tiba di dalam lift."

Chapter 8

Fake Boyfriend

Hal gila macam apa yang Jessie cetuskan? Tetapi, melihat ketegangan di mata Jessie, Beck mendekatkan wajahnya dan melumat bibir indah Jessie. Memberikan kecupan demi kecupan kemudian selangkah demi selangkah mereka berjalan tanpa melepaskan ciuman di bibir mereka.

Awalnya ciuman itu terasa ringan, tetapi saat lidah Beck berkelindan dengan lidahnya, Jessie mulai kehabisan napas dan udara di sekelilingnya sepertinya menjadi sedikit panas. Jessie membenamkan jari-jarinya di antara rambut Beck, ia memekik lembut saat Beck mendorongnya ke dinding di samping pintu lift dan Jessie meraba-raba tombol lift untuk menekankan ibu jarinya pada tombol lift yang memerlukan sidik jarinya sebagai akses untuk membuka pintu lift.

Sementara ciuman mereka terus berlanjut karena sepertinya lift keparat itu berada di lantai teratas dan memerlukan banyak waktu untuk mencapai lantai dasar. Terlalu lama hingga Jessie nyaris kehabisan napas karena Beck benar-benar menciuminya dan tubuh mereka semakin rapat hingga hanya terpisahkan kain yang menempel di tubuh mereka.

Ketika denting lift berbunyi, Jessie mendorong dada Beck dan mereka seperti pasangan yang tidak sabar untuk segera mencapai tempat tidur.

Keduanya memasuki lift dengan terburu-buru kemudian Beck menekan tombol penutup pintu, sedangkan Jessie menekan tombol lantai.

Begitu lift bergerak naik, keduanya sepakat mengakhiri ciuman. Tetapi, Beck masih memerangkap Jessie dalam rangkulannya, meskipun untuk membuka pintu lift memerlukan akses khusus--hanya orang-orang yang terdaftar sebagai penghuni yang dapat mengakses lift, tetapi Beck masih mengkhawatirkan jesssie.

Tijuana bukan kota yang damai, preman di sana mungkin terhubung dengan dunia gelap yang berhubungan kartel-kartel narkoba dan Beck yakin, mereka memiliki seribu cara untuk meringkus Jessie dan dirinya. Ia ngeri membayangkan jika preman yang mengikuti mereka muncul di lantai yang tidak mereka duga.

Beck menepuk-nepuk lengan Jessie dengan lembut dan berucap, "Apa kau selalu menciumi kekasih palsumu seperti itu?"

Jessie merasakan kulit pipinya memanas. Tetapi, ia tersenyum dengan pongah dan berucap, "Ya. Dan asal kau tahu, kau adalah satu-satunya pacar palsuku."

Beck tertawa seraya ekor matanya mengarah ke barisan angka di samping pintu lift kemudian melirik pakaiannya. Norak, pikirnya. Ia mengenakan kaus Jessie yang terlalu sempit hingga bagian ketiak kaus itu

robek saat dipaksa masuk ke tubuhnya. Tetapi, lebih norak lagi sepertinya jika ia mengenakan setelan jas tanpa kaus atau kemeja di dalamnya atau orang akan mengira dirinya seorang penyanyi rock.

Keduanya menghela napas lega saat lift berhenti di lantai unit yang dituju kemudian Jessie menyeret pergelangan tangan Beck dan tergesa-gesa keluar dari lift.

"Kau tinggal di apartemen sederhana seperti ini?" tanya Beck saat Jessie menekan ibu jarinya di mesin keamanan yang terpasang di pintu unitnya.

"Aku bertekad untuk merasakan hidup sebagai rakyat biasa. Jadi, aku berkomitmen dengan itu. Aku hidup dalam kesederhanaan," ucap Jessie sembari mendorong pintu.

Apa pun yang Jessie katakan semuanya berbanding terbalik dengan logika yang Beck miliki. Dari sudut mana pun, semua alasan yang Jessie kemukakan terdengar janggal. Kemudian melihat suasana tempat tinggal Jessie yang berantakan, Beck yakin jika Jessie belum pernah menyentuh alat pengisap debu atau mesin cuci. Terlihat dari setumpuk pakaian, Beck menebak itu adalah tumpukan pakaian kotor.

Percuma saja menanyakan di mana pelayannya, pikir Beck. Ia yakin akan kembali mendapatkan jawaban yang tidak lain adalah bualan.

"Sekarang lepaskan kemejaku dan kuharap kau memiliki cadangan makanan ataupun minuman dingin di kulkasmu," ucap Beck. Ia merasakan lapar dan haus setelah ketegangan yang baru saja ia lalui.

"Ya. Tentu saja. Kau cari sendiri apa yang kau butuhkan...." Jessie menatap Beck dan memiringkan kepalanya. "Kau belum memberitahu siapa namamu."

Bagus sekali. Setelah sejauh ini terseret masalah, wanita itu belum tahu nama pria yang menolongmu padahal sudah saling kenal. Benar-benar angkuh! Pikir Beck.

"Kau bisa memanggilku, Beck," sahut Beck dengan malas kemudian berjalan mendekati kulkas.

Tuan Putri yang payah! Beck menggelengkan kepalanya saat menyaksikan isi kulkas Jessie. Hanya ada beberapa botol air putih kemasan dingin, beberapa kaleng soda, dan susu kemasan. Yang paling mengenaskan adalah beberapa bungkus makanan instan yang disimpan di tempat pembeku.

Beck mengambil sebotol air mineral dan membasahi kerongkongannya seraya berpikir bagaimana caranya membebaskan Jessie dari jerat pria Meksiko dan bagaimana caranya membawa Jessie keluar dari tempat ini tanpa ketahuan?

"Berapa lama kau di sini?" tanya Beck saat Jessie keluar dari kamarnya

dan telah berganti mengenakan celana kain di bawah lutut dan kaus longgar.

"Mungkin dua Minggu."

Sekitar dua Minggu dan sudah membuat onar. Beck hampir menggelengkan kepala. "Apa keluargamu tahu keberadaanmu?"

Jessie tertawa dan mengulurkan kemeja kepada Beck. "Aku tidak sedang melarikan diri, tentu saja keluargaku tahu," ucap Jessie. "Sebaiknya kau kenakan kemejamu dulu."

Memang benar seharusnya mengenakan kemejanya secepatnya agar segera terbebas dari siksaan dari kaus ketat yang membalut tubuhnya. Beck meletakkan botol air mineral ke atas meja makan dan menyambut kemeja yang Jessie berikan kemudian bersyukur karena satu siksaan akan berakhir.

Beck melepaskan jasnya dan kaus sempit di tubuhnya, terdengar bunyi kain sobek saat ia melepaskan kaus. "Kausmu sepertinya berakhir di tempat sampah," lanjutnya seraya menarik laci di bawah meja pantri. "Berapa lama kau tidak membuang sampah?"

Jessie mengernyit. "Aku belum sempat membuangnya."

Jelas-jelas sudah penuh dan mengeluarkan aroma tidak sedap, mungkin selama dua Minggu juga belum pernah dibuang.

Beck menghela napas berat. "Jadi, apa kau memiliki rencana? Maksudku

untuk terbebas dari preman-preman utusan pria jelek itu," ucapnya seraya mengenakan kemejanya.

"Sepertinya aku harus pindah apartemen," desah Jessie meskipun ia tidak memiliki dana untuk pindah tempat tinggal.

"Bagus. Untuk menjaga...." Ponsel Beck berdering menginterupsinya. Mengganggu saja. "Charlie...."

"Di mana kau?"

Dari nada bicaranya sih sepertinya Charlie cukup kesal. "Aku di...."

"Di tempat perempuan itu?"

Beck mengernyit dan menjauhkan ponselnya dari telinga untuk memastikan orang yang menghubunginya. Dari mana Charlie tahu jika dirinya pergi dari tempat perjudian bersama wanita? "Ya... aku...."

"Aku senang karena akhirnya kau mengakhiri masa patah hatimu dan bersama wanita," ujar Charlie disertai tawa. "Tapi, kau membuatku tidak senang karena kau telah membuat masalah untukku, Sobat."

Perasaan Beck semakin tidak nyaman. Jadi dua kali lipat tidak nyaman. Pertama karena preman yang mengejar Jessie, yang ke dua.... "Kau di mana?"

"Bawa wanita yang bersamamu itu ke tempat di mana kau

menemukannya," ucap Charlie.

Bahkan jika Charlie mengancam akan memenggal kepalanya sekali pun, Beck memilih memenggal kepalanya sendiri dibandingkan membawa Jessie kembali ke tempat perjudian karena pada akhirnya ia akan kehilangan kepalanya juga jika membiarkan Jessie dalam bahaya.

Menyerahkan Jessie kepada preman? Yang benar saja! Beck yakin Charlie akan menyesal jika tahu siapa wanita yang sedang mereka bicarakan.

Beck berdehem seraya melirik Jessie yang berjalan menuju kulkas. "Tidak bisakah kau berbicara dengan jelas?"

"Wanita itu penipu, dia sepertinya akan mengangkangimu dan membuatmu kelelahan lalu menguras hartamu. Oh, tidak juga. Bisa jadi dia...."

"Cukup." Ia merasa sakit kepala mendengarkan celotehan Charlie. "Berapa banyak jumlah uang yang mereka minta?"

Beck mendengarkan Charlie yang sedang berbicara dengan-mungkin dengan pria jelek yang menargetkan Jessie seraya menatap Jessie yang mengambil sekaleng soda lalu menarik tutupnya dan mengalami kesulitan membukanya karena kukunya yang panjang.

Betapa anehnya wanita karena mereka senang sekali mempersulit hidupnya sendiri demi terlihat indah, pikirnya.

Ia mendengus, menjepit ponsel menggunakan pundak lalu mendekati Jessie dan mengambil kaleng soda dari tangan wanita itu kemudian membantu membukanya lalu mengembalikannya.

"10 juta Peso," ucap Charlie.

Beck nyaris tersedak mendengar angka yang diucapkan Charlie. Nyaris setara dengan 450 ribu Euro. Itu bisa untuk membeli satu buah *super car*. "Tuan Putri, berapa utangmu?" tanyanya kepada Jessie dan Beck mendengar umpatan Charlie.

Jessie mengerjap lalu menggigit bibir bawahnya. "Apa pria jelek itu meneleponmu?" Ia berbisik di depan Beck.

"Temanku ditahan di sana dan tidak akan dilepaskan sebelum kau membayar utangmu." Kira-kira begitu, meskipun itu hanya tebakannya tetapi Beck sangat yakin yang diinginkan pria jelek itu memang begitu.

Chapter 9

Negotiation

"Sialan! Jangan main-main dengan penipu itu, Beck! Kau bisa membeli sepuluh jalang di sini dan kupastikan kau tidak perlu membayar sepuluh juta Peso!" umpat Charlie hingga membuat Beck mengernyit.

Siapa yang menginginkan wanita? Bahkan jika sekarang Jessie bertelanjang di depannya sekali pun, mungkin dirinya tidak akan tertarik. Pertama Jessie adalah seorang infanta, adik penerus kerajaan Spanyol sekaligus adik sahabatnya. Jessie tidak sepadan dengannya dan yang kedua, wanita itu dinilainya terlalu manja hingga menimbulkan banyak masalah. Sama sekali bukan tipenya.

Beck berdehem. "Bisakah aku bicara langsung dengan mereka?" tanya Beck kemudian ia mendengar Charlie berbicara dengan seseorang dan suara berat pria beraksen Meksiko menyapanya.

"Aku ingin wanita itu," ucap seorang pria yang Beck tebak adalah si pria jelek yang mendobrak pintu toilet.

"Bukankah kau ingin uangnya?" tanya Beck dengan nada sangat tenang.

"Aku ingin wanita itu," jawab pria jelek.

Beck bersumpah pria jelek itu pasti menyesal mengucapkan kalimat itu jika tahu siapa Jessie. "Jika kau ingin uang, aku akan mengirimkan cek

sejumlah utang wanitaku, tapi jika kau menginginkan wanitaku...." Beck menatap Jessie dan menaikkan sebelah alisnya. "Aku berencana menukarnya dengan sahabatku. Tenang saja, dia lebih berharga dari pada wanitaku. Keluarga Danish akan menebusnya, mungkin...."

"Sialan kau, Beck!"

Beck mendengar umpatan Charlie, mungkin ponsel Charlie dalam mode pengeras suara. Ia menyeringai. "Kau bisa mencari tahu siapa keluarga Danish dari Spanyol, mereka adalah...."

"Kakek kami adalah panglima militer tertinggi," sahut Charlie terdengar penuh kesombongan.

Pria jelek itu mengumpat. "Ini Meksiko, Bung!"

"Terserah saja," ucap Beck dengan acuh. "Kau pilih uangku atau sahabatku."

Beck yakin, pria jelek itu akan memilih uangnya. "Aku ingin uang tunai sekarang juga."

Beck tersenyum miring, tebakannya tidak salah. "Aku adalah orang Spanyol yang kebetulan datang ke Meksiko untuk berbisnis, aku tidak memiliki uang tunai sebanyak itu di tengah malam seperti ini."

"Aku hanya menerima uang tunai," tandas pria jelek itu.

"Baiklah. Artinya urusan kita selesai, kau bisa meminta tebusan kepada keluarga Danish," ucap Beck dengan nada yang masih acuh.

"Beck! Akan kupastikan kau menyesal!" seru Charlie.

"Tidak. Aku tidak akan menyesal." Beck menggosok janggutnya beberapa kali. "Tenang saja, aku akan membantumu menjelaskan kepada keluargamu kenapa kau berada di tempat perjudian."

"Ibuku akan memotong lehermu, Sobat. Dan ayahku akan memutuskan bisnis kita."

Beck tertawa. "Mereka tidak akan melakukan itu, aku yakin jika mereka tidak akan percaya apa pun alasanmu."

"Bisakah kalian berdua diam?" bentak pria jelek. "Jam berapa kau akan mengirimkan ceknya?"

Beck diam-diam menghela napas lega karena triknya berhasil. "Aku perlu menelepon asistenku untuk menyiapkan cek," jawabnya setelah memberikan jeda beberapa detik.

"Berapa menit?" desak pria jelek itu.

"Apa kau pikir aku memiliki kemampuan super dan bisa berada di beberapa tempat dalam waktu singkat?" tanya Beck dengan nada sinis.

"Jangan coba-coba kalian bermain trik!"

"Melarikan diri bukan keahlianku dan kau tidak perlu bersikap seolah-olah anak kecil yang tidak sabar dengan mainan barumu. Asistenku akan mengirimkan cek secepatnya setelah kau lepaskan sahabatku," lanjut Beck kemudian ia memutuskan sambungan telepon.

Jessie yang sejak tadi tetap di tempatnya sembari mendengarkan Beck berbicara mengerjapkan matanya beberapa kali kemudian mendekatkan kaleng soda soda ke mulutnya. "Apa kata pria jelek itu?"

Beck mengedikkan bahunya tanpa menjawab pertanyaan Jesssie kemudian menggeser layar ponsel untuk menemukan kontak asistennya.

"Bagaimana temanmu? Apa mereka melepaskannya?"

Beck mengira Jesssie tidak akan peduli dengan orang lain. Ia menatap Jesssie kemudian mengangkat kedua alisnya. "Mereka tidak akan menyentuh Charlie Danish."

"Aku cukup terkesan karena lingkungan pergaulanmu ternyata tidak biasa. Kau berteman dengan kakakku, kau juga sepertinya spesial di mata Vanilla, dan... kau berteman dengan keluarga Danish padahal kau bukan dari keluarga bangsawan ataupun militer," ucap Jessie.

Terdengar sangat menyepelekannya. Tetapi, Beck tidak ingin ambil pusing karena di luar sikap anggun Jessie saat tampil dalam acara-acara resmi kerajaan, sepertinya sifat dan sikapnya memang menjengkelkan.

Ia menghela napas menata kesabarannya kemudian melanjutkan niatnya memanggil asistennya yang berada di hotel dan tiga puluh menit kemudian pria bernama Arnold datang membawakan barang-barang yang diperlukan Beck.

Seperti halnya Beck yang terkejut saat pertama kali mendapati putri raja Spanyol di depannya, Arnold juga tidak mampu menyembunyikan keterkejutannya meskipun tidak mengatakan apa pun. Pria itu hanya menatap bosnya seolah meminta penjelasan seraya mengeluarkan buku cek dari tasnya dan menyodorkan pena kepada Beck lalu pergi setelah Beck menuliskan angka dan membubuhkan tanda tangannya.

"Apa tidak apa-apa asistenmu pergi sendiri ke tempat itu?" tanya Jesssie dengan suara pelan.

Seharusnya tidak masalah karena Beck telah meminta bantuan salah satu kenalannya yang merupakan seorang polisi dengan pangkat yang lumayan tinggi untuk mengawal Arnold. "Arnold seorang pria yang cerdas, dia bisa mengatasi apa pun," jawab Beck dengan acuh kemudian menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. "Aku akan tetap di sini karena meskipun mereka sudah menerima cek, aku tidak yakin jika mereka benar-benar melepaskanmu."

"T-terima kasih," ucap Jessie dengan lirih.

Setidaknya tuan putri tahu caranya mengucapkan terima kasih. Pikir Beck geli. "Besok pagi kita harus pergi dari sini. Aku akan membelikan tiket untukmu kembali ke Madrid."

Mata Jessie membelalak. "Apa kau bilang?"

"Di sini tidak aman, pria jelek itu tidak akan melepaskanmu begitu saja," jawab Beck sembari menguap lebar.

Meskipun cek telah di tangan pria jelek pemeras, Beck memiliki firasat jika pria itu tidak serta-merta melepaskan Jessie begitu saja karena cek baru bisa dicairkan saat bank beroperasi di hari Senin.

"Tidak! Aku tidak mau kembali ke Madrid!"

Beck dapat melihat dengan gamblang ketegangan di wajah Jessie dan ia cukup heran dengan ekspresi Jessie. "Tuan Putri, tempatmu bukan di sini."

Jessie menggeleng. "Aku akan tetap di sini."

Beck memejamkan matanya beberapa detik sembari menekan pelipisnya yang berdenyut-denyut. "Aku tidak bisa terus-terusan mengawasimu di sini, aku harus bekerja." Dan pekerjaannya mengharuskan dirinya berada di kebun agave yang terletak di pinggiran kota.

"Kau tidak perlu mengawasiku, aku...."

"Mereka tidak akan melepaskanmu sebelum uang itu dapat dicairkan,

mengerti?" Rasanya sangat menyiksa berbicara dengan wanita keras kepala.

Tuan Putri ceroboh itu tidak memiliki bahan makanan yang layak di kulkasnya dan Beck yakin Jessie akan memesan makanan siap saji untuk dikonsumsi setiap waktu makan. Wanita itu tidak bisa hanya berdiam diri di dalam unitnya. Lalu bagaimana jika terjadi apa-apa dengan Jessie?

Memang bukan urusannya lagi karena dirinya telah menolong Jessie semampunya, tetapi sebagai manusia, ia tidak dapat menutup mata begitu saja dengan kemungkinan buruk yang akan menimpa Jessie di Tijuana.

Beck menghela napas karena geram dan berkata, "Kalau begitu, besok kau ikut bersamaku pergi ke perkebunan."

Chapter 10

Teasing the Princess

Jessie beberapa kali menguap hingga mengeluarkan air mata. Ia duduk dengan memangku MacBook di samping Beck yang mengemudikan mobil dan tidak memberikan komentar apa pun sepanjang perjalanan.

"Berapa lama lagi kita tiba di perkebunan?" Jessie akhirnya membuka percakapan setelah mungkin dua puluh menit ia memendam pertanyaan di dalam benaknya.

"Mungkin setengah jam lagi."

Jessie mendesah karena lelah. Ia baru tidur jam tiga pagi dan bangun pukul tujuh kemudian mengemas beberapa barang yang diperlukan lalu bergegas pergi meninggalkan apartemennya tanpa sarapan terlebih dahulu. Seperti seorang buronan dan mungkin sekarang juga penampilannya menyerupai gelandangan. Jessie benci itu.

Ditambah penderitaannya tidak sampai di situ karena di perjalanan, ponselnya berbunyi mengisyaratkan surat elektronik berisi pekerjaan yang dikirim kakaknya. Meskipun kepalanya berdenyut-denyut, mau tidak mau Jesssie membuka MacBook-nya dan bekerja dari pada mendapatkan omelan dari kakaknya jika dirinya terlambat mengerjakan tugasnya.

"Apa ada restoran siap saji di depan?" tanya Jessie. Ia tidak bisa

berkonsentrasi pada pekerjaan dengan perut kosong.

Beck tidak menjawab, tetapi beberapa puluh meter kemudian pria itu menepikan mobil dan berbelok ke area pengisian bahan bakar lalu memarkirkan mobilnya. Pria itu keluar dari mobil dan sekitar sepuluh menit kemudian kembali dengan membawa dua gelas kopi panas dan beberapa botol air mineral juga kantong kertas yang berisi makanan.

"Jadi, kau terbiasa sarapan tepat waktu?" tanya Beck seraya menyeruput kopinya dari sedotan kemudian menarik sabuk pengaman.

Di Barcelona, orang-orang terbiasa dengan pola makan yang bisa dibilang tidak disiplin, kebanyakan orang-orang di sana baru sarapan pukul sepuluh pagi. Dan itu jelas tidak berlaku bagi Jessie yang dibesarkan di lingkungan kerajaan.

"Kami hidup dengan tatanan disiplin yang tinggi," ujar Jesssie.

"Membosankan," ucap Beck seraya meletakkan gelas kopinya di samping jok mobil kemudian menggigit hotdog-nya dan memindahkan persneling mobil dengan hotdog masih berada di mulutnya.

Jessie mengedikkan bahunya. "Makan tepat waktu baik untuk kesehatan."

"Bagaimana dengan makanan siap saji setiap hari?" tanya Beck yang jelas-jelas sedang mengejek Jessie.

"Aku melakukannya karena terpaksa." Jessie memutar bola matanya dengan malas. "Asal kau tahu, aku tidak mendapatkan pelajaran memasak dalam hidupku. Jadi, wajar saja aku tidak tahu caranya membuat salad, membuat mashed potatoes, atau mengolah daging steak."

Beck terkekeh dan mengambil hotdog dari mulutnya. "Sejujurnya aku sangat penasaran kenapa kau berada di sini dan dalam di situasi yang tidak seharusnya," ujarnya seraya mengunyah hotdog.

Jessie memasukkan gigitan terakhir hotdog ke dalam mulutnya kemudian mengambil botol air mineral dan menikmati isinya lalu ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi mobil. "Ceritanya panjang dan aku tidak yakin kau tidak akan menghakimiku."

Beck menoleh ke arah Jessie dan menaikkan kedua alisnya. "Apa aku terlihat seperti seorang yang senang menghakimi orang lain?"

Jessie menatap Beck yang tampaknya sangat santai menjalani hidupnya. Pria itu hanya mengenakan celana jeans dipadukan dengan kaus hoodie yang dibawakan asistennya tadi malam. Sangat sederhana padahal lingkungan pergaulan Beck menurut Jessie tidak biasa.

Sejujurnya dalam hati Jessie diam-diam sangat terkesan kepada Beck karena pria itu bersedia menolongnya tanpa berpikir dua kali meskipun pertemuan pertama mereka di rumah sakit meninggalkan kesan yang tidak

bisa dibilang baik.

Untung saja bertemu pria ini, pikirnya. Jika tidak, mungkin sekarang kakaknya sedang berceramah, ayahnya tidak berbuat apa-apa untuk membelanya, ibunya juga. Kemudian kakaknya akan menambahkan hukuman.

Jessie menjilat bibirnya. "Aku tidak tahu," desahnya merasa putus asa.

Untuk pertama kalinya, ia merasa ingin keluar dari anggota kerajaan agar dapat melakukan apa saja yang diinginkannya. Menjadi orang biasa kelihatannya lebih menyenangkan. Ia bisa makan hotdog di toko makanan kecil di samping tempat pengisian bahan bakar, atau mungkin berludah di sembarang tempat.

Beck mengedikkan bahunya. "Tidak masalah jika kau tidak ingin bercerita dan tenang saja, aku juga tidak akan mencari tahu," ujar Beck dengan nada santai. "Tapi, ada yang harus kuberitahu padamu. Di perkebunan nanti, kumohon agar kau tidak membuat ulah yang dapat membahayakan dirimu."

Memangnya apa menariknya perkebunan? Jessie juga tidak memiliki niat untuk berkeliling perkebunan dan justru berniat untuk tidur sepanjang hari.

"Jangan khawatir, aku tidak tertarik dengan perkebunan dan aku juga tidak begitu menyukai kulit yang terlalu lama terpapar sinar matahari,"

ucap Jessie dengan acuh kemudian ia mengembalikan fokusnya ke layar MacBook dan jemarinya kembali menjelajahi keyboard-nya. "Oh iya, masalah utangku.... Aku akan membayarnya nanti setelah aku kembali ke Madrid."

Alis Beck berkerut. Niat Jessie membayar utang membuat dirinya terkesan seperti seorang pria yang perhitungan. Tetapi, putri yang ceroboh itu juga harus belajar mempertanggung jawabkan perbuatannya.

"Kau bisa membayarnya kapan saja, Tuan Putri," ucap Beck.

"Aku akan membayarnya enam bulan lagi," ucap Jessie dan kembali menatap Beck yang terlihat berkonsentrasi mengemudikan mobil seraya menikmati hotdog dengan hati-hati.

Enam bulan? Apa yang akan dilakukan Tuan Putri ceroboh itu di Tijuana? Sendirian? Beck cukup penasaran. "Kau akan berada di sini selama enam bulan?" tanyanya.

Jessie mengangguk dan Beck merasakan kekhawatiran di benaknya. Bisakah wanita manja yang duduk di sampingnya itu mengurus dirinya dengan benar di Tijuana selama enam bulan? Bagiamana jika Sang Putri ceroboh itu kembali membuat kekacauan dan tidak ada yang menolong?

"Dan bisakah kau jangan menceritakan kejadian malam tadi kepada siapa pun termasuk Nick dan Vanilla?" tanya Jessie membuyarkan pikiran

Beck.

Terakhir Beck berbicara dengan Vanilla maupun Nick adalah beberapa Minggu yang lalu, mereka tidak lagi seperti dulu karena kesibukan masing-masing. Dan seandainya pun mereka memiliki waktu luang untuk bersantai, rasanya tidak sepantasnya juga Beck menceritakan kekacauan yang dibuat Jessie di Tijuana.

Namun, menggoda Tuan Putri yang ceroboh sepertinya mengasyikkan juga. "Jadi, kau ingin aku menutup mulut?"

Jessie merengut. "Coba saja kalau kau berani."

Beck tertawa. "Apa imbalanku?" Dan pertanyaan Beck sukses membuat mata Jessie membelalak.

"Kau perhitungan sekali!"

"Tidak ada yang gratis di dunia ini, Tuan Putri."

"Baiklah, agar kau menutup mulut. Aku bersedia...." Jessie menutup MacBook-nya bersamaan dengan Beck membelokkan mobil ke arah jalan yang berdebu. "Perkebunan apa yang akan kita kunjungi?" tanyanya.

"Ini adalah perkebunan milikku," jawab Beck.

Bibir Jessie ternganga, tetapi bukan karena takjub mendengar pengakuan Beck jika hamparan tanaman agave itu adalah milik Beck. Ia

ternganga karena pemandangan yang tersaji di depannya luar biasa menakjubkan.

Langit yang cerah berwarna biru nyaris tak awan menaungi hamparan tanaman agave yang tampak hijau kebiruan dan jauh di depannya terlihat pegunungan yang membuat pemandangan semakin indah.

"Kau tidak mengatakan kalau kita akan pergi ke tempat seindah ini," ucap Jessie mengisyaratkan protes dari nadanya.

"Kita tidak sedang tamasya, Tuan Putri," sahut Beck.

"Kita seharusnya berkuda mengelilingi tempat ini," seru Jesssie penuh antusias.

Chapter 11

Princess?

"Jadi, kau memiliki dua kuda di istalmu?"

Beck memiliki dua kuda di Tijuana. Ia sengaja membeli untuk mempermudah dirinya mengelilingi perkebunan dan menurutnya itu lebih efesien dibandingkan menggunakan kendaraan bermotor, di samping itu juga dengan menunggangi kuda di perkebunan dirinya merasa lebih rileks.

Kuda pertama yang Beck beli adalah jenis kuda Mustang dari peternak kuda di Los Angeles. Beck memberinya nama Leo, tidak ada yang istimewa dari nama itu, ia hanya ingin memberi nama Leo pada kuda berwarna hitam legam itu.

Kemudian kuda yang ke dua ia beli bukan atas dasar kebutuhan, Beck membeli karena dirinya jatuh cinta pada pandangan pertama. Kuda berjenis Thoroughbred berwarna cokelat mengilap itu biasanya digunakan untuk kuda pacu, entah apa yang dipikirkan saat itu hingga dirinya tidak berpikir panjang untuk membeli kuda yang diberi nama James. Yang jelas, ia baru beberapa kali menunggangi James, menurutnya kuda itu kurang cocok digunakan untuk mengelilingi perkebunan mengingat otot-ototnya tersusun dan seperti seorang atlet angkat besi.

"Aku akan kembali ke sini setelah pekerjaanku selesai," ujar Beck tanpa

menanggapi pertanyaan Jessie dan meraih jaket kulit berwarna cokelat yang tergantung di lemari pakaian.

"Kau tidak bisa meninggalkanku sendirian di sini," protes Jessie yang berdiri tidak jauh dari Beck dan alis wanita itu melengkung cukup dalam.

"Aku sudah bilang, kita di sini tidak untuk bertamasya, Tuan Putri," ulang Beck dan pria itu mengenakan jaketnya. Aku membawamu ke sini demi keamananmu dan agar pekerjaanku tidak terbengkalai."

Jessie mendengus dan berpaling ke arah jendela. Langit masih mempertontonkan keindahannya, matahari belum terlalu tinggi. Cocok untuk menghangatkan kulitnya sebelum cuaca benar-benar terik.

"Aku tidak akan ke mana-mana, aku akan tetap di atas kuda dan di belakangmu," ucap Jessie seraya kembali menatap Beck. Berharap pria itu bersedia membawanya mengelilingi perkebunan.

Memangnya dari semua kekacauan yang telah ditimbulkan Jessie, Beck bisa percaya begitu saja? Beck tidak ingin pekerjaannya hari ini bertambah. Area perkebunan agave miliknya bukan hanya beberapa hektar luasnya, tetapi ratusan hektar dan jika dirinya lengah mengawasi Jesssie, bisa saja Tuan Putri ceroboh itu lenyap dari pandangannya dan Beck enggan membayangkan mengelilingi perkebunan untuk mencari orang yang tersesat.

Kemungkinan Jessie membuat ulah sudah cukup melelahkan untuk

dibayangkan. Dan kemungkinan para buruh kebun yang mungkin mengenali Jessie menambah beban pikiran Beck saja.

"Di sini cukup aman, ada penjaga di depan gerbang pondok."

Beck membangun sebuah pondok kecil di perkebunan, tetapi bukan di tengah-tengah perkebunan melainkan hanya berjarak sekitar sepuluh kilometer dari jalan beraspal karena menurutnya jika pondokan itu terlalu jauh di tengah-tengah perkebunan akan sedikit menyusahkan. Terutama bagi orang-orang yang berkepentingan langsung dengannya karena harus berkendara terlalu lama di tengah-tengah lautan pohon agave yang mungkin akan terasa membosankan bagi beberapa orang.

"Nyonya Carmen akan ke sini pukul sebelas, dia akan menyiapkan makan siang. Katakan saja apa yang ingin kau makan," lanjut Beck dan mengambil salah satu topi koboi yang tergantung di dinding.

Jessie mendengus pelan. "Beck, apa kau tidak mendengar? Aku ingin...."

"Kau perlu istirahat, Tuan Putri." Beck tersenyum seramah mungkin. "Kau bisa menggunakan kamar dan kamar mandiku. Tenang saja, seprei dan handuknya kujamin sudah diganti oleh Nyonya Carmen sebelum kita datang."

Jessie melirik tempat tidur di dalam pondokan. Tidak terlalu besar tetapi sepertinya nyaman. "Aku bisa tidur nanti," ucapnya karena tekad

Jessie berkuda di perkebunan lebih besar dari pada rasa lelahnya setelah kurang tidur semalaman.

Mengelilingi perkebunan bersama wanita sepertinya asyik. Beck pernah memikirkannya dan Charlotte adalah wanita yang pernah diimpikannya. Tetapi, kelihatannya rumah tangga Charlotte dan Duncan baik-baik saja hingga kini mereka dikaruniai dua orang anak, Beck telah lama menerima kenyataan jika dirinya harus terbiasa sendiri mengelilingi perkebunan meskipun terkadang tidak menampik jika dirinya merasa penat dan memerlukan seseorang untuk bersamanya. Seseorang yang lebih dari sekedar teman mengobrol.

Beck menghela napasnya pelan-pelan. "Kulitmu terlihat pucat dan cekungan matamu cukup dalam, Tuan Putri," ucap Beck sedikit berbohong. Jessie sama sekali tidak pucat, masih cantik seperti seharusnya seorang putri. Hanya sedikit kuyu karena kurang tidur.

"Kita bisa berkuda dan bersantai nanti sore," lanjut Beck seraya melangkah ke arah pintu.

"Tapi, aku ingin menikmati matahari dan langit yang biru." Jessie menyambar topi koboi yang tersisa di dinding dan mengejar Beck ke arah pintu. "Kumohon, aku janji tidak akan menyusahkanmu."

Beck sedikit kesal. Setahu Beck, Vanilla, mantan tunangannya, juga

teman masa kecilnya meskipun putri tunggal dan dimanjakan tidak lantas menjadi pribadi yang semaunya sendiri. Ia menghela napas dan berbalik perlahan, ingin sekali memarahi Jessie dengan cara yang sedikit tegas agar Jessie mengerti bahwa tidak semua hal bisa berjalan seperti yang diinginkannya.

Ia memejamkan mata seraya memijit batang hidung di antara matanya. "Tuan Putri, bisakah kau sedikit saja mematuhi orang lain?" tanyanya dengan rahang terkatup.

"Kenapa aku harus mematuhimu? Kau bukan siapa-siapa."

Salah satu sikap yang paling Beck tidak suka dari Jessie adalah kesombongannya. *Di Spanyol, kau memang putri raja, tetapi di sini....* Demi Tuhan, Beck ingin menyuarakannya.

Beck menghela napas dengan pelan dan menaikkan kedua alisnya dengan lembut. Kemungkinan akan ada buntut dari hal itu karena cukup aneh jika seorang keturunan raja Spanyol berada di perkebunan bersamanya. Dan tentunya Beck tahu jika Jessie adalah calon pendamping salah satu bangsawan dari Skotlandia, ia tidak ingin menambah masalah lagi.

"Tuan Putri, sekali ini saja coba dengarkan aku demi kebaikanmu." Dan tentunya kebaikannya sendiri karena jika buruh perkebunan mengenali Jessie dan diam-diam mengambil foto Jessie, tamatlah Beck. "Aku janji,

aku akan mengajakmu berkuda. Ada sebuah tempat indah untuk melihat matahari tenggelam di sini yang harus kau lihat."

Beck mengangkat tangannya, bermaksud mengelus rambut di puncak kepala Jessie, tetapi ia urung melakukan itu dan sebagai gantinya, ia menepuk dengan lembut bahu Jessie dengan gerakan canggung.

Kemudian Beck menjauhi pintu dan berjalan ke halaman di mana kudanya telah di siapkan oleh suami nyonya Carmen. Ia menghampiri suami Nyonya Carmen, menerima tali kekang kuda dari pria separuh baya itu seraya bercakap-cakap dan sesekali Beck menepuk-nepuk punggung kuda berwarna hitam legam itu kemudian dengan gerakan terlatih naik ke atas punggung kuda.

Sementara Jessie hanya memandangi Beck dari balik kaca pintu, kemudian saat Beck telah memacu kudanya dan menghilang dari pandangannya, Jessie melepaskan topi koboi dari kepalanya dan meletakkannya di tempat semula. Kemudian memutuskan untuk membersihkan diri di kamar mandi yang terletak tidak jauh dari tempat tidur.

Ruangan berukuran sepuluh meter persegi itu sama sekali tidak memiliki sekat. Sofa yang mungkin dijadikan tempat bersantai, dapur, meja bar minimalis, dan tidur dijadikan satu seperti konsep apartemen studio. Bahkan sekat kamar mandi juga hanya dibuat dari kaca, tetapi ditata

dengan teratur dan rapi hingga sama sekali tidak terkesan sempit. Justru pondokan kecil itu berkesan seperti tempat pelarian dari penatnya pekerjaan di kota besar dan Jessie jadi penasaran, seberapa sering dan berapa lama Beck biasa tinggal di pondokan itu.

Menurutnya, tidak mungkin Beck hanya datang untuk satu atau dua hari dalam sebulan jika tempat yang ditinggalinya didesain dengan sempurna seperti itu dan Jessie berniat untuk bertanya tentang Beck lebih banyak pada nyonya Carmen, wanita yang dibicarakan Beck sebelum Beck pergi.

Namun, setelah menikmati makanan dan kudapan yang disiapkan nyonya Carmen, Jessie justru memutuskan naik ke atas tempat tidur dibandingkan bertanya tentang Beck kepada nyonya Carmen. *Apa pentingnya tahu tentang Beck?*

Jessie terbangun oleh suara kuda di halaman pondokan, juga cahaya matahari yang menyorot melalui celah kaca jendela yang mengenai wajahnya. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali sebelum bangkit dari tempat tidur dan melompat turun, ia menyingkap tirai jendela dan melihat seseorang bertopi koboi sedang melompat ke punggung kuda.

Jessie terburu-buru menuju pintu hingga tidak memperhatikan langkahnya dan tidak sengaja salah satu jari kakinya tersangkut kaki meja, ia nyaris limbung hingga sebuah lengan kekar menahannya.

"Tuan Putri, apa kau baik-baik saja?"

Beck masih mengenakan topi koboi, tetapi bertelanjang dada dan memegangi botol air dingin di tangan kirinya. *Kenapa pria itu ada di sini? Kapan dia datang?*

Jessie kembali mengerjap beberapa kali, memastikan jika pria yang masih memerangkap tubuhnya adalah Beck. "Kupikir, pria berkuda itu tadi...."

Jessie mengulurkan tangannya, menyentuh dada Beck. Keras dan sedikit berkeringat, juga menghantarkan sengatan aneh di telapak tangannya hingga membuatnya terkesiap.

Chapter 12

Gossip

Beck dan Jessie menunggangi kuda melintasi perkebunan agave menuju ke arah matahari tenggelam, keduanya memacu kudanya dengan kecepatan sedang hingga mereka tiba di sisi lembah yang menghadap ke barat. Dari tempat itu mereka dapat menyaksikan beberapa perkebunan agave milik penduduk lokal, juga tanah-tanah yang sedikit tandus dan dibiarkan kosong begitu saja.

Sebenarnya Beck memiliki rencana untuk memperluas lagi lahan perkebunannya, hanya saja itu mungkin akan dilakukan lima atau sepuluh tahun yang akan datang karena kondisi keuangannya belum memadai untuk membeli seluruh lahan kosong di sekitar perkebunannya.

Beck turun dari kudanya kemudian mengulurkan tangannya untuk membantu Jessie turun dari punggung kuda lalu ia menambatkan tali kuda mereka di pohon.

"Jadi, ini tempatnya?" tanya Jessie dengan nada sedikit kurang ramah.

Beck menepuk-nepuk punggung Jemes kemudian mengelus bagian kepala kuda itu dengan penuh kasih sayang. "Tidak, kita akan ke atas bukit kecil itu," ujarnya seraya dagunya menunjuk perbukitan.

"Kenapa tidak berkuda saja?" protes Jessie dan kedua alisnya merengut.

Jarak mereka ke atas bukit mungkin hanya beberapa ratus meter, ditambah lagi jalanan yang akan mereka lewati sedikit terjal dan berbatu, Beck khawatir Jessie tidak bisa mengendalikan kuda yang ditungganginya. "Berjalan kaki baik untuk kesehatan kita, Tuan Putri."

Jessie mendengus. "Kau masih sangsi dengan kemampuanku berkuda?"

Menurut Beck, kemampuan Jessie berkuda tidak terlalu bagus. Masih tergolong amatir. "Kita perlu bersantai, berjalan kaki lebih menyenangkan."

Jessie mengamati jalanan yang akan mereka lalui kemudahan menatap sneakers Prada-nya. "Sepertinya aku harus membeli sepatu agar cocok dikenakan di sini," gerutunya nelangsa.

Beck mengamati sepatu Jessie dan menggeram jengkel di dalam benaknya. Belum ia pernah menemui wanita yang sibuk mempermasalahkan sepatu yang cocok atau tidak dikenakan di perkebunan.

"Sepatu itu cocok untukmu," ujar Beck.

"Ini bukan masalah tidak cocok di kakiku atau tidak."

Beck mengerutkan alisnya. "Lalu?"

Sepatu berharga ribuan Dolar itu tentu saja tidak cocok untuk berjalan

di jalannya terjal dan berbatu. "Kurasa aku harus membeli boots untuk kupakai di sini."

Beck tertawa tertahan. "Kau harus membeli secara online kalau begitu," ucapnya dengan nada bercanda.

Jessie mendengus. "Kurasa kurir Amazon akan kesulitan mencari alamat pondokanmu," cetusnya diiringi tawa ringan yang disambut oleh Beck. "Berapa lama kau akan tinggal di sini?" tanya Jessie seraya mengiringi langkah Beck.

"Biasanya aku tinggal lima hari di sini."

Jessie mendongak untuk menatap Beck. "Dan selama itu kau tinggal di pondokanmu?"

Beck menoleh bike arah Jessie dan mengangkat kedua alisnya. "Aku mengawasi pekerja perkebunan."

Alis Jessie berkerut dan ia menyeringai. "Aku tidak yakin."

"Kenapa?" tanya Beck. "Aku memang mengawasi pekerjaku."

"Jarang sekali ada pemilik perkebunan yang bersedia turun langsung ke perkebunan bersedia tinggal berlama-lama di perkebunannya, meninggalkan kesibukan di kota."

"Jadi, kau beranggapan aku memiliki alasan lain di sini?"

"Kau mungkin jenuh dengan kehidupanmu di Barcelona jadi kau senang berlama-lama di sini," tebak Jessie.

Beck tidak menampik jika dirinya terkadang mengalami kejenuhan, juga kesepian. Di Barcelona, ia bekerja tanpa mengenal waktu hingga terkadang kembali ke rumahnya hanya untuk tidur dan berganti pakaian. Sesekali dirinya memang pergi untuk melepaskan penat dan bersosialisasi dengan teman-temannya ataupun bersama mitra kerjanya untuk sekedar duduk menikmati kopi ataupun wiski di bar.

Namun, yang Beck rasakan penatnya baru benar-benar hilang manakala dirinya berada di perkebunan. Tidak jarang Beck hanya menghabiskan waktu berkeliling di perkebunan karena sebenarnya urusan di perkebunan telah diurus oleh kepala perkebunan dengan benar. Berada di Tijuana, sebenarnya memang menjadi tempat pelarian dari kesepian juga penyesalan yang diam-diam menggerogoti jiwanya selama ini.

Terkadang untuk menyibukkan diri di perkebunan, Beck membantu pekerja memanen agave yang tidak dapat dikerjakan menggunakan mesin, semua dikerjakan secara manual menggunakan tenaga manusia dan alat yang disebut coa. Alat itu digunakan untuk memisahkan duri tajam hingga yang tersisa adalah daging buah agave yang berbentuk seperti nanas berukuran raksasa.

"Tidak juga," sanggah Beck. "Pabrik dan perkebunan di sini sangat

memerlukanku."

Jessie mengedikkan bahunya. "Dari sekian banyak bisnis, kenapa kau memilih mengembangkan agave? Kenapa tidak mencoba yang lain di sini?"

"Membangun kartel narkoba misalnya?" canda Beck.

Jessie tertawa. "Kau tidak pantas menjadi mafia."

"Oh, ya?" Beck menyeringai lebar.

Jessie diam-diam menggigit bibir bawahnya menyaksikan seringai lebar Beck. Ya, benar. Untuk menjadi mafia, Beck tidak cocok. Beck terlalu baik dan berpenampilan rapi, juga tidak terlihat garang.

"Kau kurang garang," ucap Jessie.

Beck mengedikkan bahunya. "Menurutku, agave adalah bisnis jangka panjang yang menjanjikan."

Agave baru bisa dipanen setelah berusia delapan tahun, tetapi permintaan tequila di pasaran sangat tinggi hingga bisnis agave bisa dibilang bisnis yang berjalan amat lambat sehingga Beck harus memutar otaknya untuk mengatur strategi agar bisnis agave miliknya berjalan untuk jangka waktu panjang.

"Kuakui kalau kau memiliki pemikiran jenius," puji Jessie.

Beck terkekeh. "Aku baru tahu kalau kau ternyata tidak pelit pujian."

Jessie merasa jika Beck pantas mendapatkan pujiannya, ia melihat sendiri barisan tanaman agave yang tadi dilewatinya tersusun dengan tepat sesuai tingkat usia tanaman.

"Jadi, kau membeli lahan ini juga bertahap?"

Beck berhenti dan melayangkan pandangannya ke arah perkebunan. "Ternyata kau cerdas juga, ya?"

Jessie mengedikkan sebelah bahunya. "Perencanaan yang matang untuk tanaman berusia panjang."

Beck mengerutkan alisnya dan menatap Jessie. "Jangan katakan sebagai anggota kerajaan kau juga harus belajar tentang ilmu pertanian juga?"

Jessie terkekeh. "sebenarnya aku tidak menyukai pelajaran apa pun, tapi aku harus mempelajari semua."

"Terpaksa?"

Jessie tidak seperti kakaknya yang serius, juga tidak seperti adik-adiknya. Adiknya yang bernama Florencia lebih tertarik berkecimpung di bidang militer dan sekarang sedang berada di Inggris untuk menerima pendidikan militer, sedangkan Valencia, adik bungsunya memiliki cita-cita untuk menggeluti ilmu kesehatan.

Jessie menyeringai lalu mengedikkan bahunya kemudian ia berlari

mendahului Beck di jalanan yang cukup menanjak hingga ia tiba di puncak bukit kecil yang menjadi tujuan terakhir mereka. Dari tempatnya berdiri dan menghadap ke barat, ia dengan jelas dapat menyaksikan padatnya bangunan di Tijuana.

Beck memang seperti yang ia duga, pria itu penuh perencanaan dan perhitungan. Mereka tiba di puncak bukit tepat waktu saat senja mulai menguning di atas langit gedung-gedung tinggi. Jika tidak bertemu Beck, mungkin dirinya tidak akan pernah bertemu pemandangan seindah itu di Tijuana, ia mungkin hanya akan menghabiskan hari-harinya di dalam apartemen dan laptopnya.

Jessie tersenyum seraya mengeluarkan ponselnya untuk mengabadikan senja di galeri fotonya. "Indah sekali," gumamnya.

"Dan kita hanya memiliki waktu sepuluh menit atau kita akan berkuda dalam gelap," sahut Beck yang telah berdiri beberapa langkah di belakang Jessie.

Jessie mengangguk. Berkuda dalam gelap bukan ide yang bagus. "Kurasa kita berdua juga perlu memiliki kenangan di sini," ujarnya seraya mengarahkan kameranya ke arah wajahnya dengan Beck berada di belakangnya. "Bisa sedikit tersenyum untukku?" pinta Jessie.

Beck menyeringai kemudian ia mulai bergaya di belakang Jessie hingga

mereka mendapatkan beberapa foto kemudian saat Jessie kembali mengambil foto senja, ia diam-diam mengambil foto Jessie yang menghadap ke arah barat dan membelakanginya.

Sepuluh menit kemudian keduanya meninggalkan puncak bukit dan mereka kembali menunggangi kuda untuk kembali ke pondokan. Setelah membersihkan tubuh dan menyantap makan malam yang dibuat oleh Beck, Jessie naik ke atas tempat tidur dan Beck mengistirahatkan tubuhnya di sofa.

Keesokan harinya sekitar pukul tiga sore, Arnold mengabarkan jika cek yang diberikan kepada pria jelek yang berusaha memerasnya telah dicairkan. Itu berarti Jessie bisa kembali tinggal di apartemennya meskipun Beck sedikit merasa was-was akan keselamatan wanita itu jika tetap berada di Tijuana sendirian. Tetapi, belum sempat ia menghela napas lega Dimitri, ayah Jessie menelepon Jessie dan meminta mereka berdua kembali ke Madrid hari itu juga karena gosip putri raja memiliki kekasih baru telah menyebar di internet.

Chapter 13

Suddenly Married?

Jessie dibuat tidak berkutik oleh Beck selama perjalanan ke Madrid menggunakan pesawat pribadi keluarga kerajaan, perjalanan yang memakan waktu lebih dari delapan jam itu benar-benar menjadi siksaan berat bagi Jessie karena Beck mendiamkannya.

Didiamkan oleh seseorang ternyata lebih mengerikan dibandingkan menerima ocehan atau perdebatan. Bahkan kengerian akan kemarahan ayahnya jika mengetahui dirinya pergi ke tempat perjudian sepertinya tidak seberapa menakutkan dibandingkan sikap dingin Beck terhadapnya.

Saat mereka berkemas di Tijuana, Jessie sudah mencoba mengajak Beck berdiskusi untuk mempersiapkan apa saja yang harus mereka katakan di depan ayahnya. Tetapi, Beck tidak banyak merespons.

"Kita lihat saja nanti." Itu kata Beck dengan ekspresi yang tidak terbaca kemudian saat mereka duduk di bangku pesawat, Beck langsung memejamkan mata dan mendengkur seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Memang wajar Beck bersikap seperti itu karena dirinyalah yang sedang tertimpa masalah danBeck tidak seharusnya terlibat. Namun, tidak bisakah pria itu membantunya sekali lagi?

Karena bukan hanya ayahnya yang akan mereka hadapi, tetapi kakaknya

yang lebih mengerikan. Kakaknya yang memiliki sikap tegas dan tentunya sangat menjunjung tinggi martabatnya. Apa lagi jika menyangkut dengan kehormatan keluarga dan negara mereka.

Mereka tiba pukul delapan pagi waktu Madrid dan segera menuju kediaman pribadi keluarga Carloz. Beck terlihat bersahaja mengenakan setelan jas berwarna biru gelap, sangat serasi dengan warna matanya, pikir Jessie. Sementara Jessie merasa dirinya terlihat kacau dan payah seperti bukan seorang putri raja. Ia merasa lemas karena kurang tidur, belum lagi jantungnya terasa berdesir tidak menentu, resah dengan apa yang akan dihadapinya.

Jessie terus menggerutu di dalam benaknya, juga berdoa. Berharap ayahnya tidak murka, atau paling tidak di dalam ruangan yang akan dimasukinya tidak ada Alexion Carloz, si diktator kedua dalam keluarga.

Mereka memasuki sebuah ruangan yang didesain dengan gaya klasik. Dindingnya berwarna emas dengan beberapa pilar yang dipenuhi dengan ukiran rumit, karpet lantainya berwarna merah cerah, dan kursinya dilapis kain beludru berwarna merah gelap, sedangkan di atas meja makan terdapat tiga buah lampu kristal yang bergantung, kemudian langit-langitnya bernuansa biru langit lengkap dengan gambar awan.

Juga ada beberapa lukisan yang terpanjang di dinding, yang paling mencolok adalah lukisan bunga mawar yang berada di bagian paling terang

dan memiliki ukuran lebih besar dibandingkan lukisan lain.

Jessie bersyukur karena di ruangan itu hanya ada orang tuanya, tidak ada kakaknya yang sepertinya tidak begitu menyukai Beck. Kakaknya tidak pernah menyukai pria mana pun yang berani berbicara dengan istrinya. Bahkan kakaknya pernah berbuat hal yang keterlaluan, ia menyabotase semua anak-anak di sekolah SMA-nya, mengancam mereka agar tidak satu pun dari mereka berteman dengan Sunshine, calon istrinya hingga mengakibatkan masalah dan pertunangan mereka nyaris hancur.

"*Dad*...," seru Jessie dan bergegas menghampiri Dimitri yang duduk duduk di kursinya, pria berusia enam puluh tahun itu terlihat sehat dan berwibawa. "Aku merindukanmu," ucap Jessie seraya memeluk ayahnya.

Dimitri tersenyum dan menepuk-nepuk lengan Jessie yang melingkarinya. "Aku juga merindukanmu. Bagaimana kabarmu, *Cariño*?"

"Aku sangat bahagia bertemu denganmu." Jessie mendaratkan bibirnya di pipi Dimitri.

Sementara Marina, ibu Jessie tersenyum ramah kepada Beck. "Jadi, kau kekasih baru putriku?" tanyanya dengan nada ramah dan wanita itu berdiri. "Beritahu kami, siapa namamu, Nak?"

Apa yang bisa Beck lakukan selain mengiyakan? Ia tidak bisa berbuat gegabah untuk membongkar semua fakta hubungannya bersama Jessie.

Paling tidak ia harus bersikap sopan terlebih dahulu kemudian menunggu momen yang tepat untuk membicarakannya.

"Senang bertemu dengan Anda, Yang Mulia. Saya, Beck Peyton," ujar Beck seraya mengangguk ramah. Ia tidak menjabat tangan Marina karena jarak mereka yang terhalang oleh meja makan yang lebarnya dua meter.

Marina mengangguk, senyum ramahnya masih menghias bibirnya. "Duduklah. Kuharap permintaan mendadak kami untuk bertemu denganmu ini tidak mengganggu waktumu."

Sebenarnya sangat mengganggu karena Beck masih ingin berada di Tijuana, berkuda, menikmati hangatnya matahari, dan beberapa pekerjaan juga belum selesai.

"Sama sekali tidak, Yang Mulia." Beck kemudian duduk di kursi yang disediakan oleh pelayan dan disusul Jessie yang duduk di sampingnya.

"Kalian pasti belum sarapan," ujar Marina seraya kembali ke kursinya. "Tidak perlu sungkan, nikmati sarapanmu."

Menikmati sarapan dengan suasana formal di meja makan sangat buruk, Beck tidak menyukai pengalaman pertamanya. Ditambah lagi harus menghadapi Dimitri yang tidak dapat Beck prediksi ekspresinya dan meskipun pria itu bukan lagi Raja karena telah memberikan takhta kepada putranya, tetap saja aura Dimitri seolah mengintimidasinya.

Beck mengangkat kopi yang dihidangkan oleh pelayan dan berharap caranya memegangi cangkir kopi sudah benar seusai dengan etiket atau jika tidak, biar saja keluarga Jessie menganggapnya pria yang buta akan etiket. Saat menyeruput kopinya, Beck melirik Jessie yang berusaha menyembunyikan kegelisahannya. Jessie mungkin dapat dengan mudah bersikap biasa saja karena berada di rumahnya, tetapi Beck mendapati wanita itu diam-diam meremas tangannya di bawah meja.

Dimitri berdehem setelah Beck meletakkan cangkir kopinya. "Jadi, sudah berapa lama kalian menjalin hubungan?" tanyanya dan tatapannya mengarah kepada Beck.

"Kami saling mengenal sejak lama. Beck adalah sahabat Nick dan Sunshine," sahut Jessie.

"Aku bertanya kepada kekasihmu." Dimitri tidak mengalihkan pandangannya kepada Jessie meskipun sedetik.

Menurut Beck, cara Dimitri benar-benar dapat menjatuhkan mental lawan bicaranya. "Yang Jessie ucapkan adalah benar, Yang Mulia," ujar Beck dengan nada sangat tenang.

"Kau belum menjawab pertanyaanku."

"*Dad*, bisakah kau sedikit ramah kepada kekasihku?" Jessie melayangkan protesnya. "Beck adalah kekasihku, kau tidak berhak

menanyainya seperti menginterogasi seorang tersangka," ucapnya sungguh-sungguh dan ia meletakkan tangannya di atas tangan Beck di atas meja.

"Berapa lama kau bersahabat dengan Nick dan menantuku?" tanya Dimitri seraya melirik tangan putrinya yang terjalin dengan tangan Beck.

"Sebenarnya saya bersahabat dengan Vanilla sejak kecil, dia seperti adik bagi saya dan kebetulan Nick adalah sahabat saya ketika SMA. Dan untuk Sunshine, maksud saya, Yang Mulia Ratu, saya mengenalnya karena Nick dan Vanilla."

Dimitri mengangguk-angguk pelan kemudian tatapan pria itu beralih kepada Jessie. "Usia kalian bukan tujuh belas, seharusnya kalian bisa menahan diri, tidak sepantasnya kalian berciuman di depan lobi apartemen seperti itu. Kau harus menjaga martabatmu sebagai putriku." Dimitri kemudian kembali menatap Beck. "Dan kau, kau seharusnya tahu siapa wanita yang bersamamu."

Putrimu yang menciumku! Beck ingin sekali memberitahu Dimitri jika dirinya adalah korban kekonyolan putrinya. Namun, Beck yakin jika melakukannya, ia akan terkesan seperti seorang pengecut yang tidak ingin mengakui kesalahannya.

"Saya mengakui, itu adalah kesalahan saya," ucap Beck. Dan ia

bersumpah jika Jessie harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Setelah ia kembali ke Barcelona, jangan harap Jessie bisa mengajaknya bermain-main lagi.

"Kalian sudah melewati batasan dan aku tidak bisa membiarkan citra putriku semakin hancur," ujar Dimitri.

Jessie menahan napasnya setiap kali ayahnya membuka mulutnya untuk berbicara, dan sekarang ayahnya mungkin akan berbicara tentang hukuman yang sedang dijalani di depan Beck.

"*Dad*...," desah Jessie dengan raut wajah tegang.

"Pertunanganmu sudah hancur," ujar Dimitri.

Jessie nyaris tidak bernapas karena kedoknya mulai hancur. Tetapi, ia masih bisa bersyukur karena jejaknya di Casino masih aman. Meskipun ia tidak begitu yakin. Sementara Beck nyaris tidak dapat menyembunyikan kerutan di keningnya mendengar apa yang diucapkan Dimitri. Mungkinkah Jessie menyendiri di Tijuana karena sedang menikmati patah hatinya?

"Kemudian ada orang yang mengambil fotomu berciuman dengan pria ini dan mengunggahnya ke media sosial," lanjut Dimitri.

Jessie telah melihat foto itu di akun gosip, sedangkan Beck melihat karena Vanilla mengirimnya pesan dan beberapa kali menelepon. Beck belum ingin menjawab semua pertanyaan yang mungkin akan dilontarkan oleh

Vanilla, ia tidak menjawab panggilan dari siapa pun kecuali ibunya.

Dimitri menghela napas dan terlihat kecewa. "Lalu ketika aku memerintahkan orangku untuk menyelidiki, kau menginap di tempat tinggal putriku."

Tamat sudah karena ternyata Dimitri menggali informasi sejauh itu, batin Beck. Sekarang walaupun ia mengatakan jika tidak terjadi apa pun antara dirinya dan Jessie meskipun mereka menghabiskan malam bersama dalam satu ruangan, Dimitri tidak akan percaya.

Bahkan mungkin Jessie juga tidak akan berada di pihaknya demi keamanannya sendiri karena Jessie sejak mereka berkemas di Tijuana, wanita itu telah memintanya menjadi kekasih palsu. Dan Beck sudah menolaknya. Tetapi, bukan Jessie namanya jika tidak berbuat semaunya sendiri.

"*Amor....*" Marina memanggil suaminya dan tatapan wanita itu seolah sedang berusaha mencairkan ketegangan yang terjadi di sana.

Namun, Dimitri tidak menggubris. "Putriku adalah wanita yang berasal dari keluarga terhormat, kau tidak bisa menidurinya begitu saja kemudian hubungan kalian kandas di kemudian hari."

"*Dad...* apa maksudmu?" Pekik Jessie dan mengeratkan genggaman tangannya kepada Beck.

"Kalian juga pergi pagi-pagi sekali kemudian tidak kembali, apa kalian bisa memberikan penjelasan?"

"Saya membawanya ke perkebunan untuk berkuda, Yang Mulia," ucap Beck dengan tegas dan ibu jarinya mengusap-usap kulit tangan Jessie dengan lembut.

"Menginap?"

"Ya. Kami menginap di perkebunan."

Dimitri menggelengkan kepalanya kemudian menghela napasnya. "Persiapkan dirimu, aku akan memberikan gelar bangsawan untukmu sebelum pernikahan kalian dilaksanakan."

Chapter 14

Take an Action

Menikahi Jessie? Pria biasa menikahi Tuan Putri mungkin kedengarannya keren. Tetapi, bagi Beck tidak. Ia justru merasa masuk perangkap.

Ia pernah dijodohkan, kemudian memilih mengakhiri dan karena desakan orang tuanya yang menginginkan keturunan ia berniat menikahi wanita pilihnya. Kemudian ia tergoda wanita lain dan karena kebodohannya kini ia terpuruk hingga enggan berurusan dengan wanita mana pun karena takut kembali mengecewakan wanita yang bersamanya.

Sekarang ia justru dihadapkan dengan pernikahan yang sama sekali tidak dibayangkan. Apa lagi dengan gelar kebangsawanan yang akan diberikan oleh ayah Jessie.

Memasuki keluarga kerajaan berarti harus belajar banyak hal baru dan ia sedang tidak ingin melakukannya, ia sudah cukup sibuk dengan pekerjaannya sekarang. Ditambah lagi, etiket yang harus dijaga setiap kali berada di tengah-tengah keluarga kerajaan. Belum lagi protokol ketat yang pasti mau tidak mau harus ia patuhi, membayangkan saja sudah membuat Beck merasa bosan dan muak. Juga bagaimana bisa ia menjalani pernikahan tanpa adanya cinta di antara dirinya dan Jessie?

Beck berdehem pelan dan menjauhkan tangannya dari Jessie. "Terima kasih, Yang Mulia. Sebuah kehormatan karena Anda bermaksud memberikan gelar bangsawan kepada saya. Tetapi, saya pikir itu tidak perlu."

"Putriku tidak bisa menikahi pria yang entah dari mana," kata Dimitri. "Dia adalah seorang Putri dan memang seharusnya dia menikahi seorang pangeran ataupun pria yang memiliki status bangsawan."

Dengan begitu, seharusnya tidak perlu ada pernikahan karena dirinya tidak bersedia menerima gelar itu dan Jessie juga tidak diperbolehkan menikahi pria biasa. Jessie juga berpikir begitu, ia tidak ingin menikahi Beck. Sebagai seorang putri raja dan merasa sepantasnya dipinang seorang pangeran.

"*Dad*, kami baru saja memulai hubungan. Kami tidak bisa buru-buru memutuskan untuk menikah," ujar Jessie. "Mungkin saja kami memiliki banyak ketidakcocokan."

Jelas banyak sekali ketidakcocokan, batin Beck. Jessie memang cantik, tetapi Beck tidak menyukai wanita ceroboh dan acapkali berbuat semaunya sendiri. Tetapi, wanita seperti apa yang disukainya?

Apakah wanita gigih seperti Vanilla? Atau wanita cerdik dan pemberani seperti Charlotte? Atau jangan-jangan wanita penurut seperti Sophie?

Beck berpaling untuk menatap Jessie yang duduk di sampingnya,

tatapan matanya menelaah wajah Jessie dan ketika pandangan mereka berserobok, mereka saling menatap dalam diam untuk beberapa detik.

"Kecocokan? Apa kau tidak melihat aku dan ibumu?" tanya Dimitri. "Dan apa kau tidak melihat kakakmu?"

Jessie menelan ludah. Ayahnya menikahi ibunya atas dasar perjodohan dan kakaknya menikah dengan wanita pilihan orang tua mereka juga. Tetapi, tidak ada yang sama di antara kisah mereka. Masing-masing memiliki cerita yang berbeda. Satu-satunya kesamaan cerita cinta ayah dan kakaknya adalah pernah menghadirkan wanita lain sebelum memasuki bahtera pernikahan.

Jika dirinya harus menikahi Beck, apa kata teman-temannya? Dan anak-anak pejabat dan perdana menteri yang pernah ia tolak cintanya. Juga apa kata mantan tunangannya? Jessie tidak ingin mendapatkan cemoohan dari siapa pun di dunia ini.

Pria yang menjadi suaminya harus pria yang memiliki derajat sosial sebanding dengannya atau paling tidak seorang bangsawan. Dan Beck hanya cocok untuk dijadikan penyelamatnya sesaat, sampai namanya bersih. Ia tidak ingin melangkah lebih jauh dari sekedar melakoni permainan kekasih palsu. *Tidak akan!*

Jessie menatap Marina. "*Mom*, bisakah kau memberikan pengertian

kepada *Daddy*?" pintanya dengan nada jengkel.

Marina mengedikkan bahunya. Jelas itu jawaban jika ibunya tidak bisa membantu apa pun karena ayahnya adalah tipe pria kaku dan diktator.

"*Mom*, bicaralah dengan Daddy. Kami memang memiliki niat menikah. Tapi, tidak secepat ini," pinta Jessie lagi.

"*Mi Amor*... sebaiknya kita tunda pembicaraan ini. Biarkan mereka menikmati sarapan dulu," ujar Marina dengan nada sangat lembut.

Namun, sepertinya Dimitri tidak peduli. "Aku tidak suka menunda-nunda masalah."

Beck juga tidak suka. Jika perlu masalah ini harus selesai hari ini juga. Ia pernah bersumpah untuk tidak bermain-main dengan wanita, apa lagi bermain-main berpura-pura memiliki hubungan dengan wanita. Sudah cukup kegagalan yang dialami, ia tidak ingin memainkan peran yang mengenaskan lagi. Tetapi, jika ia mengatakan kepada Dimitri apa yang sebenarnya terjadi sebenarnya, apakah itu dapat menyelamatkan dirinya dari jerat pernikahan di depan matanya?

Beck berpikir dengan cepat, ia harus segera mengambil sikap dan mustahil menikahi Jessie. Apa pun yang terjadi. Bahkan jika harus dituding oleh Dimitri sebagai pria pengecut yang tidak bertanggung jawab sekali pun.

"Maaf, Yang Mulia. Saya tidak bisa menikahi putri Anda," ucap Beck

dengan nada tegas dan datar.

Kedua tangan Dimitri yang berada di atas meja mengepal, matanya menyipit menatap Beck. "Setelah kau meniduri putriku sekarang kau ingin meninggalkannya begitu saja?"

Meniduri? Meniduri siapa? Jika Diminta tahu kelakuan Jessie, apa Dimitri akan memberikan padanya penghargaan sebagai pahlawan negara? Atau malah tetap memaksakan kehendaknya untuk menikahi Jessie.

"Bagaiman jika saya katakan bahwa saya belum pernah menyentuhnya?" tanya Beck dan ia sempat melirik tangan Jessie bergetar di sampingnya. Setidaknya Jessie belum melayangkan bantahan atas pernyataannya.

Dimitri tersenyum sinis. "Siapa yang bisa menjaminnya? Kalian bersama beberapa malam."

"Hanya dua malam," ralat Beck. Bahkan karena hanya ada satu kamar mandi di pondokan dan bersekat kaca, mereka menggunakannya bergantian dengan cara salah satu dari mereka keluar dari pondokan.

"Siapa yang akan percaya dua orang berlainan jenis dalam satu ruangan dan tidak terjadi apa-apa?" tanya Dimitri. "Apa putriku kurang menarik di matamu?"

Semua wanita menarik di mata Beck, tetapi bukan berarti ia ingin meniduri semua wanita yang dijumpainya. "Dan bagaimana jika saya katakan

yang sebenarnya bahwa kami tidak memiliki hubungan apa pun?"

Beck tidak peduli meskipun Jessie akan membencinya nanti. Toh, sejak awal pertemuan mereka, Jessie memang sudah bersikap tidak ramah. Tidak seharusnya ia terlibat apa pun dengan sang putri dan sekarang adalah waktunya mengakhiri keterlibatannya dalam kenakalan Jessie.

Dimitri melayangkan pandangannya ke arah Jessie. "Aku sama sekali tidak peduli akan benar atau tidaknya hubungan kalian. Foto kalian sudah beredar di masyarakat, akan sangat buruk bagiku, kenakalanmu itu seolah-olah memperlihatkan kalau aku benar-benar gagal mendidikmu."

Menurut Beck, Dimitri memang telah menuai banyak kegagalan. Salah satu kegagalan Dimitri adalah keberadaan Nicholas Knight, sahabatnya itu merupakan anak haram Dimitri. Kemudian mungkin Dimitri juga terlalu memanjakan putrinya hingga Jessie menjelma menjadi putri yang nakal dan semaunya sendiri.

"*Dad*... apa tidak ada cara lain?" tanya Jessie.

"Menurutmu? Apa kalian harus bertunangan kemudian kembali gagal?" Dimitri bertanya balik.

Beck diam-diam menghela napasnya karena geram, ia ingin bersikap tidak sopan, tetapi meskipun sangat ingin melakukannya, ia tidak akan berbuat seperti itu karena dirinya adalah pria dewasa dan tentunya berasal

dari keluarga terhormat meskipun bukan bangsawan.

Sudah cukup kegagalan yang dialami. Jika sekali lagi dirinya mengalami kegagalan, Beck yakin dirinya bahkan menjadi bahan tertawaan teman-temannya. Juga keluarganya.

"Saya tidak setuju dengan pertunangan palsu," ucap Beck dengan tegas.

"Aku tidak mengusulkan pertunangan palsu," ujar Dimitri juga tidak kalah tegas. "Satu-satunya yang kuusulkan adalah pernikahan sungguhan karena setelah dua kali Jessie melakukan kesalahan dan masyarakat telah mengetahui, aku tidak yakin masih akan ada bangsawan yang sudi meminangnya lagi."

Kesalahan Jessie yang pertama kedengarannya cukup fatal, Beck sedikit tergelitik untuk mencari tahu. Dia akan melakukannya nanti. Dan masalah menyelamatkan harga diri Dimitri yang ditakutkan rusak itu bukan kewajibannya.

Sialan! Dimitri memang raja di negaranya—meskipun telah menyerahkan takhtanya kepada putranya. Pria itu masih memiliki hak untuk ikut campur mengatur negara, tetapi tidak berhak mengatur hidupnya apa lagi itu menyangkut pernikahan.

"Maaf, Yang Mulia. Saya katakan sekali lagi jika saya tidak bersedia menikahi Jessie karena memang seharusnya demikian. Kami tidak memiliki

hubungan apa pun," tandas Beck kemudian berpaling untuk menatap Jessie. "Maafkan aku, Tuan Putri."

Baru saja Jessie hendak membuka mulut untuk menjawab, Dimitri terlebih dulu menyela, "Aku tidak mengajakmu bernegosiasi karena kau seharusnya mengerti dengan siapa kau sedang berbicara."

Beck menelan ludah karena sepertinya Dimitri akan menggunakan otoritasnya sebagai penguasa. *Celaka!*

Chapter 15

Kiss me and Say You Miss Me!

Ayah Jessie memberikan Beck waktu untuk mempertimbangkan perintahnya dan setelah lima hari berlalu, tidak ada kabar apa pun dari Beck. Beck sepertinya berniat untuk mengabaikan ancaman ayahnya dan Jessie cukup khawatir dengan kemungkinan buruk yang nantinya akan dihadapi Beck.

Bagaimana jika ayahnya membangkrutkan perusahaan milik Beck? Meskipun Beck adalah pria yang cakap dalam berbisnis dan penuh perhitungan, tetapi jika pria itu jatuh ke dalam jurang kebangkrutan yang direkayasa ayahnya, Jessie adalah penyebabnya dan ia khawatir seumur hidup akan dihantui rasa bersalah.

Berapa banyak orang yang menggantungkan hidup keluarga mereka di perusahaan milik Beck?

Jessie sudah berbicara dengan kakaknya, Alexion Carloz. Berharap kakaknya membantu membujuk ayahnya untuk tidak melakukan apa pun kepada Beck, tetapi kakaknya justru mengatakan jika dirinya harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Sekarang satu-satunya cara adalah pergi ke Barcelona untuk bertemu kakak tirinya, Nicholas Knight.

Beberapa tahun ini ayahnya dan kakak tirinya lumayan akrab, mungkin ayahnya bersedia mendengarkan Nick.

Sejauh ini Nick di mata Jessie adalah pria yang cukup menyenangkan, tentu saja jika dibandingkan dengan Lexy. Mungkin karena kakak tirinya dibesarkan di lingkungan biasa, tidak ada protokol kerajaan yang membelenggunya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih santai dan selama ini hubungan di antara mereka juga terjalin baik. Jessie berharap Nick lebih mudah diajak bertukar pikiran dan bersedia membantunya mencari solusi untuk masalahnya.

Jessie bisa saja menggunakan pesawat pribadi keluarga, tetapi sepertinya kakaknya akan mengoceh jika ia melakukan itu. Jadi, ia memutuskan untuk menempuh perjalanan enam jam menggunakan mobil. Benar-benar sialan karena hidupnya kini jadi sedikit aneh.

Sejak kapan ia bersedia berlama-lama di jok belakang mobil? Sejak kapan ia tidak mengomel karena perjalanan yang dirasa cukup melelahkan? Sejak kapan ia terbiasa dengan kesederhanaan?

Ia tiba di kediaman kakak tirinya pukul lima sore, seorang bocah laki-laki dengan mata biru dan rambut keriting langsung menghambur ke dalam pelukannya. Marcello memang memang selalu menyambut siapa saja yang datang dengan keramahan dan keceriaannya. Tetapi, percayalah, bocah itu memiliki kepentingan sendiri.

"Sayang, bagaimana kabarmu?" sapa Jessie.

"Jessie, apa kau membawakan sesuatu untukku?" tanya Marcello dan menatap Jessie dengan tatapan menggemaskan.

"Aku merindukanmu, Sayang," ucap Jessie seraya mendekap Marcello.

"Aku juga merindukanmu, tapi ada syaratnya."

Jessie tertawa. "Oh, ya? Apa syaratnya?"

"*Cariño*, kau tidak boleh begitu." Vanilla menggelengkan kepalanya dan menatap putranya dengan tatapan memperingatkan.

Marcello sepertinya tidak peduli. "Kau harus membawakan mainan baru untukku dulu, baru akan kukatakan kalau aku merindukanmu," ujar anak itu seraya berusaha membebaskan tubuhnya dari dekapan bibinya.

Marcello memang begitu, dia memiliki banyak sekali mainan tetapi tetap saja setiap paman dan bibinya datang, bocah itu mengharapkan mainan baru.

Vanilla kembali menggelengkan kepalanya dan memperingatkan Marcello. "Kau memiliki banyak koleksi mainan, Sayang."

Jessie menyeringai dan menaikkan kedua alisnya. "Tentu saja aku membawa mainan baru untukmu, tapi kau harus menciumku terlebih dahulu dan katakan kau merindukanku."

Bocah itu mengalungkan lengannya dan menciumi pipi Jessie. "Apa itu

sudah cukup?"

"Oh, Tuhan... itu tidak akan cukup!" Jessie mendekap tubuh Marcello karena gemas dan mengacak-acak rambut anak kecil itu.

"Aku merindukanmu, Jessie. Kenapa kau baru mengunjungiku?" tanya Marcello seraya bergelayut manja kepada Jessie.

"Maafkan aku, aku baru saja pulang berlibur," jawab Jessie. "Ya Tuhan, aku merindukanmu juga."

"Kau berlibur?"

Jessie mengangguk. "Ya."

"Ke mana kau pergi berlibur?"

Tijuana. Seharusnya ia tidak pergi ke sana, tetapi seharusnya pergi ke Aínsa saja seperti kata Lexy dan Beck tidak harus terjebak masalah dengan Beck.

"Aku pergi ke Tijuana," sahut Jessie dan beralih menatap Vanilla.

"Tijuana? Di mana itu?"

"Sedikit jauh."

"Apa di sana kau bertemu binatang buas?"

Ah, Marcello di samping menyukai mainannya, dia juga menyukai

binatang buas. "Tidak ada binatang buas di sana." Karena mafia judi lebih menyeramkan dari harimau peliharaan Nick.

"Sayang, biarkan bibimu beristirahat," ujar Vanilla kepada anaknya.

Vanilla tampaknya mengerti untuk apa kedatangannya kali ini, kakak iparnya adalah teman akrab Beck, bukan mustahil jika pria itu telah menceritakan semuanya pada Vanilla.

Jessie bangkit dan mengambil kotak berisi mainan yang ia beli sebelum pergi ke rumah kakak tirinya, ia menyerahkan mainan itu kepada Marcello dan bocah itu berteriak-teriak kegirangan.

"Jessie, terima kasih. Aku akan menunjukkan mainan ini pada *Daddy*!" seru Marcello dan bocah itu berlari ke arah pintu dan menghilang.

"Di mana kakakku?" tanya Jessie kepada Vanilla.

"Dia di kandang harimaunya." Vanilla mengedikkan bahunya. "Kau terlihat sangat lelah. Aku akan membuatkan teh untukmu."

"Kau pasti tahu apa yang kami alami," ujar Jessie dan ia mengikuti Vanilla menuju dapur.

"Sejujurnya aku hanya tahu dari apa yang dibicarakan oleh orang-orang di media sosial." Vanilla berdehem pelan. "Aku tidak menyangka jika kau dan Beck... maksudku, saat pertama kali kalian bertemu di rumah sakit, kau terlihat tidak menyukai Beck."

Jessie menarik sebuah kursi dan duduk. "Apa yang Beck katakan padamu?"

Vanilla mengisi cangkir di tangannya dengan air panas kemudian memasukkan kantong teh ke dalamnya. "Beck tidak mengatakan apa pun, dia bahkan tidak membalas pesan teks-ku dan tidak menjawab panggilan dari kami sampai sekarang."

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya. Bukankah aneh jika Beck bersikap demikian pada Vanilla dan Nick? Di depan Ayahnya, Beck mengatakan berteman dengan Vanilla sejak kecil dan mengenal Nick sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah atas.

"Apa kalian bertengkar?" tanya Jessie dan ia menyeret cangkir teh yang disuguhkan Vanilla. "Terima kasih."

Vanilla duduk di seberang Jessie. "Kami tidak bertengkar."

Berarti, belum ada yang tahu rencana pernikahannya dengan Beck hingga sejauh ini. Kecuali orang tuanya dan Lexy. Juga sepertinya tidak yang tahu kebenaran apa pun antara dirinya dan Beck, tetapi sekarang Jessie justru bingung harus bagaimana membuka percakapannya dengan Vanilla mengenai Beck.

Jessie mengaduk tehnya perlahan-lahan. "Menurutmu, Beck itu bagaimana?" tanya Jessie dengan suara nyaris gagu.

Vanilla menatap Jessie, ia tidak menampik jika dirinya sangat terkejut mendapatkan berita jika Beck terlibat hubungan dengan putri raja. "Beck adalah pria yang baik bagiku, seperti kakakku. Dan dia juga sahabat yang baik untuk kakakmu."

Beck menjaga Vanilla, menjadi teman sekaligus kakak laki-laki baginya meskipun pria itu pernah mengecewakannya di masa lalu. Beck menolak perjodohan mereka, tetapi di depan orang tuanya, Beck berpura-pura menerima. Sebenarnya hal itu wajar saja dilakukan Beck karena saat itu Beck memiliki kekasih dan Beck selalu mengatakan sangat mencintai kekasihnya, Sophie.

Dulu Vanilla jatuh cinta kepada Beck dan berjuang keras untuk mendapatkan cinta Beck, ia mengira jika Beck adalah segalanya untuknya. Namun, semuanya terpatahkan saat ia berhadapan dengan Nick. Pria itu sangat gigih mengejar cintanya, bahkan dalam sekejap mampu mengubah haluan cintanya dan melepaskan apa pun tentang Beck.

Kemudian saat Nick dalam kesulitan, Beck juga tidak berpikir dua kali untuk menolong Nick karena pada saat itu dirinya datang kepada Beck dalam keadaan kacau. Beck rela melakukan apa pun untuk orang yang disayanginya, seperti saat Beck jatuh cinta kepada Sophie, Beck bahkan rela membohonginya dan keluarganya.

"Aku ingin mendengar banyak tentang Beck," ujar Jessie dan ia

menatap Vanilla dengan tatapan ragu-ragu. "Bisakah kau menceritakan sedikit tentang Beck padaku?"

Menceritakan tentang Beck? "Maksudmu?" tanya Vanilla terlihat keheranan.

Jessie mengangkat cangkir tehnya dan meniupnya dengan hati-hati kemudian menyeruputnya. "Banyak yang tidak kuketahui tentang Beck. Seperti apa masa lalunya dan...."

Vanilla berpikir beberapa detik, ia merasa tidak bisa menceritakan apa pun tentang Beck kepada siapa pun bahkan kepada Jessie sekali pun, karena pandangannya terhadap Beck belum tentu sama dengan pandangan orang lain.

Yang jelas di matanya, apa pun masa lalu Beck bukan masalah baginya dan juga bukan urusannya. Beck tetaplah Beck, pria itu seperti saudara laki-lakinya dan terlepas apa pun yang Beck pernah lakukan padanya dulu, tetaplah Vanilla menyayangi Beck sebagai saudara.

"Beck pria berhati lembut," jawab Vanilla.

Vanilla bisa menjaminnya, bahkan mungkin tidak ada yang mengenal Beck lebih baik selain dirinya. Mereka tumbuh bersama dan dulu Beck selalu menceritakan apa pun kepada Vanilla, bahkan menyangkut gadis-gadis yang Beck sukai. Dan yang pasti, Beck adalah tipe pria yang tidak mudah

berpaling jika sudah menetapkan hatinya kepada satu wanita. Ia akan memperjuangkan wanita itu meskipun dunia menentangnya, Beck akan mempertahankannya dengan cara apa pun. Seperti Beck mempertahankan Sophie dulu.

Bahkan kehadiran Charlotte dalam kehidupan Beck yang berhasil membuat Beck berpaling dari Sophie, menurut Vanilla bukan hal yang sepele. Ada banyak yang dilalui Beck hingga pria itu dengan suka rela melepaskan wanita yang telah dikencaninya selama enam tahun.

Chapter 16

How to be a Romantic Man

Beck berada di ruang pertemuan, ia baru saja menyelesaikan rapat dengan beberapa petinggi di perusahaan, ia masih di kursinya dan di sana juga ada Charlie.

"Kau sudah mengambil keputusan?" tanya Charlie yang duduk bersandar dengan santai di sebelahnya seraya mengetuk-ngetukkan ujung pena ke meja dengan lembut.

Beck mengedikkan bahunya. "Mau tidak mau, aku harus menikahi Tuan Putri Manja itu."

Charlie berjengit. "Kau yakin?"

"Memangnya ada solusi lain?"

Perusahaan yang dipegangnya adalah peninggalan turun-temurun dari kakeknya terdahulu. Meskipun tidak semuanya, perkebunan dan pabrik di Tijuana lahir dari pemikiran Beck dan Charlie. Jika perusahaan keluarganya tamat di tangannya, Beck akan merasa sangat berdosa dan pastinya tidak lagi memiliki wajah di depan keluarganya.

Ia pernah mengecewakan ibunya yang sangat mendambakan Vanilla menjadi menantunya, jika sekarang mempertaruhkan perusahaan keluarga, Beck tidak akan sanggup menyaksikan orang tuanya kembali kecewa.

Setelah tiba di Barcelona beberapa hari yang lalu, Beck segera membicarakan masalah yang dihadapi dengan orang tuanya, ibunya mengatakan bahwa Beck tidak perlu menikahi Jessie jika memang tidak menginginkannya. Ayahnya juga begitu, mereka sama sekali tidak menyalakan Beck atas insiden yang terjadi. Namun, berat rasanya untuk mengabaikan ancaman Dimitri.

"Kalau aku jadi kau, aku tidak akan menikahinya. Tidak akan!" ujar Charlie, pria itu tampaknya sangat geram.

Back menaikkan kedua alisnya. "Kau tidak akan menikahi wanita mana pun."

Charlie mengganti wanita di tempat tidurnya seperti mengganti celana dalamnya. "Itu jelas. Aku tidak bisa hidup dengan satu wanita untuk seumur hidupku. Lagi pula, menurutku kau sama sekali tidak memiliki kewajiban menikahi Putri Konyol itu. Kau menyelamatkannya, seharusnya Putri itu mengatakan yang sejujurnya kepada ayahnya. Raja Sialan itu harus berterima kasih padamu." Charlie berhenti sejenak dan mengamati Beck. "Begini saja, bagaimana jika aku bersaksi untukmu atas kenakalan Putri Nakal itu?"

Sepertinya akan sia-sia karena yang diinginkan Dimitri jelas hanya nama baik putrinya di mata masyarakat, Dimitri hanya ingin nama putrinya yang pernah cacat di mata masyarakat kembali pulih dengan menikahi pria

biasa.

Tuan Putri menambatkan hatinya pada seorang pria biasa!

Tuan Putri mendapatkan cinta sejatinya di Tijuana!

Persetan dengan itu. Kesimpulan Beck adalah Dimitri hanya ingin putrinya yang nakal itu terlihat bertaubat di mata rakyat yang telah terlanjur menggunjingnya atas beberapa kesalahan di masa lalu. Padahal menurut Beck, masyarakat cepat sekali lupa dengan skandal-skandal yang terjadi di kalangan selebriti maupun pejabat dan kalangan elit lainnya. Memang awalnya masyarakat akan menggunjing siang dan malam, tetapi dengan berjalannya waktu mereka akan diam karena sibuk dengan gosip baru yang lebih panas.

"Kau tidak akan percaya jika Raja kita memiliki watak yang sangat keras. Dia tidak akan mendengarkan siapa pun."

"Dia adalah penguasa di negeri ini, aku tidak menyangsikan itu." Charlie mendengus karena kesal. "Atau bagaimana jika kita meminta bantuan kakekku saja?"

Itu adalah gagasan yang berujung bunuh diri. Kakeknya Charlie, Tuan Danish sangat membencinya karena kegagalan yang pernah Beck ukir. Charlotte adalah cucu kesayangan Tuan Danish.

"Kau seperti sedang mencekoki aku racun, *Dude*."

Charlie terkekeh. "Jika sejak awal kau mengatakan padaku siapa wanita yang kau tolong di Tijuana, mungkin keadaannya tidak begini," sesalnya.

Seperti apa? Foto-foto dirinya dan Jessie berciuman akan tetap menyebar karena faktanya mereka berciuman sebelum Charlie menelepon. Mungkin akan lebih parah lagi karena bisa saja mafia judi yang jelek itu akan menambah keruh suasana setelah mengetahui siapa wanita yang berusaha diperasnya.

Bisa saja beritanya akan berubah menjadi: putri raja Spanyol pergi ke tempat perjudian bersama kekasih barunya. Lebih parahnya lagi, mungkin malah Dimitri akan mengira jika Jessie mengunjungi tempat judi karena dirinya. Beck pusing memikirkan kemungkinan itu.

Entahlah, yang jelas saat ini cara satu-satunya agar semua terbebas dari masalah adalah menikahi Jessie meskipun mereka harus menjalani rumah tangga tanpa cinta dan mungkin seumur hidupnya.

Ponselnya berdering dan di layar tertera nama pemanggilnya : Vanilla. Beck menekan bagian samping kanan atas ponsel dan deringnya terhenti. Belum saatnya berbicara pada Vanilla atau siapa pun. Pada waktunya nanti setelah ia memberikan keputusan kepada Dimitri, ia akan memberitahu Vanilla dan Nick jika ia akan menikahi Jessie.

Sial? Lihat saja nanti! Aku akan membalas Jessie setelah menikah!

Karena Dimitri yang keras kepala sangat menginginkan ia menikahi Jessie, maka Beck pastikan Jessie yang akan menerima konsekuensinya. Jangan salahkan dirinya jika rumah tangga putrinya tidak seperti rumah tangga pada umumnya karena ia tidak dapat menjanjikan apa pun kepada Jessie. Tidak kebahagiaan apa lagi cinta.

"Putri Manja itu menghubungimu?" tanya Charlie dan Beck mengernyit enggan. "Kenapa tidak dijawab?"

"Dia tidak tahu nomor teleponku. Mungkin," ucap Beck. Faktanya ia tidak pernah memberikan nomor teleponnya kepada Jessie.

"Dan kau? Kau tidak menyimpan nomor teleponnya?"

"Tidak penting," sahut Beck bermalas-malasan.

"Jadi, kalian tidak saling bertukar kabar?" Charlie menggeleng-gelengkan kepalanya.

Bertukar kabar? Tentu tidak, itu hanya akan membuat Beck semakin kesal saja jika harus berkomunikasi ataupun bertukar pikiran dengan Jessie.

Beck memeriksa jam di layar ponselnya dan mereka keluar dari ruang pertemuan, ketika hendak menuju lift salah satu sekretarisnya berjalan dengan langkah panjang ke arahnya.

"*Sir*, Nyonya Knight meninggalkan pesan penting untuk Anda," ucap

sekretaris itu.

Sepertinya dirinya tidak bisa lagi menyimpan lagi masalah yang dihadapinya dari Vanilla. "Apa katanya?"

"Putranya merindukan Anda dan malam ini Nyonya Knight juga mengundang Anda untuk makan malam di kediamannya."

Sejak kapan Marcello merindukannya? Meskipun mereka beberapa kali bertemu, bukan berarti ia sangat akrab dengan Marcello hingga bocah yang wajahnya menyerupai Nick itu mencari-carinya. Diam-diam mengernyit dan tidak perlu meragukan apa pun, kedua orang itu tidak bisa lagi menunggu dan menuntut penjelasan darinya.

Ketika memasuki kediaman sahabatnya, Beck disambut oleh Nick yang berekspresi datar saat membukakan pintu untuknya.

"Akhirnya kau datang," ucap Nick dan Beck memastikan jika nada suara Nick tidaklah lunak. "Bagaimana aku memanggilmu? Apa aku harus memanggilmu: Calon Adik Ipar?"

Beck sah-sah saja jika tersulut emosi karena orang-orang terdekat Jessie kini satu persatu menyudutkannya. "Aku suka panggilan itu," ucap Beck seraya melepaskan mantel hangat yang melekat di tubuhnya dan bermaksud menggantungnya.

Namun, Marcello tidak tiba-tiba menerjangnya dan bergelayut manja di

kakinya. Bocah itu terkadang mengingatkannya pada janin yang dikandung Charlotte, andai tidak ada insiden parah di Yunani, mungkin usia Marcello tidak terpaut jauh dengan calon anaknya.

"Beck! Lihat mainan baruku!" seru Marcello sembari melambai-lambaikan satu tangannya yang memegangi mainan.

Beck urung menggantung mantelnya dan melemparkannya ke atas kursi, ia menekuk kaki agar dirinya sejajar dengan Marcello. "Hei, jagoan, keren sekali!" ujar Beck disertai senyum menghiasi bibirnya.

"Jessie membelinya untukku," ujar Marcello memamerkan mainannya.

Jessie ada di rumah ini? Beck yakin Tuan Putri Payah itu telah berbicara banyak kepada Nick dan Vanilla hingga Vanilla berpura-pura mengundangnya untuk makan malam. "Oh, ya? Hebat. Bibimu pandai memilih mainan."

"Apa kau membawakan mainan untukku juga?"

"Marcello...," panggil Nick memperingatkan putranya.

"Mana? Apa kau membawa sesuatu untukku?"

"Marcello," ulang Nick.

"Kau membelikan mainan baru untukku, 'kan, Beck?" tanya Marcello tanpa memedulikan peringatan orang tuanya.

"Maafkan aku, aku tidak berencana ke sini hari ini. Aku tidak membawa apa-apa untukmu," ujar Beck dengan sangat lembut.

Nick menggaruk sudut alisnya. "Aku tidak pernah mengajarimu seperti itu, Marcello."

Beck mengusap-usap rambut Marcello. "Aku berjanji, besok aku akan mengirimkan mainan baru untukmu."

"Asyik...," seru Marcello dan bocah itu berputar-putar juga melompat-lompat kegirangan.

Beck terkekeh dan kemudian meluruskan kakinya. "Apa yang kau inginkan, Sayang?"

"Aku ingin mobil besar," ucap Marcello.

Beck menaikkan sebelah alisnya dan matanya melirik ke arah Nick. "Saat dewasa nanti, kau akan mendapatkan mobil sport gratis seperti ayahmu, bertaruhlah dengan teman-temanmu."

Nick terkekeh. "Aku yakin putraku akan sepertiku."

"Aku yakin Marcello lebih baik darimu." Beck berdehem, enggan kembali ke masa di mana dirinya melepaskan Vanilla melalui taruhan konyol bersama Nick. "Jadi, apa hidangan makan malamnya sudah siap?"

"Coba kita lihat apa kekasihmu itu bisa membantu istriku memasak di

dapur atau justru mengacaukannya," ujar Nick dengan nada bercanda.

Jessie pasti mengacaukan dapur, Beck berani bertaruh. Atau jika tidak Jessie sedang duduk seperti layaknya seorang putri dan Vanilla sibuk mengurus persiapan makan malam. Sayangnya tebakan Beck salah, ketika melewati ruang makan, hanya ada Jessie yang sedang menata peralatan makan di atas meja.

Wanita itu juga mengenakan celemek di tubuhnya, rambutnya digulung ke atas kepalanya dengan sembarangan dan helaian-helaian kecil terjuntai di kening dan sebagainya wajahnya. Alih-alih seperti wanita biasa yang sedang menyiapkan hidangan untuk keluarganya, Jessie justru terlihat seperti seorang aristokrat muda yang sedang bermain masak-masakan.

Pandangan Beck berserobok dengan pandangan Jessie dan ia membeku, meskipun telah mengetahui keberadaan Jessie di sana, saat berhadapan dengan Jessie tiba-tiba dirinya merasa tidak siap. Mungkin karena saat terakhir mereka bersama di Madrid, Beck meninggalkan rumah pribadi keluarga Carloz tanpa melihat Jessie. Beck sangat kesal saat itu karena keputusan dan juga ancaman Dimitri, ia mengabaikan Jessie yang mencoba mengajaknya mendiskusikan masalah mereka.

"Hai, Tuan Putri," sapa Beck berusaha merendahkan suara dan melenturkan nada agar tidak ada kesan canggung di sana.

Jessie berdehem dan menegakkan punggungnya. Senyum kaku terkembang di bibirnya. "H-hai, Beck," Ia kemudian menggigit bibir bawahnya.

Nick bersedekap. "Apa begitu cara sepasang kekasih bertegur sapa?"

Memangnya harus bagaimana? Menciumi Jessie di depan Nick dan Marcello? Bersikap seperti seorang pemuda yang kasmaran padahal semua itu palsu?

Beck berdehem pelan. "Apa perlu kubantu?"

Jessie menatap Beck kemudian berganti kepada Nick. "T-tidak. Ini sudah selesai," ucap Jessie dan wanita itu meremas-remas jari-jari tangannya.

"Huh! Payah!" ucap Nick dan bersamaan dengan itu Vanilla muncul di ruangan itu.

Terima kasih, Tuhan, batin Beck karena Vanilla memecahkan kekakuan suasana yang melingkupi mereka bertiga.

"Beck, kau sudah datang?" sapa Vanilla. "Nick, jauhkan tanganmu! Kau bisa menumpahkan saus ini!" omel Vanilla karena Nick memeluknya dari arah belakang sementara ia memegangi mangkuk berisi saus.

Nick justru mengecup pipi Vanilla. "Aku hanya sedang menunjukkan kepada Beck, bagaimana menjadi pria romantis," ucap Nick mengejek Beck.

"*Dad*, kenapa hanya *Mommy* yang kau cium? Aku juga ingin!" cicit Marcello yang berlari ke arah orang tuanya.

Chapter 17

Playboy and Vulgar!

Belum pernah Jessie merasakan gugup hingga ingin melarikan diri dari tempatnya berdiri padahal ia bukan dalam suasana formal yang mengharuskan dirinya berpidato di depan umum atau di depan perkumpulan bangsawan.

Kenapa ada Beck? Kenapa pria itu tiba-tiba muncul di tempat tinggal Nick? Seharusnya ia memperhitungkan sejak awal, Beck adalah sahabat Nick dan Vanilla. Pria itu pastinya bisa datang kapan saja ia mau ke rumah Nick!

Seharusnya aku tidak datang ke sini! Pikir Jessie.

Beck mendekatinya dan semakin dekat jarak mereka, semakin pula kegugupan di benaknya meronta-ronta. Jantungnya seolah berayun-ayun di dalam rongga dadanya.

"Kau tidak memberitahuku kalau kau ke sini," ucap Beck dan meletakkan tangannya di atas kepala Jessie. Mengusap-usap dengan lembut seolah terakhir kali mereka bertemu tidak ada ketegangan yang terjadi.

Apa Beck sedang bersandiwara? Tetapi, untuk apa? Jika Beck tidak berniat menikah, bukankah seharusnya mereka tidak perlu bersandiwara di depan Nick dan Vanilla. Justru kesempatan itu seharusnya dapat

dimanfaatkan oleh mereka agar dapat meminta bantuan kepada Nick.

Jessie menjilat bibirnya. "Aku sengaja dan ingin memberikan kejutan untukmu," desahnya.

"Bagaimana kabarmu, Tuan Putri?" tanya Beck diiringi senyum lembut.

Demi Tuhan, sepertinya jantung Jessie mencelus ke lutut karena Beck tersenyum padanya meskipun Jessie yakin jika Beck hanya bersandiwara. "A-kuu...."

"Ayolah, kalian sangat kaku dan membosankan!" potong Nick, ia menarik kursi dan membatu Marcello duduk kemudian menarik kursi untuk Vanilla dan dirinya. "Bukan begitu caranya!"

"Jadi, bagaimana?" goda Vanilla dan tersenyum lebar.

"Beri wanita sebuah ciuman mesra. Kau tahu, 'kan? French kiss, Beck!" Nick mendengus kemudian menggelengkan kepalanya.

Vanilla terkekeh. "Jangan samakan Beck dengan dirimu."

Nick menyeringai angkuh. "Siapa pun yang meneladaniku, dia akan sukses merayu wanita."

"Kuakui kau memang perayu andal. Dan jangan lupa kau juga sangat vulgar dalam merayu wanita," ucap Vanilla seraya menggeser gelas di depannya .

"Jadi, seperti apa Nick dulu merayumu?" tanya Beck kepada Vanilla seraya menarik kursi untuk Jessie.

"Ya Tuhan, dia sangat menyebalkan hingga membuatku ketakutan setengah mati," jawab Vanilla.

"Wah, sepertinya malam ini kami ingin mendengarkan cerita cinta kalian. Bukan begitu, Tuan Putri?" ujar Beck seraya meletakkan telapak tangannya di atas telapak tangan Jessie di atas meja dan mengusapnya dengan lembut.

Jessie hendak menariknya karena apa yang dilakukan Beck dirasa terlalu berlebihan. Namun, tangannya tidak bergeming sedikit pun dari tempatnya. Jessie berdehem pelan. "Ya. Aku belum mendengar bagaimana kalian bertemu dan saling jatuh cinta."

Meskipun hubungannya dengan Nick dan Vanilla sebagai keluarga terjalin baik, Jessie tidak tahu banyak tentang kisah cinta mereka, ia hanya tahu selama ini hanya Vanilla adalah putri kandung pria yang merawat Nick. Kemudian saat mereka bertemu, obrolan mereka juga tidak hanya berkisar di kegiatan sehari-hari yang sedang mereka jalani atau tentang tumbuh kembang Marcello.

"Ceritanya lumayan rumit," ujar Nick, ia memberikan sendok dan garpu kepada Marcello. "Dan jika bukan karena ide Beck, mungkin aku juga masih sendiri seperti dia."

"Oh, ya?" tanya Jessie.

Nick mengedikkan bahunya. "Karena dia, keluarga kami bersatu."

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya dan menoleh ke arah Beck. *Pantas saja Nick dan Vanilla sangat menghargai Beck,* pikirnya.

"Kau terlalu berlebihan. Tapi, jika kau ingin berterima kasih padaku sekarang, aku tidak menolak," ucap Beck dengan nada santai cenderung bercanda.

"Itulah sebabnya aku tidak melarangmu mengencani adikku. Meskipun, sebenarnya aku cukup terkejut kau bisa menaklukkannya," ucap Nick dan matanya menyipit. "Seingatku, kalian dulu tidak akur."

Jessie nyaris menggigit bibir bawahnya. Andai ia tahu akan seperti ini jadinya, tentu saja ia akan bersikap sedikit lebih santun kepada Beck. Ya Tuhan, mengingat pertemuan pertama mereka, kini terasa memalukan.

"Aku cukup penasaran bagaimana kisah cinta kalian dimulai," ucap Vanilla.

Kesempatan untuk mengatakan kebenaran dan mencari jalan keluar sudah di depan mata, tetapi mungkin setelah selesai menyantap makanan yang tersaji di atas meja karena kebanyakan orang akan lebih santai menanggapi masalah akan berbeda setelah perut terasa penuh.

Jessie berdehem. "Kami ingin mendengarkan kisah cinta kalian terlebih

dahulu. Bukan begitu, Beck?" tanyanya kemudian kembali menoleh kepada Beck.

"Ya. Benar," ujar Beck kepada Vanilla. "Bagiamana kau bisa memercayai seorang *playboy* dan yakin jika dia bisa bertaubat?"

"Jadi, kakakku adalah mantan *playboy*?" tanya Jessie dan kedua alisnya terangkat penuh keheranan.

"Kakakmu adalah mantan *playboy* dan ucapannya sangat vulgar! Astaga, dia adalah *playboy* yang vulgar," kata Vanilla kemudian menggelengkan kepalanya.

Jessie menyeringai hingga hidungnya berkerut. "Kau pandai memanfaatkan ketampananmu."

"Aku adalah ketua tim basket di sekolah SMA, banyak gadis yang tergila-gila padaku." Nick menaikkan sebelah alisnya yang ditujukan untuk menggoda Vanilla. "Dia salah satunya."

Vanilla tertawa pelan. "Aku hanya ikut-ikutan, oke?"

"*Daddy*? Kapan kau akan mengajariku bermain basket lagi?" tanya Marcello.

"Bagaimana jika Minggu ini kita tantang *Uncle* Beck untuk bertanding basket?" tanya Nick kepada Marcello.

"Dua lawan satu?" tanya Beck.

Nick menaikkan kedua alisnya kepada Beck. "Kau takut?"

Beck membalas tatapan Nick dan ia tertawa lalu menatap Marcello, sebelah alisnya terangkat. "Siapa takut?"

Kemudian mereka mulai menyantap hidangan makan malam sambil berbincang-bincang santai yang didominasi dengan cerita masa-masa mereka di sekolah menengah atas. Karena Jessie adalah satu-satunya orang bisa dibilang baru di sana, ia lebih cenderung bersikap sebagai pendengar dibandingkan terlibat dalam pembicaraan.

Namun, meski begitu suasana itu tidak membuatnya bosan karena Beck dan Nick ternyata memiliki banyak cerita konyol di masa sekolah hingga membuat mereka berempat tertawa penuh kehangatan.

"Omong-omong, aku sangat penasaran bagaimana tanggapan *Daddy* terhadap hubungan kalian yang telah terendus oleh masyarakat?" tanya Nick ketika mereka telah selesai makan.

"Bukan masalah," sahut Beck cepat. "Bahkan kami akan segera menikah."

Jessie melongo mendengar pengakuan Beck. Bahkan ia bersumpah jika Nick dan Vanilla juga sama. Menikah? Beck belum membicarakan tentang itu padanya, mereka belum sepakat. "*Daddy* memak...."

Ucapan Jessie terhenti karena Beck meraih telapak tangannya yang berada di bawah meja dan menggenggam, tetapi bukan genggaman mesra. Melainkan sebuah kode. Ia menatap Beck dengan tatapan bingung.

"Aku akan segera melamarnya," ucap Beck dan tersenyum untuk Jessie.

Jessie menatap mata biru gelap milik Beck untuk mencari tahu ke mana sebenarnya arah sandiwara mereka dan menggigit-gigit bagian dalam bibir bawahnya. "A- aku rasa itu... maksudku, a-apa tidak terlalu cepat?"

"Bukankah kita sudah membicarakannya?" tanya Beck dan lagi-lagi tersenyum kepada Jessie.

Kapan mereka membicarakannya? Dan kenapa Jessie nyaris tidak bisa membuka bibirnya? Ia bahkan merasakan jantungnya menggedor-gedor rongga dadanya seolah sedang memberontak untuk melompat keluar.

"Ya...," desah Jessie.

"Lalu bagaimana dengan gelar bangsawanmu? Apa tidak masalah menikahi pria tanpa gelar?" tanya Nick.

Jessie tersenyum kepada Beck. "Aku yang akan melepaskan gelarku," ucapnya dengan nada pelan, tetapi tegas.

Beck terlihat tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, begitu juga Nick dan Vanilla. Jessie yakin itu. Mau bagaimana lagi? Sepertinya itu lebih baik, tetapi itu jika Beck serius dengan keputusan untuk menikah.

"Ya. Kami sudah membicarakannya," ucap Beck dan Jessie bersyukur karena Beck ternyata sangat mudah diajak bekerja sama meskipun tanpa pembicaraan terlebih dahulu. Seperti di Tijuana.

"Dan Daddy setuju? Bagaimana dengan Lexy?" tanya Nick.

Jessie mengalihkan pandangannya kepada Nick. "Jangan khawatir. Kakakku sudah memiliki pewaris takhta dan adik-adikku juga piawai dalam urusan negara, aku tidak. Jadi, mereka tidak mempermasalahkannya."

Nick bangkit dari kursinya. "Syukurlah kalau begitu. Aku tidak sabar melihat kau melepas masa lajang," ucapnya kepada Beck.

Beck memeriksa jam tangannya. "Aku masih memiliki sedikit urusan, aku harus pergi. Dan Tuan Putri, besok pagi aku akan ke sini untuk menjemputmu."

Kemudian Beck bangkit dan pria itu berpamitan. Tetapi, Jessie merasa tidak bisa begitu saja membiarkan Beck pergi sedangkan di kepalanya masih menyimpan segudang pertanyaan yang harus segera dijawab atau ia tidak akan bisa tidur nyenyak malam ini.

Ia mengikuti Beck menuju pintu keluar dan ketika Beck meraih mantel kasmir yang tergeletak di atas kursi, Jessie mendekati pria itu. "Beck, apa kau serius tadi?" tanyanya dengan suara yang dipelankan.

Beck memasukkan tangannya ke dalam lengan mantelnya dan posisinya

berhadapan dengan Jessie. "Tentang?"

"Syukurlah. Kukira kau serius!" dengus Jessie.

"Aku serius. Aku akan menikahmu." Beck memastikan mantel kasmirnya rapi kemudian kembali berucap, "terima kasih karena kau berencana melepaskan gelarmu, aku senang mendengarnya."

Jessie dibuat melongo karena ucapan Beck. Sebenarnya tadi ia hanya serampangan mengatakan akan melepaskan gelarnya karena hanya itu yang terlintas di pikirannya.

Namun, sekarang Jessie sadar jika keputusannya melepaskan gelar bangsawan mungkin tidak salah karena jika Beck bersedia berkorban untuk sesuatu yang bisa dibilang gila, kenapa dirinya tidak? Gelar itu juga dirasa tidak akan berguna lagi baginya kelak setelah menjadi istri Beck. Untuk apa dipertahankan?

Pria di depannya benar-benar menyedihkan karena akan menikah demi kehormatan orang lain yang tidak ada hubungan dengannya. Tentunya itu adalah pengorbanan yang sangat besar.

Jessie terenyuh karena keputusan Beck dan merasa bersalah karenanya. Ia menatap Beck dengan tatapan lemah dan berucap, "Beck, kumohon, jangan memaksakan diri."

Beck berdehem. "Pergilah beristirahat, besok aku akan mengajakmu

makan siang, ibuku ingin bertemu denganmu. Setelah itu, kita pergi ke Madrid untuk memberitahu Yang Mulia jika aku siap menikahi putrinya.

Chapter 18

Meet Mama Lucy

Besoknya Beck keluar dari kantornya pukul sebelas siang setelah memastikan semua catatan yang diberikan kepada sekretarisnya tidak satu pun tertinggal. Beberapa pekerjaan harus ditunda untuk beberapa hari dan pertemuan dengan rekan bisnisnya siang ini terpaksa dibatalkan karena kedatangan Jessie yang mendadak.

Tadi malam Beck juga sudah memberitahu orang tuanya jika hari ini ia akan mengenalkan Jessie kepada mereka dan orang tuanya setuju meskipun secara harfiah tentu saja sebagai warga negara Spanyol, mereka sudah pasti mengenal Jessie. Ada sedikit kekhawatiran yang menyelinap di benak Beck, bisa saja ibunya tidak menyukai Jessie mengingat masalah yang membelitnya bermula dari pertemuannya dengan Jessie.

Namun, meskipun begitu tidak ada pilihan lain karena di masa mendatang mereka akan menjadi keluarga. Cepat atau lambat, Jessie harus dibawa untuk bertemu orang tuanya.

Dulu ketika Beck menjalin asmara dengan Sophie, ibunya selalu bersikap sinis dan tidak segan terang-terangan menentang hubungannya meskipun di depan Sophie sekali pun. Di mata ibunya hanya ada wanita yang diinginkan untuk menjadi menantunya, yaitu: Vanilla. Sementara Charlotte,

andai Vanilla belum dimiliki Nick, Beck yakin ibunya juga sebenarnya tidak tertarik kepada mantannya itu meskipun ibunya tidak akan terlalu terang-terangan menentang hubungan mereka. Ibunya bersikap baik kepada Charlotte karena memandang latar belakang dan kepentingan di balik hadirnya Charlotte yang digunakan ibunya sebagai pemutus hubungannya dengan Sophie.

Sebelum menjemput Jessie, Beck juga menyinggahi toko mainan anak-anak untuk menepati janjinya kepada Marcello dan setelah beberapa puluh menit sempat kebingungan memilih mainan yang akan dibelinya, Beck memutuskan membeli sebuah Skateboard listrik yang mengharuskan penggunanya dapat menyeimbangkan tubuhnya.

Ketika ia tiba di rumah Nick, seorang pelayan membukakannya pintu. Pelayan yang menyambutnya sudah pasti tahu siapa dirinya, pelayan berbasa-basi sebentar untuk sekedar memberitahukan jika Vanilla sedang pergi ke restorannya dan Marcello di sedang berada di sekolah, sedangkan Nick tentu saja di kantornya. Kemudian pelayan itu meninggalkannya dan sepuluh menit kemudian Jessie menuruni tangga dan melemparkan senyum canggung kepadanya.

Beck bangkit dari sofa dan membalas senyum Jessie dengan tidak kalah canggung. "Bagaimana tidurmu tadi malam, Tuan Putri?" tanya Beck seraya melangkah untuk menyongsong Jessie.

"Ada beberapa hal yang cukup mengganggu hingga nyaris membuatku kesulitan untuk tidur, tapi bukan masalah besar. Aku bisa mengatasinya."

"Apa yang mengganggumu?"

Jessie berhenti di depan Beck dan mengamati pakaiannya dan mengangguk. "Kuharap pakaianku cukup sopan untuk bertemu dengan calon mertua."

Jessie pandai menyesuaikan gaya pakaian dan Beck tidak heran karena wanita itu terdidik dengan baik sebagai seorang putri. Beck tersenyum dan menaikkan kedua alisnya. "Jangan khawatir, ibuku tidak akan berani mengomentari penampilanmu. Dan... Warna hijau lumut sangat cocok untukmu."

"Aku tidak memiliki persiapan untuk bertemu orang tuamu. Aku meminjamnya dari Vanilla, kecuali sepatunya karena ukuran kaki kami berbeda." Kemudian Jessie menyeringai.

Pandangan Beck beralih ke sepatu Jessie. "Warna hitam cocok untuk dipadankan dengan warna apa pun," ucapnya dan kembali menatap wajah Jessie. "Baiklah, bagaimana jika kita pergi sekarang?"

Jessie mengangguk. "Ayo."

Kemudian ia mengikuti langkah Beck, berusaha berjalan di samping Beck meskipun tidak ada percakapan di antara mereka hingga Beck

membukakan pintu mobil untuknya lalu pria itu menyalakan mesinnya.

Jessie melepaskan sarung tangannya dan menempatkan di pangkuannya lalu berdehem pelan. "Kuharap tidak ada badai salju di musim dingin kali ini," ucapnya seraya melirik Beck yang sedang mengaktifkan fitur penghangat jok mobil.

Sejak Beck pergi ke kantor tadi pagi, salju sudah berguguran dari langit meskipun dalam intensitas rendah. "Ya. Kuharap juga begitu."

Badai salju benar-benar buruk dan Beck pernah terperangkap di kantornya semalaman karenanya, meskipun di ruangannya memiliki penghangat ruangan tetapi menghabiskan malam tanpa selimut bukan hal menyenangkan.

"Aku berharap tidak bertemu salju tahun ini," desah Jessie seraya mengamati serpihan salju yang berjatuhan di kaca mobil.

"Itu sebabnya kau memilih menjalani hukumanmu di Tijuana?"

Jessie mengalihkan pandangannya kepada Beck. "Aku kira kau tidak akan pernah tahu gosip itu karena foto-fotonya sudah tidak ada lagi di internet."

"Aku baru tahu beberapa hari yang lalu." Beck memiliki beberapa orang sepupu perempuan yang selalu updated gosip di media sosial, ia mengorek informasi tentang Jessie dari mereka.

"Apa kau juga melihat fotoku?"

Beck tersenyum tipis dan menaikkan kedua alisnya kemudian mulai menginjak pedal gas mobilnya. "Kau memang nakal, ya?"

Jessie tertawa pelan dan menatap langit. Sekarang mungkin semua orang memang menganggapnya sebagai putri yang nakal karena foto-foto masa remajanya yang terlanjur bocor ke publik, pertunangannya hancur, dan ia juga tertangkap kamera berciuman dengan pria asing di Tijuana. Sialnya semua kecerobohan itu seolah berkelindan dan menghantarkan pada kenyataan jika dirinya harus menikahi Beck, pria yang pernah ia tampar menggunakan buket bunga di depan lift rumah sakit.

"Aku minta maaf karena menyeretmu hingga sejauh ini," ucap Jessie dengan nada rendah.

Permintaan maaf Jessie tidak akan berarti apa-apa karena tidak akan mengubah apa pun keputusan Dimitri yang membuat mereka tidak memiliki pilihan dan harus menerima kenyataan bahwa mereka adalah calon pasangan suami istri. Beck mengacuhkan ucapan Jessie, bahkan tidak lagi ada pembicaraan apa pun hingga mereka tiba di sebuah rumah dua lantai bergaya modern dengan halaman yang cukup luas.

"Ini rumah orang tuaku," ucap Beck.

"Kalian tinggal terpisah?" tanya Jessie.

"Ya. Beberapa tahun belakangan ini aku tinggal sendiri." Beck berdehem. "Dan jangan khawatir, itu layak untuk ditempati karena tidak sekecil pondokan di Tijuana."

Bahu Jessie terguncang pelan karena tawa tanpa suara. "Tijuana," desahnya.

Andai saja ia tidak pergi ke sana, dipastikan Beck tidak akan dipaksa menikahinya. Namun, jika dipikir-pikir lagi menikahi Beck kedengarannya lebih baik dibandingkan menikahi bangsawan dari Skotlandia yang kelak akan mengharuskan dirinya tinggal di negara bagian Britania Raya.

Ketika Beck selesai memarkirkan mobil dan hendak keluar, Jessie meraih pergelangan tangan Beck. "Beck, tunggu," ucapnya dan menatap Beck dengan serius.

"Kau gugup?" tanya Beck.

Jessie mengangguk pelan. "Kuakui, iya. Tapi, ada sesuatu yang harus kuselesaikan terlebih dahulu denganmu."

Kening Beck berkerut dalam. "Apa itu?"

Jessie membuka tasnya dan mengeluarkan amplop berwarna cokelat dan setebal batu bata. "Aku berjanji membayar utangku ketika aku kembali ke Madrid," ujarnya.

"Maksudmu?"

"450 ribu Euro," kata Jessie.

Beck mendengus pelan. "Lupakan itu."

Jessie menggeleng. "Tidak, Beck. Aku tidak ingin berutang. Begini, maksudku... utang tetap utang, oke?"

Beck menyipitkan matanya menatap Jessie, mereka adalah calon suami istri, mustahil ia menerima uang itu. Lagi pula jika tidak terjebak dalam paksaan Dimitri pun, Beck tidak akan peduli pada uang itu lagi.

"Simpan saja uang itu."

"Tidak bisa begitu, Beck. Aku...."

"Aku bilang, simpan uang itu," potong Beck.

Jessie mendengus. "Tapi...."

"Dari mana uang itu?" tanya Beck dengan nada dingin dan memicingkan matanya.

Jessie membelalak. "Memangnya kau pikir aku tidak punya uang? Kakakku memang masih membekukan kartu kredit dan membatasi pengeluaranku, tapi di Madrid aku bisa mendapatkan uang dengan mudah."

Beck terlihat semakin curiga. "Dari mana kau mendapatkannya?"

"Aku... aku menjual beberapa tasku," ujar Jessie lalu menggigit bibirnya bawahnya.

"Bodoh," dengus Beck. Ia mengusap rambut di kepala Jessie dengan hati-hati dan berucap, "dapatkan kembali tas itu."

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya menatap Beck. "Beck...."

"Jangan membantah lagi." Beck tersenyum memberikan kode agar Jessie memasukkan amplop kembali ke dalam tas dan wanita itu mengejawantahkan perintahnya. "Ayo, ibuku menunggumu."

Pria itu keluar dari mobil kemudian membukakan pintu untuk Jessie dan mereka memasuki kediaman orang tua Beck di mana Lucy, ibu Beck menyambut mereka dengan pakaian sederhana dan masih menggunakan celemek di tubuhnya.

"Beck, kalian datang lebih awal? Ini belum jam satu dan aku belum selesai memasak," ucap Lucy dan wanita itu terburu-buru melepaskan celemeknya.

"Di mana Papa?" tanya Beck.

"Papamu masih di kantor, dia akan segera datang," jawab Lucy. "Yang Mulai, senang sekali bertemu dengan Anda. Bagaimana kabar Anda hari ini? Maafkan keadaan rumah kami yang sederhana ini," sapanya kepada Jessie.

"Rumah ini terlihat bagus dan nyaman. Kabarku baik dan aku tidak ingin dipanggil 'Yang Mulia', kau bisa panggil namaku saja," ucap Jessie.

Lucy tersenyum lebar. "Kalau begitu, kau juga bisa panggil namaku,

Lucy."

"Tentu saja, Lucy. Senang bertemu denganmu," ucap Jessie dan ia menyeringai senang. "Apa yang sedang kau masak? Apa kau menyiapkan makan siang sendiri?"

"Ya. Aku memasak sendiri karena rumah ini tidak ada pelayan selain orang yang datang untuk membersihkan dan merawat halaman, aku dan Ayah Beck lebih sering tinggal di Madrid beberapa tahun ini, rumah ini hanya sesekali ditempati," kata Lucy. "Kuharap kau menyukai hidangan yang kubuat."

"Aku selalu menyukai masakan rumahan dan bolehkah aku membantumu menyiapkan makanannya?" tanya Jessie.

"Tidak, jangan. Beck, bawa calon menantuku duduk. Aku akan menyiapkan teh untuk kalian," ujar Lucy.

Jessie memberikan tasnya kepada Beck. "Tapi, aku ingin melihatmu memasak. Aku juga ingin belajar memasak."

Beck melongo seraya menerima tas yang diberikan Jessie kepadanya, bahkan Jessie juga dengan buru-buru melepaskan mantel berwarna hijau lumut yang dikenakannya dan memberikan kepada Beck.

Mungkin tebakan Beck meleset, atau ibunya sedang berpura-pura ramah karena Jessie adalah putri raja?

Chapter 19

Creamy Yummy

Mungkin ini adalah pertama kalinya ia melihat bahan makanan meja dapur meskipun ia pernah tinggal sendiri di Tijuana. Di sana Jessie hanya cukup memanaskan makanan siap saji di microwave, belum pernah mengolah makanan dari bahan mentah.

"Kau akan memasak sebanyak ini?" tanyanya kepada Lucy.

Lucy kembali mengenakan celemeknya. "Hanya masakan sederhana," jawabnya.

Bagaimana bisa dibilang sederhana? Berbagai macam sayuran segar masih utuh di atas meja dan daging di dalam mangkuk yang dilumuri bumbu kemudian adonan entah apa yang belum pernah Jessie lihat.

"Ini seperti kita akan mengadakan sebuah pesta," desah Jessie dan jujur saja, ia tidak yakin menawarkan bantuan kepada Lucy karena dirinya sendiri pun tidak tahu apa yang harus dilakukan di sana.

"Kau benar." Lucy tersenyum lebar. "Momen seperti ini sangat langka semenjak Beck dewasa dan sibuk dengan urusannya, kami kehilangan banyak waktu bersamanya."

Seingat Jessie, Beck tidak pernah membicarakan tentang keluarga, ataupun saudaranya. "Di mana saudara Beck? Apa mereka juga akan

datang?"

"Beck adalah anak kami satu-satunya," ujar Lucy seraya menyendok adonan dari dalam mangkuk dan memasukkannya ke dalam cangkang kerang yang berbentuk pipih.

Sekarang Jessie tahu jika adonan itu adalah bahan untuk membuat Tigres, makanan berbahan dasar dari hewan laut yang dicincang kemudian dibumbui dan dipanggang bersamaan dengan keju parmesan. Rasanya sangat gurih tentunya.

"Nanti, kalian harus memiliki banyak anak agar di masa tua, hidup kalian tidak kesepian," lanjut Lucy.

Anak? Apa Beck nantinya akan menginginkan anak dari pernikahan terpaksa mereka? Jessie tidak yakin. Bahkan pernikahannya akan menjadi seperti apa saja ia masih belum tahu. Beck mungkin diam-diam membencinya sepanjang pernikahan karena terjerumus dalam ikatan yang tidak seharusnya dan bisa saja tidak akan ada anak di antara mereka.

"Dulu aku memutuskan untuk memiliki satu anak saja karena khawatir Beck kekurangan kasih sayang dari kami. Ya Tuhan, saat Beck kecil, karier kami sedang sangat cemerlang hingga kami sangat sibuk dengan berbagai urusan," oceh Lucy seraya dengan cekatan terus mengisi cangkang-cangkang kerang berbentuk pipih dan menatanya di dalam loyang.

"Kurasa kalian sampai saat ini masih sangat sibuk juga," sahut Beck yang muncul di dapur dengan memegangi sepasang sandal di tangan kirinya. "Padahal sudah kubilang, kalian bisa mengandalkanku sekarang. Mama dan Papa bisa menikmati masa pensiun dengan tenang."

Lucy memutar bola matanya. "Dan kau akan sangat sibuk hingga kau tidak akan memiliki waktu untuk dirimu sendiri lagi! Kau akan lupa jika kau semakin tua dan belum menikah."

Sudut bibir Beck berkedut, ucapan ibunya sudah sering didengar. Meskipun sejak kegagalannya dengan Charlotte, ibunya tidak pernah lagi menyinggung tentang calon perempuan yang akan dinikahi kelak, Beck paham jika ibunya menginginkannya menikah dan memiliki keturunan. Namun, ibunya juga tidak berselera memiliki menantu selain Vanilla.

"Jangan khawatir, aku bisa mengurus diriku," ucap Beck seraya mendekati Jessie. "Tuan Putri, sepertinya akan lebih nyaman jika kau mengenakan sandal."

Beck benar karena ia masih mengenakan sepatu dengan tumit setinggi 7cm. Jessie mengangguk. "Ya. Kau benar."

Ia mengeluarkan kakinya dari sepatunya kemudian mengenakan sandal yang telah Beck letakkan di lantai. Ia kemudian menekuk lututnya, berniat hendak memungut sepatunya. Namun, rupanya Beck juga berniat melakukan

hal yang sama dan tangan mereka bersentuhan. Meskipun cukup terkejut, Jessie tidak menjauhkan tangannya, ia justru menatap Beck yang juga menekuk lutut di depannya dan pandangan mereka beradu.

Jessie menggigit bibirnya dan merasakan jika pikirannya linglung selama beberapa detik, Beck memiliki mata biru yang gelap dan tenang. Meskipun berulang kali dirinya membuat ulah yang menjerumuskan Beck ke dalam masalah, ia belum pernah melihat kemarahan di mata pria itu. Juga sikapnya yang cenderung tidak meledak-ledak meskipun Jessie yakin Beck dalam keadaan emosi, membuatnya khawatir jika akan sulit baginya memahami karakter pria di depannya.

Apa Beck selalu bersikap tenang dan tidak terbaca seperti itu?

"Biar aku saja," ucap Beck dan pria itu mengalihkan pandangannya ke bawah.

Jessie terkesiap. "Terima kasih," desahnya dan ia juga segera membuang pandangannya untuk menghindari tatapan Beck.

Namun, Jessie baru menyadari jika pakaian yang dikenakannya memiliki potongan yang cukup rendah di bagian dada dan dengan posisi sedikit menunduk, Beck mungkin dapat melihat belahan dadanya. Jessie segera menarik tangannya yang berada di bawah tangan Beck kemudian menutup dadanya sambil bangkit dari posisinya sementara kulit pipinya terasa

memanas.

Beck bedehem dan memungut sepatu Jessie. Demi Tuhan, meskipun belahan dada wanita bukan hal baru yang pernah dilihat dan Jessie Jessie pernah membuka kausnya di toilet kasino, saat itu ia tidak terfokus apa lagi dengan sengaja melihat dada Jessie. Namun, kali ini ia dengan jelas dari jarak yang sangat dekat menyaksikan belahan payudara wanita, ternyata membuat Beck gugup juga.

"Ma, apa yang kau masukkan ke dalam oven?" tanyanya seraya mendekati ibunya.

"Hampir saja! Ya Tuhan, coba kau cek kuenya," ucap Lucy.

"Kau bisa membuat kue juga?" tanya Jessie seraya membetulkan pakaiannya dan memastikan belahan dadanya tidak terlihat.

"Ibuku bisa membuat semua jenis hidangan lezat dan kue," sahut Beck seraya menempatkan sepatu Jessie di atas meja kayu berukuran kecil setinggi lutut orang dewasa yang berada di dekat pintu.

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya dan menatap kagum kepada Lucy. "Apa kau juga memiliki toko kue dan restoran seperti keluarga istri kakakku?"

Lucy menggelengkan. "Tidak, Nak. Meskipun kami sama-sama memiliki hobi memasak dan membuat aneka kue, tetapi aku tidak memiliki niat untuk

menjadikannya bisnis. Aku sudah cukup sibuk dengan urusan perusahaan."

Beck mencuci tangannya kemudian mengambil celemek tahan panas. "Kue buatan mamaku tidak kalah dengan Vanilla Bakery," ujarnya kepada Jessie.

"Wow...." Bola mata Jessie membulat melihat loyang kue di tangan Beck. "Cinamon rolls!"

Beck mendekatkan loyang berisi kue ke hidungnya kemudian menghirup aromanya. "Aromanya sangat menggiurkan."

"Itu kue kesukaan Beck sejak kecil," ujar Lucy memberitahu Jessie.

Jessie menyeringai. "Aku juga menyukainya."

Beck meletakkan loyang dan menarik cinnamon rolls dengan paksa di bagian pojok loyang hingga terlepas dari bagiannya kemudian meniup-niupnya di tangannya.

"Tidak bisakah kau bersabar sebentar?" Lucy memukul dengan lembut pergelangan tangan putranya kemudian menggelengkan kepalanya disusul Jessie yang terkekeh pelan menyaksikan tingkah laku Beck. "Sebaiknya kau siapkan dulu krimnya sambil menunggu kue itu dingin," ucap Lucy.

"Aku akan menyiapkan krimnya. Tuan Putri, kau suka krim keju atau lemon?" tanya Beck dengan mulut terisi kue.

"Aku...." Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya, tampaknya kebingungan.

"Buat saja keduanya," ujar Lucy kemudian terkekeh.

"Hanya salah satu," ucap Beck kepada Jessie dan pria itu menaikkan sebelah alisnya.

"Tapi aku suka keduanya," desah Jessie.

"Beck, apa susahnya membuat dua krim?" protes Lucy.

"Baiklah, kita berbagi tugas." Beck beringsut untuk mengambil mangkuk kaca dan pengocok telur kemudian memberikannya kepada Jessie. "Kau siapkan bahan-bahannya, aku akan siapkan pancinya."

Jessie mengerutkan alisnya. Menyiapkan bahan-bahan? Melihat orang membuat krim saja belum pernah, apa yang harus disiapkan?

"Bahan-bahan?" Jessie balik bertanya dengan ekspresi sangat lugu.

"Beck, kau benar-benar!" sungut Lucy dan ia meletakkan bahan-bahan yang diperlukan Jessie di atas meja.

Kemudian Lucy dengan telaten memberitahu takaran yang harus Jessie masukkan ke dalam mangkuk sementara Beck memanaskan panci di atas kompor.

"Aku benar-benar terkesima karena kau ternyata bisa membuat

sarapan dan bisa membuat krim keju," ucap Jessie saat Beck mulai mengaduk-aduk krim di dalam mangkuk tahan panas yang ditempatkan di atas air mendidih dengan api kecil.

"Kau hanya perlu mengaduk-aduknya, tidak sulit," ucap Beck dengan nada santai. "Mau mencoba?" tanyanya.

Jessie ngeri melihat kepulan uap dari air panas di bawah mangkuk. "Mungkin lain kali."

Lima belas menit kemudian, krim yang dibuat oleh Beck telah siap. Beck mengeluarkan cinnamon rolls dari loyang kemudian menatanya di atas wadah berbentuk persegi lalu setelah suhu krim tidak terlalu panas, ia menyiramkannya ke atas cinnamon rolls.

Beck lalu menarik sebuah cinnamon rolls yang berlumuran krim dan memberikannya kepada Jessie. "Cobalah, perpaduan rasanya sangat pas."

Jessie menerimanya kemudian dengan hati-hati menggigit cinnamon rolls, menikmati rasanya dengan sungguh-sungguh. "Ini benar-benar mirip dengan cinnamon rolls-nya Vanilla Bakery!" serunya.

"Aku dan Xaviera, dulu kami sering membuat eksperimen bersama-sama dan bertukar resep juga," ujar Lucy.

"Xaviera?" tanya Jessie.

"Ibu Vanilla," jawab Lucy dan Jessie mengangguk-angguk.

Pantas saja Beck berteman dengan Vanilla sejak kecil. "Jadi, orang tua Vanilla adalah temanmu?"

"Kebetulan keluarga Vanilla adalah tetangga kami." Lucy mengedikkan bahunya dan menatap Beck, matanya seolah sedang menyalahkan putranya atas pupusnya harapan wanita itu. "Beck dan Vanilla tumbuh bersama karena rumah kami berdekatan, bahkan Vanilla itu sudah kami anggap sebagai putri kami."

"Dan jujur saja dulu aku sering kesal karena ibuku lebih memanjakan Vanilla ketimbang aku," sela Beck.

"Oh, ya?" tanya Jessie. "Aku tidak dapat membayangkan kau dimarahi ibumu karena Vanilla."

Lucy terkekeh pelan. "Mereka sering sekali bertengkar. Ya Tuhan...."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Itu hanya sebentar karena Vanilla sangat keras kepala. Dia sering tidak mendengarkanku."

"Vanilla ketakutan kalau Beck mulai mendiamkannya, dia akan datang dan mengajak Beck berbicara dengan segala cara," ujar Lucy dengan mata berbinar-binar. "Dulu ketika mereka kecil, tidak ada tembok tinggi yang memisahkan rumah kami sehingga Vanilla dan Beck bebas berlarian sesuka hati mereka. Aku benar-benar mengharapkan Vanilla menjadi putriku." Ucapan Lucy terhenti karena kehadiran Mr. Peyton di ambang pintu.

Chapter 20

Slap with Flower

Ayah Beck berdiri di ambang pintu, pria yang sebagian rambutnya telah memutih itu tersenyum ramah kepada Jessie. "Aku terlambat rupanya," ucapnya dengan nada sangat hangat.

"*Cariño*," sapa Lucy kepada Andrés Peyton, suaminya.

"Meriah sekali hari ini," ucap Andrés kemudian melangkah mendekati Jessie. "Hai, Nak, bagaimana kabarmu?"

Mungkin tiga puluh tahun lagi Beck akan terlihat seperti Mr. Peyton, pikir Jessie. Calon ayah mertuanya masih terlihat tampan di usia yang tidak lagi muda dan benar-benar mirip Beck dari segi wajah maupun perawakan.

"Kabarku sangat baik, aku sangat senang berada di sini hari ini," ucap Jessie dan ia mengulurkan tangan untuk menjabat tangan ayah Beck. "Kuharap kabarmu juga baik hari ini."

Ayah Beck mengecup punggung tangan Jessie. "Kau cantik sekali, Nak. Putraku sungguh beruntung, andai saja aku lahir tiga puluh tahun lebih lambat," ucapnya dengan nada sangat lembut.

Jessie terkekeh dan pipinya memerah. "Seharusnya begitu, ya?"

"Dasar, Genit," ucap Beck.

Ayah Beck terkekeh dan melepaskan tangan Jessie kemudian ia mencomot cinnamon rolls. "Aku yakin krimnya bukan buatan istriku," ucapnya.

"Jessie membuatnya," ujar Beck.

"Aku dan Beck," sahut Jessie.

"Wah, kompak sekali." Andrés menarik sebuah kursi dan duduk di sana. "Lumayan juga krim buatan kalian. Lain kali perhatikan apinya, jangan terlalu besar," ucapnya setelah mencicipi cinnamon rolls di tangannya.

"Bisakah kau tidak memberikan berkomentar? Kami bukan ahli kue," protes Beck kepada ayahnya dan ia menarik sebuah kursi di samping ayahnya. "Tuan Putri, duduklah," ujarnya kepada Jessie.

Ayah Beck mengedikkan bahunya dan menggeser posisinya menghadap Jessie yang berada di sampingnya. "Nak, kudengar kau akan melepaskan gelar bangsawan. Apa kau benar-benar yakin dengan pilihan itu?" tanyanya kepada Jessie.

Jessie menatap Beck yang sedang memotong-motong sayuran segar menggunakan pisau. Sial. Kenapa Beck memiliki banyak sekali talenta? Bisa membuat krim, cakap dalam berbisnis, dan pandai memasak juga. Namun, kenapa pria seperti Beck masih sendiri? Tidak adakah wanita yang tertarik padanya? Mustahil jika tidak ada, bukan?

Jessie berdehem pelan dan mengalihkan pandangannya kepada ayah Beck. "Aku sangat yakin. Lagi pula... Beck sudah terlalu banyak berkorban gara-gara aku, kurasa melepaskan gelarku sudah menjadi pilihan yang paling benar."

"Jadi, kalian memang sudah yakin untuk menikah?"

Andai ada pilihan lain, Jessie yakin jika dirinya dan Beck lebih baik tidak menikah. Seumur hidup Jessie mendambakan menikah dengan pria yang dicintainya--pangeran tampan, atau bangsawan yang mampu menggetarkan jantungnya. Bukan pilihan ayahnya, bukan bangsawan dari Skotlandia apa lagi Beck.

"Ya." Jessie pura-pura tersenyum. "Aku yakin ayahku memiliki pertimbangan tersendiri untuk menikahkan kami."

"Lalu, di mana kalian nanti akan tinggal setelah menikah?"

Jessie tidak tahu. Beck belum membicarakannya, dan memang seharusnya mereka berdua berdiskusi tentang masa depan karena mereka mau tidak mau akan tinggal di bawah atap yang sama.

"Kami...," desah Jessie.

"Pekerjaanku di sini," sahut Beck dengan sikap acuh. Pria itu fokus pada sayuran dan pisau di tangannya.

"Di Madrid juga ada cabang perusahaan kita," ujar Lucy. "Kalau mau,

kalian bisa tinggal di sana."

"Tidak. Di sini adalah rumahku," jawab Beck.

"Tidak boleh begitu, Beck. Kalian harus berdiskusi terlebih dahulu." Andrés menggelengkan kepalanya. "Tidak baik mengambil keputusan sendiri seperti itu, ada banyak hal-hal yang harus kalian diskusikan terlebih dahulu karena di Barcelona dipastikan calon istrimu memerlukan penyesuaian yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya."

Beck mengangkat kepalanya dan menatap Jessie. "Bagaimana menurutmu, Tuan Putri? Apa kau tidak ingin tinggal di Barcelona?"

Sepertinya Beck tidak ingin berada di Madrid dengan alasan apa pun. Jessie menjilat bibirnya. "Aku tidak masalah tinggal di Barcelona."

Beck menaikkan sebelah alisnya. "Tanpa lusinan pelayan di rumah dan juru masak profesional?"

Lucy melotot ke arah Beck. "Lalu untuk apa kau bekerja jika uangmu tidak kau gunakan untuk membahagiakan istrimu?"

"Kau akan membiarkan tangan istrimu yang lembut ini menjadi kasar karena mengurusi rumah dan memasak di dapur?" tanya Andrés.

Beck justru dengan sangat santai terkekeh. "Jessie tidak keberatan, di Tijuana dia sudah belajar menjadi orang biasa. Bukan begitu, Tuan Putri?"

Jessie bersumpah Beck memang menyebalkan. "Bukan masalah, aku akan belajar menggunakan mesin penyedot debu dan mungkin selama setahun kau akan makan makanan beku atau makanan buatanku yang belum pernah kubayangkan seperti apa bentuknya," ujar Jessie tidak kalah santainya dan membuat tiga orang di sana terkekeh.

"Tidak. Aku lebih baik menggaji beberapa pelayan. Aku tidak ingin rumah menjadi kacau apa lagi makan malam makanan beku," ujar Beck sambil menggelengkan kepalanya kemudian melanjutkan memotong sayuran.

"Nah, begitu," ucap Lucy terdengar senang.

"Kalau begitu... aku mungkin akan bosan karena menjadi pengangguran. Bagaimana jika aku bekerja?" tanya Jessie.

Memangnya apa yang bisa dikerjakan oleh Jessie? Beck berpikir seraya mengerutkan keningnya. "Bekerja?"

Jessie menjilat bibirnya. "Begini, kau berada di kantor sepanjang hari. Sedangkan aku di sini tidak memiliki teman juga, aku tidak mungkin pergi ke rumah Vanilla setiap hari, 'kan? Jadi, aku butuh kegiatan agar tidak merasa bosan."

Benar juga, batin Beck. Ia menatap Jessie dan menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana jika membuka toko bunga?"

Ide bagus! Jadi, jika Beck membuatnya emosi, Jessie bisa menampar

wajah suaminya menggunakan buket bunga. Beck sepertinya memang senang sekali mengejek, yang benar saja membuka toko bunga. Merangkai bunga adalah keahlian Sunshine, bukan dirinya.

"Mengikuti kursus memasak sepertinya lebih menyenangkan. Aku bisa memasak untukmu dan anak-anak kita nantinya," ucap Jessie sedikit sewot.

Lucy tersenyum kepada suaminya dan tampak berseri-seri. "Tidak perlu, aku akan mengajarimu. Seperti Vanilla."

"Vanilla belajar darimu?" tanya Jessie dengan mata berbinar-binar.

"Sebagian, tidak semua," ucap Lucy. "Vanilla itu sangat tertarik dengan apa pun yang berhubungan dengan masakan dan kue-kue."

"Dia menekuni hobinya dengan baik, ya?"

Lucy mengangguk dan tersenyum. "Vanilla tahu betul apa yang diinginkan dalam hidupnya, itulah sebabnya aku sangat menginginkannya menjadi menantuku, tetapi takdir berkata lain."

"Karena Vanilla menjadi istri kakakku?" tanya Jessie dengan raut murung seolah kakaknya telah merenggut harapan keluarga Peyton.

"Kami menjodohkan Beck dengan Vanilla, tapi putraku membuatnya menjadi kacau."

Beck yang sedang menuangkan olive oil ke dalam mangkuk untuk

membuat salad berucap, "Ma, tidak perlu mengungkit masa lalu."

Jadi, Beck patah hati karena Vanilla lebih memilih Nick? Itu sebabnya Beck belum beristri? "Aku penasaran dengan cerita perjodohan itu," kata Jessie.

"Aku menganggap Vanilla sebagai adikku, dan orang tua kami menginginkan kami menikah. Hanya itu," ujar Beck.

Menyembunyikan fakta jika Vanilla sangat terobsesi padanya dan diam-diam dirinya tidak ingin Vanilla berhubungan dengan pria lain, tetapi ia sendiri tidak ingin menjalin hubungan dengan Vanilla dan justru memilih wanita bernama Shopie yang sangat dibenci oleh ibunya dan Vanilla.

"Mereka bertunangan selama lima tahun," ucap Lucy. "Tapi, jangan khawatir, Nak. Itu hanya pengaturan orang tua, Beck dan Vanilla tidak menginginkannya dan memilih mengakhirinya."

Namun begitu, Jessie tidak yakin. Bagaimana bisa Beck dan Vanilla bisa dengan sangat santai menjalani hubungan baik setelah keretakan pertunangan yang terjalin selama bertahun-tahun? Mungkinkah Vanilla adalah alasan Beck masih sendiri hingga kini? Juga Vanilla yang terkesan sangat hati-hati dalam membicarakan Beck, mungkinkah ada hal-hal yang disembunyikan oleh mereka?

Sialan! Jauh di dalam benak Jessie sulit untuk menerima kenyataa jika

masa lalu calon suaminya adalah kakak iparnya sendiri.

"Sudah-sudah," ucap Andrés. "Jadi, kapan kalian menentukan tanggal pernikahan?"

"Kami akan ke Madrid besok untuk menemui ayah Jessie," ucap Beck.

Andrés mengangguk-angguk. "Nah, itu bagus. Kuharap semua berjalan lancar."

***

Setelah menyantap hidangan yang disiapkan oleh Lucy dan Beck, nyatanya tidak membuat Jessie langsung kembali ke rumah Nick karena Lucy dan Andrés adalah orang yang menyenangkan untuk diajak berbicara. Mereka melanjutkan percakapan di ruang keluarga sembari menikmati acara televisi ditemani kudapan yang disiapkan oleh Lucy. Bahkan ketika sore hari dan Jessie berniat untuk berpamitan, ibu Beck justru menyarankan agar Jessie menginap di rumah itu dan tentu saja Jessie khawatir dirinya dianggap tidak sopan jika menolak.

Malamnya, Lucy menyiapkan hidangan makan malam yang lebih sederhana dengan porsi yang lebih kecil seperti kebiasaan orang Spanyol dan mereka menikmati makan malam disertai obrolan santai yang tentunya lebih akrab lagi.

Di tengah-tengah obrolan mereka, Ayah Beck merogoh saku celananya

dan mengambil ponselnya yang berdering. Pria itu mengerutkan keningnya saat membaca nama Vanilla yang tertera di layar ponselnya.

"Vanilla meneleponku?" tanyanya entah kepada siapa seraya menggeser layar ponsel. "*Cariño*, ada apa?"

Dalam sekejap wajah pria itu berubah kaku setelah mendengar apa yang diucapkan Vanilla kemudian menatap Beck dengan tatapan datar. "Beck, Nick ingin bicara denganmu."

Beck meletakkan garpu di tangannya dan mengambil ponsel dari ayahnya. "Nick? Ada apa?"

"Di mana ponselmu? Aku meneleponmu berkali-kali dan istriku juga menelepon ibumu berkali-kali!" Ucapan Nick jelas terdengar kalau dia sedang kesal.

"Kami tidak terbiasa membawa ponsel ke meja makan," jawab Beck dengan santai.

"Terserah! Tapi ayahmu membawanya!" dengus Nick.

Itu karena ayahnya sebelum makan malam memang baru saja selesai berbicara dengan keluarganya melalui sambungan video call dalam rangka memamerkan calon menantunya.

"Ada apa?"

Nick berdehem. "Ayahku jatuh di kamar mandi karena tekanan darah tinggi, sekarang dia dilarikan ke rumah sakit."

Sekarang Beck mengerti mengapa ekspresi ayahnya menjadi kaku setelah berbicara dengan Nick.

"Beritahu Jessie dengan hati-hati agar dia tidak terkejut karena ayah kami dalam keadaan kritis dan kata Lexy tadi, kemungkinan untuk selamat sangat kecil."

Jantung Beck seolah bergeser dari tempatnya dan iramanya menjadi kacau. Ketakutan melandanya, ia tahu bagaimana berada dalam rasa takut kehilangan orang tua. Seperti saat ibunya nyaris meregang nyawa karena tusukan dari Clara, ibu Nick. Itu sangat mengerikan.

"Dan?" tanya Beck dengan suara parau.

"Kami akan ke Madrid malam ini juga."

"Aku akan bersiap-siap."

Chapter 21

By the Past

Beck menyandarkan kepalanya di kursi rumah sakit, matanya terpejam meskipun tidak sedang tidur dan waktu telah menunjukkan pukul empat pagi. Di seberang Beck, Nick merebahkan tubuhnya di kursi panjang dengan posisi lengan menutupi wajahnya, sedangkan sedikit jauh dari Beck, Lexy duduk dengan posisi kedua lengan bertumpu di paha dan menatap lantai.

Dua jam yang lalu dokter mengatakan bahwa kondisi Dimitri mengalami penurunan dan detak jantungnya melemah. Tekanan darah tinggi yang dialami Dimitri dan benturan keras di kepalanya dicurigai telah mengakibatkan adanya pendarahan di otak dan pemeriksaan MRI baru akan dilakukan besok pagi.

Sangat berat menghadapi keadaan seperti itu, Beck sangat memahaminya karena ia pernah mengalami ketakutan yang luar biasa saat ibunya ditikam oleh Clara, wanita yang melahirkan Nick. Saat itu Beck bukan hanya ketakutan kehilangan ibunya, tetapi juga takut akan kehilangan Vanilla dan sahabatnya. Jika nyawa ibunya saat itu tidak selamat mungkin Beck akan sulit untuk menerima Vanilla dan Nick lagi dalam hidupnya. Bahkan jika Clara dihukum mati atau seumur hidup sekali pun, hal itu tidak akan mengembalikan ibunya.

Untungnya ibunya selamat dan pulih dengan cepat. Namun, bukan berarti Beck akhirnya belum pernah merasakan kehilangan karena ia kehilangan calon buah hatinya yang dikandung Charlotte. Itu adalah patah hati terdalamnya, bahkan hingga saat ini Beck masih tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

Kesalahannya terlalu besar, seharusnya ia tidak mendengarkan Sophie dan memenuhi keinginan terakhir mantan kekasihnya itu. Andai saja waktu bisa diputar, ia akan mengembalikan waktu pada saat di mana Shopie mengajaknya bercinta sebagai syarat berakhirnya hubungan mereka.

Bibir Beck mengulas senyum masam mengingat semua itu. Andai ia juga tidak memasuki tempat perjudian di Tijuana karena ajakan Charlie, pastinya tidak pernah akan ada dirinya berada di dalam salah satu iring-iringan mobil yang melaju kencang menuju Madrid sambil memeluk salah satu putri raja.

Beck menghela napas dalam-dalam, mencoba untuk menepis bayangan wajah Jessie dan Marina yang dipenuhi oleh air mata dan ekspresi ketakutan. Mereka meninggalkan rumah sakit pukul satu dini hari karena dokter tidak memperbolehkan terlalu banyak orang di sana dan lagi, Jessie dan Marina perlu istirahat meskipun mungkin mereka kesulitan untuk memejamkan mata.

"Dua hari yang lalu ayahku mengatakan ingin melihat Jessie menikah secepatnya," ujar Lexy dengan suara parau.

Beck membuka matanya dan menjauhkan kepalanya dari sandaran kursi. "Memang seharusnya hari ini aku datang untuk memberitahu jika kami sudah siap untuk menikah."

Lexy mengangkat kepalanya dan menatap Beck dengan tatapan dingin. "Jika ayahku tidak selamat, kau terbebas dari pernikahan."

Beck membalas tatapan Lexy dengan tatapan datar. "Selamat atau tidak, aku tetap akan menikahi Jessie." Entah dorongan apa yang membuat Beck mengucapkannya, tetapi yang jelas sedikit pun tidak ada penyesalan setelah mengucapkannya.

Lexy tersenyum miring. "Tanpa cinta di antara kalian?"

Itu memang benar. Namun, Beck tidak ingin menunjukkan kesan seolah meremehkan pentingnya cinta dalam sebuah pernikahan. Cinta memang penting, itulah sebabnya ia sempat berusaha menolak gagasan Dimitri karena tidak menampik jika dirinya ingin untuk menghabiskan hidup bersama wanita yang dicintainya.

"Urusan cinta di antara kami, saya rasa tidak ada hubungannya dengan Anda atau siapa pun."

"Sebaiknya kau pikirkan kembali tentang wacana pernikahan itu. Aku tidak ingin Jessie jatuh ke tangan pria yang tidak tepat," ucap Lexy.

Jadi, dirinya dianggap tidak pantas untuk Jessie? Di telinga Beck

ucapan Sang Raja terdengar seperti sebuah penghinaan. "Karena aku bukan dari golongan kalian?"

"Salah satunya."

Beck tersenyum miring. "Mungkin Ayah Anda belum memberitahu jika beliau sudah menyetujui keinginan Jessie untuk melepaskan gelarnya demi pernikahan kami."

Sialnya kali ini Beck merasa jantungnya seperti tertikam belati akibat ucapannya sendiri. Kemarin saat Jessie mengucapkan ingin melepaskan gelar bangsawannya, Beck berterima kasih karena Jessie telah memberinya solusi. Namun, sekarang justru ia terbebani karena tanggung jawabnya kepada Jessie yang terbiasa diistimewakan mungkin tidaklah mudah.

Beck dapat menyaksikan rahang Lexy mengeras. "Di sini, akulah yang memegang keputusan."

"Anda hanya saudara laki-laki calon istriku, Anda tidak berhak mencampuri urusan pribadinya," ucap Beck disertai senyum sinis.

"Aku tidak akan merestui pernikahan kalian."

Dalam urusan negara, Lexy mungkin memiliki pemikiran yang matang karena telah dipersiapkan untuk mengurus negara sejak pertama menghirup udara di muka bumi ini, tetapi dalam masalah emosional Beck tidak melihat jika Lexy sudah cukup matang. Beck seperti melihat dirinya lima tahun yang

lalu di mana terkadang berbicara omong kosong tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

"Kami tidak memerlukan restu Anda karena restu kedua orang tua Anda sudah cukup," ucap Beck dengan nada tegas.

"Apa ada Pastor khusus di istana?" tanya Nick tanpa bergeming dari tempatnya. "Meskipun aku yakin jika Ayah akan kembali pulih, tetapi kurasa akan lebih baik menikahkan Jessie secepatnya seperti yang diinginkan Ayah kita."

"Apa kau bilang?" tanya Lexy dengan alis berkerut cukup dalam.

***

Lucy membenarkan letak bunga di saku jas Beck dengan hati-hati kemudian menatap putranya dengan tatapan sendu. "Kau akan menikah, *Cariño*," desahnya.

Kemarin Beck mengira setelah bertemu Dimitri dan menyampaikan kesiapannya untuk menikah, akan ada persiapan pernikahan yang mungkin memakan waktu setidaknya beberapa Minggu. Namun, kemalangan yang menimpa Dimitri membuat semuanya menjadi tidak terduga. Pukul delapan pagi, setelah pemeriksaan MRI dan dokter mengatakan jika kemungkinan Dimitri bisa bertahan lebih lama sangat kecil dan pukul lima sore, seperti yang dikatakan Nick, pernikahan akan dilaksanakan di ruangan tempat

Dimitri berada.

"Kau terlihat tampan," ucap Lucy dan mata wanita itu berkaca-kaca.

Beck tersenyum dan memeluk ibunya. "Ma, terima kasih."

Lucy menahan air matanya seraya menepuk-nepuk punggung putranya dengan lembut kemudian Andrés yang berada di ruangan itu juga mendekat dan bergantian memeluk Beck.

"Kau sepertinya sangat gugup. Katakan padaku apa yang membuatmu risau?" tanya Lucy.

Meskipun hubungannya dengan ibunya beberapa kali mengalami pergolakan beberapa tahun yang lalu dan mereka juga jarang bertemu setelah Beck mulai memegang perusahaan, nyatanya ibunya adalah orang yang paling mengerti keadaan batinnya.

Beck merasa bukan hanya sekedar gugup, tetapi lebih kepada frustrasi. "Aku khawatir jika nanti membuat kalian kembali kecewa."

Lucy tersenyum. "Kau sudah semakin dewasa dan matang, aku yakin kau sudah tahu apa yang terbaik untuk dirimu sekarang."

Pandangan Beck terlihat gamang. "Apa menurutmu pernikahan ini akan berhasil?"

Dengan gerakan pelan Andrés menepuk pundak Beck. "Sayang, di sinilah

kau diuji. Setelah menikah nanti, kau ibarat seorang Nakoda, kau yang menentukan ke mana arah kapal kalian berlayar atau justru akan tenggelam di tengah lautan karena badai atau mungkin kelalaianmu," ucapnya dengan tegas, tetapi lembut.

Beck menghela napasnya dalam-dalam. "Aku akan berusaha sebaik mungkin."

Andrés mengangguk dan tersenyum puas. "Aku senang mendengar tekadmu."

"Terima kasih, Pa, Ma."

Lucy mengusap bahu Beck. "Jangan tegang atau kau akan kesulitan mengucapkan sumpah pernikahan nanti," ucapnya dengan nada ringan.

Beck mengangguk kemudian menghadap ke cermin untuk memastikan jika jasnya telah rapi dan bersamaan dengan itu, Vanilla muncul setelah mengetuk pintu.

"Beck, ya Tuhan," ucapnya seraya menyeringai lebar dan berjalan mendekati Beck. "Kau benar-benar tampan hari ini."

Beck berbalik dan tersenyum kepada Vanilla. "Oh, ya? Jangan katakan kau baru menyadari ketampananku."

"Aku menyadari sejak lama." Vanilla kemudian menatap Lucy. "Ma, aku merindukanmu," ucapnya seraya mendekati Lucy dan memeluknya.

"*Cariño*, Mama juga merindukanmu. Bagaimana kabar cucuku?"

Jika dirinya tidak kehilangan anak yang dikandung Charlotte mungkin usianya tidak jauh berbeda dengan Marcello. Beck selalu nelangsa hingga dadanya terasa sesak setiap kali memikirkannya.

"Dia sedang dalam perjalanan ke sini bersama ibuku," jawab Vanilla.

Tatapan Lucy terlihat berbinar-binar. "Aku tidak sabar ingin bertemu dengannya."

"Marcello akan senang bertemu denganmu," ucap Vanilla. "Oh ya, Beck. Marina ingin berbicara denganmu."

Beck mengangguk. "Di mana dia?"

"Dia di kamar Jessie."

"*Cariño*, bukan bermaksud tidak sopan kepada Yang Mulia. Tapi, mempelai pria tidak boleh bertemu dengan mempelai wanita dulu sebelum...."

Bahu Beck terguncang karena tawa tanpa suara. "Ma, kau sedang berbicara takhayul?"

"Aku akan membawa Marina ke sini," ucap Vanilla. "Dan Beck, demi kebaikan pernikahan kalian tidak apa-apa percaya takhayul sekali ini saja."

Beck menggelengkan kepalanya dan lima menit kemudian Vanilla kembali

bersama Marina. Wanita itu tersenyum ramah kepadanya dan orang tuanya meskipun terlihat sekali jika keputusasaan menyelimuti wajahnya.

"Sangat disayangkan kita bertemu dalam keadaan seperti ini," ucap Marina kepada orang tua Beck.

Andrés mengangguk pelan, begitu juga Lucy. "Kami berharap Yang Mulia dapat melalui masa sulit ini," ucap Andrés.

"Sebenarnya suamiku sudah delapan tahun mengidap tekanan darah tinggi, tetapi tidak satu pun anak-anak diperbolehkan untuk mengetahuinya," ucap Marina. "Saat terjadi penembakan, ia sudah sekali lolos dari maut ketika menjalani operasi pengangkatan peluru yang sangat berbahaya."

Penderita tekanan darah tinggi memang memiliki risiko yang sangat besar untuk dioperasi yang melibatkan obat bius. Beck hanya bisa menahan napas membayangkan betapa mengerikannya apa yang dirasakan oleh Marina saat itu dan sekarang.

"Suamiku menjalani pengobatan yang baik, tetapi akhir-akhir ini...." Marina menatap Beck dan orang tua Beck bergantian kemudian berdehem pelan. "Mungkin kalian sudah tahu masalah yang terjadi dan karena hal itu dia mulai mengkhawatirkan Jessie secara berlebihan."

Sekarang Marina, Lucy, dan Andrés menatapnya dan Beck merasa jika

dirinya sedang diadili. Jessie berfoto dengan kue berbentuk alat kelamin pria dan bersikap nakal sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya. Tentu saja, karena mereka tidak saling kenal sebelumnya—hanya pernah bertemu dua kali.

Beck menelan ludah. "Apa yang beliau khawatirkan?"

Marina menghela napasnya. "Dia selalu mengkhawatirkan putrinya jatuh ke tangan pria seperti dirinya."

Beck tahu bagaimana cerita Dimitri, Nick adalah noda hitam dalam kehidupan Sang Raja. Ia menganggap Dimitri adalah seorang bajingan dan tak ubahnya Dimitri, Beck mengakui jika dirinya bajingan kotor penyebab calon anaknya tidak memiliki kesempatan untuk menghirup udara di muka bumi ini.

Dimitri mungkin melakukan kesalahan sekali lagi karena berniat untuk menikahkan Jessie dengannya. "Yang Mulia sangat menyayangi putrinya," ucap Beck.

"Terutama Jessie, dia putri pertama kami yang sangat dimanjakannya." Marina menggelengkan kepalanya dengan lemah. "Di luar kesamaan sifat keras keduanya, mereka sebenarnya sangat dekat." Kemudian Marina menatap Beck. "Nak, jika sesuatu terjadi pada suamiku...."

Beck meraih telapak tangan Marina. "Kumohon, Anda jangan berpikir

yang tidak-tidak," ucapnya dengan lembut.

Air mata Marina tergelincir di pipinya. "Aku mendampinginya selama tiga puluh tahun dan kembali melihatnya tidak berdaya seperti itu... rasanya sangat menyakitkan."

Beck membeku menyaksikan air mata Marina, wanita itu terlihat sangat tulus dan mencintai suaminya padahal Marina jelas mengetahui masa lalu Dimitri. Mungkinkah ada wanita lain seperti Marina? Jika Jessie mengetahui kekacauan masa lalunya, dapatkah Jessie menerimanya?

Chapter 22

Married

Jessie menerima tisu yang diberikan Sunshine untuk ke sekian kalinya. "Maafkan aku," desahnya dengan suara parau.

"Jangan meminta maaf padaku...." Sunshine mengalihkan pandangannya kepada Emilia, penata rias pribadinya yang mulai terlihat putus asa karena harus berulang kali mengulang pekerjaannya.

"Aku tidak akan menangis lagi, oke?" Jessie dengan hati-hati menempelkan tisu ke bawah kelopak mata yang basah karena air matanya yang terus-terusan bercucuran.

Sunshine mendengus lembut. "Ini hari bahagiamu, Jessie."

Jessie kembali meneteskan air matanya, sia-sia saja peringatan Sunshine barusan karena sekuat apa pun ia menahan air mata, setiap kali terbayang ayahnya di ruang ICU, ia tidak bisa untuk tidak menyalahkan dirinya.

"Tapi, akulah yang membuat *Daddy*...."

"Bukan kau, itu benar-benar insiden," ucap Sunshine dengan nada lembut. "Dengar, hari ini kau harus tampil cantik. *Daddy* ingin kau segera menikah dan kau mengabulkan keinginannya, beliau akan menyaksikan pernikahan kalian."

"Aku takut...."

"Ya Tuhan," potong Sunshine. "Tidak hanya kau yang mengkhawatirkan *Daddy*. Kita semua sama. Tapi, kumohon padamu berhentilah menangis, setidaknya sampai pengambilan sumpah pernikahan kalian selesai. Oke?"

Sunshine mengibaskan tangannya dengan lembut, memberikan isyarat agar Emilia menjauh. "Kali ini aku yang mengurus riasanmu dan jika kau sampai merusaknya lagi, aku benar-benar akan marah."

Jessie terkekeh hambar. "Sejarah seharusnya mencacat ini."

"Seharusnya karena ini akan menjadi salah satu mahakaryaku," ucap Sunshine.

"Dan aku akan tercatat sebagai satu-satunya pengantin yang dirias oleh ratu Spanyol."

"Sepertinya kau benar. Jadi, tidak akan kumaafkan jika kau sampai merusak riasanmu lagi."

Jessie menyadari jika kakak iparnya sedang berusaha untuk menghiburnya. Ia terkekeh pelan. "Aku tidak berani, Yang Mulia."

"Akan kubuat pengantin pria terkesima menyaksikan pengantin wanitanya hari ini," ucap Sunshine dengan nada sangat meyakinkan kemudian mengambil selembar kapas kecantikan untuk mengangkat riasan di mata Jessie yang berantakan.

"Di mana kau mengenal Beck?" tanya Jessie di sela-sela kesibukan Sunshine.

"Aku bertemu di Barcelona. Saat itu aku sedang melarikan diri untuk menghindari kakakmu."

"Tahun itu sangat berat untukmu, ya?" tanya Jessie seraya menatap Sunshine.

Jessie tahu persis bagaimana kisah cinta kakak kandungnya bersama Sang Ratu yang hampir saja berakhir karena adanya wanita lain yang dihadirkan kakaknya dan Jessie sangat geram terhadap wanita bernama Poppy itu hingga ia terlibat dalam urusan cinta kakaknya. Ia berpartisipasi menjauhkan Poppy dari Spanyol meskipun tidak sampai satu tahun, Poppy kembali entah bagaimana caranya.

"Ya. Tapi, pertengkaran demi pertengkaran itu justru mendekatkan kami. Banyak hal yang akhirnya terungkap setelah itu." Sunshine menghela napas panjang. "Pejamkan matamu."

Jessie mengejawantahkan perintah Sunshine. "Bagiamana rasanya setelah menikah? Maksudku, apa setelah menikah apa ada sesuatu yang berbeda?"

"Aku sangat bahagia. Meskipun terkadang kakakmu melupakan posisinya di rumah kami karena terlalu sibuk dengan urusan negara."

"Dan kau memarahinya?"

Sunshine terkekeh pelan. "Bagaimana tidak? Aku tidak suka diabaikan."

"Kukira kalian tidak memiliki waktu untuk bertengkar."

"Kami juga manusia biasa, hubungan suami-istri kami juga tidak sempurna."

Jessie membuka matanya. "Apa kau bahagia? Pernikahan kalian juga diatur oleh ayahku."

"Apa aku terlihat tidak bahagia?" Sunshine tersenyum lebar dan matanya yang berwarna hijau berkilat-kilat.

Jessie menjilat bibirnya. "Menurutmu bagaimana Beck?"

"Beck?" tanya Sunshine.

"Maksudku... seperti apa dia."

Sunshine menatap Jessie beberapa saat dan dari sorot matanya, wanita itu terlihat bimbang. "Aku tidak terlalu mengenalnya. Sebelum ini, kami baru bertemu empat kali," jawabnya lambat-lambat.

"Kukira kalian akrab."

"Tidak. Kami kebetulan bertemu di restoran milik Vanilla, kemudian besoknya Nick meminta tolong kepada Beck untuk menjemputku. Dan aku melihatnya lagi di pernikahan kami."

"Dan yang ke tiga?"

Sunshine mendesah. "Kita bertemu Beck di lift rumah sakit dan kau menamparnya menggunakan buket bunga. Astaga."

Bibir Jessie mengulas senyum lebar. "Aku sangat jengkel melihatnya menatapmu saat itu."

"Dia benar-benar pria yang malang."

Ya. Jessie setuju dengan pernyataan kakak iparnya. Beck benar-benar malang karena bertemu dengannya. Pria itu mungkin akan membencinya karena telah membuatnya terjebak dengan pernikahan yang tidak diinginkan.

"Menurutmu apa dia pria yang baik?"

Gerakan tangan Sunshine terhenti. "Aku sudah mengatakan jika aku tidak...."

"Kira-kira saja," potong Jessie. "Kau bertemu dan berbicara dengan banyak orang setiap harinya, kau setidaknya dapat mengenali karakter orang yang kau jumpai."

Faktanya Beck adalah mantan kekasih sahabatnya dan cerita cinta mereka berakhir dengan sangat rumit membuat Sunshine tidak dapat memunculkan kesan bahwa Beck adalah pria yang baik. Namun, terlepas dari itu secara pribadi dirinya tidak memiliki masalah dengan Beck.

"Aku tidak bisa menilai orang hanya dengan bertemu beberapa kali. Tapi, persahabatan antara Beck, Vanilla, dan Nick bisa terjalin dengan baik hingga puluhan tahun, kurasa Beck Bukan pria yang memiliki tabiat buruk," ujar Sunshine berusaha tidak menilai Beck dari satu sudut pandang saja.

"Jadi, menurutmu Beck pria yang baik?"

"Sepertinya. Nick dan Vanilla bahkan menganggap Beck seperti saudara mereka."

"Apa kau tahu jika Beck adalah mantan tunangan Vanilla?"

Sunshine menaikkan kedua alisnya. "Dari mana kau tahu?"

"Ibunya menceritakan padaku."

"Aku tahu. Tapi, hubungan mereka tetap baik mungkin karena mereka memang tidak saling menginginkan."

"Benar. Orang tua mereka yang mengatur perjodohan itu."

"Jangan-jangan Nick adalah orang ke tiga?" ucap Sunshine dengan nada bercanda.

Jessie terkekeh. "Tidak mungkin. Kakakku, Nick tidak seperti Poppy."

Sunshine mengedikkan bahunya mengingat persahabatannya dengan Poppy yang juga hancur karena Poppy melakukan permainan di balik persahabatan mereka. Padahal Sunshine sangat menyayangi Poppy, tetapi

sayangnya tidak begitu dengan Poppy.

Sahabatnya justru berusaha mengambil posisinya dari Lexy meskipun dalam hal itu bukan hanya Poppy yang melakukan kesalahan. Suaminya juga melakukan kesalahan karena sebuah hubungan yang melibatkan dua orang selalu dilandasi dengan kesadaran bersama. Namun, semua orang hidup untuk masa depan, tidak ada gunanya mengungkit kesalahan di masa lalu.

Sunshine berdehem pelan. "Semua orang pernah melakukan kesalahan, Jessie."

"Kurasa kau tidak. Maksudku, kau mematuhi semua aturan. Hidupmu benar-benar terarah."

Sunshine terkekeh pelan. "Ayo, kita harus cepat menyelesaikan riasanmu atau Beck akan terlalu lama menunggumu."

***

Jessie melangkah masuk ke dalam ruangan ICU diiringi ibunya dan Sunshine yang berjalan di belakangnya, sedangkan ia berjalan menggamit lengan Lexy. Dua adiknya tidak ada di sana, Flowrencia dan Valencia masih berada dalam perjalanan menuju Madrid.

Jessie sudah beberapa kali mencengkeram erat-erat buket bunga di tangannya, juga sudah berulang kali menyebut nama Tuhan memohon ketenangan. Namun, rasa gugupnya justru bertambah-tambah manakala

memasuki ruangan ICU yang sekarang menjadi ruang pribadi untuk merawat Dimitri.

Pernikahannya benar-benar mengerikan. Jessie tidak pernah menyangka jika dirinya akan menikah di rumah sakit dan di depan ayahnya yang terbaring lemah di atas ranjang pasien dengan berbagai selang yang menempel di tubuhnya dan alat-alat yang memonitor kehidupannya. Bahkan mimpinya untuk menikahi pria impiannya juga sudah kandas.

Ya Tuhan. Seharusnya ini tidak terjadi jika dirinya tidak pergi ke Tijuana! pikir Jessie sekali lagi menyesali keputusannya pergi ke Tijuana.

Di ruangan itu, beberapa orang dokter dan perawat bersiaga, Vanilla berdiri bersama orang tua Beck dan petugas pencatat pernikahan dan Beck didampingi Nick berdiri bersama seorang Pastor di depan ranjang pasien.

Jessie sempat menelaah penampilan Nick, terutama rambutnya yang dibiarkan berantakan dan janggutnya yang sengaja tidak dicukur. Jessie sudah lama paham jika Nick sengaja membiarkan penampilannya sedikit berbeda, itu karena ia tidak ingin seorang pun selain keluarga inti menyadari kemiripannya dengan Alexion Carloz.

Kemudian ia diam-diam melirik ke arah yang Beck mengenakan tuksedo berwarna hitam, rambutnya disisir rapi ke arah belakang, janggutnya terlihat licin menandakan pria itu baru saja bercukur. Matanya terlihat

sedikit cekung, sama seperti orang-orang di ruangan itu karena tidak satu pun di antara mereka bisa tidur dengan nyenyak tadi malam atau mungkin justru semua sama sekali belum tidur seperti dirinya. Untungnya, ia adalah seorang wanita sehingga cekungan dalam yang mengerikan di matanya dapat ditutupi menggunakan riasan.

Jessie menjilat bibirnya dan mencuri pandang ke arah Beck. "Lexy, aku sangat gugup," bisiknya.

"Tarik napasmu dalam-dalam," bisik Lexy.

"Aku sudah melakukan berulang kali."

"Kalau begitu diamlah."

Kakaknya bukan teman yang baik untuk diajak berbicara apa lagi bertukar pikiran yang dianggap remeh temeh. Jessie terbiasa memakluminya karena kakaknya dididik dengan keras oleh ayahnya demi memenuhi tuntutan akan status yang harus diembannya. Jessie mendengus pasrah dan menggigit bibir bawahnya.

"Sumpah pernikahannya tidak perlu dihafal. Jangan takut, Pastor sudah menyiapkan catatan," bisik Lexy dan nadanya melunak.

Jessie mengangguk dan setelah Lexy meninggalkannya bersama Beck, ia memberanikan diri menatap mata Beck kemudian tersenyum canggung kepada pria itu.

Pastor berdehem dan melemparkan senyum untuk semua orang yang hadir di sana. "Yang Mulai, Jessica Catalina Carloz dan Anda, saudara Beck Peyton, apa kalian sudah siap untuk kunikahkan?" tanya Sang Pastor.

Jessie dan Beck bertukar pandangan. "Beri aku waktu sebentar," ucap Jessie.

"Tuan putri," ucap Beck dengan nada parau.

Kekhawatiran yang sempat lenyap beberapa saat yang lalu, kini kembali menghiasi raut wajah Beck. Calon pengantinnya pernah menghilang di hari pernikahannya dan sejak ia melangkahkan kakinya di ruang ICU dan tidak melihat Jessie di sana, Beck merasakan ketakutan yang serupa. Ia khawatir Jessie melarikan diri seperti Charlotte.

Chapter 23

My Room

"Aku ingin berbicara dengan Daddy," ucap Jessie melegakan Beck.

Seluruh beban prasangka benar-benar lenyap tidak bersisa, Beck mengikuti langkah Jessie mendekati ranjang pasien untuk berbicara dengan Dimitri.

Jessie menjilat bibirnya kemudian menghela napas dalam-dalam seraya memejamkan matanya beberapa saat. "Daddy, lihatlah... hari ini aku menikah," ucapnya lirih dan ia dengan hati-hati menyentuh tangan Dimitri.

Rasanya memprihatinkan, siapa pun tidak ingin melangsungkan pernikahan di depan orang tuanya yang sedang sekarat. Beck tidak mampu mengucapkan apa pun, ia hanya bisa menenangkan Jessie dengan meletakkan kedua tangannya di pundak Jessie kemudian mengusapnya dengan perlahan.

"Kami akan melangsungkan pesta nanti setelah kau sembuh dan aku tidak mau tahu, kau harus sambuh untukku, *Daddy*."

Beck menelan ludah. Mereka belum membicarakan pesta pernikahan, tetapi tentu saja pesta pernikahan pastinya sangat penting.

Dokter yang berada di samping ranjang pasien melirik ke arah Pastor dan Pastor mengangguk pelan.

"Yang Mulia, bagaimana jika upacara pernikahannya dimulai?" ucap Pastor.

Jessie mengangguk lalu Beck membimbingnya ke tempat semula dan upacara pengambilan sumpah pernikahan dimulai dengan khidmat. Semua yang hadir di sana, menitikkan air mata. Entah karena haru atau bahagia, Beck mengira jika air matanya ikut terdorong karena terbawa suasana saja.

Pukul sembilan malam, Beck duduk di kursi di ruang keluarga di kediaman keluarga Jessie, ia mengira setelah upacara pernikahan sederhana mereka di ruang ICU, tidak akan ada perayaan apa pun.

Namun, dugaannya salah karena semua orang kembali ke kediaman pribadi keluarga Carloz dan makan malam telah disediakan, pesta sederhana yang hanya dihadiri keluarga inti.

Beck menatap cincin yang melingkari jarinya, cincin pernikahan itu disematkan oleh Jessie setelah mereka mengucapkan ikrar pernikahan. Cincin itu milik keluarga Carloz, tetapi Dimitri tidak mewariskannya kepada Alexion Carloz sebagai penerus keluarga.

"Suamiku selalu berkata jika cincin ini akan ia berikan kepada suami Jessie." Sebelum pergi ke rumah sakit, Marina berlinang air mata di depannya dan kedua orang tuanya seraya menyerahkan dua buah cincin yang berada di dalam kotak beludru berwarna merah kepada Beck. "Dia menaruh

harapan besar kepada pendamping putri kesayangannya dan kaulah, Nak... orang itu."

Beck mengusap wajahnya dan menghela napasnya, semua ucapan Marina membuatnya sangat tertekan.

Kenapa harus dirinya?

Jika Dimitri pernah memilih seorang bangsawan dari Skotlandia sebagai calon suami Jessie, pastinya Dimitri telah memikirkan masak-masak keputusannya. Mustahil Dimitri hanya memandang status pria itu, pastinya mantan tunangannya Jessie memiliki standar khusus yang dianggap pantas oleh Dimitri. Seperti Sunshine Corderio yang tentu saja seluruh penjuru Spanyol mengenalnya sebagai wanita cantik dan cerdas.

Sementara dirinya? Jika Dimitri berumur panjang, Beck yakin jika ayah mertuanya itu akan menyesal karena menunjuknya menjadi suami putri kesayangannya. Jauh di lubuk hatinya, Beck merasa sangat khawatir dirinya mungkin tidak mampu memenuhi tingginya harapan Dimitri.

"Pengantin pria yang murung," ucap Nick seraya menepuk pundak Beck.

Beck mengarahkan pandangannya kepada Jessie yang sedang berbicara dengan adik-adiknya. Florencia dan Valencia yang baru saja tiba di Madrid, mereka sudah saling memperkenalkan diri tadi dan Beck memiliki kesan pertama yang sangat baik pada kedua adik iparnya.

"Apa yang kau pikirkan, Kawan?" Nick seraya duduk di samping Beck.

Beck menggerakkan lehernya yang terasa kaku lalu menatap Jessie, wanita yang beberapa jam menjadi istrinya itu juga tidak kalah murungnya dari dirinya. Namun, dengan alasan berbeda tentunya. Jessie murung karena takut kehilangan ayahnya, sedangkan Beck tidak yakin dengan pernikahannya.

"Aku memerlukan satu liter tequila, sepertinya," ucap Beck.

"Kau tegang?"

"Hanya kurang tidur."

Nick mengedikkan bahunya. "Jadi, malam ini kau akan tidur?"

"Aku akan menemani kalian di rumah sakit," ujar Beck.

"Serahkan padaku," ucap Nick dengan sangat santai. "Aku dan Lexy sudah mengatur jadwal tidur bergantian."

Sebenarnya Beck sangat terkesan dengan sikap Lexy, sebagai seorang raja pastinya memiliki banyak sekali kesibukan dan tentunya memiliki tim medis yang sigap dua puluh empat jam memantau perkembangan medis Dimitri, seharusnya Lexy tidak perlu repot-repot berada di rumah sakit untuk menjaga ayahnya.

Meskipun kesannya terhadap Dimitri bisa dibilang kurang baik, Beck

harus mengakui jika Dimitri dicintai anak-anaknya. Sebagai seorang pria mungkin Dimitri adalah bajingan, tetapi sebagai seorang ayah sepertinya Dimitri cukup sukses.

"Kau istirahat saja," ujar Nick seraya meraih sebuah gelas berisi sampanye yang diletakkan di meja dekatnya dan memberikan kepada Beck.

"Terima kasih."

"Kau perlu banyak stamina malam ini."

Beck mengerutkan alis seraya mendorong bahunya ke belakang untuk menoleh ke arah Nick. "Apa?"

Nick justru terkekeh dan mendekatkan bibirnya ke telinga Beck. "Malam ini malam pengantinmu," bisiknya.

Sahabat Beck itu terkekeh dan mengambil satu gelas sampanye lagi kemudian mengajak Beck bersulang.

Beck tidak pernah memikirkan tentang malam pertama bersama Jessie. Bahkan hingga sumpah pernikahannya selesai diucapkan beberapa saat yang lalu. Mungkin karena pernikahan terpaksa yang harus dijalani hingga sedikit pun tidak terbersit pikiran untuk melakukan hubungan seks dengan Jessie.

Namun, setelah Nick mengingatkan malam pertama kepadanya hal itu menjadi sesuatu yang menggelitik di benaknya. Apakah malam ini akan menjadi malam pengantin? Apakah malam ini akan ada sesuatu selayaknya

pengantin baru antara dirinya dan Jessie?

Tidak mungkin. Mereka memang telah menikah, tetapi keadaannya mereka tidak saling menginginkan dan lagi pula mereka dalam suasana yang tidak pantas untuk melakukan seks sementara ayah mertuanya berada di ruangan ICU dengan keadaan memprihatinkan.

Nick memeriksa jam tangannya. "Oh iya, aku sepertinya harus memberimu kado pernikahan untuk kalian. Katakan apa saja yang kau inginkan."

"Kurasa tidak perlu."

"Harimauku mungkin?"

Beck hanya merespon dengan dingin tawaran itu karena ia belum pernah memiliki hewan peliharaan di rumahnya dan yang pasti juga sebenarnya ia tidak terlalu tertarik memiliki hewan peliharaan. Kecuali dua kudanya di Tijuana.

"Atau begini saja, bagaimana jika aku membiayai pesta pernikahan kalian?" desak Nick.

"Kau sepertinya senang sekali menjadi saudara iparku," ucap Beck dengan nada geli.

"Aku senang karena akhirnya kau terjebak dalam pernikahan dan jujur saja, aku cukup prihatin melihatmu tidak bersama wanita mana pun setelah

kegagalanmu bersama Charlotte."

Beck mengedikkan bahunya dan menimang-nimang gelas di tangannya kemudian menghela napasnya dengan berat. Ia mungkin terlihat menyedihkan setelah ditinggalkan Charlotte di hari pernikahan mereka, tetapi ia tidak berniat menyendiri seumur hidup. Hanya saja lima tahun ini, ia memilih untuk menenangkan diri.

"Tanyakan pada Jessie, apa yang dia inginkan," ucap Beck.

Nick menyeringai dan menaikkan sebelah alisnya. "Benar-benar suami yang pasrah, ya?"

Beck mengernyit. Menikahi Jessie adalah ide Dimitri, sedangkan menikah di ICU adalah ide Nick. Benar-benar keluarga yang kompak dan sekarang ia hanya bisa memandangi Nick yang meninggalkan kursi di sampingnya kemudian sahabatnya itu mendekati Jessie. Tidak sampai dua menit kemudian, Jessie telah berada di depannya. Seperti dugaannya.

"K-kau mencariku?" tanya Jessie dengan tatapan gugup.

Nick! Benar-benar sinting! Geram Beck di dalam benaknya. Jika dirinya mencari Jessie yang hanya berjarak sekitar dua puluh langkah dari tempatnya duduk, ia tidak perlu meminta bantuan Nick.

Beck berdehem dan dengan perlahan bangkit dari kursi. "Nick menanyakan hadiah apa yang kau inginkan sebagai kado pernikahan kita."

"Maksudnya?"

"Nick ingin memberi kita sesuatu."

Jessie menjilat bibirnya dan tampak berpikir. "Aku tidak tahu."

Beck mengamati Jessie yang masih mengenakan gaun pengantin—tanpa veil, tetapi rambutnya masih digelung hingga lehernya yang jenjang terekspos dengan jelas. Matanya menelusuri leher jenjang Jessie kemudian tertuju pada bagian dada gaun pengantin, Beck menelan ludah seraya cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke lantai.

"Apa kau masih mengenakan sepatu tinggi?"

Bukan sekedar pertanyaan basa-basi atau bermaksud apa-apa, bukan juga Beck tidak memiliki topik pembicaraan sehingga ia bertanya hal yang sangat remeh. Namun, pikirannya sepertinya bermasalah seolah ia benar-benar telah menghabiskan satu liter tequila.

Jessie mengangkat gaunnya yang menyapu lantai dan memperlihatkan sepatunya. "Sepatuku sangat nyaman."

Beck menghela napasnya. "Sebaiknya kau berganti pakaian juga."

Karena jika tidak, ia tidak bisa berlama-lama menatap Jessie. Gaun pengantin dengan lengan panjang itu sama sekali tidak bisa menyamarkan jika Jessie memiliki pinggang yang ramping dan pinggul yang meliuk sempurna di baliknya. Beck berpikir jika ia harus segera menjauhi Jessie

dari pada mendapatkan penolakan.

"T-tapi...."

Beck mengedarkan pandangannya dan ia tidak lagi mendapati Nick maupun Lexy, ibunya sedang berbicara dengan Marina dan Xaviera. Ayahnya tidak di sana, mungkin mengobrol bersama Rafael. Vanilla mungkin menidurkan Marcello, sedangkan Sunshine, juga memiliki putra berusia dua tahun. Semua orang sibuk dengan urusannya mereka.

Beck berpura-pura memeriksa jam tangannya. "Sudah jam sembilan, kau butuh istirahat."

Jessie mengangguk. "A-aku masih ingin mengobrol dengan adikku."

Beck tidak senang wanita yang kini menjadi istrinya lebih memilih untuk menghabiskan malam pengantin bersama adik-adiknya. Ia menghela napas dan berucap, "Mereka juga harus beristirahat."

"Ya," desah Jessie kemudian menatap Beck dengan ragu-ragu. "A-apa kau akan ke rumah sakit lagi?"

Beck berdehem pelan. "Ya. Tapi, aku harus mengganti pakaian terlebih dahulu."

Jessie mengangguk. "Biar kubantu kau."

Beck menatap mata Jessie dan tiba-tiba ia meraih pergelangan tangan

wanita itu menuju kamar yang disiapkan untuknya.

"Beck, apa yang kau lakukan?" pekik Jessie, tetapi ia tidak berusaha melepaskan pergelangan tangannya.

"Menurutmu?" geram Beck.

"T-tapi...."

Beck berhenti dan mata birunya menatap Jessie dengan tatapan bergairah. "Tuan Putri...."

"Beck. Tapi...."

Beck mendorong Jessie ke dinding, bahkan jika Jessie menolaknya malam ini, Beck akan menggunakan otoritasnya sebagai seorang suami. Ia tidak lagi peduli.

"Sekarang aku adalah suamimu, Tuan Putri," geram Beck.

"Tapi...."

"Tuan Putri." Dada Beck naik turun, ujung jemarinya menyentuh bibir Jessie, dan sorot matanya menyiratkan keputus asaan. Ia kemudian mencium bibir Jessie, mencumbuinya dengan rakus dan terburu-buru.

"Beck," desah Jessie dengan napas terengah-engah, dadanya naik turun, dan Beck menekan kedua tangannya ke dinding di atas kepalanya.

Namun, baru saja Jessie hendak meraup oksigen sebanyak-banyaknya,

bibir kembali dikuasai Beck. Tubuhnya juga ditekan ke dinding hingga terimpit dan nyaris tidak dapat bergerak.

"Sial!" umpat Beck seraya menarik dirinya dan menatap Jessie dengan tatapan menyesal. Perlahan ia melepaskan tangan Jessie dan bergumam, "maaf."

Jessie menjilat bibirnya dan menunduk. "Kamarku atau kamarmu?" tanyanya pelan.

Alis Beck berkerut. Meskipun pertanyaan Jessie dilontarkan dengan sangat pelan ia masih dapat mendengarkan. Jessie tidak menolaknya.

Chapter 24

Call my Name

Kali ini giliran Jessie yang menyeret pergelangan tangan Beck sebelum pria itu memberikan keputusan kamar mana yang akan mereka gunakan. Jessie sudah memutuskan di kamar mana yang akan mereka tinggali malam ini.

Jessie membawa Beck melewati arah yang berlawanan dengan arah semula karena sebenarnya saat Beck menyeretnya, pria yang baru saja menjadi suaminya itu salah arah. Ia ingin memberitahu, tetapi Beck sepertinya salah paham dan menganggapnya tidak bersedia menikmati malam pengantin. Lorong itu tidak membawa mereka ke kamar siapa pun, tetapi lorong itu adalah jalan menuju ruang belajar dan perpustakaan yang buku-bukunya mungkin lebih tua dibandingkan usia nenek Jessie di Aínsa.

Jessie sudah cukup dewasa, tidak perlu bersikap berpura-pura tidak mengerti dengan apa yang Beck maksud. Lagi pula, mereka sekarang adalah pasangan yang sah dan sudah sewajarnya jika mereka tinggal di satu kamar.

Jessie mendorong pintu kamarnya kemudian dengan tergesa-gesa menutupnya, ia kemudian berbalik menatap Beck dan dengan canggung.

"Kamar ini lebih nyaman dari pada kamar yang kau tempati," ucap Jessie kemudian menunduk dan menggigit bibirnya.

Beck tersenyum, ia sempat terkesima dengan keberanian Jessie tadi. Namun, ia sekarang wanita itu justru bersikap malu-malu dengan menundukkan wajahnya. Ia meraih dagu Jessie dan menatap mata pengantinnya.

"Sebelum kita mulai, apa ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?" tanya Beck dengan suara yang sangat rendah dan berat.

Jantung Jessie berderak, rasa panas mengaliri nadinya, dan desiran-desiran halus seperti ombak yang meriak di darahnya. Bibirnya terbuka, tetapi tidak ada apa pun yang keluar dari mulutnya dan justru mendengar erangannya sendiri.

Ia pernah berada dalam satu ruangan bersama Beck, ia juga pernah berada di pangkuan pria itu, dan pernah dalam pelukannya. Namun, rasanya tidak mendebarkan seperti saat ini hingga Jessie bertanya-tanya apakah memang seperti itu? Apakah semua pengantin wanita mengalami malam pertama yang sangat mendebarkan?

Ibu jari Beck membelai bibir Jessie, matanya menelusuri setiap inci wajah Jessie kemudian dengan sekali raup, pria itu merangkum Jessie ke dalam pelukannya dan bibirnya mendarat di bibir Jessie. Berbeda dengan ciuman mereka di lorong, kali ini ciuman Beck lebih lembut, tetapi tetap saja menuntut. Tangannya perlahan membelai punggung Jessie yang masih terbalut gaun pengantin kemudian meluncur ke pinggang dengan sangat

perlahan-lahan seolah iramanya mengimbangi lidahnya yang berkelindan dengan lidah Jessie.

Jessie menempatkan tangannya di dada Beck yang masih terhalang rompi dan merasakan kerasnya dada pria itu. Jessie meraba-raba, penasaran seperti apa kokohnya Beck di balik pakaiannya. Ia pernah mendapati pria itu bertelanjang dada di Tijuana, tetapi saat itu ia tidak terlalu memperhatikan, justru ia memarahi Beck karena mengejutkannya dan yang pasti ia tidak pernah berhadapan dengan pria bertelanjang dada di dalam ruangan yang hanya ada mereka berdua hingga saat itu Jessie sebenarnya sangat ketakutan dan berpikir buruk terhadap Beck.

Apakah Beck memiliki tubuh seperti kebanyakan model pria yang membintangi iklan parfum dan sabun mandi? Atau justru lebih seksi seperti pemain film dewasa yang pernah temannya perlihatkan padanya? Jessie sangat penasaran hingga dengan buru-buru tangannya menarik kain kemeja Beck, bermaksud mengeluarkannya dari dalam celananya. Namun, tangan Beck justru menahannya dan pria itu mengakhiri ciuman mereka.

"Jangan terburu-buru," ucap Beck dengan suara serak.

Tangan Beck menangkup wajah Jessie kemudian dengan lembut mendorongnya ke belakang, ia mendaratkan bibirnya di leher Jessie. Menelusuri leher itu dan menghadiahkan kecupan-kecupan lembut yang memabukkan hingga membuat Jessie berpegangan erat di rompi Beck.

"Kau sangat responsif, Tuan Putri," bisik Beck kemudian menggigit telinga Jessie disertai gerakan tangannya yang menarik jepitan rambut yang menopang sanggul Jessie dan membuat rambut panjang Jessie terurai di punggung.

Jessie mengerang, matanya terpejam dan kepalanya terdorong ke belakang. "Beck...."

Beck menahan tengkuk Jessie menggunakan satu tangannya, sedangkan bibirnya kembali menjelajahi bibir Jessie dan satu tangannya melepaskan kancing-kancing gaun yang entah berapa jumlahnya di punggung Jessie. Beck menatap Jessie. Mata wanita itu terpejam, kelopak matanya bergerak-gerak, dan sesekali terdengar erangan halus keluar dari kerongkongannya. Beck tersenyum di balik ciumannya dan berpikir jika Jessie terlihat cantik saat matanya terpejam dalam kepasrahan seperti itu.

Ia meraba punggung Jessie sekali lagi untuk memastikan jika kancing sialan itu telah terlepas seluruhnya kemudian ia memperdalam ciumannya di bibir Jessie seraya menanggalkan gaun yang Jessie kenakan kemudian *bra*-nya.

Beck lalu mengalungkan kedua lengan Jessie di lehernya kemudian melingkarkan paha Jessie di pinggulnya dan melangkah menuju ranjang yang berada di tengah ruangan. Dibaringkannya Jessie di tengah-tengah seprei berwarna merah gelap dan ia naik ke atas tempat tidur lalu ia merangkak di

atas tubuh Jessie.

Jessie merasakan seluruh tubuhnya memanas, bahkan sepertinya meleleh. Padahal Beck tidak menyentuhnya, hanya memandangi tubuhnya yang nyaris telanjang hanya tinggal mengenakan celana dalam berbahan sutera dan sepatu hak tinggi yang masih menempel di kakinya.

Beck menyingkirkan rambut di pundak Jessie kemudian menatap mata Jessie. "Kau masih memiliki kesempatan jika ingin berubah pikiran."

Jessie meletakkan tangannya di lengan Beck dan ia diam-diam terkesiap karena lengan Beck keras dari yang ia tahu selama ini. Bahkan sangat keras.

Ia menjilat bibirnya dan kemudian tersenyum dengan canggung. "Kenapa harus berubah pikiran? Kita pasangan yang sah."

Beck menatap Jessie dengan tatapan datar. "Aku tahu kau sangat gugup." Saat pertama kali Jessie menciumnya di Tijuana, Beck merasakan jika Jessie sangat kaku dalam berciuman.

Namun, hari ini setelah berciuman beberapa kali, Jessie masih kaku dan canggung seperti pertama kali hingga Beck curiga jika Jessie sebenarnya tidak berpengalaman.

"Ini pengalaman pertamaku," ucap Jessie dan tatapannya berubah menjadi gamang. "Aku mungkin akan mengecewakanmu."

Beck tersenyum lembut dan tatapan matanya terlihat berpendar. "Kalau begitu, biar kuberi kau pengalaman pertama yang mengesankan agar aku juga tidak mengecewakanmu," ucapnya lambat-lambat.

Pria itu mendaratkan bibirnya di dekat telinga Jessie, menelusuri leher jenjang istrinya dengan hati-hati dan tangannya perlahan-lahan menelusuri kulit perut Jessie.

"Beck," erang Jessie ketika pria itu meremas salah satu payudaranya.

Beck diam-diam tersenyum kemudian ia bergeser lebih ke bawah dan bibirnya bergantian mengecup puncak payudara Jessie lalu lidahnya mempermainkan putingnya.

Hal seperti itu terasa sangat asing bagi Jessie, ia merasakan sensasi terbakar di tubuhnya dan ia benar-benar mengerang dengan keras saat Beck menancapkan gigi di payudaranya kemudian menariknya.

Sudah berpuluh-puluh novel erotis yang pernah ia baca, tetapi pengalaman erotis pertamanya benar-benar spektakuler. Melebihi fantasinya. Ketika tangan Beck menyelinap dengan mantap di balik celana dalamnya yang ketat, Jessie merasa seluruh kegundahannya mengabur.

Kekhawatiran akan kehilangan ayahnya seolah menggantung sangat jauh dari ingatannya yang dirasakan hanya kebutuhan mendesak yang sangat dekat, sesuatu yang sangat ingin diraih tetapi ia tidak tahu di mana

tempatnya.

"Beck...," erangnya ketika Beck menjamah rahasia di balik celana dalam suteranya.

Pria itu justru membungkamnya dengan ciuman yang panas dan menggebu-gebu. Ia merasakan bobot tubuh Beck yang menekannya dan gairah di antara mereka sama. Jessi menggelepar saat jari jemari Beck dengan lincah membelai bagian paling rahasia yang dimilikinya.

Jessie melengkungkan pinggulnya ke atas, sensasi panas yang membakar tubuhnya meningkat hingga ke titik di mana dirinya tidak lagi dapat berpegangan pada kain seprei, ia memekik dan tangannya menjambak rambut Beck dengan keras.

Beck menyudahi ciumannya kemudian terkekeh pelan penuh kepuasan. "Kau sangat menggairahkan, Tuan Putri. Dan... *cantik*."

Jessie masih gemetaran dan mengatur napasnya, belum sempat ia melontarkan apa-apa ia justru mendapati Beck turun dari ranjang dan pria itu menarik kain ketat terakhir yang melekat di tubuhnya dan melepaskan sepatunya. Membuat dirinya benar-benar telanjang sementara pria itu masih mengenakan pakaian lengkap.

Ia melayangkan tatapan protes, dan Beck meresponsnya. Pria itu tersenyum menggoda seraya menanggalkan pakaian satu-persatu dengan

gerakan yang sangat anggun, tidak terburu-buru dan tatapan matanya terus tertuju padanya.

Ya Tuhan. Jessie mengerang di dalam benaknya. Beck memiliki otot-otot yang terpahat sempurna yang selama ini disembunyikan di balik pakaiannya. Detak jantung Jessie berpacu semakin cepat ketika Beck melangkah mendekati tempat tidur, ia menelan ludah saat matanya menangkap kejantanan Beck yang tegap dan tampak besar.

Beck membelai kejantanannya, matanya menatap Jessie. Istrinya terlihat seperti perwujudan boneka porselen yang diletakkan di atas seprei merah, kulit Jessie terlihat seperti memancarkan cahaya emas dan pipinya yang merona membuat Beck seperti terhipnotis oleh kecantikannya malam itu.

Beck perlahan-lahan naik ke atas tempat tidur, memosisikan diri di atas Jessie dan ia mengira jika Beck akan langsung memasukinya, tetapi tidak. Pria itu justru kembali mencumbui bibirnya dan tangannya dengan terampil menggoda setiap lekuk tubuh Jessie hingga wanita itu nyaris menangis, memohon pemuasan.

"Beck, kumohon...," erang Jessie.

Ia tidak bisa menunggu lebih lama. Tidak lagi!

"Tuan Putri," geram Beck seraya memisahkan kedua paha Jessie.

Jessie terengah. "Jangan panggil aku seperti itu lagi."

Beck melumat bibir Jessie dan tangannya meraba bagian paling sensitif yang Jessie miliki, menggodanya hingga pinggul Jessie meliuk-liuk dan wanita itu mengerang disertai napas memburu.

"Lalu seperti apa aku harus memanggilmu?" tanya Beck dengan suara lembut dan bibirnya tersenyum menggoda.

Jessie mencengkeram pergelangan tangan Beck dan menatap Beck dengan sendu. "Panggil namaku."

Beck tersenyum dan dengan lembut menggeser posisinya lalu menyingkirkan tangan Jessie, ia menumpukan lututnya di atas seprei kemudian menempatkan kejantanannya di depan Jessie. Matanya menatap Jessie dan perlahan-lahan Beck mendorong pinggulnya agar tubuh mereka menyatu dengan sempurna.

Jessie memejamkan mata dan mengerang, bukan karena kenikmatan melainkan rasa sakit saat Beck benar-benar mendorong pinggulnya dengan kuat hingga ia merasakan jika bagian tubuhnya mungkin sobek. Rasa sakit itu bahkan membuatnya menggigil.

Namun, ketika Beck menggoyangkan pinggulnya perlahan-lahan dan bibir pria itu membungkamnya dengan ciuman lembut, kesakitannya memudar berganti dengan kenikmatan yang baru pertama kali ia rasakan.

Chapter 25

Sexy!

Jessie membuka matanya dan tidak mendapati Beck di tempat tidurnya, ia menduga Beck pergi ke rumah sakit setelah dirinya tertidur.

Sudah pasti, pikirnya. Tidak ada alasan untuk Beck tinggal bersamanya sampai pagi, mereka juga belum membicarakan apa-apa yang berhubungan dengan tempat tinggal selama masih di Madrid. Jessie menatap sepreinya yang terlihat kusut dan kacau, penyebabnya tentu saja dirinya dan Beck yang bukan hanya satu kali melakukan percintaan yang erotis.

Tangannya terulur menyentuh tempat Beck berbaring seraya memeluknya tadi malam dan menghela napasnya. Rasanya ia masih dapat merasakan aroma samar-samar parfum yang ditinggalkan Beck.

Sialan.

Jessie tidak tahu harus bagaimana nanti menghadapi Beck. Haruskah nanti bersikap selayaknya pasangan pengantin baru atau bersikap seolah-olah tidak ada apa-apa di antara mereka. Jessie kembali menghela napasnya dan turun dari tempat tidur lalu menekan bel untuk memanggil pelayan.

"Yang Mulai, apa yang Anda butuhkan?" tanya pelayan yang kurang dari dua menit telah berada di depan Jessie.

"Apa ada kabar terbaru dari ayahku?"

"Belum ada. Kabar Yang Mulia masih seperti sebelumnya."

Apa yang dokter lakukan? Kenapa ayahnya tidak segera bangun? Jessie menekan pelipisnya. Kengerian akan kehilangan ayahnya kembali mendera batinnya.

"Jam berapa ini?" tanya Jessie dengan muram seraya satu memegangi selimut yang melingkar di tubuhnya. Tadi malam, Beck memeluknya dalam keadaan telanjang--mereka sama-sama telanjang.

"Sekarang hampir pukul sepuluh, Yang Mulia."

Hampir pukul sepuluh, berarti ia tertidur cukup lama, seperti membalas malam-malam di mana dirinya tidak dapat tidur karena sejak ayahnya memerintahkan untuk menikahi Beck. Waktu tidurnya menjadi kacau, ia menghabiskan malam dengan memikirkan pernikahan yang mengerikan, dan ketika ayahnya masuk rumah sakit adalah puncaknya. Jessie tidak tidur sedikit pun hingga pagi dan baru bisa memejamkan mata beberapa jam sebelum pengambilan sumpah pernikahannya. Itu juga bukan tidur yang berkualitas, ia memang tidur tetapi kesadarannya masih terjaga.

"Ambil jubah untukku," titah Jessie.

Pelayan mengangguk. "Baik, Yang Mulia."

Dua menit kemudian pelayan datang dan membantu Jessie mengenakan

jubah panjangnya yang terbuat dari sutera lalu membantu Jessie mengikat rambutnya.

"Siapkan air hangat, aku ingin mandi dan mencuci rambut," ucap Jessie. "Siapkan semua yang beraroma lavender dan aku juga ingin sarapanku siap di sini setelah selesai mandi."

"Baik, Yang Mulia. Apa Anda juga ingin dibantu berkeramas?" tanya pelayan.

Tentu saja, ia sedang enggan mengurus dirinya sendiri saat ini karena jujur saja tenaganya habis terkuras. Beck membuatnya lemas tadi malam, berulang kali ia mendapatkan pelepasan hingga seluruh sendinya terasa lunglai dan kelaparan.

"Ya.

"Baik, Yang Mulia."

Pelayan itu menjauh dari Jessie kemudian pelayan itu kembali bersama dua pelayan lain dan setelah menunggu beberapa menit, pelayan pertama menghampirinya dan membimbing Jessie ke dalam kamar mandi di mana air hangat telah tersedia dan lilin aromaterapi telah menyala di samping bathtub.

Dibantu pelayan, Jessie melepaskan jubah suteranya kemudian melangkah ke dalam bathtub. Jessie merendam tubuhnya di air hangat dan

menyadarkan punggungnya di sisi bathtub, sementara pelayan mencuci rambutnya.

Mungkin ini adalah saat-saat terakhir dirinya dimanjakan di rumahnya, di Barcelona nanti kehidupannya mungkin akan seperti di Tijuana. Ia harus melakukan segala sesuatu sendiri, kalaupun di tempat tinggalnya bersama Beck ada pelayan, mungkin keterampilannya juga tidak setara dengan pelayan di keluarganya.

Jessie menghela napasnya dengan pelan. "Apa kau melihat Beck? Maksudku suamiku," tanyanya kepada pelayan.

"Suami Anda sedang bersama Nenek dan Kakek Anda di bawah."

Jessie membuka matanya. "Mereka datang?"

"Yang Mulia datang tadi pagi."

"Ya Tuhan," erang Jessie. Bahkan neneknya datang juga dirinya tidak tahu dan tidak ada yang memberitahunya.

"Suami Anda berpesan setelah Anda selesai sarapan, dia meminta Anda untuk bergabung bersamanya."

Baru menjadi suaminya, belum juga dua puluh empat jam Beck sudah berani memerintahnya. Entah seperti apa nanti di Barcelona, Beck mungkin akan bersikap arogan dengan mengatasnamakan dirinya sebagai suami, seperti tadi malam. Meskipun Jessie tidak menolak untuk itu.

Sialan. Jessie merasa jika hidupnya dalam ancaman. Khawatir Beck akan bersikap buruk dan kasar padanya karena telah menyeretnya dalam pernikahan. Untuk mencegah hal mengerikan itu, Jessie harus segera mencari solusi, ia berusaha memutar otaknya. Tapi, bagaimana?

"Jam berapa suamiku kembali dari rumah sakit?" tanya Jessie.

"Suami Anda tidak ke mana-mana, Yang Mulia."

Alis Jessie berkerut dalam. "Tidak ke rumah sakit?"

"Dia bersama Anda tadi malam dan paginya menikmati sarapan bersama adik-adik dan Ibu Anda kemudian sekarang sedang bersama Nenek dan Kekek Anda ."

"Cepat bersihkan rambutku," ucap Jessie dengan ketus.

Tadi malam Beck tidur di kamarnya sampai pagi?

Sialan. Apa yang ia pikirkan barusan? Mungkinkah dirinya yang terlalu berprasangka buruk pada Beck? Sedangkan Beck sebenarnya telah menerima kenyataan jika sekarang mereka telah terjebak dalam ikatan seumur hidup?

Tidak. Tidak mungkin. Beck bertahan bersamanya tadi malam karena kelelahan setelah melakukan seks hebat hingga mereka tertidur. Jika tidak, Beck pasti akan pergi ke rumah sakit untuk menghindarinya atau justru pria itu sedang memiliki niat terselubung padanya.

Jessie menghabiskan sarapannya dengan terburu-buru, ia juga meminta pelayan hanya mengeringkan rambut tanpa menatanya kemudian dan mengaplikasikan riasan tipis di wajahnya lalu bergegas menuju ruang keluarga. Di sana ia mendapati neneknya sedang duduk di sofa duduk berdampingan dengan Beck dan kakeknya sedang menimang putra kakaknya.

Mendapati dirinya muncul di sana, Beck bangkit dari duduknya. Jessie merasakan kecanggungan, ia mendekati kakeknya. "Kakek, apa kabar?"

"Akhirnya kau bangun, Sayang," ucap kakeknya. "Lihat betapa beruntungnya aku, kakakmu memberikan cicit yang sehat dan dia calon raja berikutnya."

Sampai sekarang, mereka tidak tahu keberadaan Nick dan Marcello. Atas keputusan ayahnya, kakek dan neneknya di Aínsa memang tidak diberi tahu. Ayahnya selalu tidak mengemukakan alasan yang gamblang, tetapi Jessie yakin jika hal itu ada hubungannya dengan adik kandung ayahnya, Fernando Carloz. Pamannya itu bajingan, pengkhianat yang berusaha mencabik-cabik keluarganya sendiri.

Jessie tersenyum dan menyentuh pipi keponakannya. "Ya. Dia akan menjadi Raja."

"Aku harap kalian juga segera memberikan cicit padaku," ucap kakeknya.

"Kakek, kami baru menikah kemarin."

"Pergilah berbulan madu agar kalian segera mendapatkan momongan," ucap kekeknya.

Beck mendekati Jessie dan melingkarkan lengannya di pinggang Jessie. "Kami akan segera memberikan cicit untuk Anda," ucap Beck seraya mengecup pelipis Jessie.

Sandiwara yang genius, Mr. Peyton, batin Jessie. Ia melemparkan senyum terbaiknya kepada Beck. "Kita belum membicarakan soal anak, suamiku."

"Apa yang harus dibicarakan lagi? Kalian sudah menikah, segeralah memiliki anak agar rumah tangga kalian semakin harmonis," sahut Tatiana, nenek Jessie.

Beck tersenyum lebar dan menaikkan sebelah alisnya. "Bagaimana?"

Jessie membelalak. Memiliki anak? Tidak masalah sih sebenarnya, tetapi sepertinya akan sulit karena Beck sepertinya tidak menginginkannya. Terbukti ketika mencapai pelepasannya, Beck mencegah terjadinya pembuahan di dalam rahimnya.

Jessie berdehem lalu bergelayut manja di lengan Beck. "Kami baru menikah, dan kami juga baru saling mengenal. Maksudku... aku ingin menikmati masa-masa berdua terlebih dahulu. Bukan begitu, suamiku yang

tampan?"

Sialnya jantung Jessie terasa hendak melompat dari tempatnya, ia tidak berbohong. Pagi ini, Beck terlihat segar, kantung matanya tidak cekung, jambangnya masih licin hingga ia dapat dengan jelas melihat dagu Beck yang memiliki belahan. Seksi sekali.

Tidak ingin berlama-lama berada terlalu dekat dengan Beck atau ia semakin banyak memuji Beck di dalam benaknya, Jessie melepaskan diri dari Beck dan duduk di samping neneknya.

"Nenek, kalau tahu kau datang, aku akan bangun lebih pagi," ucap Jessie seraya memeluk neneknya.

Tatiana, menepuk-nepuk lengan Jessie yang melingkar di pundaknya. "Lain kali, kau harus bangun lebih pagi karena kau sudah bersuami. Berdandanlah, temani dia sarapan kemudian beri suamimu kecupan manis sebelum ia pergi bekerja," ucapnya.

"Nenek, tadi malam aku sangat lelah hingga tertidur pulas." Jessie berdehem pelan kemudian mengecup pipi Tatiana. "Kau belum memberikan selamat padaku, Nek."

"Kalian menikah mendadak sekali, apa kalian tidak bisa menungguku hari ini?" gerutu Tatiana.

"Nek, kau belum memberi selamat padaku," rengek Jessie.

Tatiana terkekeh. "Kau harus mengurangi sifat manjamu."

Jessie mendengus dan memajukan bibirnya. "Beck tidak masalah memanjakanku. Bukan begitu, Beck?"

Beck yang masih berdiri di tempatnya tersenyum. "Tentu saja, *mi amor.*"

Mata Jessie terbelalak. Beck memanggilnya dengan panggilan itu? Tuhan! Pria itu benar-benar pandai bersikap manis di depan keluarganya. Sempurna untuk menutupi kecacatan dalam hubungan mereka.

Tatiana mengusap-usap lengan Jessie. "Kau juga harus memanggil suamimu dengan sopan."

Jessie merenggut dan menjauh dari Tatiana kemudian melingkarkan lengannya di pinggang Beck. "Beck, apa aturan itu berlaku dalam rumah tangga kita?"

Beck merangkul Jessie dan tersenyum dengan lembut. "Kau boleh memanggilku apa saja."

"Nek, kau dengar sendiri, 'kan?"

Tatiana menggelengkan kepalanya. "Nak, jangan terlalu memanjakannya," ucapnya kepada Beck.

"Baik, Nek," kata Beck.

Jessie membelalak dan menatap Beck seolah tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Cepat sekali Beck mendapatkan keramahan neneknya yang cenderung bersikap layaknya aristrokat yang sedikit kolot.

Tatiana bangkit dari duduknya. "Aku akan bersiap-siap dulu ke rumah sakit."

"Kalian mau ke rumah sakit?" tanya Jessie dengan cepat.

"Ya, Flow dan dan Val masih di sana. Kami akan ke sana setelah mereka kembali," ucap Tatiana.

Jessie mengerutkan alisnya. "Kalian tidak mengajakku?"

Tatiana menghela napasnya. "Lihat, Nak. Ini kesalahanmu," ucapnya kepada Beck dan pria itu hanya tersenyum. "Kau bilang mengenal cucuku beberapa Minggu dan kalian memutuskan untuk langsung menikah."

"Tidak ada yang salah dengan itu," protes Jessie.

"Aku prihatin, setelah tahu dia sering bersikap keras keras kepala untuk menutupi sikap manjanya itu. Kuharap kau tidak akan muak," sambung Tatiana.

"Nek, bisakah kau tidak menjelek-jelekkanku?" protes Jessie.

Tatiana mengibaskan tangannya kemudian menjauhi Jessie dan Beck yang saling bertukar pandang kemudian Jessie menjauh dari Beck, sebagai

gantinya Beck mengikuti Jessie yang kembali ke kamarnya.

"Sandiwara yang bagus, Beck," ucap Jessie seraya menekan bel untuk memanggil pelayan. "Kita hanya berdua sekarang, tidak perlu bersandiwara lagi."

"Apa maksudmu?"

"Sandiwara kita tadi di depan nenekku."

Beck mengerutkan keningnya. "Aku tidak bersandiwara."

Jessie mengibaskan tangannya di depan wajahnya. "Aku tahu ini sulit bagimu, tapi kau... maksudku kita. Kenapa kita tidak berusaha saja menerima kenyataan bahwa kita sudah menikah?"

Beck belum sempat menjawab ketika pintu kamar terbuka dan pelayan yang dipanggil Jessie terlihat sedikit gugup karena keberadaannya.

"Yang Mulia, apa yang Anda perlukan?" tanya pelayan itu seraya diam-diam melirik Beck

"Siapkan tasku, aku akan pergi ke rumah sakit," ucap Jessie kemudian ia menatap Beck. "Dan seluruh barang suamiku di kamar tamu, pindahkan ke sini."

Ketika pelayan hendak beringsut, Beck menghentikannya dengan gerakan tangannya. "Biarkan aku yang menyiapkan tas Tuan Putri."

Jessie menatap Beck. "Kau tidak tahu barang-barangku."

"Aku akan segera tahu," ucap Beck. "Dan barang-barangku juga tidak perlu dipindahkan ke sini."

"Apa maksudmu?" tanya Jessie dengan nada emosi.

Pandangan Beck mengikuti pelayan yang meninggalkan kamar lalu kembali menatap Jessie. "Kau sekarang adalah tanggung jawabku. Kita tidak akan tinggal di sini lagi."

Jessie melongo. "Tapi, ayahku masih sakit. Aku tidak bisa pergi...."

Beck tersenyum tipis dan mendekati Jessie kemudian meletakkan tangannya di atas kepala Jessie lalu dengan lembut mengusap-usapnya. "Aku yang akan pergi ke Barcelona sore ini, besok pagi aku harus memimpin pertemuan. Aku akan kembali besok dan sementara kita akan tinggal di rumah orang tuaku di sini."

Chapter 26

Your Ex-mistress

Beck sedang berusaha untuk tidak mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja kasir. Arnold tidak menjawab panggilannya dengan cepat padahal Beck sangat membutuhkan kopi yang tidak sempat diseduh sendiri di rumahnya dan kedai kopi di depan gedung kantornya selalu dipenuhi oleh pengunjung sudah lama menarik perhatiannya, meskipun sebenarnya tidak terlalu tertarik untuk mencobanya.

Ekor mata Beck mengikuti kasir yang mondar-mandir di konter kedai kopi untuk menyiapkan kopi pesanannya, tampaknya pegawai baru karena masih terlihat beberapa kali mengintip catatan yang tertera di balik meja. Beck menengadah, secara iseng membaca daftar menu yang terpajang di dinding belakang konter kasir kemudian merogoh ponselnya yang berada di dalam saku celana.

Jessie belum membalas pesan teks yang Beck kirimkan sebelum berangkat ke kantor tadi, padahal kemarin Tatiana telah mewanti-wanti istrinya itu untuk bangun lebih pagi, nyatanya wejangan Tatiana tidak dihiraukan Jessie.

Terserah saja, sih kalau Jessie tidak bangun pagi, tidak menemaninya menikmati sarapan, atau tidak memberikan kecupan manis sebelum dirinya

pergi ke kantor. Toh, sudah bertahun-tahun menjalani kehidupan seorang diri dan semuanya berjalan dengan baik.

"Maaf, Tuan. Barista kami tiba-tiba tidak masuk kerja pagi ini," ucap kasir yang mungkin belum berusia dua puluh tahun seraya meletakkan gelas kopi di atas meja.

Dengan malas Beck menatap pemuda itu kemudian pandangannya tertuju pada gelas kopinya. "Kuharap rasa kopi yang kau sajikan tidak membuat hariku menjadi suram."

Pemuda itu tersenyum ramah seraya mengetik jumlah yang harus Beck bayar di mesin kasir. "Saya meraciknya sesuai SOP."

Beck mengambil uang 20 Euro dan meletakkannya di atas meja kemudian mengambil kopinya. "Aku akan mengembalikannya jika kopi ini tidak enak."

Pemuda itu mengangguk. "Kuharap harimu menyenangkan."

Beck mengedikkan bahunya kemudian menjauh menuju pintu keluar, tetapi baru saja pintu di belakangnya tertutup seseorang menghentikan langkahnya.

"Hai, Beck." Mata Sophie tertuju pada gelas kopi yang Beck pegang dan wanita itu tersenyum dengan lembut. "Tidak disangka kita berjumpa di sini."

Beck mengernyit. Instingnya selalu membawanya ke dalam situasi salah.

Bertemu dengan mantan kekasihnya yang pernah mengacaukan hidupnya habis-habisan hingga berujung pada kehilangan calon buah hati benar-benar bukan hal yang menyenangkan untuk mengawali harinya.

"Benar-benar hari yang sial," ucap Beck.

Sophie menjepitkan rambut ke belakang telinganya dengan gerakan sangat anggun. "Apa kabarmu, Beck?"

Sekilas Beck mengamati pakaian Sophie, wanita itu masih berpenampilan menarik seperti dulu dan mengenakan barang-barang yang tergolong mahal. Beck mengakui jika Sophie tidak mungkin kesulitan menemukan pria yang bersedia membayar seluruh tagihan kartu kreditnya karena memiliki paras cantik dan tentunya tubuh indah, juga kelicikan di balik topeng lemah lembut yang selalu ditonjolkan wanita itu.

Benar-benar pandai menempatkan kelebihannya untuk menjerat pria, pikir Beck masam.

Beck tersenyum sinis, kedua alis dan bahunya mengedik bersamaan. "Seperti yang kau lihat."

Sophie berdehem pelan. "Setelah lima tahun tidak melihatmu, aku tidak percaya kita justru bertemu di sini."

"Hanya kebetulan," ralat Beck, ia benci mendengar kata 'bertemu' karena itu terdengar seolah-olah mereka melakukannya dengan sengaja.

"Ya. Hanya kebetulan." Sophie tersenyum lembut. Masih seperti dulu, ia cenderung membenarkan apa pun yang Beck ucapkan, menghindari perdebatan adalah sifat manis Sophie. Wanita itu seolah diciptakan Tuhan untuk menghindari perdebatan dengan pria mana pun. "Aku cukup terkejut karena kau menikahi putri raja."

Rupanya sudah diberitakan, pikir Beck. Pantas saja orang-orang yang dijumpai pagi ini menatapnya dengan tatapan canggung dan cenderung ramah.

"Ya. Kami menikah."

"Tidak ada yang menduga kau akhirnya menikahi putri yang...." Sophie mengedikkan bahunya. "Kau pasti sudah tahu, 'kan? Dia... bermasalah."

Mendengar ucapan yang dilontarkan oleh Sophie membuat darah Beck seperti dialiri rasa panas, tidak terima karena jelas mengacu pada foto-foto remaja Jessie yang terlalu dibesar-besarkan oleh masyarakat. Menurut Beck, masyarakat secara tidak langsung seperti menuntut Jessie untuk tampil sempurna tanpa cacat sedikit pun padahal sebagai putri raja, Jessie juga berhak mengekpresikan dirinya ataupun bersenang-senang menikmati masa remajanya.

Di mata Beck, Jessie bukanlah seorang putri yang bermasalah seperti yang dituduhkan Sophie, istrinya hanya sedikit ceroboh dan karena terlalu

dimanjakan menjadi sedikit kurang pandai mengontrol tindakannya. Juga yang pasti, Jessie adalah wanita bermartabat tinggi dan orang lain tidak perlu tahu jika dirinya adalah satu-satunya pria yang pernah menjamah Jessie.

Beck menyipitkan matanya. "Jangan sembarangan menyebut istriku," geramnya.

Sophie mengedikkan bahunya. "Jangan katakan kau tidak melihat foto-foto...."

"Dan itu bukan urusanmu!" Beck beringsut menjauh.

"Kupikir kau cerdas, Beck."

Beck berhenti dan ia menghela napasnya dengan kasar tanpa menoleh kepada Sophie. "Aku tidak cerdas, jika aku cukup cerdas, aku tidak akan terperangkap olehmu."

Sophie mengedikkan bahunya. "Apa tidak ada yang memberitahu jika pagi ini, kita akan bertemu di ruang pertemuan?"

Kesialan macan apa ini? Beck nyaris meremas gelas kopi panas di tangannya. Menjengkelkan sekali. "Sungguh sebuah kemajuan," ucap Beck dengan sinis.

"Makanya aku membeli kopi di sini, ini kopi kesukaanmu yang biasa kusiapkan dulu."

Beck melirik jijik gelas kopinya dan kebetulan sekali ada tempat sampah di dekatnya, dilemparkannya kopi yang belum ia cicipi ke dalam tong sampah kemudian berucap, "Ini kali pertama dan terakhir aku membelinya."

Ia berlalu meninggalkan kedai kopi itu kemudian setelah berada di ruang kerjanya, Beck menekan tombol untuk berbicara dengan sekretarisnya.

"Batalkan pertemuanku pagi ini," ucap Beck.

Sekretarisnya berdehem pelan. "*Sir*, mereka sudah datang."

"Semua?" tanya Beck.

"Tidak, belum. Tapi, perwakilan dari Trace Company, sekretarisnya sudah melaporkan kedatangannya."

"Kau tidak mengatakan padaku jika mereka mengirimkan perwakilan."

"Seharusnya memang pimpinan mereka yang datang, *Sir*. Tapi, mereka mengonfirmasi jika penggantinya yang datang dua puluh menit yang lalu."

Luka di jantungnya masih utuh, ulah Sophie membuat Charlotte meninggalkannya dan stres berat yang dialami Charlotte menyebabkan mereka kehilangan calon buah hati. Untuk berhadapan dengan Sophie yang tidak ingin dilihat lagi bahkan dalam sejuta tahun, Beck merasa sangat berat dan membuatnya sulit untuk berpikir jernih tanpa ada rasa untuk membalas dendam sedangkan dalam pertemuan, ia memerlukan pemikiran

yang jernih.

"Batalkan saja," tegas Beck dalam nada geram.

"Tapi, *Sir*...."

Beck berpikir beberapa saat. "Atau coret Trace Company dari pertemuan dan katakan pada mereka untuk tidak mengirimkan perwakilan jika mereka ingin aku menyetujui proposalnya."

Pukul lima, Beck menghela napasnya karena lega telah menyelesaikan pertemuan terakhirnya di hari itu lalu memeriksa jam tangannya. Ia berpikir jika setidaknya masih memiliki waktu satu jam sebelum kembali ke Madrid dan berniat menemui Charlie karena ada sesuatu yang harus dibicarakan.

Tidak sampai lima belas menit, Beck telah berada di ruang kerja Charlie dan menarik kursi di seberang meja kerja sahabatnya. "Kau terlihat kurang sehat, Sobat."

Charlie terbatuk ringan beberapa kali dan menutupi mulutnya menggunakan sapu tangan. "Hanya flu dan batuk seperti biasa. Musim dingin membuatku muak."

"Kau terlihat lebih kurus dari pada sebelumnya." Beck menelaah wajah Charlie yang terlihat pucat. "Kau yakin hanya flu?"

"Kau ingin aku tertimpa penyakit yang lebih berat?" Charlie terkekeh

pelan sembari memegangi dadanya.

"Berhentilah merokok dan kurangi alkohol," ucap Beck. "Apa kau sudah pergi ke Dokter?"

"Kau seperti ibuku saja." Charlie kembali terbatuk-batuk. "Omong-omong, selamat atas pernikahanmu."

Beck mengedikkan bahunya. "Aku masih tidak menyangka akan secepat ini."

Charlie bersandar dan bersedekap. "Percayalah, setelah menjadi bagian keluarga kerajaan, akan banyak sekali investor yang menawarkan diri padamu."

"Aku tidak memikirkan itu," ucap Beck.

"Setidaknya kau harus pandai memanfaatkan peluang." Charlie berdehem. "Kudengar kau mencoret Trace Company dari daftar pertemuan, padahal mereka adalah calon mitra yang potensial."

Beck mengusap dagunya. "Mantan gundikmu sekarang bekerja di sana."

"Gundik?"

Beck enggan sekali menyebut nama Sophie. "Aku yakin kau tidak akan ingat namanya."

Charlie terkekeh pelan. "Aku meniduri lusinan wanita."

"Puluhan lusin," ralat Beck.

"Tepat."

Beck menatap Charlie dengan serius. "Kurasa lebih baik jika Trace Company kualihkan kepadamu saja."

"Apa kau gila?" Alis Charlie berkerut cukup dalam.

"Aku...." Beck menghela napasnya. "Tidak, aku merasa hidupku akan sial jika berurusan dengan wanita itu lagi."

"Ck, ayolah, Beck." Charlie tampaknya langsung mengerti siapa wanita yang dimaksud Beck. "Kau tidak seharusnya terus menyesali dan terjebak dalam masa lalu. Kau bisa mendapatkan anak dari Tuan putrimu itu, kalian juga masih muda."

Ucapan Charlie mungkin benar. Namun, melihat sifat Jessie yang cenderung kekanakan dan manja, Beck tidak yakin wanita itu bersedia memiliki satu atau mungkin empat anak darinya dan bisakah Jessie menjadi ibu dengan sifat cerobohnya itu?

"Kami belum membicarakan masalah anak, kami masih fokus pada kesehatan Dimitri," ujar Beck pada akhirnya.

Charlie menatap Beck dengan serius. "Pada dasarnya, kalian... kau dan adikku hanya harus saling memaafkan dan mengikhlaskan satu sama lain dan aku yakin, semuanya akan menjadi seperti semula."

"Charlotte mengatakan tidak akan memaafkan aku," gumam Beck.

Charlie menggelengkan kepalanya. "Kalian tidak pernah mendiskusikannya dengan kepala dingin."

"Aku berusaha menemuinya, tapi yang kudapatkan kau tahu sendiri."

Beck berusaha menemui Charlotte, dan dengan berbagai cara meminta maaf atas semua yang menimpa mereka tetapi yang didapatkan hanya pengusiran demi pengusiran dan tatapan dingin wanita itu seolah dirinya adalah pria paling buruk di muka bumi.

"Sebenarnya adikku hanya tidak bisa menerima kekalahan dari Sophie. Sederhana sekali, tetapi wanita selalu membuat keadaan menjadi rumit," ucap Charlie lambat-lambat. "Kurasa andai adikku menurunkan egonya dan sedikit saja bersedia mengalah serta berpikiran terbuka, kalian tidak akan terus saling menyalahkan. Tapi sudahlah, sekarang kalian masing-masing sudah memiliki kehidupan yang baru dan jauh lebih baik."

Beck setuju dengan semua yang Charlie ucapkan dan cukup terkesan karena Charlie ternyata bisa juga berbicara serius seperti itu. "Hari ini aku mengakui kau cukup bijaksana menyikapi pembicaraan kita."

"*Yeah*, kurasa karena aku terserang virus influenza." Charlie terkekeh pelan dan kembali memegangi dadanya. "Omong-omong, apa kau ke sini hanya untuk membicarakan wanita yang sama-sama pernah kita tiduri itu?"

Tentu saja tidak. Sophie tidak sepenting itu hingga membuat dirinya harus menyempatkan waktu untuk bertemu Charlie. Beck menjauhkan punggungnya dari sandaran kursi dan menggeliat untuk meregangkan otot-ototnya lalu berkata, "Ada perusahaan di Meksiko yang menawarkan lahannya, kulihat cukup strategis untuk dibuat villa dengan konsep alam."

"Aku sedang tidak tertarik untuk membeli lahan lagi," ucap Charlie.

Beck mengerutkan keningnya karena selama ini Charlie adalah orang yang paling bersemangat menambah investasi dalam bentuk tanah.

Chapter 27

My Dream

Di Madrid, salju turun sepanjang hari dengan intensitas yang lumayan tinggi sehingga suhu menjadi sangat dingin. Jessie menekuk kakinya di sofa seraya memegangi cangkir berisi cokelat panas di tangannya dan menatap perapian listrik bergaya Eropa kuno di depannya. Sudah hampir pukul sepuluh dan Beck belum juga tiba padahal suaminya mengatakan akan kembali hari ini.

"Kau memikirkan Beck?" tanya Flowrencia, adik Jessie yang duduk di sampingnya.

Jessie dengan perlahan mengalihkan pandangannya kepada Flow. "Mungkinkah dia terjebak badai salju?"

"Tidak ada pemberitahuan akan ada badai salju hari ini." Flow mengambil cangkir di tangan Jessie dan melirik ke arah jam. "Pesawat terakhir dari Barcelona mendarat pukul sembilan, mungkin hanya terlambat."

Jessie menatap Flow. "Bagaimana jika terjadi badai salju di langit?"

Flow mengedikkan bahunya kemudian menyeruput cokelat panas yang dipegangnya lalu berucap, "Kenapa tidak kau telepon saja untuk memastikan?"

Jessie kembali mengambil alih cangkirnya. "Bisa saja Beck masih dalam perjalanan, atau tidak menggunakan pesawat," ucapnya kemudian menikmati cokelat panasnya.

"Jadi, kau tidak tahu suamimu kembali menggunakan transportasi apa?"

Jessie berdehem dan menjilat bibirnya. "Aku tidak sempat bertanya, aku sangat sibuk mengemasi barang-barangku."

Flow terkekeh. "Kau? Berkemas? Sejak kapan kau peduli dengan barang-barangmu?"

Jessie melotot. "Aku harus peduli karena aku akan tinggal di rumah yang mungkin tidak ada pelayannya."

Meskipun sebenarnya Jessie berbohong, pelayan melakukan semuanya dan dirinya hanya cukup mengatur pemisahan barang-barangnya agar lebih mudah mengaturnya nanti di tempat tinggalnya yang baru. Ia sengaja tidak menanyakan transportasi apa yang digunakan Beck menuju Madrid karena enggan untuk menunjukkan kalau dirinya peduli dengan kedatangan pria itu.

"Oh, aku lupa jika kau pernah hidup sebatang kara di Tijuana. Ya Tuhan, kakakku benar-benar hebat." Flow menopangkan sikunya di sandaran sofa dan tersenyum untuk mengejek. "Kudengar kau bahkan membawa pakaian kotormu dari Tijuana kembali ke sini."

Jessie mendengus dan memindahkan cangkir ke atas meja di samping

sofa. "Aku tidak tahu caranya mengoperasikan mesin cuci di apartemen."

"Kau bisa melihat tutorial di YouTube."

"Aku khawatir benda itu meledak, oke?"

Flow tertawa geli. "Kenapa kau tidak membawanya ke Loudry?"

Jessie mendengus. "Aku harus menghemat."

Flow tergelak. "Itu sebabnya kau pergi ke tempat...."

Jessie membekap mulut Flow menggunakan satu tangannya. "Bisakah kau diam?"

Flow menyingkirkan tangan Jessie dan tertawa jail. "Kau benar-benar beruntung karena bertemu teman Nick dan dia lumayan tampan."

Jessie mengakui kalau Beck berparas tampan bahkan memiliki pesona yang mungkin akan mudah sekali untuk menjerat wanita ditambah lagi suaminya memiliki otot-otot yang sempurna di balik pakaiannya. Sialan. Mengingat kerasnya otot Beck, Jessie merasakan kulit pipinya memanas dan menggigit bibirnya.

"Aku tidak bisa membayangkan jika kau tidak bertemu dengannya, mungkin hukumanmu... Lexy mungkin akan membuangmu ke Mars," lanjut Flow.

Jessie berdehem pelan. "Menurutmu... bagaimana Beck? Maksudku

kesan pertamamu padanya?"

"Dia cukup sopan, mudah diajak berbicara, dan sepertinya pria yang baik."

Kalau itu Jessie setuju. "Apa menurutmu Beck memiliki kekasih? Maksudku mungkin begini, mungkin mereka bertengkar setelah juru bicara kerajaan mengunggah foto pernikahan kami kemudian mereka putus?"

Flow memudarkan tubuhnya dan alisnya berkerut. "Jadi, sebenarnya kau mencurigai suamimu pergi ke Barcelona untuk bertemu kekasihnya?"

"Tidak ada yang tahu kecuali Beck dan Tuhan."

Gadis dengan potongan rambut pendek itu mengedikkan bahunya. "Lebih baik kau tanyakan langsung padanya dari pada berprasangka."

"Aku tidak mungkin bertanya padanya. Hubungan dan komunikasi kami sangat canggung."

"Kalian adalah suami-istri, kenapa harus canggung?"

Jessie memutar bola matanya. "Kami baru menikah tiga hari, Flow. Bukan tiga tahun!"

Flow terlihat berpikir. "Kenapa tidak bertanya pada Nick atau Vanilla?"

Jessie sekali lagi memutar bola matanya. "Aku sudah mencoba, mereka mengalihkan pembicaraan."

"Kalau begitu, bertanyalah pada ibunya."

"Ide yang bagus, kau selalu memiliki solusi." Jessie menyeringai senang. "Omong-omong, kudengar dari *Mommy*, kau akan pergi ke Kanada setelah pendidikanmu berakhir. Benarkah?"

"Awal yang bagus untuk mengawali karierku nanti sebagai agen mata-mata militer, bukan?" Flow tersenyum lebar.

Jessie mengedikkan bahunya dan menatap adiknya dengan tatapan serius. *Bagiamana bisa adiknya memiliki cita-cita mainstream seperti itu?*
"Kau mengerikan."

"Itu impianku sejak kecil."

Jessie menghela napasnya. "Itu cita-cita anak-anak yang paling umum setelah dokter."

Flow justru tertawa kecil. "Dokter, pilot, polisi, tentara, dan...."

"Pramugari," desah Jessie.

"Dan aku tidak pernah mendengar apa cita-citamu."

Jessie tersenyum pahit. "Aku tidak tahu harus menjadi apa karena...."

"Pada akhirnya kita akan menjalani apa yang dipilih oleh *Daddy*," sahut Flow.

"Ya."

"Tapi semua berubah, bukan? Kau bahkan tidak menikah dengan pria pilihan *Daddy*."

Memang benar apa yang adiknya ucapkan, tetapi itu semua tidak lebih karena insiden yang memalukan dan mengerikan. Jika tidak, dirinya pasti masih terikat dengan pria bermata biru yang sok tampan dan berperilaku kaku itu.

"Kuharap kau tidak serius untuk menjadi mata-mata militer," kata Jessie. Berusaha mengembalikan topik pembicaraan tentang adiknya karena tidak ingin membicarakan cita-citanya yang telah lama terkubur.

"Itu bukan pekerjaan mudah apa lagi dengan statusku. Wajahku ada di daftar foto keluarga kerajaan yang dapat diakses oleh siapa saja."

"Jadi?"

Flow menaikkan kedua alisnya. "Berlindung di balik status pejabat diplomatik," ucapnya seraya tersenyum licik.

"Langsung menjadi pejabat? Kau akan dianggap melakukan nepotisme, itu ide paling gila."

"Aku akan mengikuti tes resmi."

Jessie mendengus. "Terserah kau saja. Pada akhirnya kau mungkin akan meninggalkan kariermu juga karena harus menikahi pria pilihan *Daddy*."

Flow menggigit bibirnya. "Tapi, *Daddy* belum memilihkan bangsawan mana yang akan menjadi suamiku," gumamnya dengan nada muram.

Jessie menghela napas berat mengingat kondisi ayahnya yang belum ada kemajuan hingga sekarang, ia menurunkan kakinya dari sofa dan berucap, "Sebaiknya kita beristirahat."

***

Beck baru saja turun dari pesawat, ada keterlambatan beberapa puluh menit karena salju cukup tebal mengguyur Madrid. Begitu pesawat berhenti dengan sempurna, Beck menonaktifkan fitur terbang di ponselnya, pemberitahuan muncul di layarnya. Lexy dan Nick menghubunginya.

Beck menelan ludah seraya meninggalkan bangku pesawat, tidak mungkin sesuatu yang baik terjadi jika kakak beradik itu menghubunginya beberapa kali. Beck mencoba menghubungi Nick, tetapi sahabatnya itu tidak menjawab.

"Lexy, aku baru saja mendarat," ucap Beck ketika panggilannya dijawab oleh Lexy.

"Beck...." Lexy berdehem pelan kemudian terdiam beberapa saat hingga membuat perasaan Beck semakin curiga jika sesuatu terjadi pada Dimitri. "Bisakah kau ke sini?"

"Aku akan ke sana secepatnya," ucap Beck.

"Aku tidak bisa memberitahu ibuku dan adik-adikku jika malam ini, *Daddy* mungkin...."

Jantung Beck terasa nyeri mendengarkan penjelasan demi penjelasan Lexy. "Aku yang akan berbicara dengan mereka," ucapnya kemudian menutup panggilan.

Dengan langkah kaki panjang dan tergesa-gesa Beck menuju pintu keluar, ia bahkan dua kali menabrak orang yang berpapasan dengannya karena dirinya kehilangan fokus. Jarak dari bandara ke tempat tinggal pribadi keluarga Carloz menjadi terasa sangat jauh ditambah salju yang mengguyur seluruh jalanan membuat beberapa kendaraan memilih menepi.

Setelah melalui perjalanan hampir tiga puluh menit, Beck akhirnya tiba di kediaman orang tua Jessie dan langsung menuju kamar untuk menemui Jessie. Namun, istrinya tidak berada di sana. Beck kemudian keluar dari kamar dan ketika hendak menuju tangga, Beck justru bertemu wanita yang dicari sedang menaiki anak tangga dan tatapan mereka bertemu.

Beck melemparkan senyum tipis dan menghentikan langkahnya, menunggu hingga Jessie tiba di lantai atas kemudian mendekati Jessie. "Aku mencarimu," ucap Beck dengan nada lembut.

Jessie menjilat bibirnya. "Jam berapa pesawatmu mendarat?"

"Maaf membuatmu menunggu, ada keterlambatan."

Jessie berdehem. "A-apa kau akan mengajakku pindah malam ini juga?"

Tentu saja tidak mungkin membawa Jessie malam ini, bahkan besok atau lusa juga tidak. "Tidak malam ini, *mi amor*."

Jessie mengerutkan alisnya. "Tapi kau bilang setelah kau kembali kita akan tinggal di rumah orang tuamu. Aku sudah mengemasi barang-barangku."

Beck merangkul Jessie dan mereka melangkah menuju kamar. "Ada yang harus kita bicarakan sebelum kita pindah."

Jessie memiringkan kepalanya untuk menatap Beck. "Tentang?"

Beck menaikkan alisnya. "Banyak hal."

"Aku tidak membawa semua barang-barangku, aku khawatir jika lemari di rumahmu tidak cukup."

Beck tersenyum geli karena rumah yang ditempati dan dibeli dari hasil kerja kerasnya sendiri tidak sekecil yang Jessie pikiran. "Aku akan membuat lemari khusus untukmu."

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya. "Kurasa tidak perlu."

Beck mendorong pintu kamar dan mereka melangkah masuk. "Rumahku mungkin banyak kekurangan karena selama ini aku tinggal sendirian, kau boleh mencatat apa saja yang kurang dan kita akan membelinya."

"Apa kau memiliki piano?"

"Aku tidak bisa memainkannya. Jadi, aku tidak memilikinya."

"Kurasa aku membutuhkannya."

"Kau bisa memainkannya?"

Jessie mengangguk. "Dulu ketika umurku tujuh tahun, aku ingin menjadi pianis. Tapi, *Daddy* mengatakan jika bermain piano sebaiknya dijadikan hobiku saja."

Sekarang Beck mengerti mengapa di antara semua anak-anak Dimitri, Jessie adalah satu-satunya yang terlihat lemah dalam pendidikan. Lexy sebagai seorang calon penerus keluarga tentu saja menerima takdirnya dengan baik, sedangkan Flow dan Val, mereka mantap dengan cita-cita mereka.

Flow menginginkan karier di bidang politik dan Val yang masih sangat belia memilih pendidikan yang difasilitasi asrama agar dirinya fokus menyelesaikan target pendidikan terbaik dan dapat meraih cita-citanya di usia muda.

Sementara Jessie? Istrinya menjalani kehidupannya dengan sembarang karena mungkin beranggapan semua hal menjadi tidak menarik karena apa yang harus dijalani bertentangan dengan keinginannya.

"Kita akan membeli piano terbaik." Beck kemudian mendudukkan Jessie

di tepi tempat tidur lalu menggenggam tangan Jessie. "Tuan Putri, ada yang ingin aku sampaikan padamu," ucapnya dengan nada murung.

"A-apa ada yang serius?"

Beck tersenyum tipis dan mengecup telapak tangan Jessie. "Ya. Kuharap kau siap mendengar berita yang mungkin tidak kalian harapkan."

Wajah Jessie menegang. "Beck...."

Ibu jari Beck mengusap-usap punggung tangan Jessie. "Tentang ayahmu."

Chapter 28

Do You Want a Hug

Dimitri telah dimakamkan, tentunya setelah melalui prosesi sesuai prosedur kerajaan dan berlangsung tertutup. Beck berada di kamar Val bersama Jessie, mereka berada di atas tempat tidur dengan posisi Val berada di tengah-tengah antara dirinya dan Jessie.

Beck menatap Jessie yang meringkuk memeluk Val, mata Jessie terpejam tetapi Beck tahu jika wanita itu belum terlelap. Sepanjang masa berkabung Beck terus berada di sisi mereka karena dari seluruh anak-anak Dimitri sepertinya yang paling terpukul dan tidak siap kehilangan ayah mereka adalah Jessie dan Val. Sementara Nick, Lexy, dan Flow kelihatannya lebih kuat dan mampu menerima kenyataan.

Jessie tidak segan-segan menangis setiap kali teringat ayahnya, sementara Val tidak menunjukkan kerapuhannya, tetapi gadis remaja itu sering berdiam diri dan mengurung diri di kamarnya. Beck tidak bisa untuk tidak melakukan apa pun apa lagi menurutnya, Val masih terlalu kecil untuk menerima fakta bahwa ayah mereka telah pergi untuk selamanya.

Setiap kali Val terlihat menyendiri, Beck berusaha mengajak gadis remaja itu berbicara, mengalihkan perhatian Val pada hal-hal yang diharapkan dapat menghibur adik iparnya termasuk tidak membiarkan Val

mengurung diri di kamarnya.

Beck menyentuh bagian di antara kedua alis Jessie dan mengusap-usap perlahan. "Apa yang kau pikirkan?"

"Aku sedang berpikir kenapa umur ayahku tidak sepanjang umur kakekku," jawab Jessie.

"Aku tidak ingin mendengar kau menyalahkan dirimu lagi," kata Beck dengan sangat lembut.

Beck bersungguh-sungguh, bukan karena bosan mendengarnya tetapi karena menurutnya kematian bisa datang kapan saja dan dengan cara apa pun bahkan tidak memandang usia. Menurutnya tidak ada yang bisa menolak apa yang telah digariskan Tuhan.

Jessie membuka matanya perlahan. "Usia kakekku sembilan puluh lima dan dia masih sehat. Kau lihat, 'kan?"

"Ya, benar-benar sangat sehat. Mungkin karena kakekmu tinggal di Aínsa, tingkat polusi di sana tidak seburuk di kota ini."

Jessie menatap adiknya beberapa detik lalu kembali menatap Beck. "Kata Nenek, tinggal di Aínsa adalah impiannya yang ingin menghabiskan masa tua bersama Kakek tanpa memikirkan politik dan negara. Itu sebabnya Kakek menyerahkan takhtanya pada ayahku di usia tujuh puluh tahun."

"Benar-benar kisah cinta yang romantis."

Mata Jessie berbinar-binar. "Ya. Indah, bukan?"

Beck tersenyum dan menatap Jessie lekat-lekat. "Lalu apa alasan ayahmu menyerahkan takhtanya kepada kakakmu yang masih sangat muda? Dan menurut pandanganku-mungkin bukan hanya aku yang beranggapan jika keputusan itu dinilai sangat terburu-buru."

Jessie membelai rambut Val dengan lembut, menatap wajah adiknya yang terlelap dengan tatapan murung. "Ada banyak kegelapan yang disembunyikan ayahku."

Beck mengerutkan keningnya mendengar jawaban Jessie yang sepertinya hanya diketahui oleh keluarga kerajaan. Beberapa tahun lalu politik di negaranya memang pernah mengalami gejolak yang lumayan panas, tetapi Beck tidak terlalu mengikutinya karena tidak begitu tertarik dengan gosip dunia politik.

"Pamanku, Fernando Carloz ingin menggulingkan ayahku dan ayahku juga bukan Raja yang suci. Dia melakukan banyak kesalahan," lanjut Jessie seraya menatap Beck. "Kakakku berjuang mati-matian untuk mempertahankan sistem monarki ini, dia juga membersihkan semua jejak kecurangan ayahku."

Beck meraih telapak tangan Jessie dan meletakkannya di pipinya. "Tapi, dia adalah Ayah yang baik untuk kalian. Meskipun aku tidak mengenalnya,

aku mendapatkan kesan jika dia sangat menyayangi kalian."

"Ketika Nick hadir, aku sempat kecewa padanya. Tapi, *Mommy* meyakinkan aku bahwa Nick adalah bagian masa lalu yang tidak bisa dihapus dari kehidupan kami."

"Kudengar hubungan mereka buruk," ucap Beck.

"Awalnya. Tapi, setelah Lexy kehilangan ingatan...."

Beck tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. "Apa kau bilang?"

Jessie menjilat bibirnya. "Ini rahasia. Tapi, kau adalah suamiku jadi kau berhak tahu." Jessie menarik tangannya. "Lexy kecelakaan dan mengalami koma kemudian dia lupa ingatan dan selama itu Nick menyamar menjadi Lexy di beberapa kesempatan."

Alis Beck berkerut. "Bagiamana mungkin? Mata Nick biru."

"Dia bisa menggunakan lensa kontak." Jessie menaikkan alisnya dan tersenyum. "Setelah banyak hal, akhirnya hubungan mereka membaik. Aku senang sekali."

"Aku juga senang karena akhirnya Nick berdamai dengan ayah kandungnya."

Jessie menghela napasnya. "Bagiamanapun cacatnya masa lalu ayahku tetapi dia adalah ayah yang penyayang dan dari semua anak-anaknya, akulah

yang paling dekat dan yang paling dimanjakan."

"Mungkin karena ayahmu sudah memiliki dua putra, ketika mendapatkan putri pertama, rasanya pasti spesial," sahut Beck.

Jessie tersenyum hambar. "Mungkin. Aku masih ingat ketika kami kecil, hanya ada aku dan Lexy. Kami sering bertengkar dan aku sering tidak mendapatkan pembelaan dari ibuku, tetapi ayahku selalu membelaku meskipun akulah yang melakukan kesalahan. Sayang sekali aku mengecewakannya, aku tidak pernah berbuat apa-apa selain membuat kekacauan."

Air mata tergelincir dari kelopak mata Jessie dan Beck menyapunya dengan lembut. "Kau tidak melakukan kesalahan besar, itu hanya kenakalan biasa."

"Aku merasa sangat buruk. Di luar sana mungkin semua orang membicarakan keburukanku karena setelah semua yang kulakukan ayahku kemudian meninggal."

Beck menopang tubuhnya menggunakan satu siku dan mendekatkan wajahnya pada Jessie. "Hai, tidak akan ada yang berani membicarakanmu."

"Aku sangat ketakutan membuka berita di media sosial kalau-kalau...."

"Jika ada yang berani membicarakanmu, berarti mereka berhadapan langsung denganku," ucap Beck dengan nada tegas.

Sorot mata Jessie begitu lemah menatap Beck. "Maaf, aku menyeretmu hingga sejauh ini."

Tangan Beck terulur dan menyingkirkan beberapa helai rambut yang tergerai di wajah Jessie, menatap wanita yang pernah menamparnya menggunakan buket bunga. Wanita yang di matanya dulu tidak lebih dari seorang putri angkuh yang sangat menjengkelkan tetapi sekarang justru menjadi orang yang harus ia lindungi.

Bibir Beck mengulas senyum tipis dan menaikkan sebelah alisnya. "Apa yang harus kumaafkan?"

"Karena semua kekonyolanku, kau harus menikahiku."

Sejak mengucapkan sumpah pernikahan, Beck tidak lagi ingin membuat perhitungan dengan Jessie, entah apa pun keadaannya nanti. Jessie adalah istrinya, ia harus menerima itu suka atau tidak. Beck juga tidak akan lagi menyalahkan Jessie ataupun dirinya karena pada hakikatnya mereka telah terikat menjadi satu.

Beck tersenyum dan menggeleng pelan. "Aku lebih percaya jika yang terjadi pada kita adalah takdir Tuhan."

"Kau terdengar seperti pria yang taat agama," kata Jessie.

Dulu Beck bahkan tidak percaya adanya Tuhan, tetapi ketika ibunya berjuang dengan maut, ia berdoa kepada Tuhan. Kemudian dirinya juga

pernah tidak percaya dengan pernikahan, bahkan tidak menginginkannya karena di matanya menikah ataupun tidak, tidak ada bedanya asalkan dapat bersama wanita yang dapat membuatnya nyaman. Namun, sekarang ia menikah dengan cara yang sangat tidak disangka-sangka.

Beck meletakkan kepalanya di bantal dan bahunya terguncang oleh tawa tanpa suara. "Sayangnya aku tidak begitu," ucapnya.

Jessie tersenyum lembut. "Kau tidak memiliki saudara, seperti apa rasanya menjadi anak tunggal?"

Pandangan Beck beralih kepada Val, keberadaan gadis remaja itu seperti membangkitkan kenangan masa kecil bersama Vanilla, seperti memiliki saudara perempuan lagi.

"Tidak terlalu spesial," jawab Beck.

Jessie juga ingin sekali menyuarakan rasa penasarannya tentang siapa kekasih Beck, tetapi keraguan melingkupi perasannya. Khawatir jika Beck mengakui memiliki kekasih, maka dirinya mungkin hanya akan menjadi istri dalam sebuah status Beck saja, tidak lebih. Namun, setelah menimbang-nimbang, ia mungkin akan menanyakannya di lain kesempatan.

Jessie berdehem pelan. "Bagaimana pekerjaanmu?"

"Semua baik-baik saja," jawab Beck. "Kapan kau siap pergi ke Barcelona?"

Jessie menatap Val. "Bagaimana jika setelah adikku kembali ke Inggris?"

Beck terdiam sejenak. "Bagaimana dengan ibumu?"

"*Mommy* memiliki banyak kegiatan sosial, amal, dan gereja. Kurasa itu cukup untuk menyibukkannya."

"Bagaimana jika kita mengunjungi ibumu setiap akhir pekan?"

Jessie tersenyum. "Ide bagus, lagi pula orang tuamu juga di sini."

Beck menghela napas lega dan menatap Jessie. "Tidurlah, sudah larut malam."

Jessie mengangguk, tetapi tidak memejamkan matanya dan justru menatap Beck. Masih sedikit sulit mempercayai fakta jika pria di depannya adalah suaminya, ditambah lagi sikap manis dan sabar Beck selama beberapa hari ini menghadapinya yang terus-menerus meratapi kepergian ayahnya benar-benar mengejutkan.

Beck tidak pernah berusaha menenangkannya dengan kata-kata setiap kali tangisnya pecah, tetapi pria itu selalu menyenangkan dengan tindakan seperti memeluknya, menghujani kening dan telapak tangannya dengan kecupan lembut kemudian berusaha mengajaknya membicarakan hal-hal ringan yang mungkin kedengarannya sepele.

Namun, bukan hanya dirinya yang menerima perlakuan seperti itu

karena Val juga diperlakukan seperti dirinya. Bahkan mungkin jika Flow tidak cenderung lebih banyak berada di sisi ibunya, adiknya yang satu itu juga akan menerima perlakuan lembut Beck. Memikirkan semua itu membuat jantung Jessie terasa seperti tertusuk jarum, dirinya sama sekali tidak spesial bagi Beck meskipun mereka pernah melakukan hubungan suami-istri. Ada rasa jengkel yang merasuki benaknya hingga Jessie menghela napasnya dengan sedikit kasar.

"Hei, kau tidak tidur?" tanya Beck yang menyadari jika Jessie masih terjaga.

Jantung Jessie berdetak dua kali lebih cepat, khawatir jika Beck mengetahui jika sedari tadi dirinya memandangi pria itu. "A-aku belum mengantuk."

"Ada yang mengganggu pikiranmu lagi?"

Tidak mungkin mengatakan apa yang sedang memenuhi otaknya. Jessie bertelentang. "Tidak ada, hanya tidak mengantuk."

Beck mengulurkan tangannya dan mengusap rambut di kepala Jessie dengan lembut. "Bagaimana jika kita besok pergi berjalan-jalan?"

Ide yang bagus, tetapi ia tidak ingin Beck mengajak Val atau siapa pun! "Makan malam di restoran Jepang sepertinya menyenangkan, sudah lama sekali aku tidak makan sushi."

"Baiklah, aku juga sudah lama tidak makan sushi. Sekarang coba pejamkan matamu," ucap Beck.

Jessie menoleh kepada Beck karena sebuah ide konyol tiba-tiba berkelebat di otaknya. "Bisakah kau bergeser?"

Beck mengerutkan keningnya mendengar permintaan Jessie. "Kenapa?"

Jessie menjilat bibirnya kemudian berucap, "Dulu aku sering tidur di antara *Mommy* dan *Daddy*. Aku merindukan momen itu."

Beck bergeser ke belakang dan menepuk bagian kosong di antara Val dan dirinya. "Kemarilah."

Jessie merangkak, berpindah ke tengah dan berbaring dengan posisi terlentang seperti Beck lalu menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga sebatas leher. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya kepada Beck.

"Jangan khawatir, aku tidak akan jatuh."

Kemudian keduanya terdiam, masing-masing berusaha memejamkan matanya. Namun, faktanya tidak satu pun di antara keduanya tertidur hingga secara tidak sengaja saat Jessie menolehkan kepalanya ke arah Beck, pria itu juga melakukan hal yang sama dan membuat tatapan mereka beradu.

Beck memiringkan tubuhnya. "Agak dingin malam ini, mau kupeluk?" tanya Beck.

Tidak menunggu jawaban Jessie Beck merapatkan tubuhnya kepada Jessie dan melingkarkan lengannya di pinggang Jessie kemudian mendaratkan bibirnya di pelipis Jessie.

"Selamat malam," ucap Beck.

Jessie mendongak, menatap Beck dan diam-diam mendambakan ciuman selamat malam dari pria itu di bibirnya. "Selamat...."

Namun, Jessie tidak pernah menyelesaikan ucapannya karena Beck membungkamnya dengan ciuman seolah mengerti dengan apa yang Jessie dambakan. Bibir Jessie terbuka, menyambut ciuman Beck yang lembut, namun bergairah. Lidah mereka berkelindan, tubuh keduanya saling merapat hingga hanya terpisah oleh pakaian di tubuh mereka.

"Jessie...," geram Beck ketika ciuman panas mereka berakhir.

Jessie mengusap pipi Beck. "Beck, bawa aku ke kamarku," erangnya.

Chapter 29

Intimate

Beck membopong Jessie, membawanya keluar dari kamar Val dengan terburu-buru, lengan Jessie melingkar di leher Beck dan bibir mereka bertaut seolah-olah mereka sangat membutuhkan ciuman itu dan tidak dapat digantikan oleh apa pun.

Beck memutar gagang pintu kamar Jessie, kakinya menendang daun pintu kemudian menghempaskan bokongnya di sofa karena tempat tidur dirasa terlalu jauh untuk dijangkau. Ia menempatkan Jessie mengangkang di atas pangkuannya, tangannya menyusup di balik piama satin istrinya dan seperti dugaannya, Jessie tidak mengenakan bra. Setiap malam di kamar Val, Beck dapat menyaksikan puting payudara Jessie yang menyembul di balik piamanya, tidak seorang pun tahu betapa Beck mengutuk pakaian yang dikenakan Jessie karena membuatnya sangat tersiksa memikirkan puting payudara istrinya. Setiap malam.

Menginap di kamar Val dilakukan bukan semata-mata agar Val tidak sendirian melalui malam-malam yang penuh kesedihan, tetapi juga agar dirinya mampu menahan hasrat untuk tidak menyentuh Jessie di masa berkabung. Rasanya tidak pantas melakukan seks di masa orang-orang sedang larut dalam duka. Namun, malam ini Beck tidak bisa lagi apa lagi harus tidur di samping Jessie tanpa Val memisahkan mereka.

Malam ini akan disebut sebagai malam tekutuk jika dirinya tidak dapat menyentuh Jessie, ia sudah cukup tertekan setiap saat selama beberapa hari hanya mampu menghirup aroma manis istrinya. Beck sudah cukup mencoba bersabar dan menenangkan denyutan menyiksa di antara kedua kakinya dan bersumpah, kali ini ia lebih baik dimasukkan ke dalam penggorengan panas dibandingkan berpura-pura tidak menginginkan Jessie.

Beck mengangkat piama Jessie, terlalu lambat jika harus melepaskan satu demi satu kancingnya. Jadi, ia meloloskan piama melalui kepala Jessie kemudian mencampakkannya begitu saja di karpet. Ia menatap payudara Jessie, menghirup aroma manis wanita itu seraya mengagumi keindahan yang berada sangat dekat dari wajahnya.

"Kau cantik sekali," ucap Beck dengan pelan lalu menangkup kedua payudara Jessie.

Kemudian disapukannya lidahnya di puncak payudara Jessie yang mendambakannya, menggesekkan lidahnya untuk menggoda Jessie hingga erangan kecil keluar dari tenggorokan wanita itu. Beck lalu membaringkan Jessie di atas sofa, ditatapnya wanita itu dari atas dan bibirnya mengulas senyum.

"Indah sekali," ucapnya kemudian mendekatkan wajahnya ke bibir Jessie.

Beck mengecup bibir Jessie dan wanita itu menyambutnya dengan bergairah. Beck menyukai cara Jessie, wanita itu sangat responsif dan tidak malu-malu untuk menunjukkan kebutuhannya.

Beck menyudahi ciuman mereka, ia menarik celana panjang yang dikenakan Jessie kemudian melepaskan kain tipis berwarna putih yang masih dikenakan wanita itu.

"Oh, Tuhan," desah Beck.

Keindahan di depan matanya adalah miliknya. Beck tidak sabar ingin mengecap rasa Jessie. Dibelainya kulit paha Jessie kemudian diposisikannya kedua paha Jessie dan direntangkannya. Sekali lagi ditatapnya bagian di antara kedua paha Jessie kemudian disentuh dengan hati-hati menggunakan ujung jemarinya.

"Beck," erang Jessie seraya merapatkan kakinya. Meskipun Beck adalah suaminya, ditatap di bagian pribadinya terasa sangat memalukan baginya.

"Tidak perlu malu, Sayang."

Beck tersenyum dan kembali merentangkan paha Jessie lalu mengalihkan pandangannya kepada Jessie, ia mengumpat di dalam benaknya karena tatapan Jessie seperti meluluhlantakkan kewarasannya, bahkan sepertinya perasaannya juga karena jantungnya berdetak lebih cepat dari

biasanya.

Jessie menggigit bibir bawahnya, ia menatap Beck yang memindahkan tungkainya ke pundak pria itu lalu kecupan-kecupan lembut mendarat dari tungkai hingga pahanya. Kemudian saat mulut Beck berada di bagian kewanitaannya, Jessie memejamkan matanya seraya berusaha bernapas dengan benar atau ia mungkin akan mati karena lidah Beck mengombang-ambingkan dirinya ke dalam ketidak pastian yang mendorongnya ke dalam jurang kenikmatan.

Beck seperti binatang buas yang kelaparan menjilati mangsanya sebelum benar-benar dilahap hingga tidak tersisa, Jessie harus berpegang di sisi sofa, pinggulnya terangkat sementara pahanya ditahan oleh lengan kekar Beck hingga setengah inci pun, ia tidak dapat beringsut.

"Beck, kumohon...."

Sayangnya Beck tidak menurutinya, suaminya justru semakin menggodanya hingga tubuhnya Jessie seperti tercabik-cabik oleh kenikmatan yang membuatnya benar-benar ingin menjerit karena merasakan dirinya seperti terseret ke dalam pusaran gelombang panas yang sangat menyiksa di bawah perutnya. Kepalanya terasa berputar-putar, sekujur tubuhnya menegang, dan bergetar hebat lalu tubuhnya seolah ditelan kegelapan.

Beck menyeringai puas, sekali lagi ia menyapukan lidahnya di area sensitif Jessie. Merasakan manisnya istrinya yang masih gemetaran karena pelepasan pertama malam itu dan Beck berjanji, itu hanya permulaan karena malam masih sangat panjang.

Jessie membuka matanya dan mendapati suaminya sedang menatapnya. Ia merengut dan menarik kakinya kemudian membuang wajahnya. "Kau selalu membuatku telanjang sendirian."

Beck merangkak di atas tubuh Jessie dan mengecup pipi istrinya yang merah merona. "Kalau begitu bantu aku melepaskan pakaianku."

Jessie merasa seluruh permukaan kulitnya memanas, tetapi diberanikannya menatap Beck dan meskipun canggung ia mengalungkan lengannya di leher Beck. "Aku tidak tahu caranya melepaskan pakaian pria," ucapnya seraya tersenyum menggoda.

Beck mengangkat tubuh Jessie dan kembali mendudukkannya di pangkuannya dengan posisi mengangkang lalu dikecupnya bibir Jessie sekilas. "Kalau begitu, kau harus belajar."

Jessie menatap mata Beck sekilas lalu ia mengarahkan pandangannya ke kaus yang dikenakan Beck, tangannya perlahan-lahan menyingkap kaus itu dan membawanya melalui kepala Beck.

"Ya Tuhan," erang Jessie seraya menatap dada Beck yang bidang dan

ditumbuhi bulu-bulu lebat.

"Apa kau hanya ingin menatapnya sampai pagi?" tanya Beck dengan suara berat.

Jessie menelan ludah dan meletakkan tangannya di dada Beck. "Katakan apa yang harus kulakukan agar kita impas?" tanyanya seraya menatap Beck.

Beck tidak perlu memberikan jawaban karena baginya, Jessie tidak perlu melakukan apa-apa untuknya. Ia melingkarkan lengan di pinggang Jessie kemudian memagut bibir wanita itu, memberinya ciuman yang dalam menggebu-gebu kemudian dengan gerakan halus mengangkat bokong Jessie, menahannya menggunakan satu lengannya dan dengan gerakan terampil menurunkan celana panjangnya kemudian dengan hati-hati menempatkan Jessie di atasnya.

Beck menggeram saat perlahan-lahan kejantanannya menembus ke dalam tubuh Jessie yang hangat dan licin, ia berusaha untuk tidak terlalu terburu-buru hingga kejantanannya benar-benar telah sempurna menyatu di dalam Jessie.

Beck mengatur napasnya, tangannya mencengkeram erat panggul Jessie dan giginya menancap di bibir Jessie. Tidak pernah sebelumnya dirinya sangat berhati-hati memperlakukan wanita, bahkan menahan diri untuk tidak memuaskan dirinya meskipun sejujurnya ia sangat kelaparan.

"Bergeraklah, *mi amor*," bisik Beck.

Jessie tidak tahu bagaimana caranya bergerak di atas Beck, tetapi Beck membantu pinggulnya agar bergerak ke atas dan ke bawah kemudian atas inisiatifnya sendiri ia meliuk-liukkan pinggulnya seraya berpegangan di pundak Beck.

Beck menyandarkan kepalanya di sofa, pandangannya mesra menyoroti Jessie yang memejamkan matanya, giginya menancap di bibir bawahnya, dan sesekali erangan halus keluar dari tenggorokannya. Bibir Beck mengulas senyum senang lalu pandangannya beralih pada payudara Jessie, ia menyukai bagian itu. Terlihat padat dan menggoga dengan puncak yang lembut dan seolah sedang mendambakannya. Beck menangkupkan telapak tangannya di payudara Jessie kemudian meremasnya perlahan-lahan beberapa kali sebelum melumatnya.

"Oh, Beck...." Jessie meletakkan kepalanya di pundak Beck, napasnya tersengal-sengal karena siksaan gairah.

Beck memindahkan tangannya ke bokong Jessie, menahan bokong Jessie kemudian jari-jarinya menyentuh daerah sensitif Jessie dengan sangat terampil hingga kepala Jessie terlempar ke belakang dan dadanya membusung. Beck tersenyum miring lalu melumat payudara Jessie kembali hingga Jessie mencengkeram kuat lengannya, menancapkan kukunya di sana lalu wanita itu berteriak dan kepala Jessie ambruk di bahunya.

Beck merebahkan Jessie yang masih gemetaran di sofa tanpa memberikan kesempatan kepada Jessie untuk mengatur napasnya terlebih dahulu, ia kembali menyatukan tubuh mereka. Pria itu mengambil alih kendali di atas Jessie yang sedang berusaha mengatur napasnya, memompakan pinggulnya lebih dalam lagi seolah-olah hendak menjangkau sesuatu yang sangat dibutuhkannya.

Jessie meresponsnya dengan melilitkan kakinya di pinggang Beck dan Beck menyukai pengertian Jessie. Ia menatap Jessie dengan mesra dan tersenyum senang lalu mendorong pinggulnya dengan semakin kuat dan tempo cepat hingga kehilangan iramanya.

Chapter 30

In the Morning

Paginya Jessie terbangun dan mendapati lengan Beck masih melingkar di pinggangnya. Di hari pertama mereka menjadi sepasang suami istri, paginya Beck meninggalkannya di kamar sendirian, kemudian beberapa hari menginap di kamar Val, Beck juga selalu bangun lebih awal darinya dan meninggalkannya di bersama Val dan pelayanlah yang membangunkannya seperti biasa. Namun, hari ini Jessie dapat menyaksikan wajah suaminya di pagi hari. Mungkin Beck kelelahan karena malam yang mereka lalui cukup menguras tenaga.

Jessie memiringkan tubuhnya agar dapat dengan leluasa mengamati wajah Beck, hampir tidak dapat menahan diri untuk menyentuh wajah Beck, merasakan jambangnya yang semalam bersentuhan dengan kulit di sekujur tubuhnya kemudian bibir Beck yang begitu lembut setiap kali mengecup setiap jengkal tubuhnya.

Jessie menggigit bagian dalam bibirnya dan tersenyum mengingat bagaimana semalam mereka bercinta, Beck selalu luar biasa, tidak pernah mengecewakan hingga entah berapa kali ia mendapatkan pelepasan yang membuat tubuhnya seperti tidak berpijak lagi di bumi untuk beberapa saat.

Oh, Tuhan. Jessie mengerang di dalam benaknya, hanya dengan

mengingat panasnya percintaan mereka tadi malam saja Jessie kembali bergairah hingga merasakan denyutan menyiksa di pangkal pahanya. Jessie menyentuh pipinya yang terasa panas. *Sialan!*

Jika benar dugaannya bahwa Beck masih memiliki kekasih atau apa pun itu sebutannya, Jessie berjanji akan membuat wanita itu mundur dan sadar akan posisinya. Ia tidak ingin membagi Beck kepada wanita mana pun.

Keseksian tatapan mata Beck saat diliputi gairah, otot-otot perutnya, dadanya yang bidang, lengannya yang kekar, dan lidah Beck yang lihai memanjakannya. Semua itu adalah miliknya.

Jessie memejamkan matanya, bagiamanapun semuanya telah terjadi. Ia harus menjalani pernikahan dengan sebaik-baiknya atau sekali lagi ia akan gagal kemudian menjadi bahan olok-olokan masyarakat bahwa dirinya memang putri yang nakal.

Tekadnya sudah bulat, meskipun pernikahannya dilakukan dengan keterpaksaan, Jessie tidak ingin menjalani rumah tangga yang hanya berdasarkan keterikatan di atas kertas.

Jessie dengan lembut menghela napasnya dan berpikir mungkin dengan memiliki beberapa anak yang menggemaskan akan membuat keterikatan di antara mereka semakin kuat. Tetapi, bagaimana caranya mendapatkan anak kalau Beck tidak bersedia melepaskan cairannya di dalam?

Jessie menekan pelipisnya, sedikit putus asa memikirkannya seraya merapatkan tubuhnya kepada Beck dan tidak disangka pria itu meresponsnya dengan mengusap-usap pinggang Jessie.

"Kau bangun?" tanya Beck dengan suara serak.

Jessie tidak menjawab, khawatir jika Beck tahu sebenarnya telah terlalu lama terjaga dan sedang memikirkannya.

Beck melingkarkan satu kakinya di atas paha Jessie dan menarik tubuh Jessie semakin merapat padanya. "Apa kau kedinginan?"

Jika terus berada di dekat Beck, mungkin salju juga akan mencair, pikir Jessie. "T-tidak."

"Padahal aku berharap kau kedinginan." Beck meletakkan dagunya di atas kepala Jessie dan napas pria itu kembali teratur.

Ujung jari-jari Jessie menyentuh kulit pinggang Beck dengan lembut seraya menghirup aroma Beck kemudian berdehem dengan pelan. "Apa yang akan kau lakukan jika aku kedinginan?" tanya Jessie.

"Menghangatkanmu," gumam Beck.

Jessie mengulum senyumnya. "Seperti tadi malam?"

"Jika itu yang kau mau." Beck menggesekkan sesuatu yang keras ke perut Jessie. "Bagaimana?"

Jessie mendongak dan mendapati Beck masih memejamkan matanya. "Kau ereksi padahal masih tidur?"

Beck membuka matanya dan menaikkan kedua alisnya, geli karena Jessie terlalu polos hingga tidak mengetahui reaksi alami pria di pagi hari. "Mau mencoba seks di pagi hari?" tanyanya dengan senyum menggoda.

Mata Jessie membelalak dan rasa panas menjalar di kulit pipinya. "T-tidak," ucapnya seraya memalingkan wajahnya dari Beck.

Beck menjauhkan kakinya yang melilit di paha Jessie dan terlentang. "Kalau begitu, lebih baik aku tidur beberapa menit lagi."

Namun, satu tangan Beck berada di payudara Jessie. Meremasnya dengan perlahan-lahan, tetapi menggoda lalu Beck beringsut dan detik selanjutnya lidah pria itu telah menari-nari di puncak payudaranya dan saat Beck hendak menggeser posisinya agar mendapatkan akses yang lebih mudah, Jessie justru mendorong kepala Beck dan menarik selimut.

"Val!" pekik Jessie seraya duduk dan menutupi dadanya menggunakan selimut.

Beck berdehem pelan seraya duduk. "Selamat pagi, Val," sapanya dengan sangat tenang kepada Val yang berdiri dengan ekspresi linglung di ambang pintu.

"Lain kali kau harus mengetuk pintu sebelum masuk ke sini!" ucap Jessie

dengan bersungut-sungut dan seluruh permukaan kulit wajahnya memerah karena malu.

"Kau tidak pernah membuat aturan itu," sahut Val tidak kalah bersungut-sungut.

"Sekarang aku membuatnya." Jessie melotot kepada Val. "Kau tidak boleh masuk ke dalam kamarku tanpa izin seperti ini dan kumohon tetap berdiri di sana, Val."

Val merengut. "Memangnya kenapa?"

Jessie mendengus karena kesal, tetapi ia merasa tidak perlu menjelaskan kepada adiknya bahwa sekarang dirinya bersuami karena bagaimanapun Jessie tidak ingin membuat jarak di antara mereka. Yang diinginkan Jessie adalah Beck memperlakukannya dengan spesial, bukan membuat Val menjauh darinya ataupun Beck.

"Ada apa, *Cariño*?" tanya Jessie dan suaranya melunak.

Val mengedikkan bahunya. "Kupikir kalian sudah pergi ke Barcelona."

Jessie merasakan jika jantungnya tertembus peluru, andai saja ia mengenakan pakaian setelah bercinta habis-habisan semalam, pastinya ia akan mendekati Val dan memeluk adik bungsunya. Baru tadi malam ia dan Beck merencanakan kembali ke Barcelona setelah Val kembali ke asrama dan andai harus memajukan waktunya ke Barcelona mana mungkin ia pergi

tanpa berpamitan kepada Val?

"Suamiku sakit—terserang flu dan demam," kata Jessie dengan nada murung dan berusaha tersenyum.

Val menatap Beck dan alisnya sedikit berkerut. "Flu?"

"Iya. Suamiku terkena flu. Benar, 'kan, Sayang?" tanya Jessie.

Beck berdehem. "Ya. Aku terserang flu."

Val menatap Beck dengan tatapan kebingungan. "Tadi malam kau baik-baik saja."

"Ya. Sebenarnya hanya flu ringan, aku takut menularkan virus padamu," ujar Beck.

"Aku harus merawat suamiku, aku tidak bisa membiarkannya sakit sendirian," sahut Jessie dengan cepat karena tatapan mengarah padanya. Sepertinya Val akan melayangkan protes yang masuk akal.

Val mengedikkan bahunya dan menyapukan pandangannya ke ruangan kamar. "Salju kembali turun dan suhu di luar sangat dingin."

Beck dan Jessie mengikuti pandangan Val yang jelas-jelas tertuju pada pakaian mereka yang berceceran di atas karpet. Jessie menegang dan di bawah selimut Jessie mencubit kulit paha Beck, tetapi pria itu justru menangkap telapak tangannya kemudian dengan lembut menggenggamnya.

Beck mengusap tengkuknya dan tersenyum. Entah untuk siapa ia tersenyum, mungkin untuk Val atau Jessie. Atau mungkin ditujukan untuk dirinya sendiri. "Kami akan segera berpakaian dan sampai jumpa di meja makan, Val."

Begitu Val menutup pintu, Jessie dan Beck bertukar pandangan beberapa detik kemudian sama-sama menghela napas lega lalu Jessie menarik tangannya dengan lembut dari genggaman Beck.

Jessie berdehem pelan. "Lain kali, kita harus mengunci pintu," desahnya kemudian menunduk seraya menggigit bibir bawahnya.

Beck juga berdehem pelan lalu mengusap jambangnya. "Aku akan menyiapkan air hangat untukmu mandi."

Jessie mengangguk. "Terima kasih."

Kemudian pandangan Jessie mengikuti Beck yang turun dari tempat tidur tanpa mengenakan sehelai benang pun di tubuhnya. Pria itu melangkah menuju kamar mandi dengan langkah santai dan Jessie nyaris mengerang karena suaminya ternyata tidak hanya memiliki keseksian yang tampak dari depan saja, Beck juga memiliki bokong yang indah. Benar-benar seksi dilihat dari sudut mana pun.

Ada berapa mantan kekasih Beck di masa lalu dan siapa saja wanita beruntung yang pernah tidur dengan Beck? Ia mulai membenci wanita di

masa lalu Beck karena telah berani-beraninya menyentuh pria yang ditakdirkan menjadi miliknya.

Jessie menghempaskan tubuhnya kembali ke atas seprei dan menutupi kepalanya dengan bantal. *Sialan!*

Jessie meninggalkan tempat tidur dan dengan geram melangkah memasuki kamar mandi, ia mendapati Beck berdiri di depan meja wastafel sedang memegang alat pencukur elektrik, sedangkan air kran di *bathtub* mengalir deras dan mengepulkan uap hangat.

"Airnya akan segera siap," ucap Beck.

Jessie menghela napasnya, pertanyaan yang sudah tersusun di kepalanya untuk menyudahi rasa penasarannya tentang siapa wanita di masa lalu Beck entah pergi ke mana. Mustahil menanyakan masa lalu Beck dengan kondisi sama-sama tidak mengenakan apa pun di tubuh mereka.

Jessie berhenti di samping Beck, ia berdehem seraya meraih sikat gigi miliknya kemudian meremas pasta gigi. "Beck, apa aku boleh membawa beberapa pelayan pribadiku ke Barcelona? Maksudku pelayan yang mengurus barang pribadiku."

Beck menatap Jessie di cermin. "Tentu saja."

Satu jam kemudian mereka memasuki ruang makan dan disambut oleh senyum Marina, wanita itu masih mengenakan pakaian berwarna hitam

meskipun masa berkabung telah berlalu.

"Kudengar dari Val, kau terkena flu, Nak?" tanyanya kepada Beck.

Sudah pasti Val menceritakan tentang apa yang dilihatnya kepada Marina. Namun, Jessie tidak merasa khawatir karena ia adalah wanita yang sudah bersuami dan ibunya pastinya memahami hal itu

"Tidak seburuk yang kau kira, *Mom*," ucap Jessie.

Beck menarik kursi untuk Jessie. "Istriku benar, jangan khawatir."

"Kau tidak seperti orang yang terkena flu," celetuk Val.

"Ya. Hidungmu tidak memerah." Flow menimpali ucapan Val.

"Apa kalian tidak mendengar apa yang dikatakan suamiku barusan?" Jessie melotot kepada kedua adiknya yang duduk di seberangnya.

"Aku hanya berpendapat," ucap Val.

"Jadi, kalian mengira Beck berpura-pura sakit?" tanya Jessie.

Flow mengedikkan bahunya. "Kenapa kau emosi?"

"Aku tidak emosi," ucap Jessie dengan ketus.

"Ya. Kau emosi, *Sister*," celetuk Val.

Beck tersenyum dan mengusap ujung hidungnya kemudian menoleh kepada Jessie. "Gejala flu yang kualami tidak terlalu berat."

Marina menggelengkan kepalanya dan tersenyum penuh arti. "Flow, Val. Ayo, makan sarapan kalian," ucapnya kepada kedua putrinya yang masih polos.

"Ya, *Mommy* benar. Sebaiknya kalian sarapan kemudian pergilah belajar," ucap Jessie dengan nada galak.

Flow menatap Jessie lekat-lekat. "Justru kurasa kau yang sakit, *Sister*."

"Aku?" tanya Jessie dengan alis berkerut dan ia meraih cangkir di depannya yang berisi teh panas.

"Wajahmu memerah, lebih merah dari biasanya. Apa kau merasa kedinginan?" tanya Flow.

Jessie merengut seraya cepat-cepat menyeruput teh panasnya, berharap dapat menyembunyikan jika kulit pipinya memang lebih merah dan terasa panas. Yang jelas penyebabnya bukan karena kedinginan, ia justru seperti baru saja diceburkan ke dalam tungku pemanas karena di bawah shower Beck memanjakannya hingga Jessie tidak memiliki alasan untuk tidak memberikan segalanya kepada Beck.

"Kau pasti tertular flu," ucap Val.

Marina berdehem guna menginterupsi kekacauan di meja makan. "Sore ini Lexy mengundang kalian untuk meminum teh di istana," ucapnya kepada

Beck dan Jessie.

"Tumben sekali," ucap Jessie seraya memisahkan kuning telur dari putihnya. "Apa kau tahu apa yang akan kakakku bicarakan, *Mom*?"

Marina menatap Beck dan Jessie bergantian. "Sepertinya tentang status kalian."

Chapter 31

Flower from my Husband

Jessie menggamit lengan Beck dan mendekap buket bunga mawar merah, dua orang pelayan menyambut kedatangan mereka di depan pintu dan mempersilakan mereka memasuki kediaman Raja. Ketika salah satu pelayan membantunya melepaskan mantel, Beck sekilas mengamati ruangan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya dirinya akan berada di sana dan bahkan dirinya tidak pernah menyempatkan diri untuk mencari tahu di internet seperti apa kediaman Raja Spanyol.

"Di mana kakakku?" tanya Jessie kepada pelayan.

"Yang Mulia sudah menunggu Anda," jawab pelayan.

Jessie menatap Beck. "Sepertinya dia sangat bersemangat bertemu kita."

Beck tersenyum seraya meraih pinggang Jessie. "Ayo, temui dia."

Jessie mengangguk dan mereka mengikuti langkah pelayan melewati ruangan yang biasa digunakan untuk menerima tamu undangan resmi, kemudian mereka melewati sebuah lorong yang terdapat beberapa pilar-pilar berwarna emas yang menempel di dinding. Beberapa lampu di dinding menyala memancarkan cahaya lembut di lorong yang lantainya berwarna merah cerah, juga beberapa lukisan dengan ukuran kecil

terpanjang di dindingnya membuat suasana lorong itu cukup berkesan.

"Lukisan itu dibuat oleh Sunshine," celetuk Jessie.

"Dia bisa melukis?" tanya Beck.

"Sunny pandai melukis dan merangkai bunga, dia juga cantik. Sangat cocok untuk menjadi pendamping kakakku."

Beck tersenyum, setuju dengan pujian yang dilontarkan Jessie pada Sunshine dan mereka tiba di sebuah ruangan yang cukup luas di mana di ruangan itu terdapat beberapa sofa berwarna merah tua menghadap ke perapian bergaya Eropa kuno yang menyala.

Di sana Lexy duduk di sofa yang dekat dengan perapian dengan gayanya yang angkuh seperti ayah mereka dan memegangi buku di tangannya. Dulu ayahnya juga biasa duduk di sana ketika masih berkuasa, persis seperti kakaknya. Ayahnya juga gemar membaca buku di sore hari sembari menikmati teh dan biskuit dan saat Jessie memainkan piano yang terdapat di salah satu sudut ruangan itu.

Ketika kecil, tempat piano berada adalah tempat favorit Jessie, sudut yang sangat tepat karena berada di samping jendela kaca berukuran besar di mana ia dapat menyaksikan hujan turun, atau salju berguguran bahkan rusa yang bermain di halaman di musim panas.

Jessie tersenyum masam mengingat masa-masa kecilnya, sekarang

tempat itu sudah berubah meskipun piano itu masih berada di sana. Tidak ada ayahnya lagi di ruangan itu, tidak ada kelembutan tatapan mata ayahnya setiap kali memandanginya menekan tuts pianonya. Sekarang tempat itu menjadi dipenuhi hawa ketegangan berasal dari kakaknya yang menutup bukunya kemudian menatap ke arah mereka dengan tatapan dingin.

Jessie melemparkan senyum kepada Lexy. "Apa kami terlambat?"

Lexy mengedikkan bahunya dan meletakkan buku ke atas meja. "Katakan saja begitu."

"Kalau begitu, kami memohon maaf karena membuat Yang Mulia menunggu," ucap Beck.

"Bukan masalah besar. Duduklah," jawab Lexy.

"Kami tidak tahu harus membawakanmu apa untuk kunjungan resmi semacam ini," ucap Jessie seraya duduk di sofa dan meletakkan buket bunga di pangkuannya.

Lexy menegakkan punggungnya dan tersenyum miring. "Di sini sudah cukup banyak bunga, kalian tidak perlu membawakan bunga."

"Mustahil bunga ini kuberikan padamu." Jessie tersenyum malu-malu. "Suamiku membeli bunga ini untukku di perjalanan ke sini."

Beck yang duduk di samping Jessie nyaris tersedak karena kebohongan Jessie, istrinya jelas-jelas memintanya menepi di toko bunga dan memilih

buket mawar merah. Memang Beck membayarnya, tetapi tidak menyangka jika Jessie memiliki rencana berbohong di depan Lexy.

Beck tersenyum dan mengusap lutut Jessie dengan lembut. "Istriku pantas mendapatkannya."

Lexy mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu jika hubungan kalian sudah banyak mengalami perkembangan."

"Kami hanya mencoba untuk menerima takdir dan kami rasa itu adalah hal yang paling tepat." Jessie berdehem pelan. "Kami juga sudah sepakat untuk belajar saling mencintai."

Lexy justru mengangkat kedua alisnya. "Secepat itu kalian mengambil keputusan?" tanyanya kepada Beck dan Jessie.

"Kenapa tidak?" Jessie berpaling kepada Beck dan tersenyum. "Kami bahkan merencanakan makan malam sebagai bentuk kencan pertama kami malam ini."

Beck tersenyum simpul seraya seraya meraih telapak tangan wanita itu dan membawanya mendekati bibirnya kemudian menghadiahkan sebuah kecupan manis di sana, matanya menatap Jessie dengan mesra. "Kuharap malam ini semua berjalan dengan baik seperti yang kita inginkan."

Jessie tersipu dan menggigit bibirnya lalu mengangguk pelan, jauh di lubuk hatinya terkesan karena Beck sangat peka menyambut sandiwaranya

di depan Lexy meskipun ia tidak pernah memberitahu Beck rencananya terlebih dahulu dan diam-diam di balik sandiwaranya, Jessie juga memiliki tujuan lain. Semua yang diucapkannya kepada Lexy adalah gagasan yang sulit untuk dibicarakan kepada Beck.

Kemarin di kamar Val, Beck mengatakan bahwa semua yang terjadi mereka adalah takdir Tuhan. Dari sana Jessie berasumsi jika Beck mungkin sudah menerima pernikahan mereka, tetapi belum ada kesepakatan tentang cinta di antara mereka dan Jessie tidak ingin tinggal diam. Ia ingin merasakan jatuh cinta dan tentunya tidak ingin cintanya bertepuk sebelah tangan. Jadi, Jessie bertekad segera mendapatkan cinta dari pria yang tidak lain adalah suaminya dengan cara mengajak Beck untuk belajar saling mencintai.

Namun, Jessie tidak ingin terlalu terang-terangan mengutarakannya kepada Beck, ia khawatir Beck akan menjadi besar kepala atau lebih memalukan lagi jika Beck ternyata menganggapnya terlalu konyol atau bahkan menolak gagasannya.

Lexy berdehem. "Aku mengundang kalian ke sini bukan untuk pamer kemesraan padaku."

"*Mommy* sudah memberitahu kami," kata Jessie seraya matanya mengikuti pelayan yang sedang menghidangkan beberapa macam biskuit di atas meja.

Lexy mengedikkan bahunya. "Itu bagus, aku tidak perlu menjelaskan lagi maksudku mengundang kalian ke sini. Jadi, apa keputusanmu?"

Tatapan Jessie beralih kepada pelayan yang sedang menuangkan teh ke cangkir. "Aku sudah membicarakannya dengan ayah kita dan beliau menyetujuinya."

"Sekarang akulah yang memegang keputusan," ucap Lexy.

Jessie menatap kakaknya. "Aku tetap pada pilihanku," sahutnya dengan tegas.

Lexy menatap Beck dengan tatapan dingin dan Jessie sangat tidak menyukai cara kakaknya memperlakukan Beck. Bukan sekali Jessie mendapati Lexy menatap Beck dengan tatapan dingin dan sikap sinis, ketika masa berkabung, upacara pemakaman, dan acara keluarga, kakaknya tidak pernah bersikap ramah terhadap suaminya dan Jessie tidak tahu kenapa.

"Status bangsawanmu itu, sekali saja dicabut maka tidak dapat dikembalikan lagi, adikku," ucap Lexy kepada Jessie.

"Apa pentingnya status itu untukku?" tanya Jessie dengan nada datar dan alis yang terangkat. "Karena sekarang aku hanya ingin menjadi istri yang baik dan fokus pada keluarga baruku."

Lexy menyipitkan matanya menatap Jessie. "Aku takut kau menyesal nantinya."

"Sudah kukatakan tadi, aku tetap pada pilihanku."

"Bagaimana jika rumah tangga kalian tidak bertahan lama?" tanya Lexy.

Beck berdehem. "Mohon maaf, Yang Mulia. Kurasa masalah rumah tangga kami di luar konteks Anda."

"Kami tidak akan bercerai, apa pun yang terjadi," imbuh Jessie.

Lexy menghela napas dengan berat. "Dengarkan aku, aku hanya menghawatirkanmu. Tidak lebih."

"Maaf, Yang Mulia," ujar Beck tetapi Jessie menginterupsinya.

"Sudah kukatakan tadi kami tidak akan bercerai kecuali maut memisahkan kami," tegas Jessie.

"Adikku...," ucap Lexy. "Kalian baru mengenal beberapa Minggu, bagaimana kau sangat yakin?"

"Jadi, kau pikir kami tidak akan berhasil dalam pernikahan ini?" Jessie bangkit dari duduknya. "Seharusnya kau lebih menghargai suamiku, tidak pantas kau terang-terangan meragukannya seperti ini di depannya."

"Kau tidak perlu tersinggung," ucap Lexy dan sikapnya melunak. "Aku hanya mencoba berpikir rasional, pernikahan itu tidak mudah."

Jessie tersenyum sinis kepada Lexy. "Aku tidak tahu apa masalahmu. Tapi, kuperhatikan kau selalu bersikap antipati kepada suamiku setiap

kalian bertemu."

Beck bangkit dari duduknya dan meletakkan tangannya di pundak Jessie, meskipun sikap Lexy memang keterlaluan padanya sebagai pria yang lebih dewasa, tentunya Beck tidak ingin memperkeruh keadaan. Pernikahan memang tidak mudah, ucapan Lexy benar. Beberapa temannya bahkan bercerai hanya setelah beberapa bulan menikah padahal pada awalnya mereka menggebu-gebu untuk menikah. Bahkan dirinya juga pernah mengalami kegagalan, pengantin wanitanya tidak datang padahal ia sudah berdiri di altar.

Namun, sekarang setelah terjerumus dalam pernikahan bersama Jessie. Beck sudah bertekad akan mengarungi pernikahan dengan sebaik-baiknya meskipun jujur saja ia masih tidak tahu harus memulainya dari mana dan tentang gagasan Jessie untuk belajar untuk saling mencintai, Beck merasa sangat setuju.

"*Amor*, duduklah dulu. Kita belum selesai bicara," ucap Beck kepada Jessie dengan nada lembut.

"Tidak, lebih baik aku pergi dari sini. Aku tidak ingin lagi berbicara dengan orang yang meremehkan suamiku," ucap Jessie dan melangkah menjauh.

Lexy menghela napasnya dan bangkit dari duduknya. "Lihat, betapa

keras dan gegabahnya adikku," ucapnya kepada Beck dengan nada sangat santai.

Beck rasa itu adalah sifat yang sangat wajar apa lagi mengingat latar belakang Jessie yang biasa dimanjakan. "Kau membuatnya marah."

"Dia sangat pemarah," ucap Lexy dan ketika Beck hendak menyusul langkah Jessie, ia berucap, "dia tidak akan ke mana-mana."

Beck mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Dia hanya pergi ke kandang Leon."

Beck mengerutkan alisnya. "Leon?"

"Harimau dari Nick." Lexy kembali ke kursinya. "Istriku di sana dan Jessie tahu ini waktunya istriku memberi makan Leon."

Beck mengernyit, sedikit aneh mendengar kalau Ratu di negerinya yang pernah menjadi simbol kecantikan beberapa tahun yang lalu sedang memberi makan harimau.

Lexy mengedikkan bahunya. "Jadi, kapan kalian akan kembali ke Barcelona?"

Beck kembali ke kursinya. "Aku rasa setelah Val kembali ke Inggris."

"Kenapa harus menunggu Val kembali ke Inggris?"

"Jika kami pergi sebelum Val, aku khawatir dia akan merasa

orang-orang terdekatnya meninggalkannya," jawab Beck.

"Kudengar kalian cukup akrab."

Beck tersenyum tipis, Val adalah masih sangat muda dan merupakan anak bungsu. Jika sifatnya manja melebihi Jessie tentunya itu sangat wajar dan sebagainya kakak ipar, ia tidak keberatan untuk memanjakan Val.

"Ya. Sebagai keluarga bukankah seharusnya begitu?"

Lexy berdehem. "Bagaimana urusan pekerjaanmu?"

Setiap hari Beck membaca laporan yang dikirimkan sekretarisnya dan terkadang harus memimpin rapat yang mau tidak mau harus diadakan melalui sambungan video.

Bekerja jarak jauh ternyata lebih sulit dibandingkan duduk langsung di belakang meja kantornya, seperti saat berbicara panjang lebar melalui telepon tanpa menyaksikan langsung wajah manajer pemasaran yang menurutnya tidak becus mengurus pekerjaan benar-benar tidak membuatnya puas dan yang paling mengganggu adalah setiap kali dokumen yang memerlukan tanda tangannya, Arnold harus jauh-jauh datang dari Barcelona ke Madrid yang pastinya memakan banyak waktu dan tenaga.

"Semua berjalan dengan baik," jawab Beck karena orang lain tidak harus tahu apa kendala yang dihadapinya.

Lexy mengangkat cangkir tehnya dan menyeruputnya perlahan

kemudian meletakkannya kembali lalu menatap Beck. "Kenapa kau menolak gelar kehormatan dari ayahku?"

"Sebenarnya aku tidak menolak karena saat itu kami juga belum sepakat untuk menikah."

"Lalu?"

"Jessie sendiri yang ingin melepaskan gelarnya."

Lexy menaikkan sebelah alisnya. "Dan kau juga berpikir jika gelar itu tidak berguna bagimu?"

"Ya. Aku tidak memerlukan gelar apa pun."

"Kau akan mendapatkan banyak keuntungan dari gelar itu," ujar Lexy.

"Ya. Aku tahu itu, jika aku menerimanya kemungkinan orang-orang hanya akan tertarik untuk menjadikan aku mitra bisnis mereka sedangkan bisnisku sudah cukup banyak dan perusahaanku juga bukan perusahaan kecil, tanpa mereka pun aku bisa menjamin Jessie dan anak-anak kami kelak tidak akan kekurangan materi," ucap Beck dengan mantap, tanpa sedikit pun keraguan.

Chapter 32

Doesn't Need Reason

Jessie memasuki sebuah ruangan berukuran 10m persegi, seekor harimau duduk di lantai dan matanya yang berwarna perak menatap daging merah di dalam mangkuk yang dipegang Sunshine.

"Apa pembicaraan kalian sudah selesai?" tanya Sunshine begitu menyadari kedatangan Jessie.

Jessie mendekat dan duduk di kursi kayu di luar pagar besi yang memisahkan dirinya dan Sunshine. "Aku benci kakakku," gerutunya.

Sunshine meletakkan mangkuk di tangannya ke lantai lalu mengusap-usap kepala harimau. "Leon, kau makanlah sendiri," ucapnya kepada harimau kemudian memberikan kode kepada penjaga hewan yang mendampinginya di dalam kandang untuk membuka pintu. "Lexy membuatmu kesal?" tanya Sunshine seraya melangkah melewati pintu besi.

"Dia selalu menunjukkan sikap meremehkan suamiku," ucap Jessie dengan muram.

"Kuharap Beck tidak mengambil hati sikap kakakmu itu," desah Sunshine.

Menurut Jessie, siapa saja bisa tersinggung jika diperlakukan dengan tidak ramah seperti itu, hanya saja orang-orang pastinya memilih tetap

menjaga sikap mereka karena status Lexy.

"Kuharap...." Jessie berpikir mungkin dirinya juga harus meminta maaf kepada Beck atas sikapnya di masa lalu.

Sunshine menghela napasnya dan mendekati wastafel dan mulai mencuci tangannya. "Semoga saja mereka segera bisa akrab karena sekarang Beck adalah bagian dari keluarga kita."

Jessie mengedikkan bahunya. "Tidak mungkin, 'kan mereka memiliki dendam pribadi di masa lalu?"

Sunshine menarik gulungan tisu dan mengeringkan tangannya. "Secara harfiah tidak. Tapi, sejak awal pertemuan mereka di Barcelona, kakakmu tidak menyukai Beck."

"Jadi, mereka pernah bertemu di Barcelona? Bukan di Madrid saat Vanilla melahirkan?" Jessie bangkit dari kursi dan menatap Sunshine lekat-lekat. "Apa ada sesuatu yang aku tidak tahu?"

Sunshine mendengus dengan pelan seraya membalas tatapan Jessie. "Pertama kali kakakmu bertemu Beck, aku datang bersamanya ke rumah Nick dan kakakmu cemburu pada Beck."

Jessie memajukan kepalanya dan alisnya berkerut. "Aku tidak mengerti, apa kalian memiliki hubungan?"

Sunshine terkekeh. "Pertanyaan macam apa itu?"

"Jadi?" tanya Sunshine dengan alis yang berkerut semakin dalam.

"Beck menjemputku dari hotel kemudian ketika kami tiba di rumah Nick, kakakmu di sana. Lalu saat Beck hendak mengantarkanku kembali ke hotel, dia marah besar ditambah lagi Beck memanggilku dengan panggilan akrab."

"Beck memanggilmu, 'Sunny?'"

"Ya." Sunshine mengedikkan bahunya. "Aku tidak keberatan dan akulah yang memintanya memanggilku begitu. Aku menganggapnya teman dan kuharap saat itu kami bisa berteman."

"Lexy masih marah sampai sekarang?"

"Kurasa itu yang mendasarinya."

Jessie menggeleng. "Tidak. Itu benar-benar tidak masuk akal! Lexy tidak sedang cemburu pada suamiku, 'kan?"

"Kau benar. Itu tidak masuk akal." Sunshine menjeda ucapannya dan membasahi bibirnya. "Kakakmu sempat mengaku jika cemburu pada Beck, tetapi seharusnya masalah itu sudah selesai."

"Benar-benar kekanakan!"

"Agak," kata Sunshine diiringi senyum tipis di bibirnya.

"Tapi, kau mencintai pria kekanakan itu."

Sunshine menyeringai. "Aku sangat mencintai kakakmu."

Jessie mendengus. "Kalau aku jadi kau, aku tidak akan pernah mau menikahi pria kekanakan!"

Sunshine menggelengkan kepalanya. "Aku juga memiliki banyak kekurangan dan kakakmu tidak keberatan dengan kekuranganku."

"Baiklah, terserah kau saja. Tapi jujur saja, kalian memang pasangan sempurna yang saling melengkapi."

"Kami hanya berusaha untuk saling melengkapi," kata Sunshine seraya mengamati wajah Jessie. "Dan... tentang statusmu itu, apa kau sudah yakin? Maksudku... apa keputusan itu benar-benar keinginanmu sendiri?"

"Kumohon, Sunny. Kau jangan bersikap seperti kakakku yang mungkin berpikir jika Beck-lah yang meracuni otakku agar melepaskan gelarku," ucap Jessie seraya memutar bola matanya.

"Hei, aku tidak mengatakan begitu."

"Tapi nada bicara dan tatapanku itu...."

"Maafkan aku... aku hanya sedikit heran kenapa kau mengambil keputusan seperti itu." Sunshine mendesah pelan, "keputusanmu sangat mengejutkan semua orang dan mungkin akan menjadi kontroversi di masyarakat nantinya."

"Beck tidak menginginkan gelar kehormatan yang diberikan ayahku. Jadi, aku mengambil jalan tengah untuk melepaskan gelarku," kata Jessie

kemudian menggigit bibirnya.

"Itu keputusan yang sangat berani." Sunshine tersenyum. "Bahkan jika aku berada di posisimu belum tentu akan berani mengambil keputusan seperti itu."

"Beck sudah banyak berkorban untukku," desah Jessie.

"Kau menyukai Beck."

Jessie terbelalak. "Pertanyaan macam apa itu?"

Sunshine menggelengkan kepalanya. "Tidak. Barusan itu adalah pernyataan."

"Aku...."

"Kau menyukainya," potong Sunshine seraya tersenyum lebar.

Jessie menangkup pipinya dengan kedua tangannya. "Tidak mungkin," desahnya.

"Aku bisa melihatnya dari sorot matamu, Jessie," kata Sunshine dengan lembut. "dan itu bukan kesalahan. Jangan khawatir."

Jessie membasahi bibirnya. "Apa mungkin benar aku menyukainya?"

"Kau jatuh cinta pada Beck."

Jessie menggeleng. "Aku hanya berusaha menyukainya karena Beck

adalah suamiku."

Sunshine tersenyum dan menaikkan kedua alisnya. "Sekarang kau bisa berkata seperti itu."

"Apa maksudmu?"

Sunshine mengedikkan bahunya. "Jatuh cinta tidak memerlukan alasan, Jessie."

Jessie merengut. "Lalu dari mana kau tahu kalau aku men...." Ia sendiri bingung, benarkah ia telah jatuh cinta kepada Beck? Jessie berdehem, "dari mana kau bisa tahu kalau aku mungkin suka pada Beck?"

"Aku pernah mengalaminya. Jadi, aku bisa merasakan energi itu ada padamu sekarang." Sunshine tersenyum tipis dan pandangannya menelaah wajah Jessie. "Pipimu sangat merona."

"Ini musim dingin, pipiku lebih merah dari biasanya," sanggah Jessie.

Sunshine menggeleng. "Baiklah, anggap aku salah. Tapi, bagaimana dengan sikap dan tatapan matamu?"

Jessie mendengus dan merengut hingga bibirnya nyaris mengerucut. "Kau hanya menebak, 'kan?"

Sunshine melangkah menuju pintu dan tersenyum lebar. "Dulu aku menganggap Beck hanya pria bertampang standar yang beruntung. Tapi,

sekarang aku mengerti kenapa wanita mudah sekali menyerahkan hatinya pada Beck."

"Kau tahu sesuatu tentang masa lalu Beck?" tanya Jessie seraya mengikuti langkah Sunshine.

Sunshine berhenti dan menaikkan sebelah alisnya seraya mengulum senyumnya. "Karena Vanilla juga pernah terobsesi pada Beck."

Mata Jessie terbelalak. "Dari mana kau tahu?"

"Aku menghabiskan banyak waktu bersama Vanilla selama dia berada di Madrid."

"Ya Tuhan," erang Jessie seraya mengikuti langkah kaki Sunshine.

"Tenang saja, itu hanya masa lalu dan sebatas cinta monyet saja."

"Aku yakin kau tahu lebih banyak dari Vanilla."

Sunshine menggeleng karena faktanya kisah cinta Beck, Sophie, dan Charlotte tidak diberitahu oleh Vanilla, melainkan Charlotte yang memberitahunya. Jika Vanilla menambah beberapa cerita lagi tentang masa lalu Beck, itu hanya pelengkap dari cerita yang belum Charlotte ceritakan kepada Sunshine.

"Tidak, Vanilla tidak memberitahuku," kata Sunshine.

Jessie mendengus. "Aku yakin Beck memiliki banyak mantan kekasih

atau mungkin malah masih memiliki kekasih."

Sunshine terkekeh. "Tidak ada gunanya mengungkit masa lalu."

"Kau benar. Tapi, aku takut sekali dia memiliki kekasih," erang Jessie seraya meremas-remas telapak tangannya.

Sunshine terkekeh kemudian memperlambat langkahnya dan menatap Jessie dengan tatapan serius. "Aku yakin ayahmu tidak sembarang memilihkan pria untukmu, beliau pasti telah mencari tahu terlebih dahulu siapa Beck dan aku yakin jika Beck adalah pria yang tepat untukmu."

Jessie terdiam beberapa detik, berusaha mencerna ucapan Sunshine. "Atas dasar apa?"

Sunshine tersenyum dengan lembut. "Beck adalah pria yang mapan, dia juga lebih matang sekarang. Dari caranya bersikap dia terlihat tulus dan berperangai lembut." Kemudian mata Sunshine mengamati sekeliling dan mendekatkan bibirnya ke telinga Jessie. "Dan dia juga cukup tampan, bukan?"

Jessie terkekeh. "Kakakku akan marah jika mendengar kau memuji Beck."

Sunshine juga terkekeh. "Pastinya. Rahasiakan ini, oke?"

Jessie mengedikkan bahunya dan dalam benaknya membenarkan jika Beck memang tampan dan berperangai lembut. Ia bahkan belum pernah

melihat seperti apa Beck jika marah, apakah suaminya itu bisa marah? Membuat Beck marah sepertinya menyenangkan dan Jessie ingin mencobanya nanti.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Sunshine seraya terkekeh dan menjauh dari Jessie yang kelihatannya sedang berpikir.

Jessie menyusul langkah Sunshine. "Beri tahu aku sedikit saja tentang Beck. Kumohon, Sunny."

"Tentang apa? Vanilla tidak memberitahuku apa-apa tentang Beck kecuali cerita heroik mereka saat membebaskan Nick."

"Cerita heroik?" tanya Jessie.

Sunshine berdehem. Hampir saja ia keceplosan karena dalam cerita itu, ada Charlotte di dalamnya. "Yang pasti sudah lama sekali Beck tidak memiliki kekasih."

Jessie menjilat bibirnya dan berniat bertanya lebih banyak lagi kepada Sunshine, tetapi mereka tiba di ruangan di mana Beck dan Lexy sedang duduk di sofa dan terlihat sedang mengobrol. Tidak lagi terlihat ketegangan di antara keduanya hingga membuat Jessie sedikit heran.

"Hai, Beck," sapa Sunshine seraya melemparkan senyum kepada Beck. "Maaf, aku baru saja memberi makan kucingku."

Beck berdiri. "Selamat sore, Yang Mulia," sapanya.

Sunshine mengibaskan tangannya di depan wajahnya. "Kita keluarga, tidak perlu bersikap formal begitu, apa lagi ini di rumah. Bukan begitu, suamiku?" ucapnya seraya mendekati Lexy dan meletakkan tangannya di bahu Lexy.

Lexy berdehem. "Ya," sahutnya dengan nada kaku dan meraih telapak tangan Sunshine kemudian mengecupnya.

"Tidak, aku khawatir akan menjadi kebiasaan yang tidak sopan," ucap Beck.

"Apa kalian sudah selesai bicara?" tanya Jessie.

Lexy menatap Jessie. "Ini masih terlalu cepat untuk pergi kencan makan malam."

Jessie mendekati Beck dan bergelayut manja di pundak Beck. "Aku ingin pergi berbelanja terlebih dahulu."

"Ah, iya." Beck kembali duduk dan Jessie mengikutinya. "Masalah akun bank dan kartu kredit Jessie yang kau bekukan, aku ingin mengambil alih tagihannya," ucapnya kepada Lexy.

"Asistenku akan mengurusnya besok," jawab Lexy dan kembali menatap Jessie yang menyeringai senang karena ucapan Beck. "Kuharap kau tidak menghambur-hamburkan uang suamimu dengan barang-barang sampah untuk mengisi lemarimu."

Jessie merengut. "Itu bukan sampah!"

Sunshine mengusap-usap pundak Lexy dan matanya memberikan kode kepada Jessie agar tidak menyulut emosi Lexy. "Jadi, kalian akan pergi makan malam? Di mana?" tanya Sunshine.

"Ya. Kami akan pergi makan sushi," jawab Jessie.

"Kami juga berencana pergi makan malam dan pergi melihat-lihat dekorasi Natal tahun ini," imbuh Beck.

"Sepertinya menyenangkan. Bagaimana jika kita juga besok pergi makan malam di luar?" tanya Sunshine kepada Lexy.

"Ya," sahut Lexy kemudian ia menatap Beck. "Masalah pesta pernikahan kalian, kita belum selesai membicarakannya tadi."

"Kalian membicarakan itu tanpa aku?" sela Jessie.

"Sebelum Val dan Flow kembali ke Inggris, aku akan mengadakan upacara pencabutan gelarmu lalu kalian harus mengadakan pesta pernikahan," ucap Lexy.

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya beberapa kali. "Tapi, kami belum membicarakan itu dan lagi pula tidak ada Lily of the valley, ini bukan bulan Mei."

"Kau bisa memegangi buket bunga apa saja, tidak harus bunga itu," kata

Lexy.

Pernikahan mendadaknya tidak memberikannya pilihan, bahkan gaun pernikahannya juga menggunakan gaun pengantin milik ibunya. Jadi, pesta pernikahannya nanti Jessie ingin semuanya berjalan sesuai dengan impiannya bahkan jika harus menunda pesta pernikahan hingga bulan Mei sekali pun karena Lily of the valley hanya mekar di bulan Mei.

Jessie memutar bola matanya. "Aku memiliki bunga impian untuk pernikahanku dan aku ingin Lily of the valley."

Lily of the valley = bunga Lili lembah.

Chapter 33

First Date

Jessie meletakkan buket bunga miliknya ke bangku belakang mobil kemudian memasang sabuk pengaman seraya dengan sedikit kasar menghela napasnya. "Kau yakin bisa mendapatkan Lily of the valley? Ini Desember," katanya kepada Beck yang duduk di belakang kemudi.

"Petani sekarang juga menggunakan metode yang sangat modern, kurasa mereka juga sudah berhasil membudidayakan Lily of the valley sehingga tidak perlu menunggu Mei untuk mendapatkannya," jawab Beck dengan nada sangat tenang seraya memasang sabuk pengaman.

"Tapi Lily of the valley adalah bunga, bukan buah."

Beck mengangkat kedua alisnya seraya menyalakan mesin mobil. "Kurasa membudidayakan bunga jauh lebih mudah dibandingkan membudidayakan buah-buahan."

"Kenapa kau sangat yakin?"

"Aku akan mencari informasi tentang Lily of the valley secepatnya."

Jessie mendengus. "Beck, sebenarnya aku ingin menunda pesta pernikahan kita."

"Karena bunga itu?"

"Salah satunya," desah Jessie. "Lagi pula, kepergian ayah kami juga belum genap satu bulan. Rasanya kurang pantas jika kita berpesta."

Alasan Jessie lumayan masuk akal, Beck juga setuju dengan itu. "Kita bicarakan nanti masalah bunga dan pesta. Sekarang, kau harus sebutkan ke mana aku harus mengemudikan mobil ini?"

"Apa kita jadi makan sushi?"

Bibir Beck mengulas senyum tipis, pandangannya lurus ke jalanan yang disoroti lampu mobilnya dan berucap, "Tentu saja aku tidak ingin menggagalkan kencan pertama kita."

Jessie berdehem dan ekspresinya terlihat sangat gugup. Meskipun ia ingin mendapatkan cinta Beck, bukan berarti ia ingin bertingkah laku terang-terangan menginginkan Beck di depan pria itu. Ia masih sedikit sulit menurunkan gengsinya dan khawatir jika Beck akan besar kepala jika ia menunjukkan perasaannya.

"Beck, aku tidak bermaksud serius tentang kencan itu dan gagasan yang kuucapkan di depan Lexy tadi. Aku hanya ingin meyakinkan Lexy jika hubungan kita...."

"Tidak ada masalah dengan hubungan kita," sahut Beck sebelum Jessie menyelesaikan ucapannya.

Menurutnya hubungan mereka memang demikian adanya, hubungan

mereka sangat manis sejak sumpah pernikahan telah diucapkan di depan Pastor. Mereka juga telah melakukan hubungan suami-istri dan tidak ada keterpaksaan dari Jessie.

Jessie menatap Beck yang mengemudikan mobil meninggalkan pekarangan kediaman istana dengan kecepatan yang sangat pelan. "Maksudku, aku tidak ingin Lexy semakin berburuk sangka terhadapmu karena walau bagaimanapun kau adalah saudara iparnya. Aku ingin hubungan kalian harmonis selayaknya keluarga. Jadi, aku mengarang cerita."

Beck tersenyum masam. "Terima kasih."

"Kau benar-benar sangat peka untuk diajak bermain sandiwara meskipun itu mendadak," desah Jessie.

Kepekaannya yang tidak masuk akal sejak pertemuannya dengan Jessie di Tijuana itulah yang akhirnya membuatnya terjebak dalam permainan yang Jessie buat.

Beck menghela napasnya dengan berat, di dalam benaknya merasakan jengkel karena ucapan Jessie. Menurutnya Jessie sama sekali tidak berubah bahkan setelah mereka terikat dalam pernikahan. Ia mengira Jessie masih ingin memainkan peran suami istri palsu padahal di kamar Val kemarin malam, Beck jelas-jelas sudah mengatakan bahwa dirinya percaya semua yang terjadi pada mereka adalah takdir yang tidak dapat dihindari.

Beck mengeraskan rahangnya, ingin sekali ia menginjak rem mobil dan menepi kemudian memberikan pengertian kepada Jessie bahwa dirinya menginginkan hubungan serius seperti yang Jessie ucapkan tadi di depan Lexy. Namun, mengingat sifat Jessie yang cenderung angkuh, Beck yakin jika dirinya hanya akan mendapatkan ejekan dari istrinya itu.

"Omong-omong, apa nama restoran Jepang yang ingin kau kunjungi?" tanya Beck. Ia memilih untuk tidak memperpanjang pembahasan yang membuatnya lumayan emosi.

Jessie mengedikkan bahunya. "Terserah kau saja, aku tidak masalah dengan restoran mana pun."

"Ini bukan Barcelona. Aku tidak banyak tahu banyak tentang kota ini," kata Beck.

"Kedengarannya kau tidak sering ke sini."

"Ya," sahut Beck sedikit agak malas.

Jessie menatap Beck seolah sedang menelisik. "Padahal orang tuamu di sini, kenapa kau jarang ke sini?"

Beck mengakui jika hubungannya bersama orang tuanya selama ini tidak bisa dikatakan sangat dekat karena sejak lulus sekolah menengah atas dirinya asyik dengan dunianya, di perkuliahan bersama teman-temannya dan Sophie. Kemudian ketika dirinya mulai belajar mengelola perusahaan Beck

semakin tidak memiliki waktu untuk berkumpul dengan orang tuanya.

Ditambah lagi setelah Charlotte meninggalkannya, Beck sengaja membuat dirinya semakin sibuk agar tidak lagi memiliki waktu untuk sekedar memikirkan penyesalannya dan Beck nyaris tidak pernah mengunjungi Madrid karena menurutnya tidak ada yang spesial di Madrid, kecuali saat mendapatkan Charlotte. Jadi, Beck tidak akan repot-repot datang ke Madrid jika alasannya hanya untuk hal yang menurutnya remeh.

"Aku ke Madrid, hanya untuk urusan bisnis," ucap Beck.

"Padahal di sini sangat menyenangkan, ada banyak restoran yang menghidangkan makanan lezat dan banyak tempat berbelanja seperti syurga."

Beck geli mendengar ucapan Jessie, kesenangan istrinya rupanya hanya sekedar makanan dan berbelanja. Ia tersenyum. "Oh, ya?"

Jessie mengangguk. "Kau harus mencoba makan di restoran Jepang yang paling banyak diminati di sini."

"Kalau begitu, malam ini kau harus membawaku ke sana."

Namun, belum sempat Jessie menyahut ponsel Beck berdering. Beck mengurangi kecepatan mobil kemudian merogoh sakunya untuk mendapatkan ponselnya.

"Apa kau tidak keberatan aku menjawab telepon?" tanya Beck.

Jessie mengerjap beberapa kali, berharap seorang wanita menelepon Beck dan jika benar, ia akan merebut ponsel Beck kemudian memarahi wanita lancang yang berani menelepon suaminya. "Siapa yang menelepon?"

"Charlie," jawab Beck.

Jessie melongo karena sepertinya orang yang menelepon itu bukan seorang wanita. "Charlie?"

"Ya."

"Sahabatmu yang ditawan pria jelek itu?"

Beck terkekeh. "Kau ingat?"

Jessie mengangguk dan menyeringai mengingat kejadian di Tijuana. "Jawab saja, siapa tahu sangat penting."

Charlie tidak mungkin meneleponnya jika tidak ada urusan pekerjaan, sahabatnya itu tidak memiliki waktu menelepon hanya untuk sekedar bergunjing.

Beck mengusap tombol penjawab di layar kemudian menempelkan ponsel di telinganya. "*Hola*, Sobat."

"Apa aku mengganggu waktu pengantin baru?" tanya Charlie dengan nada santai.

Beck meringis. "Aku sedang menyetir."

"Menyetir? Sederhana sekali. Kau menikahi adik Raja di negeri ini dan kau masih menyetir sendiri?" ejek Charlie disertai tawa.

Beck menyeringai. "Apa kau memiliki usul?"

"Seharusnya kau membeli sebuah Limousine dan tentunya memperkerjakan seorang sopir pribadi dan memberinya seragam seperti pengawal kerajaan," sahut Charlie.

"Ide yang brilian," ucap Beck kemudian berdehem. "Bagaimana kesehatanmu?"

"Apa suaraku terdengar seperti pria penyakitan?"

Beck melirik Jessie yang mengetikkan sesuatu di layar audio mobil. "Tidak juga, kau kedengarannya sudah lebih baik."

Charlie berdehem. "Tenang saja, flu tidak akan membunuhku."

"Tentu saja, Sobat. Tapi, rokok dan alkohol mungkin." Beck membaca nama restoran yang baru saja diketik Jessie dan mengamati navigasi peta yang ditunjukkan di layar kemudian mengangguk kepada Jessie.

"Jangan seperti Charlotte dan ibuku, dia terus-menerus menceramahiku." Charlie berdehem lagi. "Maksudku, aku mengerti sebagai adik, dia sangat mengkhawatirkanku."

Berbeda dengan sebelumnya di mana saat mendengar atau bahkan

hanya mengingat Charlotte saja batinnya terasa sakit, kali ini Beck tidak merasakan apa pun. Namun, ada sedikit rasa menggelitik di benak Beck untuk sekedar mendengar kabar Charlotte. "Kau beruntung memiliki saudara yang perhatian. Bagaimana kabarnya?"

"Ayah kami memintanya untuk datang." Charlie terbatuk kecil dua kali. "Tapi, dia sudah kembali ke Yunani."

Beck termenung beberapa detik, rasa bersalah kehilangan calon anaknya kembali menghinggapi benaknya. "Apa ada acara keluarga?"

"Ayahku memutuskan pensiun dan membagi rata seluruh asetnya untuk kami bertiga," ujar Charlie.

"Wah, berita menggembirakan."

"Ya. Dan sebagai kado pernikahanmu, aku ingin memberikan 20% sahamku di Tijuana untukmu."

Beck menghela napasnya dan berharap Charlie tidak sedang menikmati kokain. "Kau tidak sedang dalam pengaruh 'barang itu', 'kan?"

"Aku sepenuhnya sadar," kata Charlie.

"Kado pernikahan sebanyak itu terlalu berlebihan. Aku tidak bisa menerimanya."

"Aku ingin memberikannya padamu dan aku tidak menganggapnya

berlebihan. Kau sahabatku sekaligus partner bisnisku yang hebat, aku ingin memberikan sesuatu yang berharga untukmu."

Namun, tidak dengan 20% perkebunan karena jika Charlie serius memberikannya, maka sisa saham Charlie tentunya tersisa 15% saja di sana.

"Jangan berbicara omong kosong," kata Beck.

"Aku tidak tertarik lagi dengan perkebunan itu."

Beck mengerutkan keningnya karena menurutnya Charlie bersikap aneh sejak terakhir mereka bertemu di Barcelona, mereka bersama-sama selama tujuh tahun dan Beck tahu jika Charlie adalah orang yang paling berambisi dalam bisnis serta memiliki banyak ide brilian.

"Apa kau berniat menjualnya?" Karena jika Charlie berniat menjualnya, Beck lebih baik membelinya dibandingkan menerima secara cuma-cuma.

"Tidak," jawab Charlie. "Aku ingin kau mengurus semuanya."

lis Beck berkerut dalam. "Apa kau bilang?"

"Kau pemegang saham tertinggi sekarang, kau memiliki keputusan mutlak pada perkebunan dan pabrik di Tijuana," kata Charlie.

Beck menghela napasnya dengan berat. "Baiklah, kita bicarakan lagi nanti setelah aku kembali dari acara makan malam bersama istriku," ucapnya karena restoran yang dituju berada kurang dari 200 meter.

Chapter 34

New Fact

Charlotte tiba tempat tinggalnya, di ambang pintu ruang keluarga ia mendapati putrinya sedang bermain dengan pengasuhnya.

"*Mum*!" seru Aneesa seraya bangkit dari duduknya kemudian berlari ke arahnya. "Kau kembali?"

"Sayangku," kata Charlotte seraya membungkuk dan mencium Aneesa. "Aku merindukanmu."

"Aku juga merindukanmu." Aneesa melingkarkan lengannya di leher Charlotte.

Charlotte tersenyum lalu mengangkat Aneesa untuk menggendongnya kemudian dengan penuh kasih sayang mengelus punggungnya. Andai saja dulu dirinya lebih dewasa dan sabar dalam menyikapi kesalahan Beck, tentunya Aneesa dapat merasakan kasih sayang ayah kandungnya. Bukan ia besarkan bersama pria lain, sedangkan Beck juga pada akhirnya memiliki keluarga sendiri dan mungkin akan memiliki anak kelak.

Aneesa mungkin semakin tidak memiliki kesempatan untuk merasakan kasih sayang ayah kandungnya, ia merasa bersalah memikirkannya dan sialnya setelah merasa mendapatkan kemenangan selama beberapa tahun karena berhasil menghukum Beck, memisahkannya dari putri mereka

sekarang justru Charlotte merasa jengkel setiap kali melihat berita tentang pernikahan Beck dan Jessie.

"Bagaimana kabarmu, Sayang?" tanya Charlotte.

"*Dad* menjagaku dan adikku dengan baik," ujar Aneesa.

"Di mana ayah kalian?"

Aneesa menggelengkan kepalanya, tetapi pengasuh Aneesa menjawab, "Tuan sedang di ruang kerjanya bersama Eros."

Mungkin Aneesa masih terlalu kecil untuk mengerti jika Duncan sedikit berbeda dalam memperlakukannya, hal itu sebelumnya tidak pernah dipikirkan oleh Charlotte ketika Duncan menawarkan padanya sebuah pernikahan. Saat itu ia hanya ingin menghentikan Beck mengejarnya dan melindungi janinnya yang selamat dari pendarahan agar tidak lahir tanpa ayah, Charlotte menerima tawaran Duncan tanpa berpikir panjang.

Duncan mengatakan tidak masalah dengan kehadiran bayi yang bukan merupakan darah dagingnya. Duncan juga meyakinkan akan menganggap janin yang berada di dalam kandungannya sebagai anaknya sendiri. Duncan memang memenuhi janjinya, tetapi saat Eros hadir sikap Duncan dinilai sedikit berbeda kepada Aneesa dan tidak sehangat dulu. Perhatian Duncan lebih banyak tertuju kepada Eros dan memperlakukan putra kandungnya di atas segalanya.

Belakangan Charlotte sering merasa menyesal karena telah menghukum Beck, menuruti egonya hanya karena Beck bercinta dengan Sophie padahal posisinya dulu dirinyalah yang mengambil Beck dari Sophie. Andai harga dirinya tidak terlalu tinggi untuk memaafkan Beck, seharusnya tidak ada dua hati yang ia sakiti saat ini.

Bagaimana perasaan Beck andai tahu jika dirinya selama ini menyembunyikan kebenaran bahwa putri mereka selamat? Dan bagaimana Aneesa kelak menerima kenyataan bahwa ibunya memisahkannya dari ayah kandungnya.

Charlotte menghela napas dalam-dalam. "Ayo, kita lihat ayahmu," ucapnya kepada Aneesa.

Ia membawa Aneesa menuju ruang kerja Duncan dan saat pintu terbuka, terlihat Duncan sedang duduk di balik meja kerjanya dengan MacBook yang terbuka, sedangkan Eros berada di keranjang tertidur pulas.

"Sayang, kau datang?" sapa Duncan kemudian memundurkan kursinya dan berdiri lalu mendekati Charlotte dan mengambil alih Aneesa dari gendongan Charlotte.

"Apa kau kesulitan mengurus anak-anak?" tanya Charlotte.

"Aku merindukanmu," ucap Duncan dan ia meraih pinggang Charlotte dengan satu tangannya.

Charlotte tersenyum kaku kepada Duncan yang memiliki paras tampan khas pria Yunani. "Aku juga merindukanmu."

Duncan mengecup pipi Aneesa kemudian mendaratkan bibirnya di bibir Charlotte lalu berkata, "Bagaimana keadaan Charlie?"

"Dokter mengatakan kerusakan pada hatinya sudah sangat parah," ucap Charlotte dengan murung. "Sejak istrinya main gila dengan pria lain, dia bukan hanya pecandu obat-obatan terlarang, dia juga menjadi kecanduan alkohol selama hampir sepuluh tahun."

"Bukankah beberapa tahun ini dia melakukan terapi dari ketergantungannya?"

Charlotte mengedikkan bahunya seraya mundur menjauhi Duncan. Semenjak Beck menikah, ia hampir tidak dapat menyembunyikan perubahan mood-nya di depan suaminya untungnya keadaan Charlie yang memburuk dapat dimanfaatkan sebagai alasan sikap murungnya.

"Itu tidak banyak membantu, Hepatitis telah menggerogotinya lebih dari lima tahun dan hatinya hampir tidak dapat berfungsi, sedangkan paru-parunya juga terkena infeksi. "

Duncan menghela napas. "Kenapa tidak mencoba transplantasi hati?"

Charlotte mendekati Eros dan menatap putranya yang tampan seperti Duncan lalu dengan hati-hati menyentuh pipinya. "Kami bahkan sudah

mendapatkan orang yang bersedia mendonorkan hati, tetapi kakakku tidak bersedia."

"Sepertinya kakakmu tidak memiliki keinginan untuk hidup."

Duncan benar, kakaknya bahkan mengatakan jika melakukan transplantasi hati, Hepatitis alkoholik yang dideritanya mungkin sembuh. Namun, penderitaan batinnya, rasa tidak bahagianya menjalani kehidupan semenjak istrinya meninggalkannya padahal saat itu ia sedang berusaha untuk sembuh dari kecanduan obat-obatan terlarang membuatnya semakin kehilangan arah akan terus ada di dalam benaknya.

Charlotte mendengus dengan pelan. "Aku tidak tahu bagaimana lagi membujuk Charlie agar bersedia melakukan transplantasi hati."

Duncan membelai rambut Aneesa dengan lembut. "Jadi, menurut Dokter, berapa lama lagi kakakmu bertahan?"

Charlotte menatap Aneesa dan berpikir untungnya dirinya sudah memberitahu Charlie bahwa Aneesa adalah putri Beck sebelum kakaknya mungkin akan menemui ajalnya karena penyakit yang dideritanya. Selama ini tidak seorang pun tahu tentang Aneesa kecuali dirinya dan Duncan karena beberapa hari setelah janin Charlotte nyaris tidak selamat, mereka segera menikah dan saat Aneesa lahir, Duncan memanipulasi keluarganya. Membuat kesan jika Aneesa lahir lebih cepat sebelum genap usia kehamilan.

Untungnya Aneesa tidak memiliki paras yang mirip kepada Beck, satu-satunya yang sama adalah mata Aneesa yang berwarna biru. Namun, mata Duncan juga berwarna biru meskipun warna birunya sedikit lebih cerah sehingga tidak sulit untuk menyembunyikan fakta jika Aneesa bukan putri Duncan.

"Entahlah," desah Charlotte diiringi helaan napas panjang.

"Jika kau ingin, kau bisa lebih sering mengunjungi Barcelona," ucap Duncan seraya menurunkan Aneesa dan mendudukkannya di kursi kerjanya.

Kepulangannya ke Barcelona tempo hari adalah kali pertama semenjak ia menjadi istri Duncan, pria itu bersikap protektif hingga seolah memenjarakannya sepanjang pernikahan mereka. Namun, setelah Beck menikah, sikap Duncan sepertinya melunak.

***

Beck dan Jessie berada di sebuah restoran Jepang di Madrid yang suasananya bisa dibilang tidak terlalu banyak pengunjung, mungkin karena tempat itu bernuansa mewah dan tentunya menu yang disajikan dibanderol dengan harga yang lumayan fantastis hingga hanya orang-orang di kalangan atas yang bersedia merogoh ratusan Euro untuk sepiring hidangan yang ditata dengan apik di atas sebuah piring.

"Kau sepertinya sering ke sini," ucap Beck seraya menatap Jessie yang

duduk di depannya.

Jessie menyeringai karena semua menu di restoran itu berada di luar kepalanya, ia memiliki hidangan favorit di sana hingga tidak perlu lagi membaca buku menu untuk memesannya. "Kau benar, tempat ini adalah salah satu restoran favorit kami."

Mata Beck menyipit. "Kami?"

"Aku dan teman-temanku," kata Jessie. "Di sini tersedia ruangan VIP dan biasanya kami menikmati makanan kami di sana."

Namun, kali ini kenapa Jessie tidak memesan ruangan VIP? Apa artinya istrinya sedang berusaha mengimbangi dirinya yang notabene adalah rakyat biasa?

Beck berdehem. "Lalu kenapa kau tidak memesan ruangan VIP tadi?"

"Ruangan VIP di sini hanya bisa dipesan paling tidak seminggu sebelumnya."

Alis Beck terangkat. "Kurasa jika kau yang memesan, meskipun harus detik ini juga, mereka tidak keberatan untuk membuka satu ruangan VIP."

Jessie menggeleng. "Aku tidak yakin karena setiap satu ruangan VIP biasanya terdapat satu juru masak profesional untuk melayani pelanggan. Bisa saja ruangan sudah penuh karena mengingat antusias anak-anak orang kaya di Madrid terhadap tempat ini."

Beck mengamati ruangan sekilas kemudian kembali menatap Jessie. "Dan apa kau tidak masalah dengan privasimu duduk di sini?"

Jessie menaikkan kedua alisnya. "Bukankah aku akan menjadi seperti kalian juga nanti setelah gelarku ditanggalkan? Dan aku sama sekali tidak masalah tidak menggunakan ruangan VIP."

"Meskipun begitu, apa pun yang kau lakukan akan tetap menarik bagi masyarakat di negeri ini."

Jessie tersenyum lebar. "Berarti bagus, rumah tangga kita akan menjadi pusat perhatian dan kau mau tidak mau harus terbiasa dengan itu."

Beck mengedikkan bahunya. "Sepertinya aku memang harus terbiasa."

"Aku akan menunjukkan pada dunia bahwa kita adalah pasangan yang sempurna. Aku akan menjadi istri yang baik dan kau juga, kau harus terlihat seperti suami yang hebat."

Kemudian Jessie menggigit bibirnya, sedikit menyesali ucapannya yang bernada bercanda padahal dirinya sebenarnya sangat serius. Namun, meskipun sudah memastikan jika ucapannya terdengar seperti tidak serius, Jessie khawatir jika Beck dapat menangkap keseriusannya.

Jantung Beck bergemuruh saat mendapati pancaran indah di mata cantik Jessie, mata itu berbinar-binar seolah memancarkan cahaya bintang-bintang dan ia berharap jika ucapan Jessie dapat menjadi

kenyataan.

Jika dulu Beck pernah berpikir tidak menginginkan pernikahan atau ikatan serius itu semata-mata pemikiran masa muda yang cenderung masih menginginkan kebebasan, sekarang di usianya yang telah berkepala tiga tentu saja pandangannya mulai berubah. Ditambah lagi, setelah kegagalannya di masa lalu yang membuatnya cukup terpukul oleh penyesalan kemudian menyaksikan betapa lucunya Marcello dan juga putra mahkota, Beck juga ingin memiliki anak dari pernikahannya.

Beck berdehem pelan, perasaan gugup dan salah tingkah di depan seorang wanita benar-benar bukan sifatnya hingga untuk menanggapi ucapan Jessie, Beck kehilangan kata-katanya. Bahkan di otaknya sekali pun, ia tidak memiliki gambaran jawaban ucapan Jessie.

"Omong-omong tentang teman-temanmu, aku belum pernah bertemu mereka." Bahkan pada saat ayah Jessie meninggal, Beck hanya berkenalan dengan beberapa orang saudara sepupu Jessie yang datang untuk berbelasungkawa.

"Aku akan mengundang mereka di pesta pernikahan kita, dan...." Jessie mengerjap beberapa kali. "Apa kau akan melakukan pesta bujang?"

Beck menyentuh janggutnya dan menjilat bibirnya. "Apa itu perlu?"

Jessie mengedik. "Aku tidak tahu kebiasaan para lelaki."

Sialnya dibandingkan pergi ke pesta sepertinya kebiasaannya telah lama berubah, ia lebih menyukai kesibukan terhadap pekerjaan dibandingkan berada di tengah hiruk-pikuk pesta. Namun, kebiasaan menyibukkan diri kini juga mulai berubah, semenjak menjadi seorang suami dirinya tidak terlalu menyibukkan diri lagi dengan pekerjaan.

Beck tidak terlalu risau lagi dengan jadwal pertemuan yang berjejer di agenda Arnold, ia justru lebih risau jika Jessie tidak terlihat di pandangannya meskipun hanya beberapa menit, seperti saat ia kembali ke Barcelona satu hari setelah pernikahannya. Ia hampir tidak dapat memejamkan mata di kamarnya, pikirannya terfokus kepada Jessie dan terus bertanya-tanya sedang apa wanita itu sepanjang malam.

Chapter 35

Disappointed

Charlotte menyeduh teh chamomile untuk dirinya sendiri kemudian meletakkannya di atas meja makan lalu duduk seraya memegangi cangkir yang terasa hangat seraya berpikir betapa jahatnya dirinya selama ini karena telah membohongi banyak orang termasuk keluarga besarnya. Beck adalah orang yang paling tersakiti dan pastinya akan sangat membencinya jika tahu keberadaan putrinya yang masih hidup dan keluarga Beck juga tidak mungkin menoleransi sikap arogannya.

Ia masih ingat betapa terkejutnya Charlie hingga wajah pucat kakaknya semakin memutih, kakaknya bahkan sempat terdiam beberapa saat dan menatapnya dengan tatapan yang mencerminkan kekecewaan.

"Kau melakukan kesalahan besar, adikku," ucap Charlie. "Kau tidak tahu betapa tersiksanya Beck selama bertahun-tahun dan ia menyaalahkan dirinya karena mengira anak kalian pergi karena kesalahannya."

"Ingatlah, kau juga bukan orang suci yang tidak pernah melakukan kesalahan. Jika Beck memenuhi syarat dari Sophie dan bersedia bercinta untuk terakhir kalinya sebelum mereka berpisah, bukankah mereka juga masih terikat dalam sebuah hubungan? Menurutku itu hal biasa yang masih dapat dimaafkan."

Saat itu, dirinya sedang hamil, mungkin hormon kehamilannya membuat egonya mengalahkan logika sehingga Charlotte tidak dapat mengontrolnya. Jika dilihat boleh kacamata kakaknya yang terbiasa bergonta-ganti wanita, tentu saja perbuatan Beck bisa dimaklumi. Namun, tidak dengan dirinya karena sejak awal Charlotte sudah terlalu antipati terhadap keberadaan Sophie dan memandang Sophie sebagai lawan yang tidak sepadan dengannya sehingga saat menyaksikan kenyataan jika Beck bercinta dengan Sophie, harga dirinya terluka cukup dalam. Juga kecemburuannya karena Beck telah diklaim sebagai miliknya seorang.

"Setelah apa yang kau lakukan padanya, kurasa Beck memang layak mendapatkan Putri Raja dan itu bukan sebuah keberuntungan," lanjut Charlie.

Ucapan Charlie seperti menampar Charlotte hingga dirinya tidak dapat berkata-kata selain menyesali semuanya.

"Apa kau tidak tahu betapa rumitnya kelak saat anakmu dewasa? Pernahkah terpikir jika golongan darah putrimu tidak cocok dengan keluarganya? Bagaimana jika suatu hari putrimu merasa ada sesuatu yang janggal karena dirinya berbeda dengan adik-adiknya? Bagiamana kalian menjelaskannya?"

Charlotte tidak pernah memikirkan kemungkinan hingga sejauh itu. "Aku tidak tahu," jawabnya kepada Charlie saat itu.

"Bukan hanya Beck yang akan kecewa, putrimu juga akan kecewa jika tahu kau membuatnya kehilangan kasih sayang ayah kandungnya. Dia mungkin akan membencimu di masa depan," ucap Charlie dengan nada dingin yang membuat Charlotte bergidik karena kakaknya tidak pernah bersikap dingin seperti itu kepadanya. "Beritahu Beck keberadaan putrinya, jangan rampas hak ayah dan anak di antara mereka."

Kepala Charlotte berdenyut-denyut mengingat semua ucapan Charlie, bukan hanya kemarahan Beck dan keluarganya yang harus dihadapinya jika membuka fakta tentang Aneesa. Ia juga tidak tahu caranya meminta persetujuan Duncan karena mereka berdua terikat kesepakatan untuk menutupi jati diri Aneesa.

Charlotte menyeruput teh chamomile-nya perlahan seraya menghirup aromanya dalam-dalam kemudian menghela napasnya dengan berat dan meletakkan kembali cangkirnya ke atas meja.

Kejadiannya sangat mendadak saat Beck datang di Santorini dan memergokinya sedang makan malam bersama Duncan, Beck sangat marah dan menyeretnya pergi dan membawanya ke hotel tempat Beck menginap. Beck meminta penjelasan padanya tetapi Charlotte saat itu masih tidak dapat meredam emosi hingga ia berkata-kata dengan nada tinggi kemudian ia merasakan kram di bagian bawah perutnya dan itu sangat mengerikan.

Ia berusaha menahan rasa sakit, tetapi saat menyaksikan darah

mengalir di kakinya, baik Charlotte maupun Beck menjadi panik. Beck membopongnya, berusaha mencari bantuan pertama dan saat mereka tiba di lobi hotel, mereka berpapasan dengan Duncan yang akhirnya menyetir untuk membawanya ke rumah sakit terdekat.

"Maaf, hanya keluarga terdekat atau suami Nona ini yang boleh berada di sini," ucap dokter saat hendak memeriksa keadaan Charlotte.

"Aku adalah calon suaminya, aku yang akan mendampinginya di sini," ucap Beck.

"Aku kekasihnya, aku yang akan mendampinginya," kata Duncan.

Beck menatap Duncan dengan tatapan sengit. "Aku adalah Ayah dari calon bayi di kandungannya."

Duncan menatap Charlotte dengan tatapan penuh kasih sayang. "Sayang, tentukan siapa yang akan menemanimu."

Charlotte menelan ludah dan terdiam beberapa saat karena bimbang. Ia menghela napasnya kemudian berucap, "Beck, pergilah."

Charlotte dapat menangkap kemarahan dan kekecewaan di mata Beck, tetapi ia telah mengambil keputusan dan setelah banyaknya pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter juga entah suntikan apa yang diberikan di selang infusnya, Charlotte tidak sadarkan diri. Ia baru sadarkan diri keesokan harinya dab hanya nada Duncan di kamar tempatnya dirawat.

"Bagaimana calon bayiku?" tanya Charlotte.

Duncan menggenggam tangan Charlotte dengan hati-hati tanpa menjawab pertanyaannya. Saat itu air mata Charlotte menganak sungai melewati pipinya karena mengira jika janin dalam kandungannya tidak dapat diselamatkan.

"Dan Beck? Di mana dia?"

"Kau ingin bertemu dengannya?"

Charlotte berpikir beberapa saat. "Tidak, aku tidak ingin melihatnya lagi."

"Bagaimana jika menikah?" tanya Duncan dan pertanyaan itu sangat mengejutkannya.

Dirinya baru saja melarikan diri dari pernikahan dan sekarang Duncan menawarkan sebuah pernikahan. "Duncan, kau tahu jika aku baru saja mengalami hal yang sangat rumit dan berat."

"Aku tahu. Tapi, aku sungguh-sungguh."

Charlotte bertemu Duncan saat berlibur di Bali, wanita mana yang tidak jatuh kepada pesona Duncan karena pria itu memiliki paras yang sangat menawan dan pastinya ditunjang dengan postur tubuh yang sempurna juga kekayaan yang melimpah.

Beberapa hari setelah saling mengenal, Duncan menyatakan ingin berkencan dengan serius dan Charlotte tentunya tidak melewatkan kesempatan memiliki kekasih yang sempurna di mata banyak wanita. Namun, ketika harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa mereka harus kembali ke negara mereka masing-masing Charlotte mulai berpikir buruk kepada Duncan dan setelah menjalani hubungan jarak jauh selama tiga bulan, Charlotte memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Duncan.

"Aku tidak ingin kehilanganmu untuk ke dua kali," lanjut Duncan. "Asal kau tahu, aku tidak pernah memaafkan diriku karena membiarkan kau mengakhiri hubungan kita dan aku tidak mengejarmu ke Barcelona saat itu. Tetapi, aku yakin suatu saat kita akan bertemu lagi dan aku telah bersumpah untuk tidak melepasmu lagi jika saat itu tiba."

Bahkan menurut Duncan, suaminya itu tidak berkencan dengan wanita mana pun setelah hubungan mereka berakhir. Sulit dipercaya memang, tetapi sepanjang pernikahan mereka Duncan menunjukkan kasih sayang yang sangat besar padanya juga Aneesa.

"Aku perlu waktu untuk berpikir," ucap Charlotte.

"Kau masih mengharapkannya?"

Charlotte menelan ludah, saat itu emosi masih menguasai seluruh bagian otaknya. "Tidak lagi setelah pengkhianatnya."

"Lalu?"

"Aku hanya merasa sangat lelah saat ini."

Duncan membelai rambut di kepala Charlotte. "Jika dia tahu anaknya masih hidup, aku sangat yakin dia akan kembali mengejarmu."

Jessie ternganga dan matanya membelalak. "Maksudmu?"

"Janinmu selamat, Sayang," kata Duncan.

Charlotte nyaris tidak percaya. "Apa kau bilang?"

"Kau tidak keguguran, Sayang."

Charlotte mengerjap-ngerjapkan matanya. "Kau tidak berbohong, 'kan?"

Duncan tersenyum. "Kalian berjuang sangat kuat. Kau ibu yang kuat, dan calon bayimu memiliki tekad untuk hidup yang besar. Aku bangga memiliki kalian."

Charlotte memegangi perutnya dan mengelusnya. "Apa Beck tahu?" tanyanya dengan nada lirih.

Duncan menaikkan kedua alisnya. "Ini Yunani. Aku memiliki kuasa di sini."

Duncan meminta dokter untuk menjelaskan kepada Beck bahwa janin Charlotte tidak selamat dan Duncan juga mengemukakan alasannya bahwa

dia ingin melihat kesungguhan Beck terhadap Charlotte. Meskipun begitu, Charlotte masih ragu-ragu tentang pernikahan yang Duncan tawarkan padanya dan ia meminta waktu untuk berpikir beberapa hari.

"Jika tiga hari Beck tidak mencarimu, kuanggap kau dan janin itu milikku dan kita secepatnya menikah," kata Duncan.

Tiga hari itu, Charlotte diam-diam menunggu Beck. Nyatanya Beck tidak pernah muncul dan beranggapan jika sebenarnya Beck hanya peduli pada janin di dalam kandungannya, bukan peduli padanya kemudian Charlotte sudah tidak peduli lagi siapa pria yang akan menikahinya.

***

Beck keluar dari ruang ganti pakaian dan mendapati Jessie duduk bersila di atas tempat tidur sedang menggeser-geser layar ponselnya, rambut panjangnya dibiarkan tergerai menutupi pundaknya dan Beck ingin sekali merasakan lembutnya rambut itu di tangannya.

Ia mendekati tempat tidur. "Apa yang sedang kau lihat?"

Jessie menggeser posisinya menghadap Beck. "Aku sedang melihat-lihat koleksi natal tahun ini."

Karena telepon dari Charlie di perjalanan tadi, Beck melupakan rencananya. Seharusnya mereka pergi ke toko yang menjual pernak-pernik Natal sebelum pergi makan malam.

"Sepertinya besok kita harus pergi berbelanja karena tadi aku melupakan rencana kita pergi ke toko yang menjual perlengkapan Natal."

Jessie menatap bantal-bantal yang sedang disusun Beck dan bersorak di dalam hatinya karena berarti mereka tidak akan menginap di kamar Val lagi, ia akan berada di dalam pelukan Beck sepanjang malam. "Kenapa harus pergi berbelanja? Kita bisa memilih melalui website dan mereka akan mengantarkannya ke rumah kita, tidak perlu repot-repot pergi."

Benar juga, pikir Beck. Namun, pergi berbelanja bersama pasangan sepertinya kebiasaan orang-orang sepertinya menyenangkan juga. "Apa kau tidak ingin mencoba pergi membeli sendiri? Itu akan menjadi pengalaman baru yang mungkin saja kau suka."

Pandangan Jessie beralih kepada Beck. "Apa kita akan merayakan Natal di Barcelona?"

Beck naik ke atas tempat tidur dan menyandarkan punggungnya di bantal yang ia susun tadi. "Di mana kau ingin?"

Mereka akan tinggal di Barcelona, tentu saja di rumah yang sudah Beck siapkan dan Jessie sebenarnya sangat penasaran seperti apa rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya nanti.

"Jika di Barcelona, apa kita yang akan mendekorasi pohon Natal?"

"Ibuku sudah menyiapkan beberapa pelayan untuk mengurus rumah,

kita tidak perlu...."

"Tapi, aku ingin kita yang mendekorasinya," sela Jessie dengan ekspresi wajah malu-malu.

Beck justru menyeringai menyaksikan ekspresi wajah Jessie yang menurutnya menggemaskan. "Kedengarannya asyik juga idemu. Bagaimana jika kita juga yang berbelanja sendiri?"

Jessie mengangguk dan tersenyum lebar. "Kita berbelanja di Barcelona saja, aku ingin mengunjungi banyak tempat di sana."

Beck sangat setuju, ia juga sangat ingin secepatnya kembali ke Bercelona dan yakin akan lebih mudah menaklukkan hati Jessie jika mereka berada di Barcelona.

"Ya. Sekarang, tidurlah," ucapnya seraya menepuk bantal di sebelahnya.

Chapter 36

Rich Husband

Satu pekan kemudian Beck dan Jessie baru saja keluar dari pesawat kemudian menuju tempat tinggal mereka, Jessie juga telah melepaskan gelarnya seperti apa yang diinginkannya. Kontroversi di masyarakat tentu saja terjadi, tetapi Jessie mencoba untuk mendengarkan saran Beck untuk mengabaikan apa pun komentar masyarakat karena menurut Beck, apa yang dikonfirmasi oleh juru bicara kerajaan sudah cukup gamblang menjelaskan alasan Jessie melepaskan gelarnya dan bukankah dalam dua bulan terakhir ini hidupnya sudah penuh dengan kontroversi?

Sepertinya Jessie mulai terbiasa menjadi bahan pembicaraan dan perlahan-lahan mulai tidak mau ambil pusing terhadap pemberitaan miring tentang dirinya di media sosial. Namun, membiasakan diri dengan lingkungan baru mungkin akan sedikit sulit karena sejak lahir dirinya terbiasa dengan perlakuan istimewa seperti kebutuhannya yang selalu dilayani harus berubah walaupun di tempat tinggal barunya disediakan pelayan untuk mengurus keperluannya.

Meskipun Jessie tidak yakin keterampilan pelayan di tempat tinggal barunya setingkat pelayan di rumah orang tuanya dulu. Tetapi, setidaknya dirinya tidak harus mengurus semua keperluannya seperti di Tijuana.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Beck seraya mengelus punggung tangan

Jessie yang terus berada di genggamannya sepanjang perjalanan dari Madrid.

Jessie berpaling kepada Beck dan tersenyum manis. "Aku tidak sabar untuk tiba di tempat tinggal kita."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Kita akan segera tiba." Beck melirik ke arah jalanan dan melanjutkan ucapannya, "beberapa kilometer lagi rumah kita akan terlihat dari kejauhan."

Jessie melemparkan pandangannya ke jalanan. "Kenapa kau memilih tempat tinggal di daerah sini?"

Tempat tinggal yang dibeli dari agen real estate di Barcelona terletak di dataran tinggi, Beck membelinya karena tempat itu dianggap cocok untuk menyendiri saat itu meskipun pada akhirnya rumah itu hanya dijadikan tempat untuk berganti pakaian dan tidur.

"Aku menyukai pemandangan di sini."

"Bukankah ini terlalu jauh dari keramaian?" tanya Jessie seraya kembali menatap Beck. "Jangan katakan kalau kau adalah tipe pria penyendiri."

Beck bukanlah pria penyendiri, tetapi lima tahun terakhir yang dilalui nyaris mengubah dirinya menjadi pria yang sedikit anti sosial dan setiap kali mengingat anaknya yang tidak pernah terlahir ke dunia, hingga sekarang

dadanya masih terasa sesak oleh kepedihan.

Alis Beck terangkat dan bibirnya mengulas senyum hambar. "Apa aku terlihat seperti pria penyendiri?"

Setahu Jessie, Beck justru sangat cepat akrab dengan keluarganya, kecuali Lexy. Bahkan mungkin jika ayahnya masih hidup Jessie yakin kalau Beck akan dengan mudah juga mengambil hati ayahnya.

"Kau tidak terlihat seperti itu," kata Jessie diiringi senyum.

Beck mengecup punggung tangan Jessie, pandangannya tertuju pada mata Jessie. "Lalu, aku terlihat seperti apa?"

Mungkin Beck akan menyadari jika tangannya bergetar karena sapuan bibir Beck di punggung telapak tangannya dan tatapan Beck, Jessie menelan ludah dan dengan hati-hati menarik tangannya dari Beck. "Kau terlihat mudah bergaul," ucapnya dengan nada canggung kemudian berdehem pelan. "Omong-omong, apa tempat tinggal kita sudah terlihat?"

Beck menghela napas dan menyugar rambutnya lalu menyandarkan punggungnya di sandaran jok mobil. "Kudengar ibuku menyiapkan perjamuan keluarga untuk kita di rumahnya."

Jessie mengusap-usap kedua telapak tangannya. "Perjamuan?"

"Sepertinya hanya makan malam sederhana," jawab Beck seraya melingkarkan lengannya di pinggang Jessie dan merapatkan tubuhnya

kepada Jessie.

Sekarang jantung Jessie terasa hendak melompat dari rongga dadanya, bukan hanya karena kedekatannya dengan Beck saja yang membuatnya gugup tetapi semakin dekat dengan tempat tinggal barunya berarti kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya akan segera dimulai.

Jessie menjilat bibirnya dan mendorong sejumput rambutnya ke belakang telinga. "Jadi, orang tuamu berada di sini juga?" tanyanya menyembunyikan kegugupan yang melingkupi dirinya.

"Ya. Mereka tidak sabar bertemu dengan menantunya lagi." Padahal saat pelepasan gelar Jessie, orang tuanya hadir dan Beck melihat mereka bercakap-cakap dengan Jessie cukup lama.

"Aku juga tidak sabar bertemu dengan mereka lagi."

"Kau kedengarannya senang sekali bertemu ibuku," ucap Beck seraya meletakkan dagunya di pundak Jessie lalu menghirup aroma sampo di rambut Jessie.

Tentu saja Jessie senang bertemu Lucy, ibu mertuanya yang sangat ramah dan pastinya masakan ibu mertuanya sangat lezat. Jessie memejamkan matanya, nyaris mengerang saat napas Beck terasa menyapu telinganya, dengan hati-hati meletakkan telapak tangannya pada lengan Beck yang melingkari perutnya.

"Aku merindukan ibu mertuaku," erang Jessie kemudian menggigit bibirnya perlahan.

Padahal Beck berharap malam ini tidak ada gangguan, ia ingin menikmati waktunya bersama Jessie di tempat tidur karena selama satu pekan terakhir di Madrid, dirinya telah berusaha keras untuk tidak menyentuh Jessie. Bukan karena tidak berhasrat, tetapi karena Jessie tidak menunjukkan sinyal apa pun padanya sehingga Beck khawatir jika Jessie beranggapan bahwa dirinya hanya menginginkan tubuh Jessie.

Tidak sampai lima menit, sopir membelokkan mobil ke sebuah pekarangan rumah dengan nuansa putih itu bergaya modern dan cukup besar untuk dijadikan tempat tinggal dua orang dengan posisi membelakangi laut.

Jessie menatap bangunan rumah itu dan mendesah pelan, sedikit menyesal karena saat dirinya datang disambut oleh salju tebal yang menutupi tanah sehingga ia tidak dapat merasakan segarnya embusan angin laut.

"Aku tidak tahu kalau kau memiliki selera yang bagus," ucapnya dengan senyum lebar.

Beck juga tersenyum dan dengan lembut menyingkirkan beberapa keping salju yang jatuh di pundak mantel tebal yang Jessie kenakan. "Kau akan tahu seberapa bagusnya seleraku setelah melihat pemandangan dari

teras belakang."

Jessie menatap Beck penuh antusias. "Oh, ya? Aku semakin tidak sabar untuk melihatnya."

Beck membawa Jessie memasuki tempat tinggal mereka, setelah melepaskan mantel, mereka menuju tangga untuk menuju lantai atas dan Beck berhenti di depan pintu yang menghubungkan balkon. Dari tempat itu pemandangan sangat menawan karena mereka dapat menyaksikan laut lepas yang berada di bawah bukit berbatu dan tepat di bawah balkon terdapat kolam renang yang airnya tentu saja sedang membeku membuat Jessie mengharapkan musim panas segera hadir.

Jessie sudah cukup mengagumi keindahan tempat tinggal barunya, ia menoleh kepada Beck yang berada di sampingnya. "Sepertinya aku menikahi pria yang sangat kaya," ucapnya dengan nada menggoda Beck.

Beck meringis karena dirinya masih tidak sekaya Nicholas Knight sekarang, tetapi beberapa tahun yang akan datang bisa saja bisnisnya melampaui bisnis milik sahabatnya itu.

"Kau harus membaca profil perusahaanku, *mi amor*." Kemudian Beck dengan lembut melingkarkan tangannya di pinggang Jessie, memeluknya dari belakang kemudian menyapukan bibirnya di telinga Jessie.

Jessie sedikit berjengit karena sapuan napas Beck telinganya dan

berucap, "Aku akan membacanya nanti."

Meskipun faktanya Jessie sudah berkali-kali membaca profil perusahaan Beck, tetapi tidak menyangka jika Beck memiliki tempat tinggal yang pastinya berharga fantastis dan menjadi impian banyak orang.

Beck menyingkirkan rambut yang tergerai menutupi leher Jessie dan bibirnya menelusuri kulit Jessie. "Apa kau memiliki ide untuk mengawali hari pertama kita di sini?"

Andai saja sekarang musim panas Jessie ingin berjemur di bawah hangatnya sinar matahari di tepi kolam renang dan hanya mengenakan bikini ditemani Beck yang bertelanjang dada. Namun, karena salju di luar sangat tebal sepertinya meringkuk di dalam pelukan Beck di atas tempat tidur yang hangat adalah ide terbaik.

Jessie berbalik dan melingkarkan lengannya di leher Beck. "Aku ingin melihat seperti apa kamar kita."

Tentu saja Beck sangat setuju dengan ide itu, dengan satu sentakan ia membopong Jessie dan membawanya ke kamar. "Aku baru saja mengubah desainnya dan kuharap kau menyukainya."

Jessie dengan lembut turun dari gendongan Beck, bibirnya ternganga karena Beck sepertinya mengerti seleranya dengan baik. "Kau mendesainnya meniru gaya kamarku?"

Beck tersenyum dan mengedikkan bahunya. "Desain kamar lama tidak sesuai untukmu."

Mantan kekasih Beck pasti menyesal karena meninggalkan Beck, pikir Jessie dan wanita itu menjilat bibirnya. "Beck, terima kasih," desahnya.

Beck tersenyum senang karena sepertinya pilihannya tidak salah setelah memikirkannya berulang kali. "Mau melihat lemarimu?"

Jessie mmengangguk dan saat menyaksikan koleksi pakaiannya telah berpindah ke lemari barunya dengan sangat rapi dan detail, Jessie tidak dapat lagi menahan diri untuk melompat ke dalam pelukan Beck.

"Terima kasih, Beck," ucapnya dan menatap Beck dengan mesra dan jantungnya berdegup kencang karena bahagia, juga semakin yakin jika Beck adalah cintanya.

Beck membalas tatapan Jessie, tidak kalah mesra dan bibirnya mengulas senyum nakal. "Apa hanya ucapan terima kasih?"

Jessie membalas senyum nakal Beck. "Apa ada yang lebih baik dari ucapan terima kasih?"

Beck merapatkan tubuh Jessie padanya, wajahnya sangat dekat dengan wajah Jessie hingga ujung hidung mereka bertemu. "Katakan di mana kau ingin, Tuan Putri?"

Jessie meraba dada Beck yang masih terbungkus kain kemeja beserta

jasnya kemudian berjinjit dan mengecup bibir Beck dengan mesra. "Aku ingin mencobanya di setiap sudut tempat tinggal kita."

Beck mendorong Jessie dengan lembut hingga punggung wanita itu menyentuh kaca lemari. "Maka kupastikan kau tidak akan menghadiri perjamuan makan malam keluargaku," geram Beck seraya menatap bibir Jessie yang merekah seolah sedang mendambakannya.

Jessie menyapukan tangannya di bagian selangkangan Beck yang mengeras. "Aku tidak ingin mengecewakan mertuaku, tetapi aku juga tidak ingin melewatkan bercinta di sini untuk pertama kali."

Beck tidak lagi memiliki hasrat untuk berbicara, ia mencium bibir Jessie dengan terburu-buru dan tangannya berusaha melepaskan kancing celana panjang yang Jessie kenakan.

***

Sophie menyadarkan punggungnya di kursi kerjanya yang nyaman dan sepanjang kariernya tidak ada yang lebih nyaman dari posisinya sekarang sebagai wakil kepala di sebuah perusahaan meskipun perusahaan tempatnya bekerja bukanlah perusahaan berskala besar.

Setidaknya ayah biologis dari anak yang dilahirkannya tahu cara memperlakukannya dengan baik tanpa menjadikannya seorang wanita simpanan. Pria berkulit hitam itu tidak pernah memberinya uang sebagai

bentuk tanggung jawab kepada anaknya, tetapi memberikan Sophie posisi yang bagus di salah satu perusahaan miliknya.

Sophie mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja dan matanya tertuju pada layar MacBook-nya, menatap barisan undangan yang masuk di kotak pesan elektronik. Malam ini akan ada pesta pembukaan sebuah club dan ia mendapatkan undangan sebagai salah satu tamu undangan VIP di mana tentunya akan ada banyak pria kaya di sana yang mungkin akan menjadi teman kencan berikutnya karena pria yang bersamanya sekarang sudah mulai terasa membosankan.

Chapter 37

Big Present

Di halaman orang tua Beck beberapa mobil terparkir rapi, sepertinya perjamuan makan malam untuk merayakan kedatangan Jessie bukan sesederhana yang Jessie dan Beck kira.

Beck memarkirkan mobilnya di sebelah sebuah *super car* keluaran terbaru berwarna merah metalik dan berpikir jika sepupunya yang bergelut di dunia entertainment mungkin membutuhkan sedikit wejangan darinya agar tidak menghambur-hamburkan uang untuk membeli mobil dengan harga yang fantastis lagi. Ia kemudian membukakan pintu mobil untuk Jessie dan dengan mesra merangkul pinggang Jessie untuk memasuki kediaman orang tuanya.

"*Well*, sepertinya ada pesta besar dan kita membuat mereka terlalu lama menunggu," ucap Beck ketika berada di depan pintu.

Jessie mengulum senyumnya dan menoleh kepada Beck tanpa menyahut, otaknya justru mengingat percintaan membara yang baru saja mereka lalui. Masih sangat segar diingatannya ketika punggungnya bersandar di kaca lemari dengan satu kaki terangkat dan Beck berlutut di antara kedua pahanya, membasahi kewanitaan Jessie menggunakan lidahnya hingga sepertinya riak kenikmatan masih mengaliri pembuluh darahnya sampai saat

ini.

Beck menatap Jessie yang kulit pipinya terlihat lebih merah dan meskipun Jessie tidak mengatakan apa pun, ia dapat membaca kilatan nakal di mata istrinya.

"Apa kau ingin mencoba kamarku di rumah ini juga?" tanyanya dengan nada menggoda dan merangkul pundak Jessie.

Jessie membelalak dan merasakan jika kulit pipinya benar-benar terasa panas. "Kita ke sini untuk makan malam dan berkumpul dengan keluarga."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Aku lebih suka menunda makan malam di sini sebenarnya."

Jessie juga begitu, tetapi tidak mungkin ia menunjukkannya kepada Beck. "Aku tidak sabar ingin mencicipi masakan ibu mertuaku," ucapnya mencoba tetap tenang.

Beck justru melingkarkan kedua tangannya di pinggang Jessie dan menatap istrinya dengan mesra. "Aku tidak yakin dengan ucapanmu."

"Beck, kita sudah terlambat," ucap Jessie seraya berusaha menjauh dari Beck meskipun itu hanya sebuah kepura-puraannya.

"Keluargaku tidak akan keberatan menunggu kita beberapa menit lagi," ucap Beck dan tatapannya menggoda Jessie. "Kita bisa mencobanya di

mobil."

Jessie berusaha mendorong perut Beck, tetapi bibirnya telah berada dalam kuasa Beck dan sialnya tidak ada penolakan darinya. Justru dengan senang hati membalas cumbuan Beck dan secara naluriah dadanya merapat kepada Beck. Ciuman mereka tidak terburu-buru, tidak juga tidak menuntut tetapi gairah di dalam diri mereka sama hingga keduanya mungkin tidak akan menyudahi ciuman mereka jika Nick tidak membuka pintu.

"Apa tidak bisa kalian sedikit saja bersabar sementara semua orang menunggu kalian di dalam?" ucap Nick seraya menggelengkan kepalanya.

Jessie membenamkan wajahnya di pundak Beck karena malu tertangkap basah oleh kakaknya sedang bercumbu, sedangkan Beck dengan sangat mesra menyapukan bibirnya di rambut Jessie. "Ibuku tidak bilang kalau kalian ada di perjamuan keluarga," ucapnya kepada Nick.

"Memangnya kita bukan keluarga?" tanya Nick dengan nada acuh. "Adikku sepertinya tidak ingin menyapa kakaknya," sindirnya kepada Jessie.

Wajah Jessie semakin memerah, ia mengangkat kepalanya dan memeluk Nick. "Aku merindukanmu."

Nick mengusap-usap rambut Jessie. "Aku senang sekali melihatmu di sini dan kuharap sahabatku yang sialan ini memperlakukanmu dengan baik."

"Jangan khawatir, Beck memperlakukanku dengan sangat baik," ujar

Jessie, bibinya menyunggingkan senyum lebar seraya menarik dirinya dari pelukan Nick.

"Kau rupanya pandai juga mengambil hati adikku, ya?" kekeh Nick seraya mengepalkan tinjunya badan Beck menyambutnya.

Beck menyeringai dan alisnya terangkat. "Itu salah satu keahlian khususku."

"Di mana kakak ipar dan keponakanku? Aku merindukan mereka," kata Jessie.

"Mereka juga tidak sabar ingin bertemu denganmu lagi," ujar Nick. "Marcello sedang sibuk dengan mainan baru dari kakeknya."

"Ayah angkatmu juga di sini?" Jessie berdehem, "maksudku...."

"Ayah mertuamu," ucap Nick seraya merangkul Jessie memasuki rumah diikuti oleh Beck yang kemudian menutup pintu. "Dia tampaknya sangat menginginkan cucu."

Jessie menghentikan langkahnya dan melepaskan sarung tangannya lalu memasukkannya ke dalam saku mantelnya. "Kami akan segera memberikan cucu untuknya dan Marcello akan segera tersingkir, lihat saja. Bukan begitu, Beck?"

"Ya. Kami berencana memiliki empat orang anak," jawab Beck.

Jessie membelalak, empat orang anak terlalu banyak dan dirinya bukanlah wanita penyabar seperti ibunya dalam mengatasi empat orang bocah. Namun, ia terpaksa mengangguk dan tersenyum. "Ya, empat."

"Wow, empat. Aku sepertinya juga harus memiliki tiga lagi," kata Nick.

Ketiganya terkekeh seraya memasuki ruangan keluarga dan seperti dugaan Beck, kakek dan neneknya berada di sana, tiga orang sepupunya juga berada di sana beserta paman dan bibinya. Orang-orang itu berkumpul tentunya bukan untuk merayakan kembalinya dirinya ke Barcelona, tetapi untuk mengenal Jessie sebagai anggota baru di keluarga mereka.

Andrés yang sedang memangku Marcello segera berdiri begitu ketiganya hadir di ruang keluarga dan menghampiri Jessie. "Bagaimana kabarmu, Nak?"

"Aku merindukanmu," ucap Jessie seraya memeluk ayah mertuanya. "Kuharap kau dalam keadaan baik."

"Aku sangat terberkati dan akan selalu begitu karena kau yang menjadi pendamping putraku," ucap Andrés dengan senyum lebar dan mengusap-usap lengan Jessie dengan lembut. "Semoga rumah tangga kalian dalam lindungan Tuhan."

Jessie mengangguk dan tentunya mengaminkan ucapan ayah mertuanya karena setelah semua yang dilaluinya, dirinya merasa beruntung bertemu

Beck.

"Selamat datang di keluarga Peyton, Nak," ucap Lucy yang datang dari arah ruang makan bersama Vanilla.

"Lucy, aku merindukanmu," ucap Jessie dan ia beralih memeluk ibu mertuanya.

"Kau terlihat sangat cantik hari ini, Nak. Bagaimana kabarmu? Di luar sangat dingin, apa kau baik-baik saja?" tanya Lucy.

Jessie tersenyum dan melirik ke arah Beck yang sedang menerima ucapan selamat dari kakeknya. "Aku sangat baik dan kuharap kau juga demikian."

"Tentu saja, aku sangat bersemangat hari ini." Lucy menepuk-nepuk dengan lembut punggung Jessie. "Aku dengar dari Beck kalau kau sangat menyukai paella, aku membuatnya hari ini spesial untukmu."

Kebetulan dirinya memang sangat menyukai paella dan sekarang Jessie juga sedang cukup lapar. "Aku tidak sabar untuk mencicipinya."

Setelah berbasa-basi dan seluruh keluarga yang berada di sana memperkenalkan diri kepada Jessie, Beck membantu Jessie melepaskan mantelnya kemudian mereka berkumpul di ruang makan. Selain paella ada beberapa jenis hidangan yang terlihat lezat tertata rapi di atas meja makan dan Jessie yakin jika hidangan itu tidak dipesan dari restoran kelas

atas melainkan ibu mertuanya yang membuatnya.

Jessie menatap hidangan kemudian mengalihkan pandangannya kepada Lucy. "Kau membuat hidangan sebanyak ini?"

Lucy tersenyum lebar. "Aku dan Vanilla."

"Aku juga membantumu, Tía," ucap Amethys, saudara sepupu Beck yang merupakan seorang enterpreuner.

"Ya aku, Mama, dan Amethys yang membuatnya," kata Vanilla.

"Biar kuberi tahu kau kalau Vanilla memanggil bibiku 'Mama," ujar Amethys.

"Kalau kau mau, kau bisa memanggilku 'Mama', seperti Vanilla memanggilku," sahut Lucy seraya membuka serbet dan menempatkannya di pangkuannya.

Vanilla menyeringai. "Itu kedengarannya lebih asyik."

"Tentu saja aku akan senang sekali memanggilmu 'Mama'," ucap Jessie dan menyeringai lebar menatap Lucy.

"Bagaimana kedengarannya, Beck?" tanya Vanilla.

Di bawah meja Beck meraih telapak tangan Jessie dan menautkan jari-jari tangan mereka. "Ya. Aku setuju dengan panggilan itu."

"Ah, senang sekali," desah Lucy dan matanya berkilat-kilat bahagia.

Andrés tersenyum penuh suka cita, pria itu menatap Beck dan Jessie bergantian. "Nak Jessie, anggap saja kami adalah orang tuamu. Jika Beck membuatmu kesal jangan segan untuk mengadukannya pada kami."

Ucapan Andrés tentu saja disambut dengan baik oleh keluarga besarnya dan membuat Beck hanya dapat mengedikkan bahu. Namun, Jessie yakin jika kemungkinan Beck membuatnya kesal sepertinya sangat sedikit mengingat perangai Beck yang mudah sekali diajak bekerja sama. Bahkan barusan mereka juga berpura-pura sepakat untuk memiliki empat orang anak di depan Nick dan keluarga besar Beck.

"Dan sekarang aku merasa kau diskriminatif terhadapku, Lucy," protes Nick yang duduk di samping Beck dan memangku Marcello.

Lucy tertawa. "Kau juga boleh memanggilku 'Mama', Nick."

Beck berdecih. "Tidak, aku tidak ingin berbagi dengan Nick," ucapnya dengan nada malas.

Nick mengusap kepala Marcello. "Memangnya aku peduli dengan keberatanmu itu?" ejeknya seraya mendorong sebuah kunci mobil di atas meja ke arah Beck.

"Nick membeli mobil sebagai kado pernikahan kalian," ujar Vanilla.

Beck mengernyit karena mobil berharga ratusan ribu Euro yang terparkir di samping mobilnya itu ternyata adalah miliknya. "Kami tidak

memerlukan mobil norak itu."

Vanilla mengedikkan bahunya. "Sudah kubilang kalau Beck tidak akan tertarik dengan mobil semacam itu," ucapnya kepada Nick seraya menggeleng pelan

"Seharusnya kau mendengarkan istrimu," kata Beck dengan nada santai.

"Kalau begitu, mobil itu untuk Jessie," ujar Nick.

"Tidak. Aku tidak akan membiarkan istriku menyetir sendirian," ucap Beck seraya meremas tangan Jessie di bawah meja dengan lembut. "Tapi, terima kasih hadiah mahalnya," lanjutnya dengan nada jail.

Nick mengedikkan bahunya. "Sebenarnya aku bukan tidak ingin mendengarkan istriku, tapi aku hanya ingin mengembalikan pemberian mobil sport beberapa tahun yang lalu," ucapnya tidak kalah jail.

Ketiganya meringis penuh arti karena mungkin di ruangan itu hanya Beck, Nick, dan Vanilla yang tahu rahasia di balik cerita mobil sport yang diberikan Beck kepada Nick beberapa tahun yang lalu.

"Kalian juga harus berterima kasih karena keperluan dan alat dapur kalian sudah dilengkapi oleh Vanilla," ujar Amethys.

"Oh, ya?" tanya Beck seraya menatap Vanilla.

"Kau benar-benar bujangan yang payah, aku meminta asistenmu untuk memeriksa perabotan dapurmu dan ternyata kau hanya memiliki beberapa buah alat makan," ujar Vanilla.

Beck mengernyit, rumah yang dibelinya saat itu memang bukan tempat tinggal tetapi lebih seperti menjadi tempat pelarian dari segala kesedihannya. Ketika hari libur dan tidak ada pekerjaan yang mendesak, Beck terkadang menghabiskan waktunya untuk menatap lautan dari balik kaca atau jika cuaca sedang bersahabat ia bersantai di tepi kolam renang.

"Setelah ini kalian harus mengecek tumpukan hadiah dari kami di kamarmu, Beck, " kata Amethys seraya menyeringai jail. "Dan Jessie, jika hadiah dari kami kurang sesuai dengan ukuranmu, kuharap kau tidak keberatan untuk memberi tahu kami. Kami akan menukarnya."

Jessie menelan ludah dan meremas tangan Beck, curiga kalau hadiah dari saudara sepupu Beck mungkin berupa pakaian dalam.

***

Charlie memeriksa jam di pergelangan tangannya kemudian kembali pada posisi duduknya yang nyaman sembari bersedekap dan berpikir jika bisa saja malam ini menjadi malam terakhirnya menikmati pesta karena diagnosis dokter jika kehidupannya mungkin akan berakhir dalam beberapa hari lagi.

Baginya hal itu bukan sesuatu yang menakutkan mengingat sejak lama dirinya sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk berlama-lama di dunia yang dianggapnya membosankan. Hanya saja menurut Charlie tidak pantas mengakhiri hidup dengan cara menembus kepalanya sendiri menggunakan peluru, karena itu akan terlihat seperti pria putus asa.

Karena dirinya memiliki setumpuk uang yang sayang sekali jika hanya disimpan di brankas, Charlie lebih tertarik mengakhiri hidupnya dengan cara bersenang-senang bersama wanita yang mengelilinginya seperti semut mengerubuti gula di dapur. Jadi, bermalas-malasan di atas ranjang pasien sembari menunggu ajal jelas bukan hal yang patut dipilih olehnya.

Seorang wanita datang ke sofa dan mencium bibir Charlie. "Maaf, Sayang. Salju cukup tebal di luar, aku kesulitan mendapatkan taksi dan membuatmu menungguku."

Musim dingin memang menyebalkan dan tahun ini Charlie merasakan efek dari musim dingin yang paling buruk untuk tubuhnya yang semakin melemah. "Jangan khawatir, aku bersedia menunggumu hingga pagi," ucapnya diiringi seringai sinis.

Wanita itu duduk mengangkang di pangkuan Charlie dan mengalungkan lengannya dengan gayanya yang genit kemudian menciumi bibir Charlie. "Apa hanya ada aku?"

Charlie tidak terbiasa hanya membawa satu wanita untuk bersenang-senang kecuali jika wanita itu sanggup menghabiskan semua barang haram yang disiapkannya sendirian tanpa overdosis. "Aku memiliki banyak barang, jika kau mau, kau bisa mengajak beberapa orang temanmu bergabung."

Chapter 38

Something is Terrifying

Jessie menutupi sebelah telinganya menggunakan telapak tangannya karena nada panggilan dan getaran ponsel yang sangat mengganggunya pagi itu, andai saja dering itu berasal dari ponselnya, Jessie tidak segan-segan untuk menekan tombol *reject* kemudian melanjutkan memejamkan matanya. Sayangnya ponsel itu bukan miliknya dan Beck baru saja beberapa detik yang lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Jessie berguling dengan malas ke samping untuk meraih ponsel di atas nakas karena setelah membiarkannya berdering beberapa kali, si pemanggil itu rupanya masih tidak menyerah untuk menghubungi suaminya.

"Halo," sapa Jessie dengan nada datar sembari duduk dengan enggan. "Suamiku sedang berada di kamar mandi sekarang. Kau bisa menghubunginya lagi nanti."

"Oh, rupanya keberuntunganku pagi ini bisa bicara denganmu, Yang Mulia."

Jessie mengerutkan alisnya karena si pemanggil ternyata seorang wanita dan ketika memastikan siapa nama wanita itu di layar ponsel, Beck rupanya tidak menyimpan nomor telepon orang itu.

"Apa ada hal yang sangat penting sepagi ini, Nyonya?"

"Ya. Aku tidak tahu harus menghubungi siapa pun selain Beck."

Dari nada bicara wanita itu sepertinya sedikit tidak memiliki sopan santun, Jessie tidak senang mendengar cara wanita itu memanggil nama Beck yang seolah-olah mereka sangat akrab. Jesssie menurunkan kakinya dari atas tempat tidur dan memasukkan kakinya ke dalam sandalnya yang empuk.

"Aku akan menyampaikan pada suamiku segera," ucap Jessie dengan suara yang tidak ramah. "Dan siapa namamu?"

"Namaku Sophie, Beck pastinya pernah menceritakan tentangku padamu."

Jessie menekan pelipisnya dengan lembut seraya berdiri dan melangkah mendekati jendela kamar. "Maaf Sophie, ini pertama kali aku mendengar namamu."

"Oh, ya? Kau yakin Beck tidak pernah menyebut namaku?"

Jessie penasaran siapa wanita yang memiliki tingkat percaya diri yang sangat tinggi itu. Mungkinkah wanita itu adalah anak salah satu milyarder di Spanyol, atau mungkin memiliki garis keturunan bangsawan, atau anak pejabat?

"Suamiku tidak pernah menyebut nama wanita lain selain namaku," ucap Jessie dengan nada sombong.

"Padahal kami berhubungan selama enam tahun dan hampir menikah. Mungkin Beck khawatir kau cemburu padaku."

Ternyata seorang wanita dari masa lalu Beck yang menelepon pagi-pagi sekali dan mengganggu waktu tidurnya yang menyenangkan. Untuk pertama kalinya Jessie merasakan panas di dadanya seperti sebuah tungku menyala siap membakar jantungnya.

"Masa lalu tidak berarti bagi kami karena kami sepakat membangun masa depan yang indah," ucap Jessie dengan nada sangat tenang, tetapi tegas.

"Oh, baiklah. Aku tidak akan membicarakan masa lalu kami."

"Kurasa urusan kalian sudah selesai karena Beck sekarang adalah pria beristri, sebaiknya kau tidak perlu meneleponnya lagi terlebih pagi-pagi sekali seperti ini."

"Tentu saja. Jangan khawatir, aku tidak akan menelepon Beck lagi setelah ini. Hari ini aku menghubunginya karena sepertinya Charlie tidak bernapas lagi dan dia sekarang berada di apartemenku."

Ucapan Sophie seperti palu Godam yang memukul kepalanya. "Charlie?"

"Ya. Kakak Charlotte, mantan kekasih suamimu yang meninggalkannya di altar pernikahan dalam keadaan hamil. Jangan katakan kau juga baru pertama mendengar nama Charlotte."

Beck pernah ditinggalkan oleh seorang wanita di altar pernikahan? Dan wanita itu dalam keadaan hamil? Bagaimana ceritanya? Lalu di mana anak mereka? Kenapa Beck menyembunyikannya? Bagaimana bisa ayahnya mendorongnya kepada pria yang sama sepertinya? Apa Vanilla, Nick, dan orang tua Beck juga terlibat untuk sama-sama bungkam tentang anak itu?

Jessie memejamkan matanya, bagaimana mungkin masa lalu Beck serumit itu? Namun, ada hal yang lebih penting untuk diurus sekarang dibandingkan mengorek masa lalu Beck.

Jessie berusaha mengatur napasnya dengan tenang. "Apa kau sudah memanggil ambulans?"

"Tidak. Aku tidak ingin berurusan dengan ambulans atau apa pun itu. Tolong kalian jemput Charlie, aku tidak ingin ada mayat di sini," ucap Sophie.

Jessie berpikir jika ada manusia yang tidak memiliki hati nurani dan hanya memikirkan dirinya sendiri, mungkin Sophie adalah orangnya. "Apa kau sudah mengecek denyut nadinya?"

"Tidak. Aku tidak berani menyentuhnya."

Mungkin setelah tidak memiliki nurani, wanita itu juga memiliki otak yang kecil. Jessie muak memikirkannya. "Beritahu aku lokasimu."

"Berjanjilah untuk tidak membawa polisi atau pun...." Sophie menjeda ucapannya beberapa saat. "Dengar, tadi malam kami bertemu dan aku...."

Mungkin semalam mereka bersenang-senang kemudian Charlie jatuh sakit, pikir Jessie. "Jangan matikan teleponnya, aku akan ke sana sekarang dan jangan khawatir, aku sendirian," tegas Jessie seraya meraih jubah tidurnya.

Dengan ponsel Beck yang masih menempel di telinganya, Jessie mengenakan mantelnya dan sepatu boots kemudian menyambar kunci mobil lalu pergi menuju tempat yang disebutkan oleh Sophie.

***

Beck keluar dari kamar mandi dan tidak mendapati Jessie di atas tempat tidur, ia berpikir jika Jessie mungkin pergi untuk melihat-lihat suasana pagi di tempat tinggal mereka padahal Beck sudah memberitahu Jessie agar melanjutkan tidurnya karena tadi malam mereka kembali dari rumah orang tuanya pukul sebelas malam dan mereka baru tidur setelah pukul dua dini hari.

Ia baru saja hendak merapikan selimut yang menjuntai dari tempat tidur dan matanya tertuju pada tulisan tangan yang ditulis menggunakan lipstik berwarna merah di cermin.

AKU MENJEMPUT CHARLIE DI APARTEMEN SOPHIE.

"Sial!" umpat Beck saat menyadari jika ponselnya tidak lagi berada di atas nakas.

Ia bergegas mengenakan pakaian dan mantel hangatnya kemudian mengendarai mobilnya seraya mengumpat sepanjang perjalanan karena mengkhawatirkan keselamatan Jessie, istrinya itu tipikal wanita ceroboh yang sering kali bertindak semaunya sendiri, mungkin saja menyetir mobil baru pemberian dari Nick dengan cara ugal-ugalan di jalanan.

Jalanan cukup licin pagi itu, Beck sampai ngeri membayangkan jika sesuatu terjadi pada Jessie dan bersumpah akan memarahi Charlie yang meminta dijemput di tempat tinggal Sophie. Namun, sahabatnya tidak mungkin melakukan hal bodoh semacam itu hingga meminta bantuannya pagi-pagi sekali jika tidak ada sesuatu yang terjadi.

Pikiran Beck semakin murung karena memikirkan istri dan sahabatnya hingga beberapa kali dengan emosi menekan klakson dan bersumpah akan memarahi Jessie karena baru tadi malam dirinya mengatakan tidak akan mengizinkan Jessie menyetir sendirian. Faktanya, pagi-pagi sekali istrinya telah melanggar aturan sederhana yang ia buat.

Dengan kesal Beck melemparkan ponsel Jessie yang ia bawa ke jok mobil di sebelahnya karena percuma saja dirinya tidak dapat menggunakan benda itu karena tidak tahu kode sandi ponsel istrinya dan celakanya sejujurnya Beck juga tidak tahu di mana apartemen Sophie sekarang karena

Jessie tidak menyebutkan secara detail seolah-olah dirinya tahu di mana tempat tinggal mantan kekasih yang tidak ingin ia lihat lagi selamanya.

***

Jessie tiba di alamat yang diberikan oleh Sophie, sesaat dipandangnya wajah mantan kekasih suaminya yang tampak sangat gelisah dan tidak sedikit berantakan. Mungkin lebih berantakan dari dirinya yang bahkan tidak sempat mengikat rambut panjangnya.

"Aku tidak membunuhnya, oke? Kami bahkan tidak melakukan apa pun tadi malam. Kami kembali dari pesta, Charlie mengatakan merindukanku dan aku mengajaknya ke sini. Dia langsung naik ke atas tempat tidurku dan... posisinya tidak berubah sejak tadi malam."

Jessie tidak terlalu mendengarkan Sophie mencerocos dan mendekati tempat tidur berukuran *king*, ia menatap wajah Charlie yang terlihat damai seolah sedang tertidur dengan pulas. Dengan hati-hati Jessie menyentuh leher Charlie untuk memastikan kehidupan dalam diri sahabat suaminya.

Akhirnya Jessie dapat bernapas dengan lega karena jantung Charlie masih berdenyut meskipun sangat lemah, ia menegakkan punggungnya kemudian menekan tombol pemanggil saluran darurat pada ponsel Beck.

"Tolong kirim ambulans ke sini secepatnya, ada seseorang yang sedang sekarat," ucapnya kepada petugas lalu setelah memberitahu alamatnya,

Jessie memasukkan ponsel ke dalam saku mantelnya dan menatap Sophie dengan tatapan dingin. "Lain kali kau harus belajar mengedepankan nyawa seseorang dibandingkan dengan egomu."

Sophie mendesah. "Syukurlah dia masih hidup. Ya Tuhan, aku sangat panik."

Jessie keluar dari kamar Sophie dan berdiri depan pintu masuk unit tempat tinggal Sophie menunggu petugas ambulans dan juga Beck. Ia menyandarkan punggungnya di dinding dan kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku mantelnya, beberapa kali ia bergidik karena hawa dingin yang menyergap telinganya dan sialnya dirinya tidak memiliki syal hingga Jessie hanya bisa menggigit bibirnya seraya mempermainkan ponsel Beck yang berada di saku kirinya.

"Sial," desahnya ketika petugas ambulans tiba di sana dan Beck masih tidak terlihat juga.

Sebenarnya Jessie ingin sekali meminjam ponsel Sophie untuk menghubungi Beck, tetapi ia jijik jika harus merendahkan harga dirinya di depan Sophie karena meminjam ponsel Sophie sama saja membiarkan mantan kekasih Beck itu mengetahui jika dirinya tidak dapat mengakses ponsel suaminya.

Jessie mendengus pelan dan ekor matanya mengikuti petugas ambulans

yang menggotong tubuh Charlie menggunakan tandu melewatinya, ia perlahan menjauhkan punggungnya dari tempatnya bersandar lalu mendekati Sophie yang berdiri di ambang pintu.

"Kuharap kau bisa menghafal angka 911 dalam waktu lima menit," ucapnya dengan sinis kemudian menyusul langkah petugas meningglkan tempat tinggal Sophie.

***

Beck menerima panggilan dari nomor asing, ternyata Jessie meminjam ponsel petugas rumah sakit dan Beck segera menuju tempat di mana Jessie berada. Ia berjalan dengan langkah panjang dan setengah berlari saat melihat Jessie di depan ruang gawat darurat.

Kemarahannya sirna seketika, juga kekhawatirannya lenyap seperti debu tersapu angin menyaksikan istrinya baik-baik saja meskipun wajah Jessie terlihat muram, bibirnya pucat, tidak merah seperti biasanya dan sorot matanya terlihat datar membuat Beck yakin jika sesuatu mungkin telah terjadi dan itu lebih mengerikan dibandingkan kesehatan Charlie.

"*Mi amor*, apa kau baik-baik saja?" tanya Beck seraya menarik Jessie ke dalam pelukannya dan menciumi puncak kepala Jessie. "Aku mencarimu di jalanan, kau tidak memberutahu di mana tempat tinggal Sophie."

Beck pergi ke apartemen yang ditempati Sophie lima tahun yang lalu

dan tentunya tidak menemukan siapa pun di sana hingga ia terpaksa menyusuri jalanan untuk mencari mobil yang dikemudikan Jessie dengan pikiran yang sangat kalut.

Jessie mendongak dan menatap Beck dengan seolah melayangkan ketidak percayaan, tetapi bibirnya tidak mengucapkan apa-apa.

Beck menangkupkan telapak tangannya di wajah Jessie, bibirnya menyunggingkan senyum lembut. "Kau kedinginan, Sayang. Ayo, kita cari tempat yang lebih hangat." Ia membawa Jessie ke sebuah bangku dan mendudukkannya di sana. "Beri aku waktu untuk melihat keadaan Charlie beberapa menit dan setelah itu kita harus bicara."

Chapter 39

Where is Your Baby?

Sebelum melihat keadaan Charlie, Beck meminjam telepon di meja resepsionis rumah sakit untuk menghubungi Arnold agar asistennya membawakan keperluan Jessie, juga mengurus kepentingannya karena pukul sepuluh di kantor Beck harus menghadiri pertemuan dan yang pastinya Beck juga menghubungi keluarga Danish untuk memberitahu keadaan Charlie.

Empat puluh menit kemudian Beck kembali ke tempat Jessie berada, ia mendapati seorang pelayan pribadi Jessie berdiri di sana. Istrinya juga sepertinya sudah lebih hangat dengan syal berwarna cokelat melingkar di lehernya sembari memegangi botol minuman berisi cokelat panas. Bibirnya mengulas senyum, puas dengan cara kerja Arnold yang selalu dapat diandalkan dalam keadaan apa pun.

"Apa kau merasa lebih baik?" tanya Beck seraya membungkuk dan menyingkirkan rambut yang menjuntai di sisi wajah Jessie.

Jessie mengangguk. "Bagaimana keadaan sahabatmu?"

Beck tersenyum. "Dokter sedang menanganinya."

Jessie memberikan botol di tangannya kepada pelayan lalu merogoh ponsel di sakunya dan memberikannya kepada Beck. "Sebaiknya kau segera menghubungi keluarga Charlie."

Beck menerima ponsel memasukkannya ke dalam saku mantel. "Aku sudah menghubungi keluarga Danish, ibunya sudah datang dan sedang berbicara dengan dokter."

Jessie bergeser, memberikan tempat agar Beck duduk di sampingnya, tetapi Beck tidak bergeming. "Apa ada tanda-tanda Charlie mengalami kekerasan?"

"Tidak, Dokter tidak menemukan bekas kekerasan di tubuh Charlie." Beck mendengus pelan. "Sial, dia sepertinya merahasiakan penyakitnya dariku."

"Dia sangat kritis, aku nyaris tidak menemukan detak jantungnya tadi," desah Jessie.

Beck meraih telapak tangan Jessie dan mengecupnya. "Terima kasih karena telah melakukan yang terbaik untuk sahabatku."

Kemudian Beck membawa Jessie pergi dari rumah sakit, tetapi bukan kembali ke tempat tinggal mereka melainkan Beck membawa Jessie ke kantornya. Sebenarnya Jessie tidak setuju pergi ke kantor Beck karena penampilannya sangat kacau, tetapi ribuan pertanyaan sedang memenuhi rongga kepalanya hingga tidak lagi berminat untuk sekedar melayangkan protesnya.

Rupanya Beck memiliki lift khusus sehingga ketika menuju ruang kerja

mereka tidak harus berpapasan dengan karyawan dan Jessie cukup terkejut karena di ruang kerja suaminya sudah disajikan sarapan yang tampaknya lezat.

Beck membantu melepaskan mantel Jessie kemudian menggantungnya. "Setelah sarapan, kau juga bisa berganti pakaian."

Jessie duduk di kursi kerja Beck. "Kau menyiapkan semua ini dalam waktu yang sangat cepat?"

Beck tersenyum seraya menarik Kus di depan meja kerjanya. "Arnold melakukan semua karena aku tidak ingin kita berbicara hal serius dengan perut lapar."

Jessie setuju karena saat perut dalam keadaan kosong, emosi seseorang cenderung tidak stabil. Ia tidak lagi memberikan komentar, memilih untuk menikmati sarapannya hingga dirasa cukup dan setelahnya Jessie menyadarkan punggungnya di kursi seraya mengelus perutnya yang terasa penuh.

Beck menyeruput kopinya kemudian berdiri lalu berjalan ke sisi kiri ruangan dan beberapa menit kemudian kembali dengan setelan jas di tubuhnya seraya memasang dasi di lehernya. Ia kembali menyeruput sisa kopi di cangkirnya lalu mendekati Jessie yang bersandar sembari menatapnya dengan tatapan dingin.

Beck membungkuk dan tersenyum lembut. "Jangan tatap aku seperti itu, pertemuan pagi ini sangat penting dan aku berjanji, hanya lima belas menit."

"Kau membawaku ke sini hanya untuk membuatku menunggu," ucapnya dengan ketus.

Beck mengusap-usap rambut di kepala Jessie dengan gerakan lembut. "Maafkan aku. Kau tahu, 'kan? Aku sudah terlalu lama meninggalkan pekerjaan. Hanya lima belas menit. "

Jessie sama sekali tidak menoleh kepada Beck. "Terserah kau saja."

Beck mengecup pelipis Jessie. "Berjanjilah kau akan menungguku di sini."

Jessie memajukan bibirnya dan menatap Beck dengan galak. "Hanya lima belas menit."

Beck menyeringai. "Lima belas menit," ulangnya seraya mengedipkan sebelah matanya.

Kulit pipi Jessie merona dan bibirnya mengulum senyum. "Kau berhutang penjelasan banyak padaku."

Beck mengangguk dan bergegas meninggalkan Jessie, tetapi baru saja pintu tertutup, ia kembali mendorong pintu ruangannya dan menyembulkan kepalanya. "Tetap di sana, oke?" ucapnya kepada Jessie.

***

Charlotte mondar-mandir sembari memegangi telepon genggamnya, kabar Charlie yang sedang kritis di rumah sakit membuatnya panik dan tidak menyangka jika kakaknya akan secepat itu kembali terbaring di atas ranjang pasien terlebih lagi ibunya mengatakan jika Beck dan Jessie yang membawa Charlie ke rumah sakit.

Jika kembali ke Barcelona, dipastikan dirinya tidak dapat menghindari untuk tidak bertemu Beck. Mantan kekasihnya itu bukan sekedar mitra bisnis bagi Charlie, tetapi juga sahabat kental beberapa tahun terakhir ini. Charlotte tidak dapat membayangkan seperti apa canggungnya bertemu dengan Beck.

Charlotte menghela napasnya, berusaha untuk tidak terbawa suasana yang terasa mencekiknya kemudian menelepon Duncan, berbasa-basi untuk sekedar menanyakan hal apa yang sedang Duncan lakukan dan sebelum ia mengabarkan keadaan Charlie.

"Sayang, sebenarnya aku baru saja mendapatkan kabar dari ibuku jika kakakku... dia kembali dilarikan ke rumah sakit."

"Bagaimana keadaannya?" tanya Duncan.

"Lebih buruk dari yang kemarin."

"Kau ingin pergi ke Barcelona?" tanya Duncan setelah beberapa detik.

"Ya...," erang Charlotte dan jantungnya berdegup kencang, tidak yakin jika Duncan mengizinkannya membawa Aneesa dan Eros ke Barcelona. "Bisakah aku membawa anak-anak menemui Paman mereka? Aku khawatir kakakku pergi dan mereka...."

"Anak-anak terlalu kecil untuk memahami semua itu," potong Duncan.

"Sayang, mereka juga harus tahu keluargaku."

"Anak-anak akan tahu pada waktunya."

Charlotte memejamkan matanya. "Sayang, tetapi aku ingin kakakku melihat anak-anakku. Setidaknya sekali dalam hidupnya," ucapnya dengan nada memelas.

"Aku akan membeli tiket untuk kita."

Charlotte membelalak mendengar ucapan Duncan. "Kita? Maksudmu?"

"Kau sepertinya tidak senang mendengar aku ikut pergi ke Barcelona."

"Tidak, bukan begitu. Aku hanya merasa ini sebuah kejutan besar, dan aku senang sekali mendengarnya. Baiklah, aku akan berkemas-kemas," ucap Charlotte kemudian menutup panggilannya.

Ia menggenggam ponselnya di depan dadanya seraya bersandar di daun pintu, perasaan khawatir, gugup, dan bahagia bercampur menjadi satu. Bahagia karena akhirnya dapat membawa anak-anaknya ke tanah

kelahirannya dan khawatir jika Beck melihat Aneesa kedoknya akan terbongkar.

***

Beck kembali ke ruangannya dan mendapati Jessie masih bersandar di kursi kerjanya, dari napasnya yang teratur Beck dapat menyimpulkan jika istrinya terlelap. Dengan hati-hati Beck menutup pintu agar tidak membangunkannya kemudian mendekati Jessie.

Dipandangnya wajah istrinya, meskipun tidak menggunakan riasan di wajahnya, Jessie masih terlihat menawan, bulu matanya panjang menaungi mata indahnya, alisnya juga tebal dan rapi meskipun tidak dicukur. Kulit wajahnya yang terawat tidak banyak memiliki bintik-bintik dan bibirnya yang tidak menggunakan pemerah bibir masih terlihat menggairahkan.

Bibir Beck mengulas senyum, masih sulit untuk percaya bahwa kehadiran Jessie ke dalam hidupnya mengubah segalanya secara drastis dan semua di luar dugaan. Entah pesona apa yang dimiliki Jessie hingga sejak awal pertemuan mereka di Tijuana, dirinya sama sekali tidak memiliki daya untuk menolak semua kekonyolan yang Jessie tawarkan hingga menyeretnya ke dalam pernikahan.

Bahkan saat dirinya terbawa emosi dan berniat membuat neraka di dalam rumah tangga mereka, setelah mengucapkan sumpah pernikahan

Pastor, niatnya seperti menguap begitu saja. Mungkin kematian Dimitri dan sisi lemah Jessie adalah penyebabnya hingga membuat Beck ingin melindungi wanita itu atau mungkin karena dirinya sudah lelah dengan drama sehingga enggan membuat sesuatu menjadi rumit lalu memilih untuk menerima takdir bahwa Jessie adalah jodohnya.

Beck mengelus pipi Jessie menggunakan bagian luar jari telunjuknya dengan sangat hati-hati. "Sayang...," panggilnya dengan suara pelan.

Jessie membuka matanya dengan malas kemudian memejamkan mata kembali. "Kau sudah selesai?"

"Ya. Bagaimana jika kau pindah ke sofa? Tidur di sini bisa membuat lehermu kaku."

Jessie bergeming dan meringkuk. "Apa tidak ada yang lebih baik selain sofa?"

Beck tersenyum menghadapi sikap manja Jessie. "Kau ingin aku menyediakan tempat tidur di sini?"

"Aku tidak tertarik membuntuti suamiku sampai ke kantor."

Beck membopong Jessie dan memindahkannya ke atas sofa panjang yang biasa digunakannya untuk beristirahat. "Apa kau masih ingin melanjutkan tidurmu?" tanyanya seraya duduk di dekat Jessie.

Jessie memperbaiki posisi bantal agar lebih nyaman kemudian menatap

Beck dengan serius. "Kantukku sudah hilang."

Beck menjilat bibirnya. "Kalau begitu, apa kita bisa bicara sekarang?"

"Sebenarnya aku tidak tertarik dengan Sophie, apa lagi Charlotte," ucap Jessie.

"Charlotte?" Beck mengerutkan alisnya.

Jessie menaikkan kedua alisnya. "Ada berapa mantan kekasihmu?"

"Hanya ada mereka," ujar Beck karena selain itu hanya cinta monyet di sekolah ketika remaja dan tidak meninggalkan kesan apa pun. "Apa yang Sophie katakan?"

"Tidak ada. Mantanmu yang cantik itu...." Jessie sangat kesal karena Sophie bukan hanya memiliki paras cantik tapi juga memiliki postur tubuh yang menggoda, dada dan bokongnya benar-benar besar. Selera Beck benar-benar mengesankan. "Kuakui dia cantik, tapi tidak memiliki otak dan hati nurani!"

Beck terdiam sesaat. "Kenapa dia bisa bersama Charlie?"

"Tanyakan saja pada mantan kekasihmu itu!" ucap Jessie dengan sangat ketus tidak menyembunyikan rasa tidak rela jika Beck menghubungi Sophie.

Beck tersenyum karena menyaksikan ekspresi wajah Jessie dan sekarang dirinya yakin jika cintanya tidak bertepuk sebelah tangan karena

kilatan mata Jessie menggambarkan kecemburuan.

"Aku akan bertanya pada Charlie nanti," ucap Beck seraya mengulum senyum.

Jessie melotot. "Kau sepertinya cemburu karena mantanmu sekarang berkencan dengan sahabatmu!"

Beck terkekeh pelan. "Tidak ada alasan untuk cemburu pada Charlie."

Dirinya hanya penasaran bisa-bisanya Charlie bersama Sophie dan jika boleh jujur tidak masalah Charlie berkencan dengan wanita mana saja asalkan bukan Sophie, bukan karena Sophie adalah mantan kekasihnya, tetapi karena sepak terjang wanita itu yang dapat dikatakan tidak pantas untuk dijadikan partner.

"Sebenarnya aku tidak peduli bagaimana masa lalu kalian, atau jika kalian masih memiliki rasa sekali pun," ucap Jessie dengan ekspresi judes. "Aku hanya penasaran di mana keberadaan anakmu sekarang."

"Anak? Apa kau bilang tadi?" tanya Beck terheran-heran.

"Ya." Jessie duduk bersila menghadap Beck. "Charlotte meninggalkanmu di altar dalam keadaan hamil, 'kan?"

Chapter 40

Big Secret and Little Punishment

Ekspresi Beck berubah murung. "Dia tidak datang di hari pernikahan kami dan setelah itu dia mengalami keguguran."

"Keguguran?" tanya Jessie dan nadanya melunak.

Beck menunduk beberapa detik kemudian menatap Jessie dengan muram. "Apa lagi yang ingin kau tahu?"

"Apa yang membuat Charlotte meninggalkanmu?"

"Itu kesalahanku yang sangat fatal, saat itu hubunganku bersama Sophie baru saja berakhir dan dia menjebakku. Sophie mengaku mengandung anakku." Beck menatap Jessie yang tampak serius mendengarkannya. "Tapi, itu bukan anakku, setelah lahir bayi itu berkulit hitam."

"Tetapi, Charlotte tetap meninggalkanmu?" tanya Jessie dengan muram.

Beck mengangguk. "Dia meninggalkanku sebelum bayi Sophie lahir."

Jessie membasahi bibirnya dengan lidah. "Kenapa dia tidak bisa bersabar sedikit saja untuk memperbaiki hubungan kalian?"

"Aku... saat itu kesalahanku memang pantas untuk tidak mendapatkan

kesempatan dan maaf darinya."

Menurut Jessie, apa pun kesalahan Beck jika benar Charlotte mencintainya, mereka dapat membicarakan masalah yang mereka hadapi dengan kepala dingin dan memberikan kesempatan lebih banyak lagi kepada Beck.

"Kau tidak berusaha mengejarnya setelah Charlotte keguguran?"

"Aku berusaha memperbaikinya, ada atau tidak ada anak itu lagi, aku masih ingin bersamanya. Saat itu." Beck sebenarnya enggan membicarakan apa pun tentang Charlotte lagi karena baginya semua sudah tidak berarti sekarang. Tetapi, Jessie harus tahu semua masa lalunya agar di kemudian hari dalam rumah tangga mereka tidak ada lagi masalah yang memiliki hubungan dengan masa lalunya. "Tapi, Charlotte tidak ingin bertemu denganku dan hanya berselang beberapa hari dia menikahi pria lain di Yunani."

Beck menunggu kesempatan untuk berbicara dengan Charlotte setelah Charlotte keguguran di rumah sakit, tetapi yang ia dapatkan hanya pengusiran dan pengusiran yang dilakukan oleh Duncan kemudian semudah itu Charlotte menikah dengan pria lain setelah apa yang mereka lewati membuat Beck semakin terpuruk.

"Maaf, aku tidak menyangka jika masa lalumu sedikit rumit," ucap

Jessie dengan lembut.

Jessie yakin meskipun masa lalu Beck tidak sederhana, tetapi Beck pastinya sudah berusaha sebaik mungkin untuk memperbaikinya dan menurutnya Charlotte sangat keterlaluan karena menikahi pria lain hanya setelah beberapa hari kehilangan janin di dalam kandungannya. Itu terdengar sangat tidak masuk akal dan seolah menabur garam di atas luka Beck.

"Kuharap kau bisa memahami dan menerima masa laluku."

Bukankah itu hanya masa lalu yang tidak ada hubungannya dengannya? Lagi pula tidak pantas jika dirinya mengungkit-ungkit masa lalu Beck karena setiap orang pastinya pernah gagal dan melakukan kesalahan sepanjang hidupnya. Seperti dirinya yang melakukan kesalahan-kesalahan yang membuat nama baiknya sendiri tercoreng bahkan hingga membuat ayahnya jatuh di kamar mandi dan menemui ajalnya.

"Jangan khawatir, masa lalumu tidak berarti bagiku karena...." Jessie berdehem pelan. "Masa laluku juga tidak baik, dan kau menerimaku dengan sangat baik. Kenapa aku harus keberatan dengan masa lalumu?"

Beck tersenyum dan meraih telapak tangan Jessie lalu mengecupnya. "Terima kasih."

"Jangan berterima kasih, kita sekarang adalah suami-istri, bukankah

seharusnya kita memang saling berbagi dan menguatkan?"

Beck tersenyum dan menatap Jessie, heran karena sikap Jessie selalu tidak terduga seolah memberinya kejutan.
"Aku tidak menyangka kau bisa juga bersikap dewasa."

Jessie tidak suka Beck meremehkan sikapnya, meskipun terkadang dirinya bersikap bar-bar dan manja di depan orang-orang terdekatnya, tetapi dirinya terdidik sejak kecil untuk bersikap bijaksana dalam menempatkan sikap jika berhadapan dengan situasi yang sulit.

Jessie menarik tangannya dari genggaman Beck, merasakan salah tingkah oleh pujian Beck hingga denyut jantungnya menjadi sangat kacau.
"Aku tidak suka Charlotte dan aku tidak suka Sophie!" ucapnya disertai dengusan kesal.

Beck terkekeh. "Jadi, siapa yang kau sukai?" tanyanya dengan tatapan mata yang menggoda, berharap Jessie mengungkapkan perasaannya.

"Tidak ada," ucap Jessie kemudian memalingkan wajahnya dari Beck karena debaran di dalam dadanya semakin menyiksa. "Omong-omong, seperti apa Charlotte? Apa dia lebih cantik dari Sophie?"

Jessie sebenarnya menyesali pertanyaannya yang sudah terlanjur terlontar dan menyadari jika pertanyaannya itu terdengar sangat bodoh kerena memikirkan Charlotte yang bisa membuat Beck patah hati

bertahun-tahun, mantan kekasih Beck itu pastinya memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh setiap wanita termasuk Sophie.

Beck meraih dagu Jessie dan mengunci tatapan Jessie. "Memangnya ada wanita yang lebih cantik di negeri ini selain putri Raja?"

Jessie memutar bola matanya dengan enggan. "Aku hanya ingin tahu saja."

"Kedengarannya ada seseorang yang takut kalah saing dengan mantanku," ucap Beck dengan nada menggoda.

"Aku?"

"Aku tidak mengatakan itu kau."

"Tentu saja tidak! Aku, Jessica Catalina Carloz, tidak takut bersaing dengan siapa pun!" ucap Jessie dengan nada ketus dan alis yang berkerut.

Beck kembali terkekeh. "Kalau begitu, tidak perlu cemburu dan merasa kalah cantik pada mantan-mantan kekasihku."

Jessie melotot dan berkacak pinggang. "Siapa juga yang merasa kalah cantik? Dan... siapa juga yang cemburu?"

"Kenapa harus marah?" tanya Beck seraya meluruskan lengan Jessie dan menatap Jessie seolah-olah dirinya mendapatkan kemenangan.

"Aku tidak marah!"

"Baiklah, kalau kau tidak marah. Sekarang, mari kita lanjutkan pembicaraan ini."

Jessie sudah memutuskan untuk tidak lagi melanjutkan pembicaraan tentang masa lalu Beck apa lagi mantan-mantan kekasih Beck yang membuatnya menjadi kesal. "Kurasa sudah cukup pembicaraan tentang mereka."

Beck menatap Jessie dengan tatapan datar. "Kalau begitu, kita bicarakan hal lain. Ada beberapa peraturan tidak tertulis yang ingin kusampaikan padamu."

Jessie mengerjap matanya beberapa kali. "Peraturan sepihak?"

"Ya. Aku membuatnya."

Jessie menggeleng. "Tidak ada peraturan sepihak di dalam rumah tangga kita dan peraturan itu tidak berlaku jika aku tidak menyetujuinya."

Beck mengedikkan bahunya, tidak peduli Jessie bersedia atau tidak yang jelas Jessie harus mematuhinya. "Kau tidak boleh menyetir sendiri dan kau tidak boleh meninggalkan rumah tanpa sepengetahuanku."

Jessie melongo. "Jadi, ucapanmu tadi malam serius?" tanya Jessie dengan nada tidak terima.

"Sangat serius," kata Beck dengan nada tegas. "Andai kau tadi memanggilku di kamar mandi dan tidak perlu pergi sendirian tidak akan ada

peraturan yang menyulitkanmu sekarang."

"Itu hanya alasanmu saja. Memanggilmu atau tidak, kau akan tetap membuat peraturan itu." Jessie mendengus, "Lagi pula tadi itu kau baru masuk ke kamar mandi...."

"Aku hanya mandi, bukan pergi ke Tijuana menaiki kuda, Tuan Putri," potong Beck. "Bagaimana jika terjadi apa-apa di jalan? Bagaimana jika orang yang menelepon ternyata adalah penjahat? Penipu? Bagaimana jika kau diculik? Apa yang harus kukatakan pada ibu dan kakakmu? Aku akan menjadi suami yang tidak becus menjaga istriku di hari pertama kita tinggal di Barcelona?"

Jessie merengut. "Kenapa kau malah menguliahiku?"

"Ya. Ini harus kutegaskan padamu karena aku tidak suka mengkhawatirkanmu. Aku takut terjadi apa-apa padamu di luar sana." Sialnya semua itu benar-benar tulus dari hati Beck, sayangnya Jessie mungkin menganggap dirinya berlebihan.

"Buktinya aku baik-baik saja, 'kan?" Jessie menurunkan kakinya.

Beck masih ingat betapa kacaunya Jessie di Tijuana. Tetapi, ia tidak mampu menyuarakannya karena khawatir Jessie mungkin bisa saja tersinggung. Beck menghela napasnya. "Tuan Putri, aku belum selesai bicara."

"Aku ingin pulang!" ucap Jessie dengan nada ketus.

"Baiklah, setelah ini, kita kembali ke rumah."

Jessie mendengus. "Apa lagi?"

"Berikan kode akses ponselmu padaku."

Jessie melotot. "Tidak, kau melanggar batas privasiku!"

Kedua alis Beck terangkat dan pria itu bangkit dari duduknya. "Privasi?"

"Ya. Meskipun kita suami-istri, bukan berarti tidak ada batasan di antara kita."

Beck mengambil ponsel di sakunya dan membukanya kemudian menyodorkan kepada Jessie. "Samakan kode aksesnya dengan ponselmu."

Jessie melengos. "Tidak!"

"Tuan Putri... apa yang kau sembunyikan dariku?" tanya Beck dengan kedua mata yang menyipit.

Jessie menggeleng dan mundur menjauhi Beck. "Tidak, tidak ada. A-aku bukan kau yang memiliki banyak mantan kekasih, aku hanya memiliki mantan tunangan dan kujamin dia tidak pernah akan meneleponku pagi-pagi buta."

"Lalu apa yang kau takutkan?"

"A-aku hanya ingin privasiku terjaga, itu saja."

Bibir Beck mengulas senyum miring dan ia menarik ikatan tali jubah gaun tidur yang Jessie kenakan. "Yakin hanya itu?"

Jessie melotot. "Kau, kau pria yang diktator!"

"Jadi, pria kaya atau pria diktator?" tanya Beck seraya menarik jubah yang Jessie kenakan.

"Kau pria mesum!" pekik Jessie saat jubahnya melorot ke kakinya dan menyesal karena dirinya tidak mengenakan apa pun di balik jubahnya hingga dirinya benar-benar ditelanjangi dengan mudah.

Beck menyeringai, ia membungkuk untuk mengambil jubah Jessie kemudian memisahkan talinya. "Aku hanya ingin membuat istriku menurut," ucap Beck lalu meraih pergelangan tangan Jessie.

"Beck, apa yang akan kau lakukan?" erang Jessie ketika Beck membawa pergelangan tangannya ke belakang.

Beck tidak menjawab, ia mengikat pergelangan tangan Jessie menggunakan tali jubah kemudian membuat posisi Jessie membungkuk di atas meja kerjanya.

"Beck...," erang Jessie ketika Beck memukul bokongnya dengan lembut.

Beck mengelus bokong Jessie dengan lembut kemudian meremasnya

dengan sedikit kasar dan bibirnya menyeringai licik. "Katakan padaku atau kau akan berlama-lama terikat di sini."

"A-aku sudah mengatakannya. Aku tidak menyembunyikan apa pun."

"Oh, ya?" Beck merenggangkan kedua paha Jessie kemudian ujung jemarinya dengan lembut membelai bagian sensitif Jessie. "Tuan Putri, aku sedang sangat serius."

Jessie menggigil oleh gairah karena sentuhan jemari Beck di area pribadinya. "Beck, bisakah kita bernegosiasi dengan cara yang sopan?"

Beck membungkuk dan menyapukan bibirnya di bokong Jessie kemudian kembali menampar bokong Jessie dengan lembut. "Kau salah, Sayang. Ini adalah cara bernegosiasi yang paling sopan."

Jessie berusaha menjauhkan dadanya dari meja, tetapi Beck menahannya. "Baiklah, kuberi tahu kau, aku diam-diam mendaftar kursus memasak dan besok adalah hari pertamaku."

"Hmmm...." Beck meremas bokong Jessie. "Jadi, kau mau diam-diam pergi ke tempat kursus tanpa sepengetahuanku?"

Jessie merasakan sesuatu yang besar dan panjang mendesak memasukinya dan itu menyenangkan. Ia melenguh karena kenikmatan dan meletakkan wajahnya ke atas meja.

Ia terengah. "Beck....."

"Jam berapa jadwal kursusmu?"

"J-jam sembilan," erang Jessie seraya merasakan Beck menarik diri menjauh darinya. "Beck, kumohon...." Ia menginginkan Beck kembali mengisi dirinya yang kosong.

"Ada lagi yang kau sembunyikan selain itu?"

Jessie pasrah oleh gairah yang menguasai seluruh tubuhnya, ia lebih senang jika Beck menguliahinya dengan khotbah panjang lebar dibandingkan diberikan siksaan yang membuatnya berhasrat.

"Tidak ada, percayalah padaku."

"Bagaimana aku harus memercayaimu?"

"Percayalah, aku hanya ingin memberimu kejutan saat aku berhasil memasak sesuatu untukmu."

Beck menyeringai senang kemudian menekan pinggul Jessie ke bawah dan menarik pergelangan tangan Jessie ke belakang hingga posisi Jessie meliuk sempurna, didorongnya pinggulnya ke arah Jessie dengan perlahan hingga ia dapat merasakan sensasi nikmat dari bagian dalam tubuh Jessie yang mencengkeram seluruh kejantanannya.

"Sekarang katakan berapa kode akses ponselmu, *Amor*," geram Beck mulai tidak sabar untuk berlama-lama menggoda Jessie.

Chapter 41

Surprised!

Dua hari kemudian Beck berdiri tidak jauh dari pintu ruangan tempat Jessie kursus memasak dan saat istrinya keluar dari sana, Beck yakin sesuatu berjalan tidak seperti keinginan Jessie.

Ia menyongsong Jessie dan mendaratkan kecupan di bibir istrinya. "Bagaimana kursusmu hari ini?" tanyanya.

"Jujur saja aku tidak suka memasak," kata Jessie seraya melingkarkan lengannya di pinggang Beck.

Beck sudah menduganya sejak kemarin karena setelah kembali dari kursus, Jessie tidak menunjukkan antusiasme apa pun. "Jadi, ini hari terakhirmu?"

Jessie memajukan bibirnya. "Kenapa kau sepertinya sangat keberatan jika aku belajar sesuatu yang berguna?"

Sejujurnya Beck lebih tenang jika Jessie duduk manis di rumah dibandingkan istrinya melakukan kegiatan di luar rumah yang membuatnya khawatir tidak berkesudahan, tetapi Beck tidak ingin terlalu terlihat jika dirinya ingin merantai wanita itu.

"Kau tidak perlu memaksakan dirimu untukku," ucap Beck dengan nada

lembut. "Kau bisa melakukan sesuatu yang kau sukai, tidak perlu belajar memasak karena kita memiliki juru masak di rumah."

"Jika aku hanya berdiam diri di rumah, aku mungkin akan bosan dan sudah kukatakan jika aku ingin bisa menghidangkan sesuatu untukmu."

Ucapan Jessie seperti embusan udara hangat di iklim tropis dan merasuk ke dalam dadanya, seorang wanita sedang berusaha untuk melakukan sesuatu untuknya.

"Terima kasih," ucap Beck dan suaranya terdengar lirih seolah suaranya tenggelam oleh debaran jantungnya. Ia mendorong sejumput rambut Jessie ke belakang telinga. "Sebenarnya jika kau bosan di rumah, kau bisa datang ke kantor dan...."

Jessie membelalak, wajahnya merona mengingat bagaimana jambang dan bibir Beck menyusuri kulit punggungnya dan menghunjamnya dari arah belakang di atas meja kerja di kantor.

"Aku tidak ingin mengganggumu bekerja," ucap Jessie dengan perasaan gugup karena tatapan mesra Beck seolah membangkitkan gairahnya.

Beck mengulum senyum, ia merangkul pundak Jessie dan berjalan menuju pintu keluar gedung. "Kalau begitu, bagaimana dengan bermain piano untuk mengisi waktu luangmu di rumah?"

Jessie mendongak untuk menatap Beck. "Tapi, tidak ada piano di rumah

kita."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Aku pernah mengatakan jika kita akan memilikinya, bukan?"

Jessie menghentikan langkahnya. "Kau sudah membelinya?"

Beck menggeleng. "Kita akan membelinya hari ini."

Jessie sampai melongo mendengar ucapan Beck. "Karena itu kau menjemputku?"

"Arnold sudah menjadwalkan pertemuan kita dengan pemilik toko setelah makan siang."

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya karena masih sedikit tidak percaya jika dirinya dapat memainkan piano di rumahnya kapan pun dia mau.

"Beck...," desah Jessie dengan pelan, kebahagiaan di rongga dadanya seolah mendesak menekan kerongkongannya hingga kata-kata yang ingin diucapkan tersekat di tenggorokannya

"Ingin menciumku sebagai tanda terima kasih?" tanya Beck dan sorot matanya nakal menggoda Jessie.

Tentu saja ucapan Beck benar, Jessie ingin melompat ke dalam pelukan Beck badan menghujani Beck dengan ciuman. Namun, itu tidak akan terjadi bahkan seribu tahun lagi kecuali jika dirinya sudah mengetahui perasaan

Beck padanya. Ia lebih baik menahan dirinya dibandingkan harus menunjukkan perasaannya di depan pria yang belum tentu mencintainya.

Jessie memasukkan telapak tangannya ke dalam saku mantelnya. "Aku lapar. Di mana rencananya kau mengajakku makan siang?"

Beck menjilat bibirnya dan menyusul Jessie yang berjalan meninggalkannya dan meraih sikunya. "Kau yakin tidak ingin memberiku ciuman sebagai tanda terima kasih?"

Jessie membelalak. "Jangan berharap!"

"Hey, kau perlu berterima kasih padaku," goda Beck seraya menarik Jessie, tetapi Jessie terus berjalan. "Ayolah, tidak perlu malu melakukannya."

"Ini tempat umum!" kata Jessie karena tempatnya kursus berada di gedung yang di dalamnya banyak terdapat pengunjung.

"Jadi, kalau tidak di tempat umum kau akan melakukannya?"

Jessie menghentikan langkahnya dan tersenyum dengan sombong kepada Beck. "Tidak juga."

Beck mengedikkan bahunya kemudian melewati Jessie keluar dari gedung, tetapi di samping mobilnya, Beck berhenti di samping kiri dan membukakan pintu untuk Jessie.

"Sebenarnya aku memiliki berita baik lagi untukmu," ujar Beck setelah dirinya duduk di belakang kemudi dan mesin mobil telah dinyalakan.

Jessie memasang sabuk pengaman dan menoleh kepada Beck lalu menggesekkan kedua telapak tangannya karena hawa dingin dari luar masih terasa. "Biar kutebak," kata Jessie dengan nada riang.

"Aku tidak yakin kau bisa menebaknya."

"Aku bisa dan aku yakin ini tidak akan meleset," ujar Jessie seraya tersenyum dan Beck mengaktifkan penghangat jok mobil.

"Baiklah, biar kudengar tebakanmu," kata Beck.

"Kabar Charlie sudah membaik?"

"Itu benar, Charlie memberitahuku bahwa keadaannya membaik dan memintaku untuk menjenguknya. Tapi, bukan itu yang dimaksud," ucap Beck seraya memindahkan persneling mobil dan mobil bergerak perlahan.

Jemari Jessie memainkan ujung rambutnya. "Eemmm... mungkin kudamu di Tijuana berkembang biak?"

Beck terkekeh. "Apa tidak ada tebakan yang lebih masuk akal? Kuda di Tijuana semua berjenis kelamin jantan dan sudah dikebiri."

Jessie terlihat berpikir beberapa saat. "Kalau begitu, mmm... mungkin kau mendapatkan proyek."

"Oh, ayolah... ini tentang kita."

Jessie mengerutkan alisnya. "Kau mendapatkan Lily of the Valley?"

Beck tersenyum dan mengangguk. "Ya. Arnold mendapatkan petani bunga yang dapat mengembangkan bunga itu tanpa tergantung pada musim."

Jessie merasakan jika benar-benar di luar prediksinya, suaminya memberikan apa pun yang ia inginkan dan berpikir jika wanita yang meninggalkan Beck pastinya terlalu bodoh karena yang ia lihat Beck bukan tipe pria yang berpikir dua kali untuk menyenangkan wanitanya.

Jessie menjilat bibirnya. "Jadi, apa kita akan menggelar pesta pernikahan secepatnya?"

"Tidak. Maksudku...." Beck berdehem pelan. "Kita perlu waktu setidaknya untuk memilih konsep pesta dan gaun pengantinmu."

Andai saja saat itu tidak pergi ke tempat perjudian, dipastikan dirinya tidak bertemu Beck. Tuhan benar-benar baik! Jessie berjanji di dalam benaknya akan melakukan pengakuan dosa setiap Minggu dan akan lebih banyak lagi beribadah.

Jessie bergeser mendekati Beck kemudian dengan malu-malu mengecup pipi Beck tanpa mengatakan apa pun dan Beck nyaris menghentikan mobilnya andai saja saat itu berada di area bebas parkir lalu menarik Jessie dan menciumi bibirnya, sayangnya jika ia melakukannya mungkin mobil di

belakangnya akan menabrak belakang mobilnya atau bisa saja terjadi kecelakaan beruntun.

Ia tersenyum semringah. "Itu tadi ciuman terima kasih, ya?"

***

Charlotte mendengus menatap Charlie yang duduk bersandar di ranjang pasien. "Aku senang sekali kau sudah sadar dan terlihat lebih baik hari ini."

"Aku baik-baik saja," ucap Charlie dengan sangat santai.

"Kau dua hari tidak sadarkan diri!" dengus Charlotte.

"Aku hanya kelelahan." Charlie tersenyum masam dan menatap Charlotte dengan tatapan dingin. "Kudengar dari Mama, kau membawa Eros dan Aneesa. Di mana mereka?"

"Kuharap kau bisa keluar dari rumah sakit secepatnya agar kau bisa bertemu Aneesa dan Eros." Karena peraturan di rumah sakit tidak memperbolehkan anak di bawah umur dua belas tahun untuk membesuk pasien.

"Hari ini juga aku bisa pulang untuk bertemu mereka."

"Jangan terlalu konyol, kau harus menjalani pengobatan dan kali ini kumohon dengarkan kami, lakukan transplantasi hati." Charlotte menatap kakaknya yang tersenyum kepadanya.

"Tidak...."

"Aku serius. Tolong, lakukan itu demi aku," potong Charlotte.

Charlie menatap Charlotte dengan serius. "Bagaimana jika aku melakukannya dengan syarat kau harus memberitahu Beck fakta keberadaan putrinya?"

"Jangan hadapkan aku dengan pilihan yang sulit." Charlotte menghela napasnya. "Duncan akan murka jika dia tahu aku memberitahumu siapa ayah Aneesa."

"Kau menikahi pria yang salah, adikku," kata Charlie dengan nada sangat dingin.

Pernikahannya dengan Duncan memang seharusnya tidak perlu terjadi jika dirinya sedikit saja mengalah kepada Beck. Tetapi, sekarang semuanya percuma disesali karena baik dirinya dan Beck sudah memiliki kehidupan sendiri-sendiri meskipun tidak jarang dirinya merasa tertekan oleh Duncan yang membatasi ruang geraknya.

Charlotte menghela napasnya yang terasa sesak. "Ini sudah menjadi takdirku dan aku baik-baik saja selama ini."

"Baik-baik saja? Apa kau tidak pernah melihat dirimu di cermin?" Charlie memicingkan matanya. "Kau terlihat beberapa tahun lebih tua dibandingkan usiamu sekarang."

Dulu sebelum ibunya meminta dirinya belajar bekerja dan menjadi sekretaris Beck, hidup Charlotte bergelimang kesenangan bersama teman-temannya, tidak terlalu memikirkan apa pun yang akan terjadi nanti. Tetapi, setelah menikahi Duncan meskipun suaminya memberikan materi berlimpah dan kehidupan mewah yang memungkinkan dirinya untuk membeli apa saja dan melakukan perawatan mahal ternyata kebahagiaan tidak sepenuhnya didapatkan hanya dari materi. Ia juga mulai lelah terus-terusan menampilkan kesan bahwa dirinya adalah istri paling bahagia di depan semua orang yang dijumpai.

Charlotte berdehem. "Jadi, kau memintaku ke sini untuk menceramahiku?"

"Anggap ini permintaan terakhirku." Charlie menjilat bibirnya.

"Jangan berbicara sembarangan!" Charlotte memelototi kakaknya.

"Beritahu Beck kalau...."

Obrolan mereka terjeda karena bunyi ketukan di pintu kemudian Beck muncul di sana disusul Jessie yang tangannya berada dalam genggaman Beck dan kebahagiaan terlihat berkilat-kilat di wajah pasangan pengantin baru itu.

Chapter 42

Awkward Moment

Pandangan Jessie dan Beck tidak tertuju kepada Charlie, tetapi pada sesosok wanita yang berdiri di samping ranjang pasien. Sunshine dapat merasakan keterkejutan pada diri Beck disusul dengan ketegangan yang melingkupi suasana ruangan itu.

Charlotte memang sepatutnya berada di sana karena Charlie adalah kakaknya, tetapi kenapa harus saat yang bersamaan? Baik Beck dan Jessie berprasangka jika Charlie sengaja mengatur waktu guna mempertemukan Beck dan Charlotte.

"Yang Mulia," sapa Charlie diiringi senyum ramah kepada Jessie.

Jessie membalas keramahan Charlie. "Tuan Danish, senang sekali melihat keadaan Anda yang tampaknya sudah lebih baik."

"Terima kasih karena Anda datang ke sini," kata Charlie.

"Kau berutang budi pada istriku, dia yang memanggil ambulans untukmu," ucap Beck seraya mengelus-elus punggung telapak tangan Jessie.

"Anda yang memanggil ambulans?" tanya Charlie yang tampak keheranan.

Jessie tersenyum lembut dan ekor matanya sekilas melirik kepada Charlotte yang terlihat lebih tegang dari Beck. "Ya. Aku yang memanggil ambulans karena saat itu suamiku sedang berada di kamar mandi. Dan jangan berpikir jika kau berutang budi, anggap saja itu sebagai bentuk permintaan maafku karena telah menyulitkanmu ketika di Tijuana."

"Terima kasih, Yang Mulia," ucap Charlie dengan sopan. "Oh, iya. Perkenalkan dia adikku, Charlotte Danish. Dia datang dari Yunani," katanya memperkenalkan Charlotte kepada Jessie.

"Hai, Beck. Lama tidak berjumpa, dan Yang Mulia, senang bertemu denganmu," ucap Charlotte seraya tersenyum canggung.

Beck juga menyambut Charlotte dengan senyum yang tidak kalah canggung, sedangkan Jessie terlihat lebih tenang. "Apa kita pernah berjumpa sebelumnya, Nona Danish?" tanya Jessie dengan ramah.

Jessie tidak sedang melontarkan basa-basi atau omong kosong, wanita di depannya adalah sahabat Sunshine yang pernah dijumpai di tempat tinggal pribadi Sunshine dulu dan wanita itu memberitahu jika Sunshine sedang berkuda.

Jessie merasakan perih menusuk jantungnya, Sunshine tahu semua tentang masa lalu Beck, tetapi lebih memilih menutupinya. Jessie juga merasakan jengkel kepada Nick dan Vanilla, karena mereka sepertinya

sekongkol untuk saling menutupi masa lalu Beck. Mungkin jika tidak ada Sophie menelepon, entah sampai kapan masa lalu Beck akan tetap tersimpan dengan rapi.

"Benarkah? Kurasa tidak, aku sudah sering melihat Anda, tetapi mustahil kita pernah berjumpa," ucap Charlotte seraya melirik Beck. Ia kemudian berpura-pura mengecek jam di pergelangan tangannya.

Jessie berusaha tersenyum manis meskipun di dalam benaknya sinis. "Ya. Mungkin aku salah orang."

Charlie berdehem. "Omong-omong, sepertinya hari ini ada yang spesial. Apa kalian akan pergi ke suatu tempat?"

"Kami baru saja membeli piano untuk ditempatkan di rumah," kata Beck.

"Menarik sekali kedengarannya, siapa yang akan memainkannya?" tanya Charlie.

"Istriku pandai bermain piano," jawab Beck dan merangkul pundak Jessie dengan mesra.

"Kebetulan aku menyukainya," timpal Jessie dan ia mendongak untuk menatap Beck yang sudah terlihat tenang.

Charlie mengangguk-angguk. "Sepertinya aku harus mengunjungi rumah kalian agar dapat menikmati permainan piano Anda, Yang Mulia."

Jessie menyeringai. "Tentu saja, Tuan Danish. Kau bisa berkunjung. Tapi, kau harus memaklumi jika permainan pianoku tidak sebagus pemain profesional."

"Anda tidak perlu merendah, Yang Mulia," kata Charlie.

"Kami akan mengundangmu untuk makan malam setelah kau keluar dari sini," ujar Beck.

Charlie mengangguk badan menatap Jessie. "Aku tidak sabar untuk itu."

Beck berdehem. "Omong-omong, kau harus menjelaskan pada kami, kenapa kau berada di tempat tinggal Sophie saat kau pingsan?"

"Di mana?" tanya Charlotte tetapi bukan kepada Beck, melainkan kepada Charlie.

Charlie mengedikkan bahunya. "Ceritanya panjang."

"Kau berhubungan dengannya lagi?" tanya Charlotte dengan nada galak.

"Aku tidak sengaja bertemu dengannya di pembukaan sebuah club, kemudian Sophie mengajakku ke apartemennya," jawab Charlie.

Malam itu Charlie tidak mengonsumsi apa pun, tetapi tubuhnya terasa sangat lunglai karena berada di hiruk pikuk pesta hingga lewat dari tengah malam. Saat bertemu Sophie, ia mengalami sakit kepala yang lumayan hebat

dan berusaha untuk mencapai pintu keluar. Kemudian Sophie mengajaknya berbicara dan karena dirinya memerlukan pertolongan, Charlie menyetujui ajakan Sophie yang mengajaknya pulang.

Charlie sudah meminta Sophie untuk membawanya ke rumah sakit, tetapi wanita itu mungkin setengah teler atau memiliki rencana sendiri dan malah membawanya ke apartemen Sophie sementara tubuhnya sudah semakin melemah.

"Kau ke club lagi?" tanya Beck dengan nada dingin.

Ia sudah muak dengan cerita ke tempat-tempat seperti itu yang membuat semuanya kacau, seperti dulu saat pertama kali ia dan Charlotte berakhir di atas tempat tidur, mereka juga terlalu mabuk dan melakukan hal yang seharusnya tidak memperumit hubungan antara bos dan sekretaris. Kemudian Charlie yang membawanya masuk ke Casino, yang menjadikan hidupnya berubah secara drastis meskipun sekarang hal itu tidak lagi ada dalam daftar penyesalannya karena keberadaan Jessie dalam hidupnya justru membuat kehampaan yang selama ini membelenggunya perlahan memudar.

"Aku menerima undangan VIP dan...."

"Kau menderita Hepatitis dan kau masih saja hanya memikirkan kesenanganmu," kata Charlotte disertai dengusan kemudian ia kembali

memeriksa jam tangannya.

"Hepatitis?" tanya Beck. "Kau tidak memberitahuku."

Charlotte mengedikkan bahunya. "Keluarga kami sudah berusaha keras agar dia melakukan transplantasi hati dan kakakku tidak bersedia. Mungkin kau bisa membujuknya, Beck," ucapnya tanpa menatap Beck.

"Aku tidak memerlukan itu," kata Charlie.

Charlotte mengedikkan bahunya. "Suami dan anak-anakku mungkin sudah bangun dari tidur siang mereka, aku tidak bisa lebih lama lagi di sini."

Charlie mengabaikan tatapan Beck yang sedang meminta penjelasannya. "Kita belum selesai bicara," ucapnya kepada Charlotte.

Charlotte mendorong rambutnya ke belakang telinga. "Besok aku akan mengunjungimu lagi, sampai jumpa besok," ucapnya kemudian menatap Beck dan Jessie bergantian disertai senyum tipis di bibirnya. "Beck dan... Yang Mulia, sampai jumpa."

Beck hanya mengangguk, sedangkan Jessie menjauhkan tangannya dari genggaman Beck. "Nona Danish, bisa kita bicara sebentar?"

Beck terkejut oleh tindakan Jessie. "Amor? Ada apa?"

Jessie tersenyum. "Ada sesuatu yang ingin kutanyakan pada Nona Danish."

Beck dan Charlie saling berpandangan beberapa detik, terlihat kebingungan kemudian menatap Jessie dan Charlotte yang menuju melewati pintu ruangan.

"Apa istrimu tahu jika adikku adalah mantan kekasihmu?" tanya Charlie.

"Ya. Sophie memberitahunya."

"Dan?"

"Aku juga sudah memberitahu semuanya pada istriku dan itu bukan masalah." Beck menghela napasnya kemudian menyipitkan matanya menatap Charlie. "Kau menderita Hepatitis?"

"Hepatitis alkoholik, tidak menular. Jangan khawatir."

"Sial!" dengus Beck. "Seberapa parah kerusakan pada hatimu?"

"Tidak terlalu parah, aku mungkin masih memiliki waktu satu atau dua tahun lagi," ucap Charlie berbohong.

"Sudah kukatakan jika...."

Charlie menepuk pergelangan tangan Beck. "Ingin mendengarkan wejangan dari pria yang akan segera mati ini?"

Beck menyipitkan matanya dan menggeleng. "Bicara apa kau ini? Proyek kita masih banyak."

Charlie terbatuk-batuk pelan seraya memegangi dadanya. "Bagaimana hubunganmu dengan Jessie?"

"Sangat baik."

"Kulihat kalian seperti dua orang yang sedang jatuh cinta."

Beck menunduk, mengelus janggutnya kemudian tersenyum dan matanya yang biru berpendar-pendar. "Ya. Begitulah."

"Menurutku Jessie adalah wanita yang sangat tulus, kau beruntung memilikinya. Dia bahkan tidak berpikir dua kali untuk menolongku padahal dia bisa saja memilih untuk mengabaikanku."

Beck melayangkan pandangannya ke arah pintu, mencari Jessie yang sudah tidak lagi terlihat. "Aku bahkan tidak menyangka bisa jatuh cinta secepat ini," ucap Beck.

Charlie tersenyum. "Kau sudah mengatakannya?"

"Aku belum yakin akan mengatakan secepatnya." Beck mengedikkan bahunya. "Jadi, tujuanmu mengundangku, untuk mempertemukanku dengan adikmu?"

Awalnya Charlie memang berencana untuk mempertemukan Beck dengan adiknya agar mereka menyelesaikan masalah mereka yang belum selesai, yaitu Aneesa. Tetapi, kedatangan Beck yang bersama Jessie membuat Charlie tidak mungkin membuka tabir itu sekarang karena enggan

mengganggu asmara yang sepertinya sedang bermekaran di benak sahabatnya.

***

Jessie mengikuti langkah Charlotte dan mereka berhenti di sebuah lorong yang tidak jauh dari meja perawat dan dengan tegas menatap Charlotte yang tampak tidak dapat menyembunyikan ketegangannya.

"Yang Mulia, apa yang ingin Anda tanyakan padaku?" tanya Charlotte.

"Apa Sunshine tahu hubunganmu dengan Beck?"

"Yang Mulia, saya tidak mengerti maksud Anda."

Jessie tersenyum sinis. "Kau yang memberitahuku kalau Sunshine sedang pergi berkuda, ingatanku tidak buruk seperti yang kau kira."

Charlotte menelan ludah. "Maaf, Yang Mulia. Saya dan suami Anda sudah berakhir."

"Lalu kenapa kau harus berpura-pura jika kita tidak pernah bertemu?"

"Maaf, Yang Mulia. Saya rasa itu bukan hal yang harus dibesar-besarkan," ucap Charlotte dengan nada sangat sopan.

"Baiklah, anggap aku terlalu membesar-besarkannya. Tapi, tolong jawab pertanyaanku."

Alis Charlotte berkerut. "Pertanyaan?"

"Apa Sunshine tahu tentang hubunganmu dengan Beck?"

Charlotte menghela napas dengan lembut. "Itu hanya masa lalu, tidak perlu diungkit lagi."

"Maaf, aku tidak bermaksud mengungkitnya. Aku hanya ingin kau menjawab pertanyaanku."

Charlotte menghela napasnya. "Ya. Sunshine tahu," jawabnya pelan.

"Termasuk kehamilanmu?"

"Aku keguguran, anak itu tidak ada."

Jessie dapat menangkap ketegangan yang sangat tidak biasa di wajah Charlotte sejak pertama kali pandangannya mereka berserobok dan hal itu sangat menggelitik di benaknya hingga memunculkan prasangka yang aneh.

"Andai kau tidak melarikan diri, anak itu memiliki kesempatan untuk hidup," ucap Jessie dengan nada datar.

"Aku harus segera pergi, anak dan suamiku menunggu di rumah."

Jessie tidak mencegah Charlotte yang berbalik meninggalkannya, tetapi ia berkata, "Kau menutupi sesuatu dari suamiku."

Charlotte menghentikan langkahnya dan tidak menoleh kepada Jessie. "Anda tidak akan mengerti jika tidak mengalami sebuah hubungan yang berakhir dengan tidak baik-baik."

"Aku mengalaminya, tetapi aku berusaha menyikapinya dengan dewasa. Kau dan Beck harus bertemu untuk menyudahi ganjalan dalam hubungan kalian. Dan percayalah padaku, kalian akan berdamai dengan diri kalian bahkan mungkin dapat berteman di kemudian hari."

Jessie berkata demikian bukan sekedar bualan dan tanpa pengalaman karena pada hari di mana tunangannya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, Jessie menghubungi pria bangsawan Skotlandia itu untuk meminta maaf atas apa yang telah terjadi dan mantan tunangannya menyambut dengan baik permintaan maafnya.

Chapter 43

I Don't Care!

Charlotte tersenyum dan mendekati suaminya yang sedang menggantikan pakaian Eros yang tampaknya baru selesai dimandikan, sedangkan Aneesa terlihat rapi dengan pakaian yang tebal dan hangat duduk sambil menatap layar iPad yang menampilkan video kartun anak-anak bernyanyi.

Pemandangan itu terlihat menyenangkan andai saja Aneesa adalah putri kandung Duncan, atau mungkin jika suaminya sekarang adalah Beck. Karena dengan begitu, tidak perlu ada ganjalan yang membuat setiap tarikan napasnya penuh dengan kepanikan seperti sekarang.

"Hai, apa kalian memiliki rencana untuk pergi dan aku tidak tahu?" tanya Charlotte dengan senyum merekah di bibirnya.

"Kami berencana pergi berkeliling kota kemudian makan malam di luar," jawab Duncan.

"Oh, ya? Apa kalian tidak mengajakku?"

Eros melambaikan tangannya seolah ingin menjangkau Charlotte dan Duncan mengangkat bocah itu lalu memberikannya kepada Charlotte. "Tentu saja karena kami memerlukan pemandu wisata di kota ini."

Charlotte mengecup pipi Eros. "Baiklah, kalau begitu."

Duncan mengambil dua buah topi rajut yang terletak di atas meja. "Bagaimana keadaan kakakmu?"

Charlotte menjilat bibirnya. "Dia terlihat lebih baik dan baru saja kakakku mengatakan bersedia melakukan transplantasi hati."

Duncan terkejut. "Mengejutkan. Tetapi, aku lega mendengarnya."

Charlotte mengangguk. "Ya. Aku senang sekali mendengarnya."

Duncan tersenyum dan mendekati Aneesa kemudian memasangkan sebuah topi di kepala bocah pemilik mata biru itu. "Apa yang kalian bicarakan tadi sehingga Charlie bersedia mencoba transplantasi hati?"

Kepala Charlotte terasa berdenyut-denyut memikirkannya, Charlie tiba-tiba mengirimkan teks saat dirinya berada di perjalanan dari rumah sakit dan itu benar-benar kejutan. Jika bukan Beck yang membujuk Charlie, kemungkinan besar adalah kakaknya memiliki rencana lain setelah operasinya berhasil.

"Aku memohon agar dia melakukannya demi Eros dan Aneesa," ucap Charlotte serampangan. Karena ia yakin, alasan kakaknya adalah membongkar tabir kelam yang selama ini ia rajut.

"*Well*, sudah kuduga dia bersedia mendengarkan adik perempuannya."

***

Beck menduga jika pembicaraan Jessie bersama Charlotte berakhir tidak menyenangkan karena perubahan sikap Jessie saat meninggalkan ruang inap Charlie. Istrinya bersikap murung dan tampak enggan menanggapi pembicaraan yang Beck lontarkan hingga mereka tiba di rumah.

Di ruang ganti pakaian, Beck dengan hati-hati mendekati Jessie yang sedang melepaskan antingnya di depan cermin dan diletakkannya kedua tangannya di atas meja rias memerangkap tubuh Jessie.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?" tanya Beck dengan nada sangat lembut dan menatap Jessie di cermin.

Jessie meletakkan anting ke atas meja dan menatap bayangan Beck. "Aku merasa jika aku terlalu jauh dari kalian."

"Kalian?" tanya Beck dan menyadari jika istrinya telah menahan tangisnya, mungkin sepanjang perjalanan mereka kembali dari rumah sakit. Air mata Jessie tergelincir di pipinya. "Hei, ada apa? Apa yang terjadi padamu?"

Jessie menyeka air matanya. "Aku sangat kecewa pada kalian, aku ingin marah. Tapi, kemudian aku tersadar jika masa lalumu memang bukan urusanku."

Beck tidak ingin menerka-nerka, terlebih lagi sepertinya Jessie sangat terluka. Beck menggeser posisi Jessie menghadap ke arahnya dan menatap

mata Jessie yang basah. "Ceritakan padaku apa yang Charlotte katakan padamu."

Jessie membalas tatapan Beck. "Aku beberapa kali bertanya pada Sunny tentang dirimu, tentang masa lalumu. Tetapi, dia ternyata cukup pandai berpura-pura. Sunny menutupi masa lalumu demi sahabatnya, mungkin dia tidak menganggapku adik iparnya."

Beck membeku mendengar pengakuan Jessie karena menduga jika Jessie pernah berjumpa dengan Charlotte, tetapi kenapa Charlotte justru tidak bersedia mengakuinya tadi?

"Jadi, benar kalian pernah berjumpa sebelumnya?" tanya Beck.

"Kau pikir aku mengada-ada?"

Beck cukup terkejut dengan pengakuan Jessie, dengan lembut tangannya menangkup pipi Jessie. "Aku percaya padamu."

"Kalian berada dalam satu lingkaran dan aku berada di tengah-tengah lingkaran itu. Tapi, kalian seperti menganggapku tidak ada."

"Sst... kami tidak...."

"Kalian seperti kompak membuatku tidak tahu apa-apa, aku merasa kalian seperti merahasiakan sesuatu yang sangat besar dariku," potong Jessie.

Beck tidak berniat menyembunyikan fakta jika Sunshine adalah salah satu teman Charlotte, ia benar-benar melupakan itu sehingga saat menceritakan masa lalunya pada Jessie tempo hari, kisah pertemanan Sunshine dan Charlotte tidak termasuk ke dalam ceritanya.

"Sayangku... kurasa Sunshine tidak bermaksud demikian, mungkin dia tidak ingin jika kau mengetahui masa laluku dari orang lain," ucap Beck lambat-lambat, berusaha meredam emosi Jessie. "Dan tentang Sunny yang bersahabat dengan Charlotte... maafkan aku karena tidak menceritakan bagian itu padamu, aku benar-benar melupakan bagian itu."

Mungkin benar kata Beck jika Sunshine tidak ingin dirinya mendengar masa lalu suaminya dari mulut orang lain, tetapi hal itu tidak serta-merta meredam rasa kecewa Jessie begitu saja.

"Kau boleh menyebutku egois karena ingin tahu semua tentang masa lalumu," ujar Jessie dengan nada dingin. "Tapi, jujur saja sangat menyakitkan karena di antara kalian, aku sendiri yang tidak tahu apa-apa. Aku seperti orang asing!"

Beck menghela napasnya. "Aku tidak menganggapmu orang asing, *Amor*."

"Kau, kakakku, Sunny, dan Vanilla!" Jessie menjauhkan tangan Beck dari wajahnya dan menggelengkan kepalanya. "Kalian sama saja!"

"Hei, kumohon, jangan marah." Beck menggenggam telapak tangan Jessie. "Jujur saja aku juga terkejut kalau Charlotte ternyata berteman dengan Sunny, aku tahu dari Sunny saat dia berada di Barcelona. Vanilla juga tidak menduganya, kami tidak menduganya."

Jessie menghela napasnya dengan kasar. "Ceritakan semua padaku."

"Dari mana yang ingin kau tahu?"

"Dari mana kau mengenal Charlotte?"

"Ibuku menghadirkan Charlotte agar hubunganku dan Sophie berakhir. "Entah harus bersyukur karena itu, atau bagaimana menyikapinya karena dari sana pula semuanya berubah menjadi sangat kacau. Hubunganku bersama Sophie tiba-tiba menjadi sangat jauh, aku tidur dengan Charlotte dan Sophie dengan Charlie. Itu sangat buruk."

"Ibumu tidak menyukai Sophie?" tanya Jessie.

"Semua orang, termasuk Vanilla."

"Bagaimana bisa kalian bertahan selama enam tahun sementara semua orang menentang hubungan kalian?"

Beck juga tidak tahu, yang jelas saat itu dirinya hanya merasa nyaman memiliki kekasih yang cantik dan mengerti dirinya. Semuanya seolah bersengkarut, jalinan-jalinan itu seperti dipersiapkan dengan apik hingga menghantarkannya bertemu Jessie di Tijuana.

"Entahlah, aku mungkin terlalu bodoh saat itu untuk menilai betapa liciknya Sophie." Beck menghela napasnya dengan berat. "Dan kebetulan Charlotte adalah teman masa kecil Nick."

"Teman kecil kakakku?"

"Ya. Keluarga Danish adalah keluarga militer dan ibu Nick berasal dari keluarga politik. Ibu Nick ingin kakakmu memasuki dunia politik dan...."

Jessie mehela napasnya. "Kudengar kau terlibat dalam penyelamatan Nick, apa Charlotte juga di sana?"

"Ya, kami berada di sana saat itu."

Masa lalu suaminya memang tidak sederhana dan Jessie mulai membenci tiap kepingan yang kedengarannya mengesankan itu. "Bagaimana perasaanmu padanya?"

Beck terkejut oleh pertanyaan yang dilontarkan oleh Jessie. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Jessie menggeleng. "Kau hanya cukup menjawab pertanyaanku, Beck."

Beck menatap Jessi, tatapannya lurus dan dingin. "Aku tidak ingin bertengkar denganmu karena orang lain. Hubunganku dan Charlotte sudah berakhir lima tahun yang lalu, kami benar-benar telah selesai. Jika kemarin kami bertemu di rumah sakit, itu hanya kebetulan yang tidak disengaja. Aku bahkan tidak tahu jika dia ada di Barcelona."

Jessie menghela napasnya perasaannya berkecamuk, marah entah kepada siapa apa lagi Beck tidak menjawab pertanyaannya. "Aku bertanya, bagaimana perasaanmu padanya? Cukup jawab pertanyaanku, Beck."

Rahang Beck mengeras dan matanya menyipit. "Aku dan dia sudah berakhir, perasaanku sudah jelas. Tidak ada apa pun lagi untuknya."

"Kurasa tidak," ucap Jessie dengan ketus.

"Apa-apaan kau ini? Kau menuduhku masih menyimpan perasaan padanya?"

"Ada sesuatu yang harus kalian selesaikan."

Beck berkacak pinggang karena menurutnya Jessie terlalu mengada-ada, dirinya dan Charlotte sudah tidak ada apa-apa. Jika dirinya pernah menyendiri bertahun-tahun itu bukan karena meratapi perasaannya kepada Charlotte, itu karena rasa bersalah terhadap satu nyawa yang tidak lain adalah darah dagingnya. Anaknya seharusnya tidak kehilangan kesempatan hidup karena kesalahannya.

"Jessie, aku tidak ingin melanjutkan pembicaraan ini."

"Kenapa? Karena kau tidak tahan mendengar namanya kusebut?" tanya Jessie diiringi senyum sinis.

"Ada apa denganmu?" tanya Beck dengan nada jengkel. "Kemarin kau tidak mempermasalahkan keberadaan Charlotte dalam masa laluku. Tapi,

setelah kau tahu dia berada di sini kau mulai membuatnya berada dalam hubungan kita padahal seharusnya itu tidak perlu. Kau cemburu tanpa alasan."

Jessie membelalak dan merasakan seluruh permukaan kulitnya memanas. "Cemburu? Siapa yang cemburu padanya? Tidak mungkin aku cemburu padanya!"

"Lalu apa namanya? Kau khawatir jika aku diam-diam menelepon kemudian kami bertemu di rumah sakit?"

Jessie menelan ludah. "Ya. Bukankah besok dia akan menemui Charlie lagi?"

Beck tertawa hambar. "Jika aku berniat menemuinya, bukankah seharusnya aku tidak mengajakmu ke rumah sakit?"

"Besok pergi saja ke rumah sakit untuk bertemu mantanmu itu. Lakukan saja, aku tidak peduli!" kata Jessie dengan ketus.

Beck mengusap wajahnya, jengkel karena ucapan Jessie. "Jangan bercanda, Tuan Putri."

"Aku tidak peduli. Temui saja mantan kekasihmu yang pernah mematahkan hatimu sampai bertahun-tahun itu," ucap Jessie seraya melangkah melewati Beck.

Namun, Beck dengan sigap menarik siku Jessie. "Kau serius

mendorongku pada wanita lain?"

"Lakukan jika kau ingin menemuinya, tidak perlu bersembunyi dariku karena aku benar-benar tidak akan peduli." Jessie berusaha melepaskan sikunya dari tangan Beck.

Beck tersenyum dan melepaskan cengkeramannya. "Benar kau tidak peduli?"

Jessie menatap Beck dan menaikkan kedua alisnya. "Apa aku terlihat peduli?"

Demi Tuhan, Beck membenci ekspresi angkuh Jessie. Ia mendekati Jessie dan meraih pinggang wanita itu, rahangnya mengeras. "Apa kau pikir aku adalah tipe pria yang tidak cukup dengan satu wanita?"

Jessie tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu, yang ia lihat selama bersama Beck, suaminya adalah pria yang berperangai lembut dan pandai menempatkan diri di mana pun dirinya berada. Terbukti dengan mudah Beck dapat membaur dengan adik-adiknya, Nenek dan kakeknya, juga ibunya. Beck juga pandai menjaga sikap di depan Lexy yang terkesan sedikit antipati terhadapnya sehingga tidak menambah ketegangan setiap kali mereka berhadapan.

Chapter 44

Let Me Tell You, Amor!

Jessie tersenyum sinis. "Aku tidak tahu."

"Kalau kau tidak tahu, kenapa kau tidak mencoba untuk mengenaliku?"

Jessie mengangkat dagunya. "Sudah kukatakan jika aku tidak ingin peduli."

"Biar kuberi tahu kau, Sayang...," ucap Beck diiringi senyum mengancam. "Aku adalah pria keras kepala. Jika aku sudah berkomitmen pada sesuatu, bahkan jika seluruh dunia ini mementang, itu tidak akan menggoyahkan tekadku."

Seperti saat ia begitu yakin jika Sophie adalah yang terbaik untuknya, memilikinya adalah kebanggaan tersendiri karena saat itu Sophie adalah salah satu gadis tercantik di kampus dan di fakultasnya. Gayanya yang anggun, tutur katanya yang lembut dan sopan benar-benar membuat Beck terpesona hingga apa pun yang Vanilla dan ibunya katakan sama sekali tidak dapat mempengaruhinya.

Jessie melihat kilatan serius di mata Beck, tetapi ia tidak mengerti dengan ucapan suaminya itu. Meskipun begitu, Jessie tidak ingin meminta penjelasan dari Beck, hanya tatapan matanya yang mengisyaratkan rasa

ingin tahu. Selebihnya, ia hanya terdiam.

"Aku adalah suamimu, jangan pernah sekali pun mendorongku pada wanita lain meskipun itu hanya bercanda," lanjut Beck lambat-lambat, tetapi nadanya tegas. "Aku juga tidak ingin lagi masa laluku dan masa lalumu menjadi sebab pertengkaran kita lagi dan lagi. Karena bagiku, siapa pun di belakang kita sudah tidak lagi berarti. Dalam rumah tangga kita ini, hanya ada kau dan aku."

Bibir Jessie bergetar mendengar seluruh ucapan Beck yang menggetarkan hatinya. "Beck...."

Beck mengulurkan tangannya, meraih pergelangan tangan Jessie. "Dan selamanya akan begitu karena aku serius ingin menciptakan keluarga yang bahagia denganmu dan anak-anak kita nanti."

"A-anak?" tanya Jessie, sorot matanya takjub juga bimbang menatap Beck.

"Empat orang anak," jawab Beck dengan nada serius. "Dan aku tegaskan padamu sekali lagi, aku tidak ingin main-main dalam hubungan kita."

Jessie mengerjapkan matanya beberapa kali menatap apakah itu artinya Beck sedang menyatakan cinta? "A-apa kau bilang?"

Beck meletakkan tangannya di pundak Jessie dan menatap Jessie dengan tatapan serius. "Yang kita jalani ini pernikahan, Tuan Putri. Kita

tidak sedang bermain-main seperti anak sekolah menengah atas."

Jessie merasakan kehampaan, kecewa karena Beck hanya peduli dengan ikatan pernikahan di antara mereka. Ia menghela napas yang terasa sangat letih. "Aku tahu."

"Kalau begitu, kumohon, jangan meragukanku," kata Beck.

Bagaimana bisa Jessie tidak meragukan ucapan Beck jika tidak ada kepastian ikatan cinta dalam rumah tangga mereka? Ia ingin memiliki rumah tangga yang dipenuhi cinta, juga ingin memiliki suami yang mencintainya seperti kakaknya mencintai Sunshine.

Jessie menangkup pipi Beck dan menatap suaminya dengan sayu. "Bagaimana aku tidak meragukanmu, Beck? Kau bilang ingin mewujudkan keluarga bahagia bersamaku dan anak-anak kita, sementara aku tidak tahu di mana sebenarnya hatimu berada."

Beck mengecup telapak tangan Jessie dan menghirup aromanya dengan perlahan, matanya terfokus pada mata cokelat Jessie. "Seorang gadis pirang di toilet Casino telah mencuri hatiku, aku tidak tahu ke mana dia membawa hatiku."

Jessie merasakan jika aliran darahnya seolah dialiri listrik, jantungnya seperti berderak-derak, dan telinganya riuh oleh kebahagiaan yang untuk pertama kalinya ia rasakan. Bibirnya terbuka, tetapi tidak sepatah kata pun

terlontar dari sana.

"Jika kau bertemu dengan gadis itu, tolong katakan padanya agar dia mengembalikan hatiku karena istrikulah yang berhak memilikinya. Selamanya," lanjut Beck.

Bagaimana bisa Beck menyusun kalimat indah seperti itu? Jessie merasakan jika kakinya lemas oleh kebahagiaan hingga tidak sanggup lagi menopang berat tubuhnya.

"S-selamanya?" tanya Jessie.

Beck tersenyum dengan senyum paling lembut dan indah yang pernah dimilikinya. "Ya. Bukan sebulan atau dua bulan, bukan satu atau dua tahun, melainkan selamanya. Mungkin rumah tangga kita tidak akan selalu indah, akan ada pertengkaran dan perselisihan, tetapi kuharap kau bisa memahamiku dan aku juga akan terus berusaha mengerti dirimu sehingga janji kita di depan Tuhan dan keluarga kita dapat kita tepati."

"Suamiku...," erang Jessie. Matanya berdenyar menatap Beck. "Aku mencintaimu."

Beck tersenyum, ditatapnya mata Jessie dengan penuh kasih sayang dan cinta yang meluap-luap. "Kau, cintaku. Tuan Putri. Aku mencintaimu."

Jessie masih sulit mempercayai jika apa yang didengarnya adalah hal nyata. "Kau serius dengan ucapanmu, 'kan?"

Beck meletakkan telapak tangan kanan Jessie di dadanya. "Dari lubuk hatiku yang terdalam, *mi amor*."

Jessie menatap ekspresi Beck yang sungguh-sungguh dan air matanya kembali terdorong keluar, terharu karena pria yang pernah ditampar menggunakan buket bunga di lift rumah sakit justru menjadi penolongnya di Tijuana kemudian menjadi suaminya dan sekarang mereka terikat dalam cinta.

Beck mengamati seluruh detail wajah Jessie seraya menyingkirkan anak rambut di kening istrinya, batinnya masih sedikit terasa aneh karena mencintai wanita yang sama sekali bukan tipenya dan tidak pernah ada dalam angan-angannya.

"Sekarang, apa kita akan terus saling menatap di sini?" tanya Beck dengan nada sangat mesra.

"Sebenarnya aku ingin melompat ke dalam kolam renang," ucap Jessie seraya mengulum senyum dan melingkarkan tangannya ke leher Beck. "Tapi sepertinya seperti ini lebih baik."

Beck menaikkan sebelah alisnya dan tangan kirinya menyusup di belakang punggung Jessie dan membelai kulit lembut istrinya. "Kita memiliki jacuzzi dan kita belum pernah mencobanya di sana."

Jessie merasakan kaitan bra-nya terlepas, ia tersenyum menggoda dan

berjinjit mendekatkan wajahnya kepada Beck. "Perlu waktu berapa lama untuk mengisi air di jacuzzi itu?"

Beck meremas bokong Jessie dengan lembut. "Bagaimana dengan permulaan yang panas di sini?"

Jessie belum sepakat, tetapi bibirnya telah dicumbui oleh Beck dengan sangat lembut dan mesra hingga terkesan suaminya melakukannya dengan sangat hati-hati hingga cukup lama mereka dalam posisi berdiri, saling mendekap sementara bibir mereka saling memagut.

"Aku mencintaimu, Jessie," ucap Beck begitu ciuman mereka berakhir dan jarak bibir mereka masih nyaris bersentuhan.

Jessie masih memejamkan mata, bibirnya merekah mendambakan Beck kembali memagut bibirnya. Tetapi, suaminya tidak kunjung melakukannya sehingga ia berinisiatif untuk melakukannya, mencium suaminya dengan sepenuh cinta dan seluruh perasaan yang tercurah di sana.

Satu persatu pakaian mereka berceceran di lantai, bibir mereka enggan untuk saling melepaskan dan hawa panas menyelimuti dua insan yang tidak lagi berpakaian di atas sebuah sofa panjang tanpa sandaran yang terletak di tengah ruangan.

Rintihan dan geraman berpadu dengan suara dua tubuh yang bertabrakan dengan tempo yang berirama memenuhi ruangan.

Beck menyukai ekspresi Jessie setiap kali mereka bercinta, mata istrinya laksana seperti lelehan cokelat panas, menatapnya seolah memerintah untuk dipuaskan. Ia merasakan seluruh tubuhnya terbakar gairah manakala Jessie tanpa malu-malu meliuk-liuk di atas tubuhnya, juga saat Jessie berinisiatif berlutut di depannya kemudian tanpa ragu-ragu memasukkan kejantanan Beck ke dalam mulutnya. Beck merasakan jika Jessie benar-benar mengerti kebutuhannya.

Beck kemudian membawa Jessie ke atas tempat tidur karena merasakan jika sofa itu terlalu sempit untuk dijadikan tempat mengekspresikan diri mereka, dibaringkannya Jessie, dicumbuinya leher dan tulang selangka Jessie. Di basahinya kedua puncak payudara Jessie yang tegak mendambakannya menggunakan mulutnya kemudian dipenuhinya istrinya dengan kejantanannya.

Posisi Jessie bertelentang, keduu kakinya terbuka lebar, sedangkan posisi Beck menyamping di sebelah Jessie dan jari jemari Beck menggoda bagian sensitif kewanitaan Jessie dengan sangat terampil hingga seluruh tubuh Jessie gelisah. Bibirnya mengerang memohon agar Beck tidak berhenti memberikannya kenikmatan yang siap menghantarkan ke sebuah jurang bernama kenikmatan.

Kuku Jessie menancap di lengan Beck, ia menjerit saat dirinya terlempar ke dalam jurang itu. Dada dan pinggulnya melengkung ke atas,

napasnya tidak teratur dan wanita itu gemetaran.

Beck membiarkan kuku Jessie menancap semakin dalam di kulitnya, dientakkannya kembali dalam-dalam pinggulnya dan Jessie semakin kehilangan kendali hingga Beck dapat merasakan istrinya menggigil oleh kenikmatan.

"Oh, Beck. Aku mencintaimu," erang Jessie.

Beck mendaratkan bibirnya di pundak Jessie dan kali ini ia membiarkan bibirnya berlama-lama di sana. "Apa kau siap untuk putra pertama kita, Sayang?"

Jessie tidak menjawab, tetapi dari reaksinya tentu saja ia siap untuk menyongsong kembali kenikmatan yang suaminya suguhkan. Beck memosisikan dirinya di depan Jessie, direntangkannya paha Jessie, diletakkannya kaki Jessie di atas pahanya kemudian ujung jemarinya mengusap kewanitaan Jessie dengan gerakan pelan dan menggoda. Beck menatap Jessie dengan tatapan mesra kemudian kembali memasuki Jessie yang sudah kembali bergairah.

Kemudian setelah pelepasan yang dahsyat untuk pertama kalinya di dalam tubuh Jessie, Beck berbaring dan memeluk istrinya seolah-olah tidak akan melepaskan wanita itu untuk selamanya.

"Beck," erang Jessie seraya mengusap bulu dada suaminya yang lebat.

"Ya, Sayang." Beck mengusap-usap pinggang Jessie.

"Aku lapar," kata Jessie.

Beck tersenyum dan berbalik menghadap Jessie. "Apa yang ingin kau santap malam ini?"

"Kurasa putra pertama kita ingin makan masakan papanya," ucap Jessie seraya tersenyum jail.

Beck terkekeh. "Dia mungkin sedang berenang menuju sel telurmu, Mama."

Jessie geli mendengar ucapan Beck, ia terkekeh. "Kenapa kau ingin pertama kita laki-laki?"

Beck dengan lembut memilin anak rambut di dekat telinga Jessie. "Sepertinya menyenangkan jika melihatnya bermain bersama Marcello dan Putra Mahkota."

Jessie menatap mata Beck. "Sepertinya seorang gadis lebih asyik, dia akan menjadi yang tercantik di antara saudaranya."

Beck setuju dengan itu. Tetapi, yang lebih utama adalah ia ingin mendidik anak-anaknya kelak dengan baik agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan fatal seperti dirinya.

Beck tersenyum. "Kau benar. Dan omong-omong kita belum berbulan

madu, katakan ke mana kau ingin kita berbulan madu setelah pesta pernikahan kita nanti?"

Jessie bergeser, meletakkan kepalanya di bantal menghadap Beck. "Aku belum puas berada di perkebunan kemarin, aku ingin berkuda di sana."

"Kau yakin?"

Jessie menggigit bibirnya karena tiba-tiba berfantasi liar di pondokan. Ia ingin bertelanjang di sana sepanjang hari bersama Beck. "Aku ingin hanya berdua denganmu di sana."

Paginya Jessie masih meringkuk di dalam pelukan Beck dan seperti biasanya, keduanya tidak mengenakan apa pun kecuali selimut tebal yang menutupi tubuh mereka. Jessie menyukai suasana itu, tetapi Jessie berpikir untuk membuat peraturan baru agar Beck mematikan nada dering ponselnya atau mungkin tidak boleh mengaktifkannya lagi agar tidak ada suara dering telepon di pagi hari yang merusak suasana intim mereka seperti tiga hari yang lalu.

"Ya, Arnold," sapa Beck dengan suara parau.

"*Sir*, ada kabar duka. Charlie baru saja mengembuskan napas terakhir dua jam yang lalu," kata Arnold.

Chapter 45

Wife in Black

Hari itu juga, Beck dan Jessie bersiap-siap pergi ke rumah duka untuk melihat Charlie yang terakhir kalinya di rumah duka. Jessie celana panjang model standar berwarna hitam hitam dipadukan dengan blus tanpa lengan dengan potongan kerah V yang tidak terlalu rendah di dadanya yang disiapkan oleh pelayan pribadinya.

Saat pemakaman Dimitri, Jessie mengenakan gaun hitam bergaya khas bangsawan wanita Eropa lengkap dengan veil-nya, saat itu kesan anggun terpancar pada Jessie. Kemudian saat berkabung, Jessie juga mengenakan pakaian hitam sepanjang hari, tetapi hari ini pakaian serba hitam yang dikenakan Jessie di pandangannya terlihat berbeda.

"Kuharap pakaianku tidak terlalu mencolok," kata Jessie seraya menilai dirinya di depan cermin.

Beck yang sedang mengancingkan lengan kemejanya menghentikan gerakannya dan memandangi istrinya. Jessie mengenakan pakaian apa pun, bahkan pakaian sederhana sekali pun, di mata orang-orang akan tetap terlihat mencolok karena status sosialnya.

"Kau mengenakan pakaian yang sesuai," ujar Beck.

Jessie terlihat senang dengan komentar Beck. "Pelayan pribadiku selalu mengerti selera dan keperluanku."

Menurut Beck bukan pelayan Jessie yang pandai memilih pakaian apa yang cocok untuk dikenakan Jessie, melainkan karena Jessie memiliki postur tubuh yang proporsional sehingga menjadikan gaun apa pun di tubuhnya terlihat cocok.

"Pakaian itu cocok untukmu," ucap Beck kemudian mengambil dasi berwarna hitam untuk dirinya.

Jessie tersenyum puas mendapatkan pujian dari Beck, ia mendekati Beck dan meminta dasi dari tangan Beck. "Biar aku yang memasangkan dasi ini untukmu," ucapnya kemudian menggigit bibir bawahnya.

Beck membiarkan Jessie mengambil alih dasi dari tangannya meskipun dirinya tidak yakin jika Sang Putri tahu caranya memasang dasi. Ia sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan agar Jessie lebih mudah melingkarkan dasi di lehernya, dengan posisi itu Beck dengan mudah dapat diam-diam memandangi wajah Jessie yang tampak serius menjalinkan dasi agar terikat dengan semestinya.

Beck menjilat bibirnya saat pandangannya tertuju pada bibir Jessie yang dipoles tipis dengan lipstik berwarna pucat, andai saja Jessie menggunakan warna merah, Beck yakin warna itu sempurna dipadukan

dengan warna hitam yang Jessie kenakan. Sayang sekali mereka akan pergi ke rumah duka sehingga kurang pantas mengenakan warna merah meskipun tidak ada larangan untuk mengenakannya.

Kemudian pandangannya tertuju pada leher dan dada Jessie, mengenakan pakaian serba hitam membuat kulit Jessie yang berwarna kuning gading seperti berkilauan dan Beck menelan ludah mengingat lembutnya kulit istrinya.

"Apa yang kau pikirkan, suamiku?" tanya Jessie seraya menarik dasi Beck ke arahnya dan menatap suaminya dengan tatapan nakal.

Beck menarik pinggang Jessie dan mendekatkan wajahnya. "Aku sedang berpikir jika warna hitam tidak seharusnya digunakan olehmu."

"Oh, ya? Lalu warna apa yang cocok untukku?"

Sial. Beck memikirkan untuk menelanjangi Jessie sekarang. "Tidak ada, Sayang."

Jessie membelalak. "Jadi? Aku tidak cocok...."

"Aku lebih suka kau bertelanjang, Sayang. Bersamaku," potong Beck.

Jessie melepaskan dasi yang dipegangnya, suasana akan segera berubah jika dirinya tidak menghindar dari Beck karena dirinya merasakan getaran sensasi terbakar di bawah perutnya dan ia yakin Beck juga merasakannya. Tetapi, Beck menahan pinggangnya agar tidak menjauh.

"Beck, kita harus pergi ke rumah duka," erang Jessie.

"Aku tahu," sahut Beck.

Tangannya membelai punggung Jessie dengan lembut kemudian bibirnya telah membungkam bibir Jessie dengan serakah, lidahnya membelai setiap inchi lidah Jessie sementara tangannya meremas bokong Jessie dengan gerakan menggoda.

Jessie mengerang merasakan sensasi panas yang mengalir di dalam tubuhnya dan rasa yang menuntut di antara kedua pahanya. Ia membelai kejantanan Beck yang keras di balik celana kain yang suaminya kenakan, memijatnya kemudian ketika Beck menggeram, Jessie menyusupkan telapak tangannya untuk menggenggam kejantanan suaminya.

Beck tersenyum di balik ciumannya seraya merasakan halusnya belaian tangan Jessie pada kejantanannya. Batinnya senang karena kemajuan yang selalu Jessie tunjukkan setiap kali mereka bercinta sehingga seolah-olah seluruh fantasi seksnya sempurna terpenuhi oleh istrinya.

"Beck," erang Jessie saat ciuman mereka berakhir. "Apa tidak sebaiknya jika kita menundanya setelah kembali dari rumah duka?"

Tatapan Beck terfokus pada mata Jessie yang sama bergairahnya dengan dirinya, sementara tangannya membuka kancing celana Jessie. "Setelah pemakaman adalah urusan yang berbeda, *mi amor*."

Jessie tidak memiliki pilihan, ia mengalungkan tangannya di leher Beck kemudian mencumbui bibir Beck. Setelah cukup lama bermain-main dengan bibir Beck, Jessie mengakhirinya dan berlutut di depan Beck. Dengan hati-hati ia melepaskan kancing celana Beck dan ditariknya ritsleting kemudian menarik celana itu ke bawah.

Ia menatap kejantanan Beck, mengamatinya seolah sedang menelaah setiap detail otot yang terpahat di sana lalu menggenggamnya menggunakan dua tangannya.

"Rasakan dia, Sayang," perintah Beck.

Jessie mengejawantahkan perintah Beck, digerakkannya tangannya naik turun kemudian dengan penuh kehati-hatian menyapukan bibir dan lidahnya di sepanjang kejantanan Beck hingga pria itu mencengkeram rambut Jessie yang telah ditata dengan rapi.

Beck menggeram, ia merasakan Jessie sedang menghukumnya. "Amor, kumohon."

Jessie menyeringai, dijilatinya kepala kejantanan Beck hingga Beck mengeratkan cengkeramannya di rambut Jessie lalu dimasukkannya kejantanan Beck ke dalam mulutnya dan dengan hati-hati digerakkannya kepalanya ke depan dan ke belakang membuat Beck terombang-ambing dalam kesenangan.

Setelah puas bermain-main dengan kejantanan suaminya, Jessie bangkit. Dilepaskannya celana panjangnya beserta celana dalamnya yang berbahan sutra kemudian berdiri di depan Beck, dilingkarkannya lengannya di leher Beck lalu kembali mencumbui bibir Beck.

Sementara itu Beck mengangkat satu kaki Jessie dan meletakkan lengannya di bawah lipatan paha Jessie, di gesekkannya kejantanannya di bagian sensitif Jessie kemudian perlahan-lahan menyatukan tubuh mereka.

"Beck," erang Jessie.

"Ya, Sayang."

"Aku mencintaimu," gumam Jessie seraya tubuhnya menggigil karena kejantanan Beck seolah menjangkau bagian paling tepat di dalam dirinya yang basah mendambakan suaminya.

"*Si, mi amor. Te quiero.*"

Sebelah kaki Jessie seolah tidak mampu lagi menopang berat tubuhnya karena Beck kembali mengenai titik paling tepat di dalam dirinya hingga membuatnya melorot. Tetapi, sekuat tenaga Jessie berusaha tetap berdiri.

"Oh, Beck... jangan berhenti," pintanya di antara napasnya yang tersengal-sengal.

Beck mendekap erat Jessie, menghunjamkan kejantanannya lebih keras dan dalam, kenikmatan berputar-putar di kepalanya, dunia menjadi gelap

dan saat ia merasakan seluruh tubuh Jessie menegang, ia mempercepat gerakannya lalu menggeram dan melepaskan dirinya di dalam tubuh Jessie.

Keduanya gemetaran, saling mendekap dengan erat, dan hanya degup jantung mereka yang terdengar di telinga masing-masing. Beck mendaratkan bibirnya di pelipis Jessie dan dibalas dengan gigitan lembut di janggut Beck.

"Aku suka bercinta dengan posisi ini, *Amor*," ucap Beck.

Oh, Jessie ingin Beck tahu jika dirinya menyukai seluruh posisi bercinta dengan Beck dan semua tempat di rumah itu.

"Dan aku juga menyukai semua posisi bercinta kita," lanjut Beck kemudian menggeram karena dirinya kembali berhasrat.

Jessie menyadari jika Beck kembali menggoyangkan pinggulnya, ia menurunkan kakinya dan menjauhi Beck. "Beck, kita harus ke rumah duka."

"Sial," umpat Beck.

Ia menarik Jessie dan menciumi bibirnya istrinya dan tangannya menyusup di antara kedua paha Jessie yang licin karena sisa-sisa cairan miliknya.

"Kurasa kita harus belajar menahan diri," ucap Jessie seraya menyingkirkan tangan Beck dengan lembut.

Beck tidak setuju dengan Jessie. "Kenapa harus menahan diri?"

"Aku takut kau akan segera bosan." Kemudian Jessie menggigit bibirnya.

Beck menarik Jessie ke dalam pelukannya. "Apa aku terlihat seperti pria pembosan?"

"Aku hanya takut."

"Tidak, aku tidak akan bosan. Bahkan jika kau yang bosan padaku nanti, akan kubuat kau kembali menginginkan aku."

"Kau terlihat seperti pria yang sangat menyukai seks."

Siapa pun pastinya menyukai seks, tetapi seks bersama Jessie terasa sangat bebas dan berbeda dengan seks sebelumnya. Mungkin itu yang dinamakan gairah pengantin baru meskipun Beck tidak yakin.

"Kurasa hanya denganmu aku merasa tidak pernah terpuaskan, aku terus menginginkanmu, sayangku," jawab Beck dan Jessie menatapnya seolah-olah sedang melontarkan pertanyaan. "Karena kau istriku, milikku."

Chapter 46

I Want This Flower

Satu jam kemudian Jessie dan Beck berada di rumah duka, beberapa orang yang mereka jumpai mengangguk dan menyapa Beck dengan ramah. Tetapi, itu bukan berarti dirinya adalah orang penting melainkan mereka bersikap ramah karena keberadaan Jessie berada di sampingnya.

Setelan serba hitam yang dikenakan Jessie dipadukan dengan sepatu tinggi dan mantel hitam sebatas lutut yang diletakkan di pundak tanpa memasukkan lengannya ke dalam mantel. Rambutnya digelung dengan sederhana kemudian ditambahkan topi yang memiliki renda di bagian depan menutupi wajahnya seolah menegaskan bahwa meskipun dirinya tidak lagi berstatus seorang Putri kerajaan, Jessie tetaplah berjiwa aristokrat.

Beberapa pria tidak segan-segan mengamati seolah sedang terkagum-kagum karena Sang Putri yang mungkin selama ini hanya dapat mereka saksikan di halaman berita berada di depan mereka dengan penampilan yang luar biasa.

Mereka mendekati peti mati yang terbuka dilapisi kain tilai transparan untuk melihat Charlie terbaring mengenakan setelan jas yang rapi, wajahnya terlihat lebih kurus, pucat, dan memutih.

Beck menghela napasnya dengan berat. "Kau berbohong padaku, Sobat. Kau bilang hanya terkena influensa dan kemarin kau juga bilang pada kami jika kau masih bisa bertahan hidup satu atau dua tahun lagi."

Jessie mengusap-usap lengan Beck untuk menenangkan suaminya. "Semoga kau tenang di sisi Tuhan, Mr. Danish," ucapnya.

"Ya. Semoga kedamaian menyertaimu, Sobat."

Beck kemudian menatap Jessie dan mengangguk lalu mereka mundur dan berbalik, ketika beberapa langkah mereka menjauh dari peti mati, Charles berdiri tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Hai, Beck," sapa Charles, saudara Charlie.

"Kami turut berdukacita atas kehilanganmu," ucap Beck.

"Terima kasih kalian telah datang. Yang Mulia, sebuah kehormatan Anda berada di sini," kata Charles dan mengangguk sopan kepada Jessie.

"Senang berkenalan denganmu," ujar Jessie.

"Panggil saja aku Charles. Aku saudara Charlie."

Jessie mengangguk dan Beck berdehem pelan. "Aku benar-benar terkejut karena kepergian Charlie yang mendadak, kami baru bertemu kemarin. Kami tidak menyangka akan secepat ini."

"Saudaramu mengatakan jika dokter memprediksikan jika dia masih

dapat bertahan satu sampai dua tahun lagi," timpal Beck.

Charles menggeleng. "Dia berbohong."

"Ya Tuhan," desah Jessie.

"Beberapa tahun yang lalu dia divonis terkena Hepatitis dan dia telah menjalani banyak pengobatan untuk menunda kematiannya, tetapi beberapa Minggu yang lalu daya tahan tubuhnya melemah," ujar Charles.

"Dia tidak pernah menceritakan penyakitnya padaku selama ini dan tidak pernah menunjukkan kalau dia mengidap penyakit serius," kata Beck.

"Sebenarnya kami sudah berupaya untuk mencarikan solusi yang paling tepat dan dia menolak." Charles berdehem dan pandangannya mengarah pada peti mati Charlie. "Dan sore hari sebelum meninggal saudaraku mengatakan bersedia melakukan transplantasi hati, tetapi pada akhirnya kematian lebih dulu datang."

Jessie ngeri membayangkan penyakit Charlie dan tidak berniat memberikan komentar apa pun terlebih lagi dirinya hanya pernah berjumpa dengan Charlie satu kali. Untungnya ponsel di dalam tas yang dipegangnya berdering sehingga memiliki alasan untuk memisahkan diri.

"*Mom*, ada apa?" tanya Jessie seraya melangkah keluar dan memegangi mantelnya agar tidak jatuh.

"Apa setelah menikah dan tinggal bersama suamimu, aku tidak boleh

mengobrol denganmu, *Cariño*?"

Jessie terkekeh. "Oh, *Mom*, aku senang kau menelepon. Jangan berkata seperti itu."

"Ya. Aku juga tidak serius. Omong-omong, apa yang sedang kau lakukan? Apa kau sibuk?"

Jessie menatap karangan bunga di depan ruangan rumah duka. "Sahabat Beck meninggal dan kami sedang berada di rumah duka."

"Ya Tuhan," erang Marina.

"Kami baru bertemu kemarin dan pagi ini dia meninggal."

"Beck pasti sangat terpukul. Sampaikan padanya, aku turut berdukacita," ucap Marina.

"Ya. Aku akan meneleponmu lagi nanti."

"Aku akan pergi untuk sebuah acara, biar aku saja yang menelepon setelah aku kembali."

"*Mom*, maafkan aku," rengek Jessie.

"Jangan khawatir, aku hanya ingin memberitahu agar kalian tidak perlu ke Madrid akhir pekan ini," kata Marina.

"Tapi, aku merindukanmu, *Mom*," protes Jessie.

Marina terkekeh. "Aku juga merindukanmu. Biar aku yang ke Barcelona."

"Tapi, *Mom*."

"Nick berencana mengumpulkan seluruh keluarga di rumahnya. Tapi, aku dan Sunny memiliki acara sendiri."

"Oh, ya? Aku belum mendengar itu. Dia belum memberitahuku."

"Dia pasti akan memberitahumu," kata Marina. "Jadi, karena kami tidak bisa bergabung di rumah Nick biar lusa aku ke Barcelona untuk mengunjungimu."

Jessie menyeringai. "Aku tidak sabar untuk itu. Baiklah, aku akan menyimpan kamar untukmu di rumah kami." Lalu tatapan Jessie tertuju pada seorang gadis yang mendekati karangan bunga kemudian menarik salah satu bunga dari sana. "*Mom*, sampai jumpa."

Jessie kemudian memasukkan ponsel ke dalam tas yang dipegangnya dan mendekati gadis kecil itu. Diamatinya gadis yang mungkin masih berusia empat atau lima tahun itu kemudian Jessie membungkuk.

"Kau ingin mengambil bunganya?" tanyanya diiringi senyum lembut.

Gadis kecil dengan mata bulat dan berwarna biru gelap itu justru menatap Jessie seolah-olah kebingungan.

"Aku akan mengambil satu untukmu, katakan bunga apa yang kau inginkan."

"*I want this*," ucap gadis kecil itu.

"Oh, kau tidak bisa berbahasa Spanyol?" tanya Jessie dengan bahasa Inggris dan gadis kecil itu mengangguk. "Di mana orang tuamu?"

"Ayahku sedang membujuk adikku," jawabnya.

"Baiklah, ayo kita datangi ayahmu," ucap Jessie seraya menarik satu kelopak bunga Lili dan memberikannya kepada gadis bermata biru gelap itu. "Siapa namamu?"

"Aneesa," jawabnya seraya menerima bunga dari Jessie.

"Nama yang cantik. Dan kuharap saat berada di keramaian, kau tidak lagi berkeliaran sendirian atau menjauh dari orang tuamu."

Anak kecil itu mengangguk kemudian melangkah dengan girang menuju ke sebuah lorong yang lumayan sepi dan seorang pria duduk di bangku panjang sedang memegangi botol susu untuk bayi di dalam stroller.

"*Dad*!" seru Aneesa. "Lihat bunga ini, indah, bukan?"

Pria itu terkejut menatap Jessie dan lalu menatap Aneesa. "Ya. Bunga yang indah."

"Nyonya ini membantuku mengambilnya," ujar Aneesa.

"Kau sudah berterima kasih?" tanyanya kepada Aneesa dan gadis kecil itu mengangguk. "Terima kasih, Yang Mulia."

"Ya. Lain kali jangan biarkan putrimu terlalu jauh dari pandanganmu, Tuan," kata Jessie.

"Lain kali jangan berbicara dengan orang asing lagi, ya. Bisa saja orang itu memiliki niat jahat," kata pria itu.

Memang seharusnya orang tua menanamkan itu kepada anak-anak, tetapi alangkah eloknya jika perkataan itu tidak diucapkan di depan orang yang baru saja menolong terlebih lagi pria itu meskipun bukan orang Spanyol, seharusnya tahu siapa orang yang baru saja menolong putrinya. Jessie menghela napasnya dengan berat kemudian berbalik dan meninggalkan tempat itu.

Jessie kembali ke ruangan semula, tetapi tidak melihat keberadaan Beck, Charles juga terlihat sedang berbicara dengan orang lain. Jadi, Jessie keluar ruangan dan ia bertemu Beck di depan pintu.

"*Mi amor*, di sini kau rupanya?" ucap Beck.

Ucapan Beck seperti terdengar sangat mengkhawatirkannya dan tatapan Beck seolah sedikit panik. Tetapi, mata biru itu mengingatkannya pada mata gadis kecil yang baru saja ia jumpai.

"Kau mencariku?" tanya Jessie sedikit linglung.

"Tentu saja."

Jessie menyeringai. "Jangan khawatir, aku tidak akan lari ke mana-mana."

Beck tersenyum. "Mau pulang sekarang? Atau ada tempat yang ingin kau kunjungi?"

Jessie berpikir sebentar. "Apa... kau tadi bertemu dengan anak gadis? Umurnya sekitar empat atau lima tahun, dia bersama ayahnya yang membawa bayi di stroller."

"Tidak. Memangnya siapa mereka?" tanya Beck seolah tidak tertarik.

"Aku tidak tahu. Tapi, berbicara dengan mereka tadi."

"Aku tidak berjumpa dengan mereka," kata Beck.

Jessie penasaran dengan anak gadis itu dan menebak jika pria itu adalah suami Charlotte, sayangnya Jessie terlambat menyadari aksen Yunani pria itu dan warna bola mata Aneesa.

Ia bergegas berjalan menuju lorong di mana terakhir ia meninggalkan Aneesa bersama ayahnya diikuti oleh Beck yang keheranan. Tetapi, ketika kembali ke tempat itu orang yang dicari sudah tidak berada di sana.

"Amor, ada apa?" tanya Beck.

Jessie bimbang. Tetapi, hubungan mereka baru saja membaik dan jika

ia mengungkapkan kecurigaan terhadap Aneesa yang menurutnya memiliki mata seperti Beck, mungkin akan kembali memicu pertengkaran dan suaminya mungkin akan menganggapnya kekanakan.

"Tidak. Kupikir aku seperti pernah mengenal mereka sebelumnya," desahnya seraya berusaha meyakinkan dirinya bahwa kemiripan mata Aneesa hanya sebuah kebetulan karena di dunia ini ada banyak orang yang memiliki kesamaan fisik.

Chapter 47

Big Surprised

Delapan hari setelah kepergian Charlie, Beck dan Jessie berniat hendak pergi ke rumah Nick dan Vanilla, mereka mengadakan pesta keluarga. Tetapi, keduanya terkejut manakala mendapati Arnold berada di ruang tamu bersama pengacara keluarga Danish.

Beck mengerutkan alisnya. "Ini hari Sabtu dan aku tidak mengundang kalian ke sini."

"Aku hanya diminta untuk mengantarkannya ke sini," kata Arnold karena tatapan Beck seperti meminta penjelasan kepadanya.

"Besok adalah peringatan hari ke sembilan Charlie meninggalkan kita," ucap Mr. Harcourt.

"Ya. Aku mengingatnya," kata Beck.

"Dan dia berpesan agara hari ini aku menyampaikan pesan padamu," ucapnya.

Beck mendengus, bagaimana bisa sahabatnya itu mengatur waktu seperti itu. *Apa dia mengirim pesan dari kubur?*

"Pesan? Tentang 20% perkebunan yang diberikan padaku? Nilainya

terlalu besar, aku tidak bisa menerimanya. Berikan saja itu pada orang tuanya atau Charles."

Mr. Harcourt mengedikkan bahunya. "Ini bukan sekedar 20% perkebunan."

Alis Beck berkerut karena seingatnya semua kerja samanya dengan Charlie tersusun dengan baik dan tidak ada masalah meskipun salah satu di antara mereka meninggal dunia karena urusan keuangan perusahaan mereka terpisah.

Mr. Harcourt mengedikkan bahunya. "Bagaimana jika sebaiknya kau mempersilakan aku duduk terlebih dahulu?"

Beck menoleh kepada Jessie. "Sayang, sepertinya aku harus bicara dengan tamu kita terlebih dahulu."

Jessie mengangguk dan tersenyum. "Aku akan menunggu."

"Yang Mulia, Anda juga harus mengetahui isi pesan dari Charlie," kata Mr. Harcourt kepada Jessie.

"Aku?" tanya Jessie yang tentunya keheranan.

Mr. Harcourt mengangguk. "Ya, Anda, Yang Mulia."

Beck mempersilakan Mr. Harcourt duduk dan Jessie duduk di sampingnya, Mr. Harcourt kemudian mengeluarkan beberapa dokumen dari

dalam tasnya.

"Ini mungkin akan mengejutkan kalian." Mr. Harcourt menatap Jessie dan Beck bergantian. "Charlie memberikan 20% saham perkebunan di Tijuana sebagai hadiah pernikahan kalian berdua dan itu serius."

"Sial, dia sangat keras kepala," dengus Beck. "Kenapa tidak didonasikan saja untuk panti asuhan atau badan amal lain?"

"Klienku juga memberikan sisanya padamu dengan catatan 15% saham di sana akan berpindah kepemilikan saat Nona Aneesa berusia tujuh belas tahun," ucap Mr. Harcourt lambat-lambat.

"Dia memberikan semua padaku? Yang benar saja!" Beck mengerutkan alisnya. "Tunggu, siapa Aneesa?"

"Seluruh saham perusahaan yang dikelola oleh klienku juga beralih kepemilikan menjadi milik Nona Aneesa dengan kau sebagai pemilik sementara hingga Aneesa dewasa dan dapat mengambil alih perusahaan," lanjut Mr. Harcourt.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," kata Beck.

Mr. Harcourt menatap Beck dan Jessie bergantian. "Aneesa adalah putrimu dan adik klienku."

Beck menekan pelipisnya, matanya terpejam. "Bisa kau ulangi?"

"Putrimu tidak jadi diaborsi," kata Mr. Harcourt.

Beck menghela napasnya dengan kasar dan berdiri. "Tidak mungkin. Charlie pasti mengada-ada, aku sudah memastikannya saat itu. Aku berbicara dengan dokter dan aku memiliki cacatan medisnya!"

"Dia masih hidup dan dibesarkan dengan baik oleh Charlotte dan suaminya," terang Mr. Harcourt.

Beck merasakan emosi yang bergejolak di dalam dadanya karena Charlotte dinilai di luar batas. Membohonginya untuk waktu yang tidak sedikit.

"Apa selama ini Charlie dan keluarga Danish tahu keberadaannya?" tanya Beck dan rahangnya terkatup rapat dan dadanya naik turun.

"Klienku baru tahu beberapa Minggu yang lalu dan hingga saat ini hanya klienku yang tahu keberadaan Nona Aneesa."

Beck mengalihkan pandangannya kepada Jessie dan menatap istrinya dengan perasaan kebingungan. Marah dan kecewa kepada sikap Charlotte, tetapi juga bahagia mengetahui jika anaknya selamat.

Jessie melemparkan senyum tipis kepada Beck. "Apa Charlotte dan suaminya tahu tentang surat wasiat klienmu?" tanyanya kepada Mr. Harcourt.

"Aku tidak mendapatkan perintah untuk menyampaikan wasiat pada

Charlotte dan suaminya," ujar Mr. Harcourt. "Seluruh berkas-berkas yang diperlukan sudah kupersiapkan dan untuk waktu pemindahan kepemimpinan perusahaan, aku akan mengoordinasikan dengan orang-orang terkait di sana."

Beck mengumpat, ia sama sekali tidak peduli dengan apa yang Charlie berikan atau tinggalkan. Dirinya telah menjadi seorang ayah dan selama ini tidak mengetahui hal itu, Beck merasa sekali lagi dirinya telah gagal.

"Bawa pergi dokumen itu, kita bicarakan lagi besok," ucap Beck kepada Mr. Harcourt karena dirinya saat ini tidak dapat berpikir jernih.

Setelah Arnold dan Mr. Harcourt meninggalkan rumah, Beck duduk di samping Jessie dengan siku bertopang di pahanya dan memegangi pelipisnya.

Jessie meraih tangan kiri Beck dan menangkupnya. "Ini bukan salahmu."

Beck menjauhkan tangannya dari kepala menatap Jessie, kebingungan. "Sayang...."

"Aku tahu, kau tidak menyembunyikan apa pun dariku lagi," ucap Jessie dengan mantap. "Dan jangan khawatir, aku menyukai anak-anak terutama anak perempuan."

"Sayang...," uxap Beck, seluruh kata-kata seolah tertahan di kerongkongan karena Jessie selalu berlapang dada menerima dirinya.

"Dan jujur saja...." Jessie menatap Beck dengan lembut. "Sebenarnya aku pernah bertemu dengan Aneesa."

Beck ternganga mendengar pengakuan Jessie. "Mustahil."

"Saat kita berada di rumah duka, seorang gadis kecil menarik salah satu bunga dan nyaris merobohkan papan bunga. Aku membantunya kemudian aku mengantarkannya pada orang tuanya yang sedang memberikan susu pada seorang bayi di dalam stroller di lorong."

"Dari mana kau tahu itu adalah Aneesa?"

"Kami berkenalan," jawab Jessie dengan riang. "Tepatnya aku menanyakan namanya."

"Oleh sebab itu kau mengajakku ke lorong itu?"

"Ya. Entah kenapa aku terlambat menyadari jika pria di lorong itu beraksen Yunani, pria itu mungkin suami Charlotte."

"Kau berharap jika aku bertemu dengan Duncan di sana?"

"Jadi, namanya Duncan?"

"Dia melarikan diri setelah melihatmu karena tahu jika aku pasti juga berada di sana," ucap Beck dengan rahang mengeras. "Mereka benar-benar keterlaluan."

Jessie setuju dengan itu. Perbuatan Charlotte dan Duncan benar-benar

tidak dapat dimaklumi apa pun alasannya. "Jadi, apa rencanamu selanjutnya?"

Beck menghela napasnya. "Aku akan menemui Aneesa."

"Dia sangat menggemaskan."

"Benarkah?" tanya Beck dengan mata berbinar-binar.

Jessie menyentuh rahang Beck. "Dia memiliki mata yang jernih dan indah, warna matanya sepertimu."

Beck memeluk Jessie, menangis dan gemetaran oleh seluruh fakta yang kini terbuka. "Maafkan aku karena masa laluku benar-benar rumit."

Jessie mengelus punggung Beck, menenangkan suaminya yang menangis di pelukannya. "Aneesa akan senang bertemu denganmu."

"Aku seorang ayah yang buruk, aku percaya begitu saja dengan semua ucapan Duncan dan dokter gadungan itu," ucap Beck.

Jessie dapat merasakan emosi dan kekecewaan Beck. "Kau tidak buruk, suamiku. Mereka yang buruk."

Beck meletakkan kepalanya di pundak Jessie. "Apa tidak masalah jika kelak aku membawa Aneesa ke rumah kita?"

Jessie menjauhkan Beck darinya badan meletakkan tangannya di pundak Beck. "Pertanyaan apa itu? Ini juga rumah Aneesa."

Beck menatap Jessie, gamang dan ragu-ragu. "Berurusan dengan Aneesa berarti mungkin akan berurusan dengan ibunya."

Jessie tersenyum. "Kurasa setelah apa yang dilakukan Charlotte padamu, bahkan jika masih ada sisa cintamu untuknya kau tidak akan sebodoh itu, Beck."

Jessie benar dan tentunya dirinya juga tidak ingin menghancurkan rumah tangganya. Jessie adalah yang terbaik dan wanita paling tepat untuknya. Wanita yang bersedia menerima apa pun kesalahannya dan selalu menyikapi masalah di antara mereka dengan sikap bijaksana dan sangat terkendali.

Sekarang Beck mengerti jika pendidikan di istana bukan melulu etiket di meja makan atau di depan banyak orang. Tetapi, mencakup banyak hal termasuk pengelolaan emosi misalnya. Wanita seperti Jessie pastinya akan mendidik anak-anak mereka kelak dengan baik, Beck lega karena Jessie-lah wanita yang akan melahirkan dan membesarkan anak-anaknya kelak, di dalam benaknya, Beck berterima kasih kepada Tuhan.

Chapter 48

What's the Plan?

Beck dan Jessie tiba di rumah Nick, mereka disambut oleh Marcello yang melompat-lompat kegirangan karena Jessie memberikan dua kotak coklat yang digemari anak-anak.

"Beck, bisakah kau bukakan coklatnya untukku?" pinta Marcello kepada Beck.

"Biar aku kubukakan untukmu," kata Jessie karena Beck memegangi dua botol sampanye.

"Terima kasih, *mi amor*," ucap Beck seraya menatap Jessie dan tersenyum bahagia.

"Beck! Lihat mainan baruku!" ucap Marcello memamerkan mainan di tangannya yang berupa sebuah mobil-mobilan kecil dengan daya baterai.

Beck membungkuk untuk melihat apa yang Marcello tunjukkan padanya. "Wow, bagus sekali."

"Kemarin Yang Mulia mengirimkannya untukku."

"Keren, kau menyukainya?" tanya Jessie.

Marcello mengangguk kemudian berjongkok, menekan tombol di bagian

bawah lalu meletakkannya di lantai dan mobil-mobilan itu melaju kencang di lantai. Mercello berteriak kegirangan dan berlarian ke mengejarnya. Beck tersenyum melihat tingkah bocah itu dan di benaknya berandai-andai jika Aneesa bisa dibesarkan olehnya di Barcelona.

Namun, Beck tidak terlalu berharap untuk itu karena jika dirinya bersikeras artinya dirinya tidak ada bedanya dengan Charlotte yang memisahkannya dengan Aneesa. Lagi pula keputusan itu juga tidak bisa diambil sesuka hatinya saja karena sebagai pria beristri tentunya harus berdiskusi dengan pasangannya.

"Beck, nanti kalau aku besar, aku akan mengendarai mobil seperti ini!" kata Marcello yang kembali mendekati Beck.

"Ya, kau akan mengendarainya."

Marcello bergelayut di kaki Beck. "Aku akan mengemudi dan mengajakmu berkeliling kota ini."

Beck terkekeh dan mengusap kepala Marcello. "Hanya aku?"

"Ya. Hanya kau."

"Kau tidak mengajakku?" tanya Jessie seraya memberikan coklat yang telah dikupas bungkusnya.

"Marcello tampak berpikir sebentar. "Kau boleh ikut, tapi hanya satu kali."

Jessie terkekeh. "Dia sangat aktif," ucapnya kepada Beck.

Beck setuju dengan itu dan mengangguk seraya tersenyum kepada Jessie. "Bagaimana dengan ayahmu?" tanyanya kepada Mercello

"Biarkan dia berkeliling dengan ibuku."

"Wah, aku tidak sabar," ucap Beck.

"Lihat saja nanti, aku akan membawamu mengebut!"

Beck menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu, cepatlah kau besar."

"Sebesar kau?" tanya Marcello.

"Ya," jawab Beck.

"Kau memerlukan waktu dua puluh enam tahun agar sebesar Beck," sahut Jessie.

"Dua puluh enam tahun? Berapa lama itu?"

Beck dan Jessie saling berpandangan kemudian mereka tertawa bersama, mungkin sedang berpikir jika kelak saat anak-anak mereka sebesar Marcello, mereka juga akan direpotkan dengan pertanyaan yang sama.

Marcello menarik tangan Jessie. "Jessie, ayo cari ayahku."

Jessie menatap Beck. "Kau temui dulu Vanilla, biar aku mengurus

Marcello sebentar."

Beck mengangguk kemudian pergi ke ruang di mana dapat menemukan Vanilla dan meletakkan dua botol sampanye yang dibawanya di meja makan.

"Aku baru tahu kalau dua empat hari sebelum Natal ada tradisi kumpul keluarga seperti ini," ucapnya dengan nada santai kepada Vanilla.

Vanilla menyeringai senang. "Bagaimana kabar kalian? Di mana Jessie?"

"Dia bersama Marcello."

"Aku sengaja memilih hari ini karena aku tidak yakin kalian akan merayakan Natal di Barcelona," ujar Vanilla yang sedang menata gelas kristal di meja.

Rencananya sih di Barcelona, kemudian sehari setelahnya Beck dan Jessie akan pergi ke Barcelona untuk mengunjungi Marina dan kerabat lain. Tetapi, kehadiran Aneesa membuat Beck sedikit ragu jika mereka akan tetap merayakan Natal di Barcelona karena di perjalanan menuju kediaman Nick, Jessie mengusulkan untuk pergi ke Yunani secepatnya.

"Sepertinya ini kami akan mendapatkan kejutan dari kalian," ucap Beck seraya memutar tutup botol sampanye.

"Marcello sekarang memiliki adik," sahut Nick yang datang dengan memegangi seekor bayi serigala Alaska.

Beck mengernyit. "Itu yang kau maksud adik Marcello?"

"Sangat *imut*, ya?" kata Nick seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Kau berencana menjadikan rumahmu kebun binatang?" tanya Beck karena jumlah harimu Nick sudah lebih dari lima ekor dan sekarang ditambah bayi serigala.

"Semenjak kehamilannya yang ke dua, Vanilla sering kali melihat siaran televisi yang berisi anak-anak anjing Alaska...."

"Hei, Vanilla? Jadi, kau sedang hamil?" potong Beck.

"Kau baru saja merusak kejutannya, Nick," ucap Vanilla yang kelihatannya sangat kesal karena ulah Nick.

Nick mengelus-elus bayi serigala seraya mendekati Vanilla dan mencium pipinya. "Lihat betapa pemarahnya kau sekarang."

"Kau membuat acara malam ini, bukan lagi menjadi kejutan," ucap Vanilla dan bibirnya cemberut dan menjauhi Nick.

Beck terkekeh dan memeluk Vanilla. "Selamat, *Cariño*. Aku senang sekali mendengarnya."

"Tapi, Nick merusak kejutannya!"

"Beck mengusap-usap rambut di kepala Vanilla. "Kau bisa memberikan kejutan kepada Sunshine dan...."

"Sunny dan Lexy? Nick sudah memberitahunya di telepon!" kata Vanilla dan bersungut-sungut.

"Kau bisa memberi tahu Jessie, dia belum tahu," ujar Beck.

Sebenarnya Nick bertemu Jessie yang sedang diseret Marcello dan ia memberitahu kehamilan Vanilla kepada Jessie.

Nick berpura-pura tenang. "Ya. Beck benar, masih ada Jessie, jangan khawatir."

"Aku mendengar namaku disebut," ujar Jessie yang muncul bersama dengan Marcello dan menggendong seekor bayi serigala Alaska.

Beck menghela napasnya dan menatap bayi serigala Alaska di pelukan Jessie, ia sangat yakin jika Jessie menyukai bayi serigala dan memintanya dari Nick, sahabatnya itu tidak akan keberatan memberikannya kepada Jessie.

"Kuharap kau tidak marah karena kau menjadi orang terakhir yang tahu berita ini," kata Beck, sementara Nick memberikan kode kepada Jessie dengan mengedipkan matanya beberapa kali.

Jessie mengerjap-ngerjapkan matanya, sedikit kebingungan. Tetapi, kemudian mendekati Vanilla lalu memberikan bayi serigala kepada Beck dan memeluk Vanilla. Ia melotot kepada Nick yang memberikan kode dan mulutnya komat-kamit membuatnya bingung.

Beck berdehem karena mendapati tingkah Nick. "Sayang, kau harus memberikan selamat kepada Vanilla, dia sedang mengandung. Marcello akan memiliki adik."

Nick menghela napas lega dan menyodorkan tinjunya kepada Beck untuk berterima kasih karena telah menyelamatkannya.

Sementara Jessie memberikan ucapan selamat kepada Vanilla dengan nada senatural mungkin.

***

Pukul sembilan, mereka telah menghabiskan hidangan di atas meja, Beck dan Jessie belum beranjak dari tempat mereka duduk. Begitu juga Rafael dan Xaviera, kecuali Marcello yang berpindah tempat ke ruang keluarga sedang menonton kartun di iPad didampingi *nanny*-nya.

Beck berdehem dengan pelan dan menatap semua orang yang masih mengitari meja makan. "Kebetulan, kami ingin memberitahu sesuatu pada kalian."

"Kedengarannya serius sekali," ujar Rafael. "Apa ini urusan pribadi?"

"Bukan masalah, Rafael. Aku justru ingin mendengar solusi darimu." Beck menghela napasnya dan Jessie meletakkan tangannya di atas tangan Beck. "Aku sendiri sangat terkejut dan... ini aku yakin jika kalian bahkan tidak pernah memikirkannya."

"Beck, jangan buat aku tegang. Apa itu berita buruk?" tanya Vanilla yang meletakkan tangannya di depan dadanya.

Beck meremas jemari Jessie dan terdiam beberapa detik. "Tentang anakku dan Charlotte."

"Anak? Bukankah kalian kehilangan anak itu?" tanya Nick.

"Charlotte membohongiku, membohongi semua orang." Rahang Beck mengeras dan helaan napasnya terdengar berat. "Anak itu masih ada, perempuan."

"Namanya Aneesa," timpal Jessie.

"Ya. Dan istriku pernah berjumpa dengannya saat kami berada di rumah duka, saat kematian kakak Charlotte."

Keempat orang di sana benar-benar dibuat melongo dengan apa yang diucapkan Beck dan saling berpandangan, keterkejutan tidak dapat disembunyikan oleh siapa pun.

"Ya Tuhan," erang Vanilla. "Beck, ini benar-benar gila."

"Dari mana kau tahu kalau anak itu... maksudku dari mana Jessie tahu kalau Aneesa adalah anakmu?" tanya Nick.

"Charlie, kakak Charlotte memberitahuku. Dia meninggalkan seluruh asetnya untuk anak itu dan memberitahu kebenaran yang dititipkan melalui

pengacaranya."

"Oh, astaga." Vanilla memegangi tangan Nick. "Pantas saja Charlotte terkesan menghindar dari kami, dia mengganti nomor telepon, menonaktifkan media sosialnya padahal dia dulu sangat aktif di sana."

Nick mengusap wajahnya. "Bagaimana bisa kau kecolongan seperti ini?"

"Aku tidak curiga karena aku sendiri yang membawanya ke rumah sakit saat Charlotte mengalami pendarahan dan aku juga mendapatkan catatan medis dari dokter yang menanganinya," kata Beck.

"Sial!" umpat Nick. "Siapa nama suaminya itu?"

"Duncan," sahut Vanilla.

"Dia benar-benar laki-laki bedebah! Ini pasti ide dari pria sialan itu!" ujar Nick.

"Jadi, apa rencana kalian, Nak?" tanya Rafael.

Chapter 49

Four Children

Xaviera, ibu Vanilla menceritakan kepada Beck dan Jessie bagaimana kisah cintanya dengan Rafael. Wanita itu pernah menyembunyikan kehamilannya dan Rafael baru mengetahuinya setelah Vanilla lulus dari bangku universitas, sedangkan Vanilla baru mengetahuinya saat merencanakan pernikahannya dengan Nick.

Namun, cerita Xaviera menyembunyikan kehamilannya tentunya berbeda dengan alasan Charlotte. Saat berhubungan dengan Rafael, dirinya tidak tahu jika Rafael adalah pria beristri dan ketika melarikan diri ke Barcelona, Xaviera tidak menyadari jika dirinya dalam keadaan mengandung.

"Menurutku, kau beruntung karena tahu lebih cepat," ucap Rafael kemudian memandangi wajah Vanilla. "Aku bahkan hanya bisa mendengar kelucuan masa kecil putriku dari ibunya."

Xaviera tersipu karena Rafael mengecup punggung tangannya. "Ya. Kalian bisa membesarkan Aneesa bersama-sama. Kalian hanya harus menyikapi masalah ini dengan kepala dingin dan lebih dewasa."

"Apa kau sudah menghubungi Charlotte?" tanya Nick.

"Kami baru tahu tadi, sebelum kami ke sini, aku belum menghubunginya," kata Beck.

"Apa Charlotte tahu jika kakaknya meninggalkan seluruh aset untukmu--meskipun nantinya akan dialihkan pada Aneesa?" tanya Nick.

"Dia belum tahu," jawab Beck.

"Aku yakin Charlotte akan berusaha mempertahankan kebohongannya," ucap Vanilla kemudian berdehem, "maksudku, seorang ibu pasti mempertahankan anaknya. Dia pasti khawatir kau akan mengambil putrinya."

"Kami tidak akan mengambilnya, aku hanya perlu bertemu dengan Aneesa dan kuharap Charlotte tidak mempersulit akses komunikasi kami atau mengarang cerita yang akan menimbulkan kebencian Aneesa padaku."

Nick mengetuk-ngetukkan jemarinya ke atas meja. "Kalau begitu, sebaiknya kau kirimkan pengacaramu...."

"Tidak, Beck," sela Rafael menginterupsi ucapan Nick. "Menurut pandanganku sebaiknya kau coba dengan cara kekeluargaan terlebih dahulu karena ini adalah masalah keluarga."

"Dia mungkin tidak bersedia berbicara denganku," gumam Beck. "Dia kelihatannya sangat membenciku."

Jessie menggeleng. "Tidak. Kurasa Charlotte bukan membencimu, dia justru ketakutan ketika berhadapan denganmu, dengan kita."

"Bagaimana jika aku yang berbicara dengan Charlotte? Maksudku... mungkin dia mau bicara denganku," kata Vanilla.

"Tidak, *mi amor,* jangan ikut campur. Biarkan mereka menyelesaikan masalah keluarga mereka," ujar Nick lalu mengedikkan bahunya. "Meskipun aku tidak yakin jika Beck tidak akan emosi saat berbicara dengan Charlotte mengingat perbuatannya yang gila, di samping itu aku yakin Charlotte yang keras kepala dan memiliki gengsi setinggi langit itu tidak akan mudah mengalah padamu."

Rafael menatap Jessie. "Nak, mungkin kau bisa membantu untuk bernegosiasi dengan Charlotte?"

Jessie tersenyum lebar. "Kenapa tidak? Biar aku yang menghubungi Charlotte."

"Nah, masalah ini sudah selesai," ucap Nick dengan girang. "Tapi, bagaimana nanti kau memberitahu keluarga Carloz, maksudku tidak mungkin, 'kan kalian menyembunyikan Aneesa selamanya demi reputasi keluarga istana?"

Beck menghela napasnya, kehidupannya benar-benar buruk di masa lalu. "Kami akan mencari waktu yang tepat untuk berbicara dengan Marina nanti."

"Ibuku pasti tidak akan mempermasalahkan Aneesa, apa lagi ini murni

bukan niat Beck menyembunyikan Aneesa di belakang kita semua," kata Jessie.

Rafael tersenyum lembut kepada Jessie. "Marina adalah wanita yang hebat dan kau, Nak... kau mewarisi sifat terpuji ibumu."

***

Besoknya, Charlotte baru saja hendak menuju makan karena suami dan anak-anaknya telah menunggu di sana. Tetapi, ia berhenti di anak tangga ketika menerima panggilan dari nomor telepon asing di ponselnya.

"Selamat pagi," sapa Charlotte menggunakan bahasa Spanyol karena yakin jika orang yang menghubunginya berasal dari Spanyol, terlihat dari kode negara yang tertera di angka depan nomor telepon.

"Selamat pagi, Nona Danish."

"Maaf, Nyonya. Dengan siapa aku bicara?"

"Ah, kau mungkin tidak mengenali suaraku karena kita hanya bertemu dua kali dan yang pertama kau bahkan tidak bisa mengingat wajahku."

Charlotte membeku karena menyadari jika orang yang sedang berbicara dengannya adalah Jessie. "Oh, Yang Mulia. Sepertinya sesuatu yang sangat mendesak hingga Anda menelepon pagi-pagi sekali."

"Kau benar, aku bahkan masih dalam pelukan hangat suamiku," jawab

Jessie dengan santai kemudian berdehem, "kau pasti sudah menerima copy dokumen yang kami kirimkan."

"Ya, aku sudah membacanya tadi malam," jawab Charlotte dan mengecilkan suaranya.

"Apa suamimu sudah tahu?"

Charlotte merasa jika tenggorokannya mengering, kehidupannya seolah menjadi lebih buruk dibandingkan dengan saat mendengar pengakuan Sophie yang mengandung anak Beck. Tadi malam ia menerima surat elektronik yang berisi lampiran surat wasiat Charlie dan sama sekali tidak menduga jika Charlie melakukan semua itu padanya. Membongkar seluruh kebohongan yang sudah ia tutup rapat-rapat.

"Aku belum memberitahunya," jawab Charlotte.

"Padahal sudah jelas jika kami hanya memberi kalian waktu untuk berpikir 1 x 24 jam."

Charlotte menghela napasnya dan terlihat tidak senang. "Yang Mulia, ini adalah urusanku dan suamimu. Anda seharusnya tidak ikut campur."

"Kenapa tidak? Urusan suamiku adalah urusanku dan kurasa hal yang paling tepat adalah aku yang berurusan denganmu karena di sini, yang dapat berbicara dengan kepala dingin dan tidak akan terbawa emosi mungkin hanya aku," ucap Jessie lambat-lambat, tetapi tegas. "Kami akan menemui

Aneesa lusa."

Charlotte menghela napasnya. "Tidak. Kalian tidak bisa berbuat seenaknya."

"Kenapa tidak? Karena kalian di Yunani?" Jessie tertawa kecil. "Dengar, kami memberikan solusi mudah. Suamiku hanya ingin menemui putrinya dan jika kalian mempersulit, kami akan menuntut kalian dengan tuduhan pemalsuan dokumen rumah sakit dan keterangan palsu."

Hal itu tidak terpikirkan sebelumnya oleh Charlotte dan Duncan tentunya. "Kalian tidak memiliki bukti."

"Suamiku memiliki bukti, dia menyimpan surat keterangan aborsimu dari rumah sakit."

"Ya Tuhanku," desah Charlotte seraya berpegang pada pembatas tangga dan menghela napasnya yang terasa berat. "Kau pikir, suamiku akan diam saja? Dia akan melakukan apa pun untuk kami."

"Aku akan senang melihat perjuangan kalian. Tapi, aku bukan tipe orang yang bertele-tele. Permintaan kami sangat sederhana, percayalah kami tidak akan mengambil Aneesa dari kalian. Kami hanya ingin melakukan pembagian waktu agar bisa bersama Aneesa saja," tegas Jessie.

Charlotte merasa Jessie sedang mengintimidasinya. "Aku perlu berdiskusi dengan suamiku."

"Baiklah, kami menunggu kabar darimu hari ini." Jessie berdehem pelan. "Oh iya, Nona Danish, sekedar mengingatkan. Mungkin kau sudah mendengar jika gelar kebangsawananku sudah kulepaskan, tetapi ikatan darah tidak dapat diputus dengan cara apa pun. Bibiku adalah istri orang nomor satu di Yunani. Jadi, aku bisa saja mendapatkan apa pun yang kuinginkan melalui koneksinya jika aku ingin."

***

Beck menggeleng pelan dan nyaris tertawa karena kalimat terakhir istrinya. "Ternyata kau memang bar-bar, ya?"

Jessie yang bersandar pada kepala tempat tidur merosotkan tubuhnya ke bantal kemudian melemparkan ponselnya ke atas selimut.

"Aku lebih senang menyelesaikan masalah dengan cara yang praktis," ucapnya dengan sangat santai dan tersenyum dengan sombong kepada Beck.

Beck mempermainkan rambut Jessie yang terasa sangat lembut di tangannya. "Maka dari itu kau pergi ke tempat judi?"

Jessie menyeringai lebar dan menatap Beck. "Kau benar, suamiku. Saat itu uang yang tersisa kuprediksi tidak akan cukup lagi untuk hidup dua Minggu di Tijuana."

Beck geli mendengar pengakuan Jessie, tetapi juga senang karena pemikiran praktis itu pula yang membawa mereka bertemu di tempat judi.

Ia menatap Jessie dengan mesra dan penuh cinta di matanya. "Kau selalu mengejutkanku."

"Aku tidak memiliki banyak waktu untuk berpikir dengan cara yang rumit."

Beck terkekeh. "Jadi, bagaimana kursus memasakmu?"

"Sepertinya aku lebih baik bermain piano bersama Aneesa dibandingkan belajar memasak," ucap Jessie dan tersenyum.

"Sepertinya malah kau yang tidak sabar untuk bertemu Aneesa."

"Karena dengan adanya Aneesa, tugasku menjadi lebih ringan."

Alis Beck berkerut. "Maksudmu?"

Jessie merapatkan tubuhnya kepada Beck, meletakkan telapak tangan kirinya di dada suaminya dan ujung jemarinya memainkan bulu-bulunya. "Empat orang anak, kita hanya harus menambah tiga lagi."

Beck terkekeh pelan. "Hei, tidak begitu."

Jessie mengerutkan hidungnya. "Kita sudah memiliki satu."

Beck memindah posisinya menjadi di atas Jessie. "Tidak, Sayang. Aku tetap ingin empat darimu."

Jessie terkekeh. "Itu terlalu banyak, rumah ini akan menjadi sempit."

"Kalau begitu, kita akan membeli rumah yang lebih besar lagi nanti," jawab Beck seraya menyingkirkan selimut yang menutupi dada dan tubuh Jessie. "Sekarang, lebih baik kita pikirkan apa yang lebih menyenangkan sebelum kita sarapan."

Jessie mengaitkan kedua kakinya di pinggang Beck. "Pagi ini aku ingin merasakanmu di atas meja di kamar mandi."

Beck senang sekali mendengarnya. "Baiklah, Tuan Putri yang nakal."

Chapter 50

Everything You Want

Satu hari sebelum Natal tiba, setelah memasang dekorasi Natal di tempat tinggal mereka, keduanya terbang menuju Athens Internasional Airport menggunakan jet pribadi yang dipinjamkan oleh Nick.

"Apa kau akan terus memeluk bunga itu?" tanya Beck karena hingga pesawat telah terbang dengan sempurna di atas ribuan kaki, Jessie masih memeluk buket bunga.

Jessie tersipu dan menghirup aroma mawar merah di pelukannya. "Akhirnya kau memberiku bunga."

Beck mengusap-usap rambut di kepala Jessie. "Aku sudah memastikan jika durinya sudah tidak ada, barangkali kau ingin menamparku menggunakan bunga lagi."

Jessie terkekeh dan kembali menghirup aroma mawarnya. "Ini bunga pertamaku darimu, aku tidak ingin merusaknya."

Beck memeriksa jam tangannya. "Jadi, selama tiga jam penerbangan kita, kau memilih untuk mengagumi bunga itu dari pada menikmati penerbangan denganku?"

Jessie meletakkan kepalanya di pundak Beck dan mengangkat buket

bunga agak tinggi. "Jika iya?"

"Aku bersumpah tidak akan memberimu bunga lagi," jawab Beck malas-malasan.

Jessie memiringkan tubuhnya dan melongok wajah Beck yang menyadarkan kepalanya di sandaran kursi. "Kurasa kau tidak akan melakukannya."

Beck menaikkan kedua alisnya. "Mau kubuktikan?"

Jessie meletakkan buket bunga dan berpindah ke pangkuan Beck, mengangkanginya dan tersenyum nakal. "Coba saja kalau berani."

Beck tersenyum dan melingkarkan lengannya di pinggang Jessie, matanya menatap Jessie yang hari itu mengenakan lipstik berwarna merah cerah.

"Aku suka lipstikmu, sangat cocok denganmu," kata Beck.

Lipstik berwarna merah adalah salah satu favorit Jessie. Sayang sekali di lingkungan kerajaan ada peraturan khusus yang tidak memperbolehkan menggunakan lipstik berwarna mencolok.

Jessie meletakkan tangannya di dada Beck. "Aku bersyukur dapat menggunakan lipstik berwarna merah sesuka hatiku sekarang dan itu berkat kau."

Jemari Beck menyentuh rambut Jessie yang ditata dengan gaya berombak dari bagian atas menuju ke bawah. "Menjadi anggota keluarga kerajaan memang berat, ya?"

"Terkadang, tetapi juga ada untungnya. Seperti sekarang," ujar Jessie dengan senyum lebar.

Beck juga tersenyum dan setuju. Tidak semua hal bisa dipandang hanya dari satu sisi. "Sepertinya aku harus berterima kasih dengan cara bar-barmu menyelesaikan masalahku kali ini."

"Kau sudah membelikan aku bunga," kata Jessie.

"Apa bunga saja cukup?"

Jessie mengerjapkan matanya. "Aku menyukainya."

"Hanya itu?" Beck menaikkan sebelah alisnya.

Jessie menyeringai. "Aku menyukai serigala Alaska."

"Aku tidak ingin mendengar lolongannya di rumah kita saat bulan purnama."

Jessie cemberut. "Aku akan mendidiknya."

Beck bukan tidak menyukai anjing atau semacamnya, tetapi ia tidak ingin fokus Jessie padanya terbagi kepada binatang peliharaan. "Bagaimana dengan tas baru?" Ia meraih tangan Jessie dan memutar-mutar cincin

pernikahannya. "Aku juga belum memberimu perhiasan."

"Sepertinya aku menikahi pria yang sangat royal," kata Jessie, matanya berkilat-kilat penuh kebahagiaan.

"Setelah kembali dari Yunani, pilih apa pun yang kau sukai." Beck mengecup telapak tangan Jessie.

Jessie membelalak. "Kau sungguh-sungguh?"

Beck melepaskan tangan Jessie, matanya tertuju pada kancing kemeja di dada Jessie dan menelan ludah. "Aku tidak pernah main-main, sayangku."

Jessie menggigit bibirnya. "Apa pun?"

Beck melepaskan kancing itu. "Apa pun, Sayang."

"Aku ingin perhiasan, tas dan...." Jessie mengerang karena Beck meremas payudaranya. "Dan aku ingin serigala Alaska juga."

Beck tidak keberatan dengan permintaan dengan dua permintaan Jessie. "Aku tidak terlalu menyukai dengan anjing."

"Itu serigala," ucap Jessie kemudian meremas rambut Beck karena Beck melumat payudaranya. "Dengar, Sayang... aku jamin dia tidak akan bertingkah nakal di rumah."

"Hmm...." Beck menyapukan telapak tangannya di punggung Jessie yang masih terbungkus kemeja sementara lidahnya menjilati puting Jessie

dengan gerakan menggoda.

Jessie bergeser, tangannya berada di sandaran tempat duduk, lututnya bertumpu di sofa pesawat, rambutnya tergerai ke samping dan bibirnya mencumbui bibir Beck dengan penuh gairah. Ia tidak peduli di mana mereka berada, seluruh kancing kemejanya telah terbuka dan Beck melepaskan pengait bra-nya dan tangannya meraba-raba ikat pinggang yang dikenakan Beck dengan tidak sabar.

Beck menyudahi ciuman mereka dan membuka pengait ikat pinggangnya. "Jadi, ini caramu membujukku untuk mendapatkan serigala Alaska?" tanyanya disertai senyum menggoda.

Jessie justru mengecup bibir Beck dengan lembut kemudian menatap Beck dengan mata coklatnya. "Anak-anak yang manis dan satu binatang peliharaan di rumah, apa ada yang lebih baik dari ide itu?"

Beck merasa dirinya telah ditaklukkan oleh Jessie, ia menyambar bibir Jessie dan mencumbuinya dengan rakus kemudian menanggalkan celana Jessie dengan terburu-buru lalu dibiarkannya Jessie mengambil alih kendali di atasnya di atas sofa pesawat pribadi yang membawa mereka semakin mendekati Athena.

***

Beck dan Jessie berada di sebuah taman hiburan rakyat di Athena. Jessie sengaja memilih tempat itu karena menurutnya suasananya lebih santai dan cocok untuk anak-anak, dan karena hari itu bukan hari libur tentunya pengunjung di sana tidak terlalu banyak.

Beck memeriksa jamnya. "Apa mereka akan datang?"

Jessie tersenyum dan membetulkan letak jaket Beck. "Mereka tidak akan berani dengan ancamanku karena Charlotte pasti paham bagaimana jika keluarga berpengaruh menggunakan kedudukan mereka untuk mencapai suatu tujuan."

Beck mengerti itu, ia menghela napas dan tersenyum tipis kepada Jessie. "Seberapa sering kau menggunakan posisimu untuk menggertak orang?"

Jessie menyeringai hingga hidungnya berkerut. "Tentu saja sering. Dan yang paling kejam yang pernah kulakukan adalah aku mengusir Poppy dari Spanyol."

"Poppy?"

"Kurasa hampir setiap hubungan memiliki sisi gelap dari orang ke tiga," ucap Jessie dengan murung. "Ayahku memiliki Nick sebagai sisi gelapnya, Rafael memiliki Vanilla dan kakakku memiliki Poppy."

"Lexy? Apa yang dia cari dari wanita itu?"

"Poppy adalah sahabat Sunshine, dia berusaha mengambil posisi Sunshine."

Beck menghela napasnya, tidak menduga jika Sunshine mengalami hal tersebut. "Anak mereka?"

Jessie menggeleng. "Untungnya kakakku tidak terlalu ceroboh." Kemudian Jessie menatap Beck. "Aku harap di antara kita tidak ada orang ke tiga."

"Percayalah padaku, aku tidak akan menghadirkan orang ke tiga, dan kuharap kau juga," kata Beck seraya menjepitkan sejumput rambut ke belakang telinga Jessie.

"Aku dulu selalu berkeinginan mendapatkan cinta dari seorang pangeran, tetapi aku tidak kecewa jatuh cinta padamu." Jessie tersenyum dan memegangi tangan Beck. "Bertemu denganmu adalah keberuntunganku, kaulah pangeran penyelamatku."

Beck merasakan kebahagiaan di dadanya nyaris meluap hingga kelopak matanya teras panas karena air mata haru dan Jessie menyapunya dengan lembut. Beck memiringkan kepalanya, diamatinya Jessie yang terlihat berkilau di bawah cerahnya cuaca di Athena. Rambut istrinya seolah senada dengan warna matanya, kulit pipinya yang terlihat sehat dan merona, bibir Jessie terlihat ranum hingga meskipun di bangku pesawat tidak terhitung

berapa kali dicumbuinya, Beck masih belum juga merasa puas.

"Kenapa kau memandangiku seperti itu?" tanya Jessie dengan ekspresi salah tingkah.

"Apa kau pernah diberitahu jika kau sangat cantik, Tuan Putri?"

Jessie pura-pura cemberut. "Tentu saja. Banyak kok yang bilang aku cantik!"

Beck terkekeh pelan kemudian meraih dagu Jessie dan menatapnya dengan lembut. "Aku setuju, kau sangat cantik dan kau adalah milikku. Hanya milikku."

Jessie tersipu dan pandangannya tidak sengaja menangkap keberadaan Charlotte yang berdiri bersama Duncan dan Aneesa juga seorang anak yang duduk di stroller.

"Mereka tiba," desah Jessie.

Beck perlahan menjauhkan tangannya dari dagu Jessie dan berbalik, matanya langsung tertuju pada seorang gadis kecil yang mengenakan pakaian hangat berwarna pastel dan rambutnya diikat ekor kuda.

"Ya Tuhan," desah Beck.

Ia melangkah mendekati Aneesa dengan tidak terburu-buru, bibirnya mengulas senyum tipis dan berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangis

haru yang terasa kian mendesak.

"Hai," sapa Beck dengan suara parau dan menekuk kakinya di depan Aneesa.

Chapter 51

Be Friend?

"Mommy bilang jika kau adalah ayahku," ucap Aneesa dengan nada ragu-ragu seraya waspada menatap Beck.

Beck tersenyum dan mengangguk, air mata yang sejak tadi ditahan akhirnya terdorong keluar. "Ya, aku ayahmu."

Aneesa mendongak menatap Duncan, terlihat kebingungan kemudian menatap Beck sambil mengulurkan tangannya menyentuh wajah Beck.

"Sebenarnya aku tidak mengerti."

Beck memejamkan matanya, merasakan sentuhan kulit lembut dari tangan gadis mungil di pipinya. "Kelak saat kau menjadi dewasa, kau akan mengerti, Sayang."

Kemudian ditatapnya mata Aneesa, seperti yang Jessie ucapkan, mata Aneesa adalah matanya. Ia mengecup kedua tangan Aneesa dengan lembut agar Aneesa tidak ketakutan kemudian ia berucap, "Boleh aku memelukmu?"

Aneesa mengangguk. Dipeluknya Aneesa, di belainya rambut Aneesa dengan penuh kasih sayang, dikecupnya beberapa kali rambut di kepala Aneesa. Perasaannya bahagia, tetapi dadanya terasa sangat sesak karena khawatir jika kelak putrinya akan membencinya.

Beck melepaskan pelukannya saat mendengar suara deheman Jessie dan meletakkan tangannya di pundak kecil Aneesa. "Kudengar kalian pernah bertemu, apa kau mengingatnya?"

Aneesa mengalihkan pandangannya kepada Jessie yang berdiri di belakang Beck. "Dia membantuku mendapatkan bunga."

"Dia adalah istriku," kata Beck.

Aneesa terlihat kebingungan. "Istrimu?"

Jessie membungkuk dan tersenyum ramah. "Hai, namaku Jessie, kelak kita akan sering bertemu dan kita akan sering bermain bersama."

"Bermain bersama?"

Jessie mengangguk. "Dan lihat, kami membawakanmu beberapa boneka," ucapnya seraya mengangkat tas berisi penuh boneka berukuran kecil dan mainan anak perempuan.

Aneesa terlihat sangat tertarik, tetapi sepertinya masih ragu. Ia menatap Charlotte dan Charlotte mengangguk meskipun ekspresinya terlihat sangat kaku.

Jessie melirik sekilas kepada Charlotte. "Aneesa, bagaimana jika kita hitung ada berapa jumlah boneka ini?"

Aneesa mengangguk dan Jessie mengulurkan tangannya untuk Aneesa.

"Ayo, kita hitung dan biarkan ayah dan ibumu berbicara berdua. Duncan, maukah kau ikut dengan kami menghitung boneka?"

Duncan terlihat masam, tetapi pada akhirnya ia menuruti apa yang Jessie instruksikan untuk meninggalkan istrinya dan Beck. Ketika Jessie memilih sebuah bangku dan duduk bersama Aneesa di sana, ia tidak berniat bergabung bersama mereka.

"Yang Mulia, jika kelak putriku membenciku, kurasa Anda adalah orang yang harus bertanggung jawab," ucap Duncan dengan suara pelan tetapi ketus.

Jessie mengeluarkan sebuah boneka dan memberikannya kepada Aneesa seraya tersenyum tanpa menatap Duncan. "Terkadang kenyataan tidak seindah yang kita inginkan meskipun kita telah mati-matian berusaha agar semua berjalan sesuai kehendak kita. Sesuatu yang harus kita sadari adalah, kita tidak dapat mengendalikan apa pun karena dari yang terkuat akan selalu ada yang lebih kuat di atasnya. Lebih baik berlapang dada, menerima bahwa semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Tuhan."

***

Beck memasukkan tangannya ke dalam saku jaket, matanya menatap wahana bianglala yang berputar-putar di depannya, di sampingnya Charlotte

berdiri dengan jarak satu meter. Cukup lama mereka saling diam, tenggelam di dalam pikiran mereka masing-masing.

"Aku bersyukur karena putri kita selamat," ucap Beck dengan nada sangat datar.

Suasana hening dan beku karena Charlotte tidak serta-merta menjawab. Wanita itu menghela napasnya dengan berat dan menatap bianglala kemudian menundukkan kepalanya.

"Aku tidak merencanakannya, semua terjadi begitu saja."

Beck tidak lagi menyesali perbuatan Charlotte ataupun menyalahkan perbuatannya. "Semua sudah terjadi, dan kurasa tidak perlu lagi kau repot-repot mengemukakan apa pun alasannya karena aku sudah tidak peduli."

"Kukira aku kehilangan Aneesa saat itu, tetapi ternyata tidak. Duncan mengatakan jika kau tahu bahwa janin itu masih ada kemungkinan besar kau akan terus mengejarku dan aku setuju dengan cara pandang Duncan," kata Charlotte.

Beck tersenyum masam. "Ya. Dan itu adalah cara balas dendam yang paling kejam dan kau berhasil melakukannya."

"Aku benar-benar minta maaf," ucap Charlotte yang masih menunduk. "Aku pikir dengan begitu, aku terlepas dari masalah. Tetapi, itu

benar-benar cara yang salah karena setelah semua yang kulakukan, aku justru ketakutan menghadapi dunia luar. Aku bahkan tidak bisa lagi berhubungan dengan teman-temanku, Sunny, Vanilla... ya, semua. Aku takut terhadap mereka, aku takut mereka mengetahui kebohongan yang kujalani. Bahkan aku juga menjaga jarak dari keluargaku."

Beck menunduk beberapa detik kemudian kembali menatap bianglala, mungkin ketakutan Charlotte tidak sebanding dengan apa yang Beck rasakan. Malam-malam penuh penyesalan, hari-hari yang penuh kegundahan, rasa ingin rindu kepada wajah anak yang bahkan tidak pernah dilihatnya. Juga bagaimana mencoba tetap berdiri tegak di depan semua orang agar dirinya tidak terlihat menyedihkan.

Sekarang setelah keberadaan Aneesa terungkap, ia masih harus menghadapi pandangan orang lain yang mungkin menganggapnya bodoh karena diperdaya Charlotte dengan sedemikian rupa. Tetap, Beck belajar dari Jessie yang selalu bijaksana dalam menyikapi masalah meskipun terkadang ceroboh dan tidak masuk akal.

Beck berusaha untuk berdamai dengan seluruh masa lalunya, berdamai dengan Charlotte yang habis-habisan membalas dendam padanya.

Beck berdehem. "Apa keluargamu sudah tahu jika Aneesa adalah anakku?"

"Aku belum memberitahu mereka," kata Charlotte dengan murung. "Mereka mungkin akan menganggap aku kejam. Entahlah, dan keluarga suamiku mungkin juga akan sulit menerima fakta ini."

Beck tersenyum masam. "Itu reaksi yang wajar, kurasa."

Charlotte mendengus pelan. "Aku akan menghadapinya, karena ini adalah perbuatanku, aku harus menanggung konsekuensinya. Omong-omong, bagaimana reaksi keluargamu dan keluarga istrimu?"

Beck menoleh ke arah Jessie yang duduk di sebuah bangku bersama Aneesa, mereka terlihat bercakap-cakap dan memegangi boneka. Pemandangan seperti itu terlihat seperti dirinya sedang berada di surga.

"Aku sekarang dikelilingi orang-orang yang selalu mengarahkanku kepada hal-hal yang baik dan positif, seluruh keluarga kami menanti kehadiran Aneesa," kata Beck.

Ketika Beck menyampaikan fakta kepada ayah dan ibunya, kedua orang tuanya sama terkejutnya dan tentunya juga marah karena tindakan Charlotte dianggap berada di luar batas kemanusiaan. Tetapi, lagi-lagi Jessie seperti seorang Dewi yang dapat memberikan ketenangan di tengah kemarahan dan kecemasan mereka.

Sementara Marina tidak memberikan reaksi berlebihan, hanya menampakkan keterkejutannya kemudian bersikap selayaknya ia menerima

keberadaan Nick. Begitu juga Lexy dan Sunshine.

Beck berdehem. "Kuharap, mulai sekarang kita bisa membesarkan Aneesa bersama-sama. Dan mengenai kesalahanku di masa lalu, aku berharap tidak menjadi hambatan dalam hubungan kita dalam membesarkan Aneesa."

Charlotte menunduk. "Ya. Aku juga meminta maaf karena aku saat itu keras kepala, aku egois dan tidak berpikir panjang. Aku dibutakan oleh dendam hingga menerima tawaran Duncan untuk menikahinya."

Beban yang selama ini membelenggu benak Beck seperti terangkat dan menguap ke bersama udara, dadanya terasa sangat ringan. Ia tersenyum dan mengulurkan tangannya kepada Charlotte. "Mau menjadi temanku?"

Air mata Charlotte tergelincir di pipinya. "Ternyata yang istrimu katakan benar, kita perlu berbicara berdua dengan kepala dingin dan sikap dewasa."

Alis Beck berkerut. "Kapan dia bilang begitu?"

Charlotte menjabat tangan Beck. "Di rumah sakit, dan benar kata istrimu setelah kita bicara dengan kepala dingin, kita bisa berteman."

Istrinya itu memang luar biasa, Beck mengakuinya. "Istriku memang sangat menakjubkan, itu sebabnya aku jatuh cinta padanya."

"Ya. Kalian terlihat saling mencintai dan kuucapkan selamat atas

pernikahan kalian."

Beck mengangguk dan menarik tangannya. "Bagaimana jika kita bergabung dengan mereka?" ajaknya kepada Charlotte untuk bergabung bersama Jessie dan Aneesa.

Charlotte mengangguk kemudian mereka beriringan menuju tempat Jessie dan Aneesa berada, tetapi Duncan tidak berada di sana.

***

"Hei, lihat itu Papa," ucap Jessie seraya melambai-lambaikan boneka di tangannya kepada Beck yang mendekati mereka bersama Charlotte.

"P-Papa?" tanya Aneesa.

"Ya. Papa," kata Jessie seraya tersenyum lebar.

"Papa!" seru Aneesa seraya meniru Jessie melambaikan boneka.

"Hai, sepertinya seru sekali obrolan kalian?" sapa Beck seraya mengusap rambut di kepala Aneesa.

"Ya, sepertinya seru sekali," timpal Charlotte.

"Jessie akan memiliki seekor anak anjing Alaska dan sangat lucu, aku menyukai anak anjing itu," kata Aneesa.

Beck mengernyit karena Jessie ternyata memiliki cara yang sangat licik untuk mendapatkan keinginannya dan itu sangat menarik bagi Beck. "Ya.

Kami sedang memesannya dan akan segera tiba di rumah. Jadi, Kapan kau akan berkunjung?"

"Mum, aku ingin melihat anjingnya," pinta Aneesa kepada Charlotte.

"Kau bisa bermain dengan anjing itu setiap kau libur sekolah, Sayang," kata Charlotte kemudian ia menatap Jessie. "Yang Mulia, terima kasih atas semuanya."

Jessie mengangguk. "Aku senang melihat kalian seperti ini."

"Ya. Dan seperti kata Anda, suami Anda menawarkan pertemanan." Charlotte tersenyum menatap Beck.

"Aku senang sekali mendengarnya," kata Jessie.

"Ya," desah Charlotte dan mengulurkan tangannya kepada Jessie. "Kuharap Anda juga bersedia menjadi temanku."

Jessie bangkit dari bangku dan menerima tawaran Charlotte. "Tentu saja."

Mereka tersenyum lebar dan beberapa saat kemudian Duncan muncul dengan membawa beberapa tiket untuk menikmati beberapa wahana permainan yang tersedia di sana.

Happy Ending

Sehari sebelum pesta pernikahan yang dilakukan di hari pertama bulan Maret, Jessie sedang mencoba gaun pengantinnya ketika Aneesa masuk ke dalam rumah diikuti Beck, pengawal, dan *Nanny*-nya. Gadis kecil itu tersenyum riang dan berlari kecil menghampiri Jessie.

"Bagaimana perjalananmu, Sayang?" tanya Jessie seraya mengelus rambut Aneesa.

Ia tidak dapat membungkuk terlalu dalam dikarenakan gaunnya terlalu ketak di bagian perut.

"Aku menyukai perjalanan ke sini," kata Aneesa.

"Senang mendengarnya. Lalu bagaimana kabarmu?" tanya Jessie kemudian ia menerima kecupan di bibirnya dari Beck.

"Aku merindukan Rocky."

Rocky adalah anak anjing Alaska milik Nick yang diinginkan Jessie dan seperti dugaan Beck, dengan senang hati Nick memberikannya kepada Jessie.

Jessie terkekeh. "Kau tidak merindukanku?"

"Aku juga merindukanmu. Jessie, kenapa kau mengenakan gaun pengantin?"

"Kami akan menggelar pesta pernikahan," kata Jessie.

"Menikah?"

"Ya. Aku akan menikah."

"Dengan siapa kau akan menikah?" tanya Aneesa dengan mimik wajah polos.

Beck meraih pinggang Jessie dan mendaratkan bibirnya di pelipis Jessie. "Jessie adalah milikku, tentu saja dia hanya boleh menikahiku."

"Aku juga ingin menikah," kata Aneesa.

Beck berlutut di depan Aneesa dan meletakkan tangannya di atas kepala putrinya. "Kau masih terlalu kecil untuk menikah."

"Jadi, menikah hanya untuk orang dewasa?" tanya Aneesa dengan nada protes.

"Ya. Dan menjadi orang dewasa terkadang tidak menyenangkan," kata Beck.

"Kenapa?" tanya Aneesa.

"Karena tidak ada papan seluncur yang muat di bokong kami," sahut Jessie seraya mengedipkan matanya kepada Beck.

"Tapi, aku ingin dewasa agar aku tidak perlu lagi pergi ke sekolah," kata Aneesa yang lebih terdengar seperti keluhan.

Beck mengedikkan bahunya. "Kau akan merindukan masa-masa sekolah nanti. Nah, sekarang bagaimana jika kita coba gaunmu kemudian kita panggil Rockie?"

"Gaun?" tanya Aneesa.

"Ya. Karena besok kau akan menjadi pengiring pengantin yang paling cantik di dunia," ujar Jessie.

Aneesa mengerjap-ngerjapkan matanya. "Apa gaunku seperti yang kau kenakan?"

"Ya. Tentu saja, bagaimana kalau kau mencobanya sekarang?" tanya Jessie.

Aneesa mengangguk kemudian desainer mengambil sepotong gaun pengantin mini yang telah dipesan oleh Jessie dan mencobanya ke tubuh Aneesa.

"Aku suka gaun ini!" seru Aneesa.

"Kau terlihat luar biasa," kata Jessie.

"Aku terlihat seperti dirimu."

"Kalian sama-sama luar biasa cantik," ujar Beck seraya tersenyum bahagia.

Kemudian seorang pelayan datang bersama Rockie dan anjing itu

langsung mendekati Aneesa seraya menggoyang-goyangkan ekornya, mereka memang pernah beberapa kali berjumpa dan sepertinya saling menyukai.

Beck menghela napasnya, seolah lega karena semua yang direncanakan berjalan dengan baik seperti yang diharapkan olehnya dan Jessie. Membesarkan Aneesa bersama-sama meskipun dalam keterbatasan tertentu terutama jarak Barcelona ke Athena.

Namun, diperbolehkan bertemu Aneesa kapan pun dan tidak ada batasan untuk berkomunikasi dengan putrinya serta bisa memiliki waktu berakhir pekan di Barcelona bersama Aneesa sudah cukup membahagiakan Beck. Ditambah lagi menyaksikan kedekatan putrinya dan Jessie, itu merupakan anugerah yang semakin membuatnya berterima kasih kepada Tuhan.

***

Pesta pernikahan Jessie dan Beck digelar di Barcelona, bukan di Madrid. Hal itu dikarenakan Jessie memiliki ide untuk memanfaatkan rumah mereka yang memiliki pemandangan luar biasa dan tentunya halaman yang luas menghadap ke arah laut menunjang untuk dijadikan tempat pesta. Ia memutuskan menggelar pesta dengan konsep luar ruangan yang sederhana dan tertutup. Hanya dihadiri keluarga besar Peyton dan Carloz, serta teman-teman dekatnya dan teman-teman Beck.

Mereka juga mengundang Charlotte dan Duncan, tetapi tidak hadir. Mungkin menghindari kecanggungan yang bisa saja terjadi karena sejauh ini keluarga Beck masih tidak terima dengan apa yang Charlotte perbuat, terutama Lucy yang bersikap antipati setiap nama Charlotte disebut.

Marcello, Aneesa, dan beberapa anak kecil lain berjalan mengiringi Jessie dan Beck yang sedang menuju panggung pernikahan sembari memegangi keranjang berisi kelopak mawar. Marcello berjalan di samping Aneesa, beberapa kali si pemilik rambut ikal sebahu itu melirik ke arah Aneesa kemudian menyeringai dan diam-diam melemparkan kelopak mawar ke rambut Aneesa.

"Hei, ada bunga di rambatmu," ujar Mercello.

Sayangnya Aneesa tidak memedulikan Mercello, ia tetap berjalan dengan benar seraya menaburkan kelopak mawar ke jalanan. Mungkin karena tidak mengerti dengan apa yang Marcello ucapkan—karena Marcello tidak menggunakan bahasa Inggris.

"Kau tidak mendengarku?" tanya Marcello.

"Marcello, taburkan bunganya," kata Flowrencia yang mengawasi anak-anak yang bertugas sebagai pengiring pengantin.

"Ada bunga di rambutnya," kata Marcello seolah-olah bukan dia pelakunya.

"Ayo, selesaikan tugasmu dulu," ucap Flow seraya menggelengkan kepalanya.

Kemudian tiba di atas panggung, Beck tersenyum bahagia kepada semua yang hadir di sana, tangan kirinya merangkul pinggang Jessie dan tangan kanannya memegang mikrofon.

"Aku senang sekali karena hari ini akhirnya tiba, kita semua bisa berkumpul di sini di hari yang bahagia kami," ucap Beck mengawali sambutannya. "Aku berterima kasih karena kalian semua bersedia datang ke sini. Ya, kami memilih tempat ini untuk menggelar pesta karena istriku menginginkannya. Dia bilang, tempat tinggal kami benar-benar spektakuler untuk mengelar pesta bertema luar ruangan dan kurasa kalian juga setuju dengan ide briliannya dan aku merasa senang karena sedikit bisa berhemat."

Kata-kata terakhirnya tentu saja bercanda karena untuk menggelar pernikahan mewah dengan menyewa gedung atau properti lain dia memiliki dana yang cukup.

Kemudian Beck berdehem pelan. "Mungkin di sini beberapa dari kalian ingin tahu di mana pertama kali kami bertemu dan bagaimana bisa kami akhirnya menjadi suami istri. Itu benar-benar tidak pernah ada di dalam benakku, bahkan aku tidak pernah membayangkan jika wanita yang akan menemaniku menua kelak adalah Jessie."

Beck bergeser, diraihnya satu tangan Jessie, digenggamnya. Ia menatap Jessie yang mengenakan gaun pengantin berwarna putih yang memiliki ekor panjang dan bergaya Sabrina di bagian dadanya. Gaun itu didesain tanpa payet, tetapi meskipun dibuat dengan model tanpa payet, gaun itu terlihat tidak kosong karena kain di bagian dadanya dilapisi dengan kain tipis yang lembut dan transparan kemudian dihiasi dengan aksen bunga diselipkan sepanjang dada dan lengannya yang menjuntai di atas siku.

Rambut Jessie dikepang dengan gaya yang rumit, beberapa helai rambutnya dibiarkan menjuntai di sisi wajah dan di kepalanya diletakkan sebuah mahkota kecil yang bertatahkan berlian.

"Ya Tuhan. Jujur saja terkadang, aku masih sulit percaya ketika aku membuka mata di pagi hari, wanita yang bersamaku adalah dia. Wanita yang pernah menamparku menggunakan seikat bunga," lanjut Beck.

Semua orang yang hadir di sana terkejut, juga bersorak hingga suasana menjadi riuh.

"Jessie, apa itu benar?" tanya beberapa orang.

Jessie menyeringai dan Beck memindahkan mikrofonnya. "Ya. Kami bertemu di lift rumah sakit saat aku hendak mengunjungi Vanilla di rumah sakit. Aku bersama Sunny saat itu dan kupikir dia adalah pria yang kurang ajar, kukira bunga di tangannya akan diberikan kepada Sunny. Aku refleks

mengambilnya dan menamparnya menggunakan bunga itu. Ya Tuhan."

Semua orang tertawa mendengar cerita Jessie dan beberapa pria bersuit untuk itu. Keadaan benar-benar menjadi sangat ramai, seolah kehangatan di dalam benak Jessie dan Beck juga di rasakan oleh semua orang yang berada di sana.

"Aku benar-benar meminta maaf untuk itu, Sayang," lanjut Jessie.

Beck mengambil alih mikrofon. "Ya. Begitulah kami bertemu dan lima tahun kemudian kami kembali bertemu di Tijuana, lalu kami terjerat dalam cinta yang tidak kami mengerti."

Jessie terkekeh. "Sebenarnya saat itu aku sedang menyamar dan dikejar preman. Beck menyelamatkanku dari kejaran preman jelek itu, dan perihal ciuman yang beredar di media sosial dan internet, sebenernya akulah yang mencium Beck terlebih dahulu."

Keadaan menjadi riuh kembali disertai tepuk tangan. Beck tersipu. "Dan itu adalah satu-satunya keberuntungan yang tidak mungkin dimiliki orang lain, bukan?"

Beck lalu menatap Jessie dengan cinta yang menyala-nyala di dalam benaknya dan cinta itu terpantul di mata biru gelapnya, berkilat-kilat seperti cahaya matahari yang memantul di lautan yang dalam.

Dibawanya telapak tangan Jessie ke bibirnya dan dihadiahkan kecupan

mesra. "Aku sangat mencintaimu, Jessica Catalina Carloz."

"Aku juga sangat mencintaimu, Pangeran penyelamatku."

Kemudian mereka berciuman dengan mesra lalu seorang pelayan menghadirkan dua gelas sampanye, Beck mengambil satu dan mengangkatnya, mengajak bersulang seluruh orang yang hadir di sana.

"Untuk pernikahan kami," ucapnya. Lalu Beck mengambil satu gelas lagi dan mengangkatnya. "Untuk kehamilan istriku."

Epilogue

Jessie keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di dadanya dan rambut basah yang digulung handuk, matanya tertuju pada Beck di atas tempat tidur dan sepertinya tertidur. Bibirnya mengulas senyum bahagia, tidak terasa sudah tiga hari mereka berada di pondokan dan hanya berdua dengan suaminya benar-benar bulan madu yang luar biasa.

Mereka berada di dalam pondokan hanya berdua, bertelanjang hampir sepanjang malam di atas tempat tidur, mereka bercinta seperti tidak kenal waktu dan di mana saja mereka ingin seperti di sofa, di meja dapur bahkan di meja makan. Itu benar-benar luar biasa melebihi fantasi liar Jessie selama ini.

Setiap waktu Beck memasak untuk kebutuhan mereka dan tentu saja Jessie membantu pekerjaan suaminya meskipun hanya memotong wortel atau memisahkan daun basil dari tangkainya. Sesekali Nyonya Carmen datang untuk membersihkan pondokan dan berbelanja kebutuhan makanan.

Jessie kemudian duduk di tepi tempat tidur, matanya mengawasi Beck, mengagumi wajah dan dada telanjang suaminya yang dipenuhi dengan otot yang tersusun kencang.

"Apa kau sedang mengagumiku, *Amor*?" tanya Beck seraya membuka

sebelah matanya dan tersenyum menggoda.

Jessie tersipu. "Kau tidak tidur?"

Beck bergeming mendekati Jessie. "Bagaimana bisa aku tidur tanpa memelukmu?"

Jessie menunduk dan menyapukan bibirnya di bibir Beck. "Kupikir kau pergi untuk beberapa jam tadi jadi aku pergi mandi tanpa menunggumu."

Beck menarik handuk yang melilit rambut Jessie dengan lembut seraya menatap mata Jessie lalu menyingkirkan handuk itu dengan sembarang ke lantai.

"Aku tidak bisa meninggalkan istriku yang cantik sendirian di sini."

Jessie mengusap lengan Beck dengan lembut. "Aku tidak akan ke mana-mana."

Beck menyingkirkan rambut basah Jessie ke belakang punggungnya. "Ya. Aku tahu, tapi aku tidak bisa jauh darimu, Mama."

Jessie menyeringai dan naik ke atas tempat tidur. "Tadi Nyonya Carmen bercerita bahwa di sebelah utara, ada sebuah telaga yang airnya sangat jernih di wilayah perkebunan ini dan sering digunakan para pekerja di sini pergi untuk berenang ke sana."

"Kau ingin ke sana?"

Jessie mengangguk. "Aku ingin melihatnya."

"Kau bosan berdiam di pondokan ini?"

Jessie melepaskan handuk di tubuhnya dan berbaring di lengan Beck, matanya dengan lembut menatap Beck. "Aku suka di sini, hanya ada kau dan aku. Aku menyukai kita bertelanjang sepanjang hari di sini dan itu adalah bagian dari fantasi liarku."

Beck terkejut mendengarnya hingga mengangkat kepalanya untuk menatap Jessie. "Jadi, itu alasanmu ingin berbulan madu di sini?"

Jessie tersipu. "Kupikir tidak ada gunanya menyembunyikan apa pun darimu."

"Ya Tuhan," erang Beck seraya dengan hati-hati memindahkan kepala Jessie ke atas bantal dan ia merangkak di atas tubuh Jessie. "Sepertinya aku harus berusaha lebih baik lagi agar tidak mengecewakanmu selama bulan madu kita."

Jessie meletakkan tangannya di dada Beck. "Kau sempurna, bulan madu ini sempurna. Tempat ini juga sempurna, aku menyukai tempat ini meskipun aku yakin jika awalnya kau membuat pondokan ini untuk melarikan diri."

Beck tersenyum dan mengecup ujung jemari Jessie di dadanya. "Ya. Dulu aku membuat tempat ini sebagai tempat pelarian dari rasa penat dan frustrasiku."

"Dan rumah di tepi laut itu juga?"

"Kuakui, iya. Tetapi, sekarang aku menyadari jika semua yang kulakukan di masa lalu justru seperti sedang menyiapkan segalanya untuk kalian." Beck membelai perut Jessie yang usia kandungannya telah mencapai delapan Minggu. "Papa akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kalian."

Jessie tersenyum bahagia. "Terima kasih, Papa."

Kemudian Beck merosot ke bawah, dikecupnya perut Jessie. "Hei, Sayang. Papa dan Mama sangat menyayangimu dan menantikan kehadiranmu," ucapnya kepada janin di kandungan Jessie.

Jessie mengusap perutnya yang masih rata, keinginannya untuk berkuda di perkebunan mungkin harus ditangguhkan hingga bayinya lahir. Tetapi, ia ingin melihat telaga yang dimaksud nyonya Carmen dan berharap Beck mengabulkan keinginannya.

"Papa, Mama ingin sekali melihat telaga. Maukah Papa membawa Mama ke sana?" tanyanya menirukan suara anak kecil.

Beck kembali mengecup perut Jessie. "Tentu saja, apa pun yang mamamu inginkan. Tetapi, tidak dengan berenang karena bisa saja air di sana kotor."

Jessie terkekeh. "Mama tidak ingin berenang."

Kemudian mereka berpakaian dan Beck membawa Jessie menaiki satu

kuda, memacunya dengan lambat hingga mungkin kecepatannya hanya menyerupai orang berjalan kaki. Tetapi, Jessie tidak melayangkan protes karena dengan kecepatan itu mereka dapat berbincang-bincang dengan sangat santai di bawah hangatnya matahari.

Ketika berada di tengah-tengah hamparan agave, Beck menghentikan kudanya dan terdiam untuk beberapa saat sembari menatap perkebunan miliknya.

"Kau teringat Charlie?" tanya Jessie.

Beck mengangguk pelan dan murung. "Charlie yang mengusulkan ide untuk membeli perkebunan dan juga mendirikan pabrik tequila, padahal dia mengidap Hepatitis alkoholik."

Jessie menelan ludah dan membetulkan letak topi koboi di kepalanya. "Apa kau sedang berpikir untuk mundur dari bisnis produksi minuman ini?"

Beck menghela napasnya. Menjadi pecandu alkohol adalah pilihan bagi seseorang dan bukankah meskipun dirinya mundur dari bisnis tersebut, bukan berarti minuman beralkohol akan musnah dari muka bumi dan tidak akan ada Charlie lain yang tewas karena Hepatitis alkoholik.

"Dunia membutuhkan tequila," kata Beck dengan nada sangat santai kemudian meletakkan dagunya di pundak Jessie lalu mengecup pipi istrinya dengan sangat mesra. "Dan aku membutuhkanmu, Tuan Putri."

Tamat dan ini adalah seri terakhir Tank Carloz!

Terima kasih atas kebaikan dan kemurahan kalian yang mengikuti dari seri 1 sampai novel ini. Semoga gak bosen dan semoga rejeki kalian semua yang beli novelku dengan cara yang bener, gak beli bajakan… rejeki kalian senantiasa bertambah, semoga selalu sehat dan dalam lindungan Tuhan.

Salah dan kurang, Cherry mohon maaf.
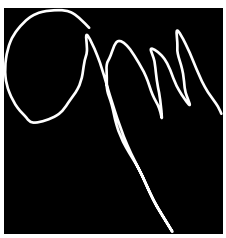
Terima kasih dan sampai jumpa di novel selanjutnya.